



北山結莉

Yuri Kitayama

Illustrator・Riv

20

\* 彼女の聖戦

# 精灵幻想記

【せいれいげんそうき】

「天川先輩」

「先輩と呼ばれると  
なんだか照れますね」

互いに絆が深まつたことを実感し、  
リーゼロッテは嬉しそうに微笑む。  
それはリオも同じだった。



# 精灵幻想記

【せいけいげんそうき】

「ばいばい、春人」

優しく、笑つた。

普段の感情が希薄な彼女ではなくて……。  
感情を持つ、年齢相応の女の子みたいに……。

可愛らしく、笑つた。

## DAFTAR ISI

PROLOG: Keinginan.....	6
BAB 1: Setelah Kembali, Sebelum Kembali .....	28
INTERLUDE: Kotak Pandora .....	47
BAB 2: Amakawa-senpai.....	54
BAB 3: Laporan.....	80
BAB 4: Pelatihan Khusus Dimulai dan Investigasi.....	112
BAB 5: Pertandingan Baru.....	136
BAB 6: Invasi yang Tenang .....	162
BAB 7: Harapan Semua Orang.....	178
BAB 8: Pembunuhan .....	194
BAB 9: Perang Suci .....	213
BAB 10: Pertarungan Untuk Seseorang.....	247
EPILOG: Transcendental .....	268
Kata Penutup .....	279
Short Story: Pagi Hujan.....	280

## PROLOG: Keinginan

Aku benci dunia ini. Aku sangat membencinya sehingga aku ingin muntah. Karena itu, aku akan memulai perang suci. Memberontak melawan dunia ini di mana manusia bodoh merajalela. Segera, perang suci akan dimulai. Jadi, mari kita lihat ke belakang. Apa yang terjadi setelah tersesat di dunia ini? Apa yang salah? Siapa yang salah? Apakah itu salah denganku? Apakah aku gila? Untuk mengkonfirmasi itu .....

Aku adalah seorang dosen di sebuah universitas di Tokyo, dan suatu hari aku tersesat di dunia ini bersama dengan tunanganku tercinta. Tunanganku adalah orang yang sangat berbakat yang menjadi profesor di awal usia tiga puluhan. Tapi aku jatuh cinta padanya bukan karena dia luar biasa. Aku tertarik dengan kebaikan, kejujuran, dan dedikasinya. Aku mencintainya dari lubuk hatiku.

Destinasi dimana aku dan dia tersesat di dunia ini adalah di pegunungan di tengah alam. Kami berdua seharusnya berada di laboratorium universitas, tetapi ketika kami perhatikan, kami berada di wilayah yang belum dijelajahi. Air terjun dapat dilihat di dekatnya. Pada awalnya, kupikir itu di suatu tempat di pedesaan Jepang. Apakah itu teleport, warp, atau transfer? Meskipun aku mengalami peristiwa yang tidak realistik, kupikir setidaknya ini ada di suatu tempat di bumi. Namun, itu berbeda. Ini bukan bumi, ini adalah dunia yang berbeda.

Baru setelah aku turun gunung selama berjam-jam, aku baru menyadarinya. Tiba di desa di kaki gunung. Itu adalah desa yang tidak terasa seperti sebuah peradaban. Orang-orang yang tinggal mengenakan pakaian lusuh dan kami terkejut. Namun, dia adalah orang pertama yang aku temui setelah pindah. Aku tidak bisa tidak berbicara dengannya. Ciri-ciri mereka jelas bukan orang Jepang.

Menurut tunanganku, tampaknya dekat dengan fitur keturunan Rusia dan Eropa Timur. Jadi dia mencoba berbicara dengan penduduk desa dalam bahasa Rusia, Inggris, Jerman, dll, tetapi dia tidak bisa mengerti bahasanya. Namun, untuk beberapa alasan aku bisa memahami kata-kata mereka. Sebaliknya, itu hanya terdengar seperti mereka berbicara bahasa Jepang. Tunanganku berbicara kepada penduduk desa, yang marah pada kata-kata itu, tetapi ketika aku mencoba berbicara dalam bahasa Jepang, kata-kata itu dipahami.

Kemudian, aku dan tunanganku memutuskan untuk tinggal di sebuah rumah kosong di desa. Sebagian karena aku kelelahan setelah menuruni gunung, aku tertidur seolah-olah aku sudah mati hari itu.

Malam hari ketika tersesat di dunia lain. Aku bermimpi. Rupanya aku adalah Pahlawan. Seseorang yang muncul dalam mimpi memberitahuku begitu. Aku skeptis, tetapi ketika aku bangun, aku memiliki kekuatan yang aku mimpi. Aku bisa mengeluarkan tongkat aneh dan aku bisa bermain dengan bumi dengan kekuatan gaib.

Aku melaporkan peristiwa mimpi itu kepada tunanganku. Dia tersesat di dunia ini karena dia terlibat dengan diriku, seorang Pahlawan, hampir sepanjang waktu. Mungkin aku tidak akan pernah bisa kembali ke Bumi. Aku terlibat dengan pria yang berharga. Aku perhatikan itu dan warnanya berubah menjadi biru tua. Namun, dia tersenyum dan berkata,

"Aku senang aku terlibat denganmu."

"Aku sangat senang bahwa bukan hanya kamu yang tersesat di dunia lain." Itu menyelamatkanku. Dia menyelamatkanku. Aku tidak bisa menyelamatkannya .....

Jika aku bisa pulang, aku ingin kembali ke bumi, dan aku ingin mencari cara untuk melakukannya. Namun, aku tidak tahu apa-apa selain bahwa aku tampaknya menjadi pahlawan dan bahwa aku telah memperoleh kekuatan khusus. Aku tidak tahu petunjuk untuk pulang. Jika ada yang tersembunyi, apakah itu gunung yang pertama kali kita jelajahi di dunia ini?

Aku dan tunanganku akan terus tinggal di desa. Sebagai imbalannya, dia menyerahkan mantel musim semi yang dia kenakan kepada walikota desa. Setidaknya sampai aku terbiasa hidup di dunia ini, yang terbaik adalah tinggal di desa untuk hidup hari ini. Aku pikir itu yang terbaik.

Setelah tersesat di dunia yang berbeda, hari-hari berlalu dalam sekejap mata. Apakah itu mengejutkan atau haruskah itu alami? Ada banyak hal yang kami alami di desa. Penduduk desa terlalu bodoh. Karena kurangnya pengetahuan, ia menjalani kehidupan sehari-hari yang tidak efisien dalam banyak hal. Kami memutuskan untuk memanfaatkan pengetahuan modern untuk meningkatkan standar hidup di desa. Pada saat yang sama, aku menyembunyikan kekuatan pahlawan. Tidak ada seorang pun di desa yang bisa menggunakan kekuatan sihir. Sepertinya sihir hanya bisa digunakan oleh bangsawan dan manusia spesial. Karena itu, aku memutuskan untuk diam-diam menggunakan kekuatan para dewa untuk mengolah ladang dan memperkaya tanah. Tunanganku belajar bahasa dunia ini sedikit demi sedikit secara paralel, dan dapat berkomunikasi dengan mudah dengan penduduk desa.

Aku merasa pekerjaanku menjadi lebih mudah dan hidupku menjadi lebih kaya setiap hari. Itu menyenangkan. Tentu saja, itu penuh dengan ketidaknyamanan dibandingkan dengan tinggal di Jepang ...

"Kalau tinggal, kamu sering bilang lebih baik di ibu kota," katanya mulai seperti kebiasaan. Setiap kali aku merasa malu,

"Ya," aku menyerah. Namun, yang benar-benar penting adalah dengan siapa kamu tinggal. Dia akan bersamamu, jadi di mana pun kamu tinggal, itu terasa akan menjadi ibu kota. Aku sangat malu sehingga aku tidak bisa memberitahunya ... Aku merasa senang.

Bulan dan hari selanjutnya terus mengalir. Ternyata, tongkat yang aku miliki memiliki kekuatan untuk menyembuhkan orang. Aku memperhatikan bahwa ketika tunanganku sangat tertarik dalam bertani. Aku tidak mengerti prinsipnya dengan baik, tetapi aku pikir tongkat sihir dengan kekuatan magis dapat menyembuhkan seseorang. Saat dia mendekati ujung tongkat untuk menyembuhkan area yang terluka, cahaya menyala dan lukanya mulai sembuhan. Aku menjelaskan kepada penduduk desa bahwa aku menggunakan obat yang aku miliki, tetapi aku terkejut mengetahui bahwa lukanya telah membaik kemarin hari ini.

Kemudian, rumor bahwa aku seorang dokter mulai mengalir entah dari mana. Orang-orang yang terluka dan sakit telah datang mengunjungiku. Jadi aku terpaksa meniru dokter sambil menyembunyikan kekuatan penyembuhan. Aku tidak pernah belajar teknik medis, tetapi tidak ada orang lain di desa yang bisa disebut dokter. Di sisi lain, tunanganku mengabdikan diri untuk memperbaiki peralatan pertanian, membuat pupuk, membuat kincir air, menggambar saluran air, dan memperbaiki sanitasi lingkungan.

Kemudian, aku dan tunanganku menjadi tokoh sentral di desa ketika aku perhatikan. Setiap kali ada yang tidak beres dalam kehidupan sehari-hari, seseorang di desa datang kepada kami untuk berkonsultasi. Aku juga menyaksikan momen ketika kehidupan baru lahir. Aku menjelaskan bahwa aku tidak memiliki pengalaman kebidanan, tetapi pasangan tersebut meminta aku

untuk hadir. Aku asyik menyaksikan persalinan pertama itu. Tidak banyak yang bisa aku lakukan, tetapi aku mengimbau bidan tentang pentingnya kebersihan dan didesinfeksi secara menyeluruh dengan air mendidih dan menggunakan kain bersih.

Itu adalah *Distosia* yang mengerikan. Seorang bidan wanita membocorkan dengan tatapan rumit bahwa ibu dan anak mungkin dalam bahaya seperti itu. Melihat wanita yang menderita itu, aku memutuskan untuk menggunakan kekuatan penyembuhan yang selama ini aku sembunyikan. Aku telah mendengar dari penduduk desa bahwa ada artefak magis di dunia ini yang memiliki kekuatan magis. Jadi aku menjelaskan bahwa tongkatku adalah artefak magis dan mengaktifkan cahaya penyembuhan. Kemudian keajaiban terjadi.

**TLN: Distosia = Proses persalinan yang macet.**

Bayi itu lahir dengan selamat, dan pasangan itu sangat bersyukur.

"Aku akan membalas kebaikan ini selama sisa hidupku." Tapi menurutku itu tidak berlebihan. Memegang anak yang lahir, aku tahu betapa berharganya hidup. Aku ingin melahirkan anak yang lucu dengan tunanganku suatu hari nanti. Dari lubuk hatiku, aku berpikir begitu.

Ketika aku benar-benar akrab dengan kehidupan di dunia ini. Aku dan tunanganku memutuskan untuk pergi ke gunung di mana kami tersesat di dunia ini untuk pertama kalinya. Tujuannya adalah untuk menyelidiki petunjuk untuk kembali ke Bumi. Butuh waktu lama, tetapi aku awalnya ingin menyelidikinya, jadi aku memilih untuk tinggal di desa ini. Aku memiliki banyak keterikatan dengan desa, tetapi saat ini aku masih memiliki keinginan yang lebih kuat untuk kembali ke Jepang. Aku dan dia tidak menikah karena aku tidak putus asa untuk kembali ke Jepang. Aku telah berdiskusi dan memutuskan bahwa jika aku akan menikah ketika

aku masih di dunia ini, sudah waktunya untuk memutuskan untuk mengubur tulangku di dunia ini.

Ada dua masalah. Salah satunya adalah bahwa kami tidak dapat menentukan dengan tepat di mana kami muncul. Aku tahu itu di pegunungan, tidak jauh dari desa, dan itu harusnya dalam beberapa jam berjalan kaki, tetapi aku harus mengandalkan ingatanku untuk menemukannya. Tentu saja ada air terjun di dekatnya. Yang lain adalah siapa yang akan menyelidiki. Ketika aku pertama kali tiba di desa ini, aku tidak cukup beruntung untuk bertemu dengannya, tetapi tampaknya ada banyak binatang buas yang berbahaya di pegunungan. Tampaknya memasuki gunung tanpa senjata adalah tindakan bunuh diri. Jadi aku bersikeras untuk pergi sendiri, tetapi dia khawatir dan enggan.

"Aku jauh lebih kuat darimu sekarang," bercanda, dia dalam masalah dan tutup mulut. Memang benar aku, yang sebenarnya memiliki kekuatan seorang pahlawan, jauh lebih kuat darinya. Jika aku, sebagai pahlawan, menginginkannya, kemampuan fisikku akan sangat meningkat dan tubuhku akan menjadi lebih kuat. Sebagai perbandingan, tunanganku tidak memiliki kemampuan itu. Seorang manusia sejati.

Meskipun aku memperoleh kekuatan melalui pekerjaan pertanian harianku, bahkan jika aku memiliki senjata, aku akan dibunuh karena aku akan berurusan dengan satu binatang buas. Selain itu, tidak peduli seberapa kuat diriku, aku tidak pernah melawan apa pun dalam pertempuran yang sebenarnya. Aku takut untuk melawan. Meski begitu, aku tidak yakin bahwa aku bisa berdiri dengan tenang dan melindunginya jika aku jatuh ke dalam situasi. Oleh karena itu, tidak terlalu berbahaya untuk pergi sendiri. Aku pikir begitu.

"Bahkan jika aku bertemu binatang buas, aku akan berkonsentrasi untuk melarikan diri dan menghindari

pertempuran.” Saat aku terus membujuknya, dia akhirnya mengalah. Jadi aku memutuskan untuk pergi ke gunung sendirian.

Pagi-pagi sekali, aku berangkat untuk penyelidikan. Apakah sekitar tengah hari? Pertama-tama, ketika aku tersesat di dunia ini, aku menemukan air terjun yang sepertinya ada di dekatnya. Kemudian, dia segera menemukan tanah yang tampaknya menjadi tempat dia pertama kali berdiri. Air terjun terlihat. Itu adalah pemandangan lain yang tak terlupakan. Sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata, tetapi ini adalah tempat yang terbuka ke pegunungan. tanpa keraguan. Ketika aku tersesat di dunia ini, aku dan dia pasti berdiri di tempat ini.

Namun, meskipun aku memiliki sedikit harapan, aku tidak dapat menemukan petunjuk yang tampaknya menjadi petunjuk untuk kembali ke dunia asal. Jika demikian, itu berarti kami benar-benar terus tersesat. Namun, aku bingung saat itu dan tidak menyelidiki dengan benar.

Aku memutuskan untuk hati-hati memeriksa daerah tersebut. Tidak hanya di permukaan tanah yang terlihat, tetapi juga di bawah tanah. Untungnya aku bisa memanipulasi tanah dengan kekuatan tongkat. Sangat mudah untuk menggali. Aku tidak bisa mendapatkan petunjuk apa pun yang tampaknya menjadi petunjuk di mana pun aku menggali, tapi aku tidak akan menyerah untuk kembali ke bumi hanya dengan memeriksanya sekali. Aku harus datang lagi. Aku memutuskan demikian dan memutuskan untuk kembali ke desa hari itu.

Sudah seminggu sejak kami memulai survei di pegunungan. Pada akhirnya, tidak peduli seberapa banyak aku melihat ke atas, aku tidak bisa mendapatkan petunjuk untuk kembali ke Bumi. Mungkin tidak ada artinya untuk menyelidiki lebih lanjut. Dengan pemikiran itu, aku dan dia mulai mempertimbangkan untuk meninggalkan desa dan pergi ke dunia luar untuk mengumpulkan

informasi. Apakah tidak ada literatur tentang pahlawan yang tersisa di dunia ini? Aku pikir begitu.

Itu adalah satu hari seperti itu. Rupanya, tampaknya tidak mungkin bahwa pajak berikutnya akan dibayar apa adanya. Kemudian, penduduk desa bertanya kepada aku apakah ada ide bagus. Pajak harus dibayarkan ke negara berdasarkan desa-demi-desa, dan dikatakan bahwa itu akan dibayar tunai atau dengan hasil panen yang dipanen di desa. Namun, ada sedikit peluang untuk menggunakan mata uang di desa-desa. Oleh karena itu, tampaknya pada prinsipnya, jika kamu dapat membayar dengan hasil panen, kamu harus membayar dengan hasil panen tanpa menyimpan uang tunai di desa mana pun.

Tampaknya pajak berikutnya dapat dibayar dengan hasil panen tanpa memikirkan masa depan, tetapi jika dibayar, sejumlah besar kematian karena kelaparan pasti akan terjadi. Dengan membawa pengetahuan modern, lingkungan pertanian di desa pasti telah meningkat. Namun, hasil panen akan meningkat mulai musim panen berikutnya. Itu tidak akan tepat waktu untuk pembayaran pajak berikutnya. Aku bertanya apakah aku bisa menunggu pembayaran pajak, tetapi sepertinya tidak pernah ada contoh yang diterima di masa lalu.

Kemudian, ketika aku bertanya apa yang akan terjadi jika aku tidak dapat membayar pajak, tampaknya aku akan menjual apa yang bisa menjadi uang dan membayar tunai agar hal itu tidak terjadi. Jika itu tidak memungkinkan, negara akan menghukum dan secara paksa mengumpulkan masa depan. Namun, tidak ada rumah tangga yang memiliki barang emas. Jika demikian, akan kesulitan untuk membayar pajak. Oleh karena itu, adalah umum untuk menjual seseorang di desa sebagai budak untuk menghasilkan uang. Ketika dia mendengar itu, tunangannya

adalah orang pertama yang menentang pemindahan budak dari desa.

Aku juga menentang penciptaan budak. Jadi dia menyarankan bahwa alih-alih budak, jual sesuatu yang bisa menjadi uang di kota. Untungnya, ada hal-hal yang bisa menjadi uang, hanya kali ini. Ini adalah barang-barang yang kami bawa dari jepang. Terutama pakaian dan aksesoris seharusnya laris manis. Ketika dia mengatakan kepadanya bahwa dia bersedia menjual barang-barangnya, suasana orang-orang yang berkumpul jelas santai. Bagaimanapun, semua item belum digunakan sejak aku datang ke dunia ini. Tidak ada gunanya hanya memiliki dengan hati-hati. Aku tidak keberatan membuang barang-barangku.

Kemudian, ada cerita bahwa kerabat ayah dari bayi yang aku saksikan sebelum melahirkan melakukan bisnis di ibukota kerajaan, dan diputuskan bahwa aku akan menjualnya di sana. Diputuskan untuk segera pergi ke ibukota kerajaan. Aku bertanya-tanya apakah ada ibu kota kerajaan dalam jarak berjalan kaki dari pegunungan, tetapi negara tempat kami berada adalah negara kecil. Sejauh pembicaraan penduduk desa, itu mungkin hanya sebesar beberapa kota di Jepang. Desa ini terletak di pegunungan terpencil, tetapi jika kamu pergi di pagi hari, kamu akan mencapai ibukota kerajaan di pagi hari kedua. Beberapa pria yang dipersenjatai dengan peralatan pertanian akan menemaninya ke ibukota kerajaan, serta dia dan aku yang akan menjual barang-barang mereka. Ayah bayi, yang aku saksikan melahirkan, tampaknya lahir dan dibesarkan di ibukota kerajaan, dan dia bergabung sebagai pemandu ke toko kerabat. Sepanjang jalan, aku tiba di ibukota kerajaan tanpa masalah seperti ini.

Bagaimanapun, ibu kota kerajaan adalah negara kecil. Dari segi skala, tidak akan sebesar kota kecil di Jepang. Sejauh pemandangan kota diamati, tingkat peradaban paling banyak

adalah abad pertengahan di bumi. Karena aku tidak punya uang untuk tinggal di ibukota kerajaan dengan sia-sia, aku memutuskan untuk segera menyingkirkan bisnis saya.

Aku pergi ke toko dan menawarkan pembicaraan bisnis. Namun, alih-alih menunjukkan semuanya sekaligus, aku akan mengambil sedikit dan melihat tampilannya. Karena, selama Anda mencoba menjual sesuatu yang tidak ada di dunia ini, harga terserah Anda. Aku tidak tahu berapa banyak uang yang dimiliki pihak lain, dan aku takut jika mereka dilepaskan sekaligus, kelangkaannya akan berkurang dan mereka mungkin dibeli dengan harga murah. Negosiasi dilakukan dengan tunanganku dan aku sendiri.

Alhasil, tampaknya uang yang dibutuhkan untuk pembayaran pajak bisa diperoleh hanya dengan menjual satu set pakaian. Ini mungkin tidak biasa, tetapi tampaknya kualitas pakaian yang dibuat di Bumi setinggi itu.

Pada awalnya, aku akan membelinya dengan harga murah, tetapi ketika aku mengatakan kepadanya bahwa aku akan menyerah pada harga ini karena itu adalah produk yang aku rasakan kuat, aku menaikkan harga pembelian. Aku ditanya apakah ada barang lain yang bisa dijual, tetapi aku tidak menunjukkan barang lainnya dengan cara yang benar. Aku memutuskan bahwa aku harus menyimpannya untuk masa depan. Kemudian transaksi berakhir.

Namun, sepertinya harga beli tidak bisa langsung dibayar. Jadi, aku menerima setengah harga dulu dan kembali ke desa, dan kemudian aku menerima sisanya dari harga jual kembali pakaian itu. Karena mereka adalah saudara, diputuskan bahwa ayah bayi akan tetap sebagai penerima.

Keesokan paginya, kami pergi sendiri dan menuju untuk sementara waktu mengantarkan setengah harga ke desa. Tidak

ada yang terjadi dalam perjalanan pulang dan aku tiba di desa pada pagi hari kedua.

Sudah seminggu sejak aku kembali ke desa. Aku memutuskan untuk pergi jauh ke pegunungan lagi. Ini adalah pertama kalinya sejak aku kembali ke desa dari ibukota kerajaan. Namun, aku sudah menghabiskan investigasi termasuk daerah sekitarnya, dan itu bukan untuk investigasi ulang. Alasan mengapa dia datang secara tak terduga adalah karena dia melamarnya kemarin.

“Mengapa kamu tidak memikirkan pernikahan?” Pertunangan itu sendiri telah selesai sebelum tersesat di dunia ini, tetapi dalam situasi saat ini di mana harapan untuk kembali ke bumi tidak dapat ditinggalkan, pernikahan telah ditunda. Tidak ada alat kontrasepsi di desa. Pernikahan pasti akan melahirkan seorang anak. Secara alami, begitu seorang anak lahir, diharapkan mereka tidak akan bisa bergerak bebas untuk sementara waktu.

Dengan kata lain, bukankah tawaran pernikahan ini tidak lagi dipaksakan untuk mencari cara untuk kembali ke Bumi? Itu identik dengan itu. Sejurnya, jawabannya hampir sampai. Tapi—

“... Apakah tidak apa-apa untuk memberiku waktu untuk berpikir hanya untuk satu hari?” Seorang wanita yaitu aku telah seperti ini untuk waktu yang lama. Meskipun perasaanku hampir tetap, aku takut untuk memberikan jawaban secara impulsif. Itulah yang aku lakukan sejak aku masih kecil.

Oleh karena itu, aku mengunjungi tanah pertama yang hilang dari bumi ke dunia ini. Aku pikir jika aku datang ke sini, aku akan dapat menjawab apakah aku masih memiliki keinginan untuk kembali ke bumi atau jika aku dapat mengubur tulang-tulangku di dunia ini. Dan jawabannya keluar.

Aku datang ke tempat ini dan melihat kembali ke bumi, tetapi anehnya aku tidak merasa tidak terampil. Karena dia adalah tunangan. Dengan dia, di mana pun dia tinggal, itu akan menjadi ibu kota. Perasaanku sudah benar-benar beres. Mari kita balas lamarannya segera setelah kembali ke desa. Jika demikian, lebih baik bergegas.

Aku segera bergegas ke desa. Tubuh pahlawan, atau kemampuan fisiknya, luar biasa. Ketika aku pertama kali tersesat di dunia ini, aku mengembara selama beberapa jam untuk mencapai desa, tetapi sekarang aku dapat mencapai desa dari pegunungan hanya dalam waktu belasan menit. Dan...,

"Ah, ah, ah..." Aku kehilangan kata-kata. Aku meragukan mataku. Mayatnya diekspos di alun-alun desa. Lehernya ditempatkan di samping tubuhnya yang compang-camping. Darah merah membasahi tanah. Untuk beberapa alasan, penduduk desa, yang seharusnya dekat satu sama lain, marah dan bersumpah, melemparkan batu ke mayatnya.

"Aku curiga dari awal!"

"Mencuri barang-barang bangsawan!" Aku tidak mengerti artinya. Apakah Anda mencuri barang bangsawan? Siapa di bumi? Dengan begitu, ketika aku melihat jenazahnya dari jauhan dan berdiri terpaku, mata aku berpandangan dengan ayah yang sebelumnya menyaksikan kelahiran bayi. Dia adalah orang yang berkata, "Aku akan membalas budi ini selama sisa hidup saya" dengan menyelamatkan ibu dan anak dari bahaya kehidupan.

"Ya, benar! Wanita itu!" Sang ayah menunjuk ke arahku dengan wajah biru tua yang mengerikan. Di sekelilingnya ada kerabatnya, seorang pedagang di ibukota kerajaan, seorang pria berpakaian bagus, dan pria seperti ksatria dengan pedang dan tongkat di tangan mereka.

Untuk beberapa alasan, semua barang yang kami bawa dari Bumi juga dibawa keluar.

"Bawa dia", kata pria berpenampilan terbaik. Menurut itu, tiga dari lima ksatria di sekitarnya mulai bergerak.

"Ah, ah ah ..." Aku mewujudkan tongkat itu dan mendekati para pria dari diriku sendiri. Benar, dia mendekati mayatnya. Ia berjalan selangkah demi selangkah, selangkah demi selangkah.

"Hei!"

"Berhenti! Uh!?"

"Ada apa dengan kekuatan besar wanita ini!?" Para ksatria mencoba menjatuhkanku, tapi mereka didorong ke depan dengan sekuat tenaga. Perlahan kiprahku semakin cepat, mengibaskan ksatria yang menempel. Aku tidak ingat siapa yang mengatakan apa sebelumnya. Seorang pria berpakaian rapi berteriak dengan wajah ditarik seolah-olah dia ketakutan.

Aku mengabaikan para ksatria yang menghalangi untuk melindunginya. Aku hanya ingin mendekatinya. Aku pikir orang-orang di sekitar aku takut aku berlari ke mayat tanpa mengedipkan mata.

"Tidak, tidak, jangan mati ..." Aku mengangkat kepalanya dan mati-matian mengaktifkan kekuatan penyembuhan pada mayatnya. Pasang leher dan tubuh dengan hati-hati, dan terus pancarkan cahaya penyembuhan yang menutup luka dengan ujung tongkat.

"Tidak, tidak ..." Seseorang memukulku dari belakang, bergumam seperti boneka rusak. Dia adalah seorang ksatria dengan tongkat di tangannya. Aku meledak sambil memegang lehernya. Ksatria berbondong-bondong ke seluruh tubuhku saat aku berguling, dan menikamku dengan pedang dan gada dengan ujung yang tajam.

"Ah, ah ..." Kesadaran itu berangsur-angsur memudar. Hari itu, saat itu. Aku pasti sudah terbunuh. Itu pasti dibunuh. Itu seharusnya.

Aku bermimpi. Rupanya aku sudah bangun. Seseorang yang muncul dalam mimpi mengatakan bahwa dia akan memberi aku lebih banyak kekuatan. Dia mengajari aku cara menggunakan kekuatan. Namun, aku tidak peduli tentang itu. Aku tidak ingin kekuasaan. Itu bukan kekuatan. Aku terbangun. Itu gelap gulita. Seluruh tubuh diremas. Karena sempit, aku mencoba mengamuk dengan sekuat tenaga. Kemudian, aku melihat cahaya redup di kejauhan. Itu adalah bulan yang mengambang di langit malam. Rupanya aku dimakamkan di pinggiran desa. Sepertinya dia dikubur sebagai mayat sambil mengenakan pakaian berlumuran darah.

Aku juga menemukan mayatnya terkubur tepat di sebelahnya. Jadi aku menyembuhkan mayatnya lagi. Aku dipenuhi dengan pikiran bahwa aku harus menyembuhkannya, dan terus memancarkan cahaya penyembuhan secara diam-diam. Sudah berapa lama berlalu? Aku akhirnya menyadari bahwa dia tidak akan hidup kembali lagi.

Kemudian aku menuju ke desa. Mengapa aku hidup? Kenapa hanya aku yang hidup? Mengapa dia dibunuh? Pergi mencari jawaban itu. Orang yang tampaknya paling tahu situasinya adalah ayah dari bayi itu. Rumah pria itu berada di pinggiran desa. Desa ini sudah dikelilingi oleh kegelapan malam dan gelap gulita. Tidak ada yang keluar. Aku sampai di rumah tujuan tanpa melewati siapapun. Dengan lembut lihat ke dalam melalui celah di pintu masuk tempat cahaya bocor. Ini adalah rumah kecil dengan hanya satu kamar untuk keluarga yang terdiri dari tiga orang. Anda dapat melihat ayah dan ibu itu duduk di meja dan bayi tidur di alas, bukan di tempat tidur.

Ketika aku mendengar kata-kata ayah,

"Ini adalah kredit. Aku dapat memiliki toko sendiri. Aku dapat membuat Anda dan anak ini menjalani kehidupan yang lebih baik." Sang ibu jelas bersemangat. Dia mungkin bermimpi bahwa Dia bisa keluar dari kehidupan miskin di desa. Aku menggerakkan kakiku ketika aku menyadarinya. Sambil membuat suara, pintu depan yang mengamuk terbuka.

Ketika dia memperhatikan suara itu, mata pasangan itu tertuju ke pintu depan. Melihatku dengan pakaian compang-camping—

"Hah!" Sang ibu menggoyangkan seluruh tubuhnya seolah-olah dia sangat ketakutan.

"Kenapa kamu hidup ..." Sang ayah juga tidak mengatakan apa-apa.

"...Kembali"

"..... Eh?"

"Kau bilang akan membala budi ini seumur hidupmu, kan?"

"....." Kapan Aku mengatakan permintaan itu, ayah itu sangat buruk, memiliki wajah yang jelek. Apakah itu sesuatu yang ingin aku salahkan? Dia berpaling dariku.

"Jika kau ingin membala budi selama sisa hidupmu, berikan kembali. Kembalikan dia. Hidupkan dia kembali."

"Jangan mendekat!" teriak sang ayah. Kemudian, bayi yang sedang tidur itu terkejut dan mulai menangis.

"Anak yang lucu" aku mengangkatnya.

"Apa yang kamu lakukan!? Apa yang akan kamu lakukan dengan bayi kami!?"

"Apakah kamu mengulurkan tanganmu? Mengapa kamu pikir aku akan melakukan itu? Kamu mengangkatnya karena kamu menangis?"

"Itu...!"

"Hei, kenapa?" Aku mendekati ayah itu. Dan,

"Oh, lucu! Kamu tidak normal! Ini jelas orang yang berbahaya!" Ayah itu mengutukku dengan kata-kata abstrak.

"Tidak bisakah kamu memaafkanku karena memiliki bayi yang terlihat berbahaya? Jika demikian, haruskah aku melepaskannya?" Aku hampir tertawa tanpa sengaja. Namun, alih-alih melakukan itu, aku meraih leher bayi itu dan mengangkatnya untuk ditunjukkan kepada pasangan itu. Jika aku melepaskannya, bayinya akan jatuh ke lantai.

"Berhenti!" "Berhenti!" Jeritan ayah dan ibu tumpang tindih. Kemudian bayi itu gemetar dan berhenti menangis.

"Kalau begitu, bisakah kau ceritakan semuanya padaku? Kenapa dia harus dibunuh? Apa sebenarnya yang aku dan dia lakukan untuk mendapatkan ini?" ibu kota kerajaan? Kamu bilang itu puji, kan? Ketika aku tunjukkan, wajah ayah itu membiru. Anda mungkin berpikir bahwa Anda sedang menguping percakapan yang tidak nyaman bagi Anda. Yang aku dengar hanyalah sentuhan, tetapi jelas bahwa ayah ini melakukan sesuatu sehingga kami mendapatkan ini semua.

"Oh, itu bukan salahku," katanya, tetapi sang ayah segera mulai berbicara seperti yang dia pikirkan. Ini benar-benar omong kosong. Itu adalah cerita yang benar-benar konyol. Sepertinya alasannya adalah pakaian yang kami jual dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi dari perkiraan. Pembeli bertanya kepada seorang pria berpakaian sangat bagus di alun-alun desa dan putrinya, yang tidak datang ke desa, di mana dan siapa yang membuat pakaian yang dia jual.

Cerita berlanjut dari sana, dan sepertinya ayah di depan aku ini terpeleset ketika kami memiliki sesuatu yang tidak biasa selain pakaian. Dia dan aku memiliki alat indah yang tidak dikenal, logam

mulia, dan tongkat sihir yang memiliki kekuatan penyembuhan. Tampaknya para bangsawan dan putri mereka sangat tertarik dengan produk yang kami miliki.

Ayah itu tampaknya sangat merespons tongkat penyembuhanku. Tampaknya dia kembali ke rumah dengan pedagang kerabatnya pada hari itu, tetapi keesokan paginya, para bangsawan pindah. Ketika aku pergi ke mansion lagi, dia berkata,

"Itu adalah kredit. Terima kasih, barang temanku yang dicuri kemungkinan akan kembali. Ngomong-ngomong, tolong bekerja sama untuk membuat cerita berjalan lancar. Bisakah kamu melakukannya?"

"Tentu saja, ayo mainkan hadiahnya."

"Itu membuatku terpesona oleh keserakahan. Aku mencoba menimbulkan dosa yang tak terduga pada aku dan dia."

"Tidak!" Ketika aku mengalihkan pandanganku yang dingin, ayah itu memakan gelembung dan membantah.

"Aku tidak tahu apa yang berbeda."

"Aku diancam! Aku tidak bisa melawan bangsawan dan akan dibunuh jika aku tidak bekerja sama. Dan penduduk desa itu jahat! Mereka akan membebaskan aku dari pajak di masa depan untuk sementara waktu".

"Karena semua penduduk desa menjual kami."

Pada saat ini, anehnya aku tenang. Mungkin karena lucu, pria di depanku tidak sabaran dan membuat alasan.

"Yah, kita semua dibujuk! Karena bahkan bangsawan berusaha membuat segalanya lebih mudah! Jika mereka dengan patuh menyerahkan harta mereka, mereka tidak akan terbunuh! Tapi tunanganmu menentang bangsawan!"

"...Kenapa dia melawan bangsawan?"

"Itu cincin! Dia tidak bisa memberikannya padanya karena itu adalah sesuatu yang akan ia berikan padamu!" Cincin itu untuk diberikan padaku.

Artinya, "Cincin pertunangan?" Ya, itu pasti cincin pertunangan. Aku dilamar olehnya dan bertunangan sesaat sebelum aku tersesat di dunia ini, tetapi aku tidak menerima cincin pertunangan saat itu. Dia pikir akan lebih baik untuk membeli sesuatu yang dia suka. Namun, aku mengatakan bahwa aku ingin memakai cincin pertunangan yang dia pilih—

(Aku sudah membelinya ...) Tidak ada cukup uang untuk membeli cincin di dunia ini. Jadi, dengan kata lain, itu mungkin terjadi. Dia mencoba melindunginya saat dia akan dirampok oleh para bangsawan. Jadi dia dibunuh.

"Haha, hahaha" aku tertawa sambil meneteskan air mata. Jika aku tidak tertawa, aku tidak bisa menjaga kewarasan saya. Tapi apakah perlu menjaga kewarasan?

"....." Pasangan di depanku sedang menatapku, yang tiba-tiba mulai tertawa, menakutkan. Kemudian bayi mulai menangis lagi di sini. Itu menggelegar.

"Yah, tidak apa-apa! Kembalikan anak itu! Aku sudah memberitahumu semua yang sebenarnya!"

"... Bunuh dia dan hilangkan kesempatan kami untuk memiliki anak, dan anakmu. Kau harus mengembalikannya." Apakah ada sesuatu yang begitu egois?? Apakah tidak apa-apa untuk permintaan seperti itu untuk lulus?

"Itulah mengapa aku tidak membunuh! bangsawan itulah yang membunuhnya! Ksatria yang membunuhnya! Dan jika tunanganmu tidak menentangnya, ia tidak akan dibunuh!"

"Aku tidak peduli apa kebenaran yang kamu pikirkan. Kamu berbicara tentang barang-barang berharga kami dan membawa

seorang bangsawan jahat, yang memerintahkan ksatria untuk membunuhnya. Apakah ini benar?"

"Itu ... jadi aku tidak bisa melawannya. bangsawan ... Dan, seperti yang dikatakan bangsawan, Anda mungkin benar-benar pencuri."

"Ah. Tinggal bersama di desa. Seorang bangsawan asing yang bertemu kami untuk pertama kalinya sebagai dermawan yang datang dan menyelamatkan nyawa bayi danistrinya. Anda tidak percaya." Tidak enak dipandang membuat alasan untuk periode ini.

"Yang benar bagi aku adalah ini. Tidak ada apa-apa dari awal. Tanah tempat aku dan dia ingin mengubur tulang, keberadaan di desa ini kami pikir kami dapatkan, Kepercayaan kami pada penduduk desa ini yang mencoba memberi kekayaan pribadi mereka ... Semua orang berbohong! Kami dikhianati oleh kalian! kalian membunuhnya!" Kami percaya itu bodoh. Keberadaan kami tidak ada di desa ini. Itu tidak bisa ada di mana pun di dunia ini lagi. Ibukota adalah kebohongan jika Anda hidup. Kami tinggal di neraka. Tangisan bayi menjadi semakin berisik, mungkin karena aku takut menjadi lebih emosional dan gila. Dan di sana—

"Oh, tolong. Tolong kembalikan dan kembalikan anak itu .... Tolong, tolong. Aku minta maaf, tolong." Itu mungkin ketakutan yang terburuk. Sang ibu memohon aku untuk mengembalikan anaknya. Di sisi lain—

"Haah!" Sang ayah bergegas ke arahku, berteriak seperti binatang buas. Apakah Anda tidak mengakui bahwa Anda memiliki kesalahan, atau apakah Anda ingin melindungi anak Anda bahkan jika Anda tahu bahwa Anda memiliki kesalahan? Bagaimanapun, dia orang gila. Itulah mengapa kami dapat menggunakan orang sebagai batu loncatan untuk diri kami sendiri.

Sang ayah marah seolah-olah mengatakan "Aku akan membunuhmu" dan mencoba memukulku dengan pukulan yang menggebu-gebu. Tapi—

"Guah!" Aku membuat tongkat di tangan kiriku, yang tidak memegang bayi itu, dan dengan ringan mengguncang ayah itu. Namun, itu disesuaikan.

"Eh..." Sang ayah ambruk sambil melibatkan perabotan. Aku bisa mendengar isak tangis ayahku yang sepertinya kesal, mungkin karena dia belum kehilangan kesadaran. Hanya ayah ini yang tidak bisa memaafkan. Membunuh secara normal saja tidak membuatku merasa nyaman. Bagaimana aku bisa mendapatkan hadiah yang sama dengan keputusasaan yang aku terima? Sambil memikirkan itu, aku memberi tahu ayah itu yang jatuh:

"Kamu bilang aku lucu, kan? Jika aku lucu, kamulah yang membuatku gila. Aku tidak akan pernah memaafkanmu." Aku tidak bisa menghentikan dorongan ini lagi.

Aku meletakkan bayi yang aku miliki di atas alas. Ketika aku mencoba mengayunkan tongkat terus menerus, ibu aku meraih aku kali ini. Namun, sang ibu juga membaliknya ke sisi ayahnya. Lalu aku mengayunkan tongkat itu lagi. Dan—,

"Berhenti...!" Tongkat itu diayunkan di depan mereka.

"Aha, ahahahahahahahaha!" Aku terus tertawa seolah pecah. Tidak, itu pasti benar-benar rusak. Pada titik ini, aku bukan lagi seseorang, baik secara fisik maupun mental. Orang terakhir yang dibunuh adalah ayahnya. Dia mengutukku yang membunuh anak danistrinya sampai sebelum dia meninggal. Meskipun aku memiliki kemarahan yang sama di dada saya, aku menerima kata-katanya secara emosional. Aku membunuh para bangsawan yang masih berada di desa dan mendapatkan kembali cincin pertunanganku.

Dengan kakinya, dia menemukan mayatnya yang tertinggal di pinggiran desa dan menuju jauh ke dalam pegunungan. Ketika aku tersesat di dunia ini, aku memutuskan untuk mengubur tubuhnya di tempat aku berdiri lebih dulu. Aku yakin itu yang paling dekat dengan bumi.

Dan aku mencoba bunuh diri untuk mengikutinya. Jika ini adalah sebuah cerita ... Jika aku mati di sini dan ceritanya selesai, aku pikir masih ada keselamatan. Namun, tidak ada keselamatan. Benar-benar tidak ada bantuan.

Rupanya aku tidak bisa mati. Meski menusuk jantung. Bahkan jika memotong leher. Bahkan jika menusuk di bawah ketiak bertujuan untuk pendarahan hebat. Bahkan jika melompat dari tempat yang tinggi. Bahkan jika membakar tubuh. Untuk beberapa alasan aku tidak bisa mati. Luka apa pun akan sembuh.

Meskipun dia meninggal, aku harus terus hidup di dunia seperti itu. aku ingin mati. Aku ingin mati. Aku ingin mengikutinya. Namun, aku tidak bisa mengikuti. Ini gila. Ini benar-benar gila. aku benci. Aku benci dunia seperti ini. Bagaimana aku bisa mati dan mengikutinya?

Aku berkeliling dunia dan melihat-lihat dunia ini. Namun, itu sama ke mana pun Anda pergi. Hal yang sama berlaku untuk manusia yang tinggal di mana saja. Manusia adalah makhluk yang sangat buruk. Sepintas, itu terlihat seperti warga kecil yang tidak berbahaya, tetapi aku tidak tahu apa yang aku pikirkan. Setiap orang egois dan mencoba memaksakan kenyamanannya sendiri pada orang lain. Jadi jika ada seseorang yang merepotkanku, aku akan berusaha menjadi orang jahat. Terkadang berbondong-bondong untuk melakukannya.

Orang-orang menjadi binatang buas yang berbahaya ketika mereka berkumpul. Namun, aku tidak menyadarinya. Aku tidak berpikir kita buruk. Secara alami, aku pikir itu adalah orang lain yang salah. Secara alami, aku pikir orang-orang di sekitar aku akan

memahami kenyamanan mereka. Sangat sulit bagi orang untuk percaya pada orang.

Tapi mengapa orang terkadang mudah percaya pada orang? Mengapa orang menerima begitu saja bahwa mereka percaya pada diri mereka sendiri?

Tidak peduli seberapa banyak Anda menyampaikannya dengan kata-kata. Tidak peduli seberapa banyak Anda bertindak. Lagi pula, orang itu tidak tahu apa yang dipikirkan atau dilihat orang itu ..... Namun, orang masih percaya pada orang. Tidak, aku percaya pada apa yang ingin aku percayai. Jauhkan dari fakta yang tidak menyenangkan dan terkadang coba sembunyikan. Dan terkadang dikhianati, marah, dan selamanya mengakar.

Apakah seseorang adalah makhluk yang bodoh? Apakah seseorang makhluk yang bijaksana? Apakah seseorang makhluk yang jelek? Apakah seseorang adalah makhluk yang indah? Mungkin tidak ada orang lain selain Dewa yang tahu jawabannya, apakah itu benar-benar ada atau tidak.

Namun, sebagai pahlawan, aku tampaknya menjadi utusan Dewa. Jika demikian, bukankah misiku untuk menyajikan jawaban yang hanya Dewa yang tahu? Aku yakin aku dipercayakan dengan kotak Pandora oleh Dewa. Bukankah itu karena aku belum memenuhi misi itu? Karena itu, aku harus membuka kotak itu dan mengukirnya pada orang-orang. Seseorang bisa menjadi makhluk paling bodoh di dunia. Ini adalah balas dendam dan perang suci.

Ya, aku akan memulai perang suci. Bahkan jika Anda dapat mengharapkan bahwa tidak akan ada keselamatan di luar itu. Aku tidak akan pernah berhenti berjalan.

Aku putus asa.

Aku ingin mati.

## BAB 1: Setelah Kembali, Sebelum Kembali

Rio yang baru saja kembali dari Republik Demokratik Saint Erika pergi ke mansion di kastil Kerajaan Galarc. Dia langsung pergi ke ruang makan dan mengobrol dengan Raja Francois, yang baru saja mengunjungi mansion.

"Aku tahu jika itu kamu ... kerja bagus telah membawa kembali Liselotte, Haruto." Ketika semua orang duduk di kursi, Francois pertama kali melihat Rio dan memberitahunya.

"Permisi." Rio mengangguk singkat dan menutup panggilan.

"Liselotte, selamat datang kembali. Aku senang kamu aman." Francois terus berbicara dengan Liselotte.

"Aku menyebabkan banyak ketidaknyamanan bagi negara dan semua orang ... aku benar-benar minta maaf."

"Jangan khawatir. Aku hanya bisa berpikir bahwa aku mengalami bencana yang merepotkan. Orang suci itu hanya bencana. Aku mengirim Cedric dan Julianne, dan Putri Christina dan Putri Flora, yang berteman dekat dengan Anda, untuk hadir. Mereka akan segera datang, jadi aku akan menunjukkan kepada Anda wajah yang aman. Bagus." François menghela nafas, mungkin mengingat percakapan dengan Saint Erika.

"Terima kasih atas pertimbanganmu."

"Ya. Aku akan membicarakannya dengan sungguh-sungguh, tetapi Haruto akan bingung. Apakah kamu mendapatkan penjelasan tentang situasinya saat kamu datang ke mansion?"  
Sementara itu, Francois bertanya pada Rio.

"Tidak, akan lebih baik jika itu adalah tempat di mana semua orang datang," kata Charlotte di sepanjang jalan. Ada yang bilang kalau reaksi Rio menarik, tapi tentu lebih efisien.

"Jadi begitu.... Sederhananya, seorang penyerang muncul di kastil setelah Haruto pergi." François mengangguk sedikit, tetapi segera menceritakannya.

"Apa!?" Rio dan Liselotte membuka mata mereka dengan perasaan yang tidak disengaja.

"... Jangan khawatir. Skala serangannya cukup besar, tapi untungnya kerusakannya tidak signifikan. Hanya dengan keberhasilan orang-orang di mansion ini. Aku baru saja mengunjungi mansion ini." François mengawalinya dengan sedikit celah, mungkin karena dia tidak ingin mengkhawatirkannya. Para penyerang terkait erat dengan Rio. Tampaknya dia memilih kata-kata untuk menjelaskan secara berurutan.

"Ya, begitukah..." Meski aku bingung karena informasi yang diberikan masih minim, ekspresi wajah Rio dan Liselotte membuatku merasa kurang cemas. Lalu, disana—

"Permisi. Ada Putri Christina, Putri Flora, dan Duke Cretia." Ksatria wanita yang diundang muncul di awal.

"Terima kasih telah mengundang saya." Yang pertama masuk adalah Christina dan Flora, keluarga kerajaan dari negara lain, tetapi mereka memberi salam singkat dan segera berbalik. Dia mungkin mempersilahkan Cedric dan Julianne, Duke Cretia, orang tua Liselotte.

"Yang Mulia ..." Sebagai orang tua, dia ingin berbicara dengan putrinya terlebih dahulu, tetapi sebagai adipati, bukan itu masalahnya. Berdasarkan posisinya sebagai bangsawan yang mewakili negara, Cedric pertama kali berbicara kepada Raja François. Namun, putri yang diculik telah kembali dengan selamat. Tatapan dan kesadarannya beralih ke Liselotte.

"Tidak perlu menyapaku. Sekarang, sebagai seorang ayah, temuiyah putrimu." kata François, menghilangkan etiket berdasarkan kebiasaan bangsawan.

"Oh, Liselotte!" Cedric membungkuk sopan dan kemudian berlari ke arah putrinya tanpa mengedipkan matanya. Istrinya Julianne mengikuti.

"Aku senang kamu kembali dengan selamat ..." Cedric dan Julianne memeluk Liselotte, yang berdiri dari kursi untuk menyambut mereka.

"Ayah, ibu..." Liselotte dipeluk tanpa bisa bergerak. Matanya basah dan suaranya bergetar. Orang-orang di ruangan itu diam-diam mengawasi situasi. Kemudian, setelah beberapa saat—

"Sir Amakawa ... Tidak, Haruto-kun. Terima kasih banyak telah membawa putri kami kembali..." Cedric dan Julianne menghadap Rio dan membungkuk dalam-dalam.

"Tidak, itu yang ingin aku lakukan..." Jangan khawatir, Rio menggelengkan kepalanya. Mungkin kata-kata itu menyentuh hatinya, Julianne mengarahkan pandangannya pada putri kesayangannya dengan suara kekaguman,

"Yah ..." Liselotte mencoba berpura-pura tenang, tetapi pipinya sedikit memerah.

"..... Terima kasih, sungguh" Cedric tersenyum lembut dan menggenggam tangan Rio dengan erat. Dan sekali lagi, memeras kata-kata terima kasih dari lubuk hatinya.

"Ya. Tapi apa tidak apa-apa untuk melepaskan ... aku harus melaporkan." Rio mengubah cerita dan mengalihkan pandangannya ke François.

"Aku punya sesuatu untuk dibicarakan sebelumnya. Bolehkah aku menceritakan kisah itu padamu dulu?" Lalu, apa yang terjadi pada kondisi masing-masing, Rio dan yang lainnya harus saling melapor.

Waktu kembali ke dua hari yang lalu. Dekat Republik Demokratik Saint Erika. Di rumah batu yang didirikan di hutan. Beberapa saat sebelum matahari mulai terbenam.

"Hmm ..." Rio, yang terluka dalam pertempuran dengan Saint Erika, terbangun.

(Tempat ini ...) Langit-langit rumah batu yang akrab tercermin dalam bidang pandang. Aku mencoba mengingat apa yang terjadi dengan sirkuit pikiran yang tumpul. Dan,

"... Haruto-sama?" Rio menoleh ke samping karena ada suara gadis yang familiar dari ranjang. Ada sosok Liselotte yang duduk di kursi, mungkin karena dia merawatnya saat dia tidak sadarkan diri. Mata keduanya tumpang tindih.

"... Liselotte-san?"

"Ah, apa kamu baik-baik saja? Apa ada yang terasa sakit ..." Mungkin dia berpikir untuk menerapkan sihir penyembuhan, Liselotte mengarahkan tangannya untuk merawat Rio.

"Terutama, sepertinya tidak apa-apanya." Rio mengangkat bagian atas tubuhnya dan mencoba menggerakkan tangannya setelah memeriksa kondisinya. Dia merasa tumpul karena terbaring di tempat tidur, tetapi tidak ada rasa sakit.

"Syukurlah..." Liselotte menghela napas lega dan melemah seolah meneteskan air mata. Tangannya yang tidak fokus tersedot ke tangan kanan Rio di tempat tidur. Kemudian Liselotte meremas tangan kanan Rio.

"....." Tubuh Rio bereaksi tajam ketika dia tiba-tiba memegang tangannya. Namun, Rio sengaja menghentikan refleks tubuh dengan menarik napas. Karena—

"Syukurlah, sungguh ..." Karena Liselotte menangis. Tubuh halus dan suara imut bergetar.

"Maaf, sepertinya aku telah menyebabkan banyak kekhawatiran." Rio melontarkan kata maaf pada Liselotte, yang menunduk.

"Tidak, aku yang harusnya minta maaf! Aku benar-benar minta maaf karena telah merepotkan ..." Liselotte membantah dengan wajah terangkat, tetapi di saat selanjutnya dia cenderung melihat ke bawah lagi. Rio menatapnya dalam kesulitan, tapi—

"... itu tidak merepotkan." Kemudian, menempelkan tangan kiri ke kedua tangan Liselotte yang memegang tangan kanan, dan pegang kembali dengan lembut. Bersamaan dengan itu,

"Haruto-sama?" Liselotte mengangkat wajahnya dengan sedikit cemas.

"Aku di sini atas inisiatifku sendiri. Aku minta maaf telah diurus saat tak sadarkan diri dan merepotkan Liselotte-san," kata Rio. Berbicara perlahan, seolah-olah untuk memberitahu anak yang menangis.

"..... Maafkan aku." Suara itu digosok seperti retakan kering. Liselotte masih terlihat seperti menyalahkan dirinya sendiri.

"Jika demikian, itu bagus. Syukurlah bahwa Liselotte-san juga aman. Ada banyak hal baik untuk satu sama lain. Jadi tolong jangan membuat wajah yang menyakitkan seperti itu," kata Rio, mematahkan garis tajam dari wajah bahagia. Itu sebabnya Liselotte tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ketika dia menggerakkan tubuhnya ke atas dan ke bawah sedikit seperti kejutan,

"..... Ya" dia menggelengkan kepala sedikit secara vertikal. Sambil berpegangan tangan, keduanya saling menatap dari jarak dekat.



Perubahan pertama terjadi di Liselotte. Mungkin telah memperhatikan bahwa emosinya bergoyang dan meniru sesuatu yang berani dan tidak seperti dirinya di saat biasanya. Itu adalah pengalaman pertamanya untuk saling menatap sambil memegang tangan lawan jenis. Wajahnya memerah,

"Oh, maafkan aku, maafkan aku!" Liselotte buru-buru melepaskan tangannya dari tangan Rio dan membungkuk penuh semangat di kejauhan.

"Tidak, ini ... maafkan aku." Meskipun dia mencoba untuk mendorong Liselotte yang menghalanginya, Rio meminta maaf atas aturan yang buruk, mengatakan bahwa itu ceroboh untuk menahan tangannya.

"Oh, jangan minta maaf. Akulah yang memegang tanganmu lebih dulu..."

"...Terima kasih." Rio menatap langit-langit, berpikir sejenak, lalu mengulanginya.

"Terima kasih untuk apa?"

"Terima kasih telah menjagaku saat aku tidak sadar. Kamu selalu ada di sana, kan?"

"... Aishia-sama dan Aria juga bergiliran. Aku memperhatikan. Aku benar-benar hanya di sisiku, jadi tolong ucapkan terima kasih kepada mereka."

"Oke, tapi tetap saja. Aku sangat senang Liselotte-san khawatir. Terima kasih, sungguh."

"Tidak, tidak ... aku juga senang. Haruto-sama datang untuk menyelamatkanku ..." Sepertinya dia telah kembali. Liselotte tersipu lagi dan melihat ke bawah.

"Jadi bagaimana dengan Aishia dan Aria?" Sikap pemalu itu sama untuk Rio, tapi topiknya sedikit berubah. Dan—

"Aku di sini" Aishia masuk melalui pintu yang terbuka. Mungkin ia sedang mendengarkan cerita di koridor. Tampil tepat waktu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Rio.

"Selamat pagi, Aishia" Rio lembut dan ramah.

"Ya, selamat pagi" Seperti biasa, nadanya datar tanpa intonasi, tapi Aishia senang mengatakan bahwa dia bahagia.

"Aku terselamatkan karena Aishia datang setelah pertarungan usai." Pertama, Rio melihat kembali pertarungan dengan orang suci dan berterima kasih padanya. Tepat sebelum dia kehilangan kesadaran, Aishia membawa Rio, yang hampir pingsan.

"Ya"

"Sudah berapa lama aku kehilangan kesadaran?"

"Sepanjang hari"

"Apakah aku tidur begitu banyak ..." Meskipun lukanya sudah sembuh, beban tubuhnya berat. Mungkin. Namun, mungkin beruntung bahwa dia hanya perlu tertidur.

"Saat Haruto sedang tidur, Liselotte menjaga sepanjang waktu. Dia tidak tidur sama sekali." Aishia dan Aria juga menonton secara bergantian—tapi hanya Liselotte yang tidak bergantian. Dia ingin tahu apakah itu tidak ada.

"Tolong tidurlah." Rio tanpa sadar membuka matanya dan memikirkan tubuh Liselotte.

"Yah, uh... tidak apa-apa, sebanyak ini." Mungkin dia tidak terlalu ingin dikenal Rio, sebagai Liselotte yang berperilaku sedikit tidak sopan.

"... Tidak tidur bahaya bagi tubuhmu. Aku senang kamu mengkhawatirkanku, tapi tolong jaga dirimu baik-baik. Tolong." Itu karena dia mengkhawatirkannya. Tidak dapat disalahkan, Rio mengajukan banding dengan putus asa. Dan,

"Sepertinya aku tidak tahu apa yang harus dilakukan jika Sir Amakawa tidak bangun karena aku. Tolong maafkan aku." Aria juga masuk melalui pintu yang terbuka dan membela tuannya, Liselotte. Ada nampan dengan kendi di kedua tangan.

"Aria ..." Meskipun itu adalah tembakan dukungan dari seorang pelayan, Liselotte memiliki tampilan yang menakutkan karena dia mampu menyampaikan perasaannya apa adanya. Sambil menatapnya,

"Aku tidak keberatan jika kamu bisa beristirahat segera setelah ini," Rio khawatir.

"Ya. Jika ia tetap tidak tidur, aku akan membawanya ke kamar tidur. Aku sangat senang Sir Amakawa bangun sebelum itu. Tolong rehidrasi." Aria Sambil mengatakan itu, dia menuangkan air ke dalam cangkir kayu dan menyerahkannya ke Rio.

"Terima kasih... aku merasa hidup kembali." Rio menghilangkan dahaganya dan menghela nafas basah.

"Terima kasih kepada Sir Amakawa, penyelamatan Tuanku telah menjadi kenyataan." Aria meletakkan nampan di tangannya di meja samping tempat tidur dan berlutut di tempat untuk melakukannya kepada penyelamatnya. Menunjukkan rasa terima kasih yang kuat kepadanya.

"Tolong hentikan, Kamu juga menjelaskan bahwa kamu ingin melakukannya." Rio terburu-buru menghentikan Aria karena perubahan sikap yang tiba-tiba.

"Bukan berarti tidak perlu bersyukur." Jawab Aria datar dengan pedangnya yang terhunus.

"Ya, terima kasih banyak." Liselotte setuju dengan Aria dan membungkuk ke Rio lagi. Kemudian, semua tuan dan pelayan menundukkan kepala mereka—

"... Aku mengerti. Sama-sama." Rio menerima pemikiran keduanya. Kemudian terus membungkuk selama beberapa detik, dan Aria mengangkat bagian atas tubuhnya terlebih dahulu dan berkata:

"Kalau begitu, aku akan menidurkan Tuanku untuk mengikuti keinginan Sir Amakawa. Tidak apa-apa?"

"Hei, aku bukan anak kecil yang perlu ditidurkan..." Liselotte yang mengembang dan menjadi mata sembab. Aria bertanya dengan nada serius, tetapi dia mungkin menggunakan humorinya sendiri.

"Silahkan." Jawab Rio dengan pipi lepas yang lucu.

"Aku akan membawakanmu makanan setelah membimbing Tuanku ke kamar. Mohon tunggu sebentar."

"Terima kasih. Bahkan jika kita kembali ke ibukota kerajaan, itu akan terjadi lusa. Silakan istirahat untuk hari ini, Liselotte-san"

"... Ya" Lalu, Liselotte dibawa ke Aria dan meninggalkan ruangan. Hanya Rio dan Aishia yang tersisa di ruangan itu.

"Ngomong-ngomong, di mana kamu mendirikan rumah ini?" Rio bertanya kepada Aishia, yang berdiri di sampingnya, di mana dia berada.

"Beberapa kilometer jauhnya dari kota tempat pertarungan dengan orang suci. Aku memasangnya di hutan."

"Oh, apakah ada yang berubah saat aku tidur?"

"Tidak ada..."

"... Kamu mengatakan bahwa kamu digangu oleh seorang pengguna seni roh yang berbakat ketika akan meninggalkan kota bersama Liselotte kan? Apakah tidak apa-apa untuk berpikir bahwa kamu tidak dilacak?" Ini adalah seseorang yang telah

melihat dan menganggu seni roh tak terlihat yang dia lakukan. Rumah batu memiliki penghalang penghalang kognitif, sehingga tidak mudah ditemukan, tetapi seorang pengguna seni roh yang berbakat dapat mendeteksi penghalang tersebut. Sebenarnya, itu adalah pekerjaan Reiss yang ditujukan pada konfrontasi antara Rio dan orang suci yang mencegah Aishia melarikan diri, tetapi tidak ada cara untuk mengetahuinya. Oleh karena itu—

"Mungkin orang suci itulah yang menghalangi," Aishia berspekulasi.

"... itu mungkin," Rio meyakinkan. Karena—

(Efek Divine Arms sangat mirip dengan seni roh). Namun, pada saat yang sama, dia khawatir. Rio memutuskan untuk menanyakannya.

"Tapi pengguna seni roh yang menyerang Aishia memanipulasi serangan bola cahaya, kan?"

"Ya."

"Kalau soal itu..." Rio meletakkan tangannya di mulutnya dan mulai memutar kepalanya.

(Kecuali untuk penguatan fisik dan terjemahan bahasa, harusnya Pahlawan dapat memanipulasi hanya untuk peristiwa yang berkaitan dengan atribut alam tertentu. Satsuki-san adalah angin, Sakata-san adalah air, Rui-san adalah petir, Takahisa-san adalah api, pahlawan yang bertarung denganku di Kerajaan Rubia Aku pikir adalah es, dan orang suci adalah bumi ...) Seni sihir dan seni roh yang menembakkan bola cahaya sebagai peluru energi massa tidak diklasifikasikan sebagai enam atribut utama, api, air, bumi, petir, es, dan angin. Oleh karena itu, jika orang suci itu menembakkan bola cahaya ke Aishia dan mengganggunya, itu berarti orang suci itu dapat memanipulasi peristiwa selain dari enam atribut utama.

(Bukankah orang suci yang menyerang Aishia? Bukan, itu bukan efek dari Divine Arms, dan mungkin saja orang suci itu sendiri yang menguasai seni roh ...) Dasar untuk menangani seni roh cukup lengkap dari awal. Mungkin pengaruh Divine Arms. Satsuki memang seperti itu. Satsuki dikatakan telah memperoleh keterampilan untuk memvisualisasikan esensi magis sejak awal ketika dia dipanggil ke dunia ini. Rio tidak bisa secara terbuka menggunakan seni roh di depan Charlotte dan para ksatria pengawal, jadi dia hanya mengajar minimal, tetapi jika dia mengajar dengan sungguh-sungguh, Satsuki juga akan mempelajari seni roh dalam waktu yang sangat singkat. Kemudian, seorang Pahlawan yang dapat menangani efek Divine Arms dan seni roh akan lahir. Selain itu,

(... ada kemungkinan bahwa dia dapat menggunakan teknik selain kemampuannya sendiri dalam Divine Arms. Satsuki-san juga mengatakan bahwa dia tidak sepenuhnya memahami Divine Arms) Bagaimanapun, di tempat ini Bahkan jika memirkannya lebih jauh, itu bukan masalah yang akan memberi jawaban.

"...Aku tidak bisa mengesampingkan kemungkinan bahwa pihak ketiga selain orang suci itu mengganggu Aishia. Mari kita waspada." Jika orang suci itu yang mengganggu Aishia, tidak perlu waspada. Orang suci itu dibunuh oleh Rio. Namun, jika ada pihak ketiga selain orang suci, ada risiko menyerang. Tak perlu dikatakan bahwa Rio melakukannya sekarang—

"Ya" Aishia mengangguk patuh.

"Terima kasih .... Lalu, hal yang perlu dikhawatirkan lainnya adalah monster itu. Wajar untuk berpikir bahwa orang suci itu memanipulasinya dengan Divine Arms ..." Dia tidak bisa memastikan. Lalu—

"Aku merasakan tanda yang mirip dengan roh dari makhluk besar itu." Aishia menjelaskan tentang identitas monster itu.

“Sudah kuduga, apakah itu memang benar-benar roh?” Rio juga mempertimbangkan kemungkinan ia adalah roh selama pertempuran. Namun, dia memiliki kekuatan besar itu. Tampaknya roh memiliki kekuatan kelas semi-tinggi atau lebih tinggi, tetapi dia bukan humanoid. Dia tidak bisa memastikan bahwa monster itu adalah roh karena dia tahu bahwa roh dari kelas semi-tinggi ke atas adalah humanoid.

“Aku tidak yakin, tanda itu sangat bernoda.”

“Tandanya bernoda?” Tanda roh tidak dapat diindera oleh indera manusia. Ketika Rio memiliki wajah yang ceroboh—

“Manusia, roh, hewan, monster, tumbuhan. Ada tanda-tanda kehidupan. Ada perbedaan individu, tetapi setiap ras. Ada ciri khas dari tanda itu. Di antara mereka, salah satunya adalah yang paling mudah untuk dibedakan dan dirasakan adalah tanda roh dan iblis.” tambah Aishia.

“Apakah orang yang paling dekat di antara mereka adalah roh?”

“Tapi itu bernoda.”

“Apakah bernoda ...” Pada akhirnya, dia berakhir dengan ekspresi itu. Dia tahu itu, dia tidak tahu, Rio mengerang dalam kesulitan.

“Sama halnya dengan monster yang tandanya bernoda. Jadi, dalam artian itu, mungkin dekat dengan monster? Tapi aku merasa tanda itu mirip dengan roh.” Mungkin. Namun, bahkan jika dia tidak dapat menegaskan, sepertinya itu adalah roh atau sesuatu yang mirip dengan roh.

“Apakah kamu memiliki kekhawatiran lain tentang tanda monster itu?”

".....Dia marah." Aishia menjawab setelah beberapa saat. Roh peka terhadap emosi. Dikatakan bahwa itu dapat dirasakan sampai batas tertentu melalui tanda.

"Oh, aku juga berpikir begitu." Rio memasang wajah meyakinkan. Itu mungkin kewalahan oleh perasaan ukurannya, yang panjangnya lebih dari 100 meter, tetapi matanya memiliki kebencian yang suam-suam kuku dalam kata kemarahan. Mudah dilihat dari samping, bahkan jika Rio adalah manusia.

"Dia sangat marah. Itu gelap gulita." Itu adalah ungkapan yang pendek, tetapi kedengarannya lebih baik. Seolah-olah kemarahan monster itu menyiratkan mengerikan ...

"Hitam murni, apakah cukup marah untuk kehilangan dirinya?"

"Mungkin. Dia kehilangan alasannya."

"... Apa yang membuatnya marah? Mungkin itu untukku, musuhnya. Tapi.." Rio ingin tahu apakah dia membuat dendam sebelum dia menyadarinya? Memang benar bahwa dia menyerang musuh dan mendapatkan kembali Liselotte, tetapi tidak mengherankan bahwa dia menyentuh skala terbalik monster itu.

"Sepertinya kemarahan itu tidak ditujukan pada Haruto. Itu bahkan tidak marah pada seseorang yang ada di sana."

"Lalu, untuk apa itu..." Kemarahan itu.

"Mungkin dia tidak tahu apa yang membuatnya marah. Dia tak tau apa yang harus dia lakukan dan dia tidak tahu kepada siapa harus mengarahkan kemarahannya, tapi dia masih penuh amarah yang tidak bisa dia hentikan."

"Jadi itulah maksud gelap gulita?"

"Ya" Aishia mengangguk pelan.

"Begini ... Tapi anehnya tampak tenang dan mengamuk. Itu seperti melawan binatang buas yang licik yang memutuskan

mangsanya." Rio melibatkan sekutu di akhir. Dia telah diserang secara mengejutkan, tetapi ketika orang suci itu ada di sana, dia berdiri di sekitar agar tidak merusak kota, dan ketika Rio terkejut, dia bahkan berpura-pura mati. Dia merasakan gatal yang tak terlukiskan di sana.

"...Apakah mungkin untuk bertindak dengan tenang sesuai dengan instruksi dari kontraktor sambil kehilangan diri sendiri?" Rio melontarkan pertanyaan. Dapat dimengerti jika dia memiliki hak perintah mutlak untuk monster itu. Namun, dengan asumsi bahwa monster itu adalah roh atau sesuatu yang dekat dengannya, tidak peduli berapa hebat kontraktornya, dia tidak dapat mempertahankan hak perintah mutlak atas roh tersebut. Hubungan antara kedua pihak yang dikontrak adalah setara. Meskipun roh dapat melakukan yang terbaik untuk kontraktor yang menyukainya, roh bebas untuk bertindak atas kehendak roh.

"Aku tidak tahu." Tentu saja. Aishia sendiri tidak pernah dalam kondisi mental seperti itu.

"Betul..." Rio menghela napas seolah ingin mengikis kekeruhan lumpur yang menumpuk. Anda dapat melihat bahwa semakin Anda memikirkannya, semakin Anda terpikat pada rawa karena hampir tidak ada informasi yang dikonfirmasi. Sejak dia bangun, Rio sudah lelah dengan semua topik yang berat. Namun, meski begitu, pekerjaan menyendoki lumpur itu tak bisa dihentikan.

"Jika monster itu adalah roh, bukankah itu telah mati?" Rio bertanya apa yang paling harus dia periksa sekarang.

"Itu tergantung pada jenis serangan yang Haruto berikan dan kalahkan. Kecuali jika kamu memberikan serangan yang merusak tubuh roh, dia tidak akan mati karena luka yang menjelma akan berinkarnasi. Setelah itu, tubuh roh Jika esensi magis habis untuk sejauh itu bahkan tidak dapat dipertahankan, itu mungkin akan menghilang.

"Tidak cukup untuk melukai tubuh yang diciptakan oleh materialisasi. Selama esensi magis yang diperlukan dapat diisi ulang, itu dapat terwujud lagi dengan luka yang disembuhkan."

"...Jika kamu membiarkan roh yang berwujud dipukul dengan serangan spiritual yang kuat, kamu dapat melakukan beberapa kerusakan pada roh, kan?" Rio mengatakan pengetahuan yang telah dia pelajari di desa roh.

"Ya, tapi sulit untuk melakukan damage yang mematikan. Hampir tidak mungkin jika lawannya adalah roh yang kuat."

"...Ya. Bisakah kamu merasakan tanda monster itu sekarang?"

"Aku tidak merasakannya. Sesaat sebelumnya Aku bergegas ke Haruto, itu telah benar-benar menghilang."

"Sejurnya, aku tidak berpikir aku telah membunuhnya. Bahkan jika aku membunuh kontraktor, roh itu tidak mati." Apakah itu hantu yang tidak bisa dipintal? Tampaknya tidak ada orang lain selain orang suci yang dapat memberikan esensi magis yang cukup untuk mewujudkan itu ... Jika ada seorang pengguna seni roh yang mengganggu Aishia selain dari orang suci, Mungkin saja orang itu memanipulasi monster itu. Namun, tidak mungkin ada pengguna yang bisa mewujudkan roh dengan kekuatan itu. Itu tidak mungkin bagi manusia. Tampaknya mustahil bahkan untuk Orphia sang elf tinggi dengan esensi magis yang melimpah.

Namun, tidak peduli siapa yang menggunakannya, sangat mungkin monster itu masih dalam keadaan wujud roh nya di suatu tempat. Lain kali itu terwujud, itu mungkin akan menyerang lagi.

(Aku tidak ingin membayangkan) Rio tidak yakin bisa bertanding ulang dan menang. Dia tidak memiliki kepercayaan diri untuk menahannya tanpa menyebabkan kerusakan apa pun, bahkan jika ada orang di sekitarnya untuk dilindungi. Dia membutuhkan kekuatan untuk melindunginya dalam keadaan

darurat. Rio memiliki wajah yang tak tertahan dan tegang. Dan,

"Mari kita temukan bersama. Lain kali kita bertarung, kita akan menemukan cara untuk menang. Lain kali, kita bisa bertarung bersama." Aishia meraih tangan Rio seolah dia tidak harus membawanya sendiri. Karena itu, ekspresi Rio menjadi sedikit lebih lembut.

"...Terima kasih, Aishia. Karena itu, aku harus menyelidiki monster itu dengan benar." Rio dengan lembut menahan tangan Aishia. Kemudian, membuka wajahnya dengan lembut untuk menghilangkan kabut gelap di dadanya.

"Dryas dan orang-orang di desa mungkin tahu sesuatu."

"Baiklah, mari kita tanyakan pada Sara dan yang lainnya juga saat kita sampai di rumah." Ada berbagai hal yang ingin mereka selidiki.

(Sangat mungkin bahwa Divine Arms pahlawan terkait dengan monster itu. Tampaknya Satsuki-san juga perlu bekerja sama. Yang Mulia François mungkin memiliki izin.) Dengan asumsi pertandingan ulang dengan monster itu. Selain itu, pikirkan tentang masa depan. Karena itu, perlu untuk kembali ke Kerajaan Galarc sesegera mungkin. Ini juga merupakan tugas penting untuk mengembalikan Liselotte yang diselamatkan sesegera mungkin. Setelah itu,

"Aku akan melihat seperti apa kota itu karena Haruto telah bangun." Aishia mengatakan yang Rio coba katakan.

"Kupikir aku akan pergi ..."

"Haruto masih sakit. Mereka mungkin tahu wajah kita. Aku harus melihatnya sebagai wujud roh."

"Tapi mungkin, Aishia ini mungkin akan menjadi pertempuran dengan pengguna seni roh yang mengganggumu."

"Kalau begitu, aku harus pergi." Dia harus fokus pada pemulihannya.

"Kalau begitu, bolehkah aku meminta sesuatu padamu?" Rio terburu-buru, tapi memutuskan untuk bertanya pada Aishia.

"Serahkan padaku."

"Ada satu hal yang aku ingin kamu datangi di kota. Aku ingin kamu melihat sekilas bagaimana orang-orang yang tinggal di kota melihat fakta bahwa orang suci itu meninggal. Aku ingin melaporkannya kepada Yang Mulia François."

"Ya."

"Jika Kamu dapat mencari seseorang yang mungkin seorang pengguna seni roh, aku ingin kamu menemukannya, tetapi jangan terlalu memaksakan diri."

"Oke."

"Kamu benar-benar tidak perlu melakukannya berlebihan. Jika itu akan membuat keributan, kamu bisa segera melarikan diri."

"Ya." Aishia mengangguk tegas. Akan sulit bahkan bagi Rio untuk menangkap Aishia yang mengabdikan dirinya untuk melarikan diri. Seharusnya tidak ada masalah. Seharusnya begitu, tapi—

"....." Rio menatap Aishia dengan tatapan khawatir. Itu bukanlah wajah yang bisa dikatakan bahwa dia akan pergi.

"Haruto terlalu khawatir."

"Tidak, yah ..." Dia tidak bisa mengatakan bahwa bukan itu masalahnya.

"Percayalah sedikit" kata Aishia pada Rio yang ragu.

"Aku percaya padamu," Rio tersenyum lebar. Lalu—

"Aku baik-baik saja" Aishia memiliki ekspresi lembut dan dengan lembut memeluk Rio.

“Um...” Rio menegangkan tubuhnya sedikit licik. Aishia biasanya dekat dengannya, dan sering melakukan kontak dekat dengannya, tetapi ketika dia tiba-tiba dipeluk dengan cara ini, dia masih sedikit gugup. Namun, misterius menenangkan. Rio secara bertahap mengendurkan tubuhnya dan memutuskan untuk menerima kehangatan Aishia.

Kemudian, waktu diam mengalir untuk sementara waktu. Ruang yang benar-benar hanya untuk hanya dua orang itu.

Di sisi lain,

(... makanan sudah siap, tapi sulit untuk masuk. Apa yang harus aku lakukan?) Aria berdiri canggung di luar kamar.

## INTERLUDE: Kotak Pandora

Waktu kembali ke pagi hari setelah Rio menikam jantung Erika dan mengalahkannya.

Di Erikaburg, ibu kota Republik Demokratik Saint Erika. Satu suara dipilih dengan suara bulat. Artinya,

"Negara kita akan melakukan invasi ke Kerajaan Galarc." Deklarasi dimulainya perang agresi. Ketika Erika, kepala negara pertama, mengatakan kepada mereka,

"Oh oh!" Ruang parlemen dipenuhi dengan situasi panas dalam sekejap mata.

"Erika-sama!"

"Erika-sama!"

"Erika-sama!"

"Erika-sama!"

"Erika-sama!"

Mereka bahagia. Karena mereka marah. Untuk penyihir rendahan Liselotte yang tidak bisa melepaskan hak istimewanya sebagai bangsawan di akarnya, meskipun dia mengucapkan kata-kata yang nyaman untuk bertemu orang-orang. Kepada Rio, yang mungkin adalah antek dari Kerajaan Galarc, yang menaiki ibu kota mereka, Erikaburg, dan mengambil Liselotte. Mereka memiliki gairah yang tak tertahankan. Sangat marah hingga mendidih. Jika mereka tidak membala, mereka tidak akan merasa nyaman. Oleh karena itu, mereka sangat senang dari lubuk hati mereka bahwa perang agresi terhadap Kerajaan Galarc telah berlalu.

Ini memungkinkan pembalasan. Kerajaan Galarc-lah yang menjual pertarungan ke Republik Demokratik Saint Erika. Dan, tentu saja, pemerintahan kerajaan yang jahat adalah kejahatan

mutlak yang harus dibasmi dari dunia ini. Mereka memiliki penyebabnya. Tidak ada kesempatan untuk membantah. Setidaknya, mereka sendiri berpikir begitu serius tanpa keraguan.

"Jangan maafkan penyihir Liselotte!"

"Kita perlu menunjukkan kemarahan kita kepada kerajaan yang licik!"

"Tebas kerajaan jahat yang menindas yang lemah!" Para anggota parlemen berteriak dengan panas berkata

"Semuanya, tenanglah" Erika mengangkat tangan kanannya dengan senyum tipis dan memanggil semuanya. Kemudian, para anggota parlemen langsung tenang.

"Persetujuan parlemen telah diperoleh. Ini menempatkan negara pada jalur konfrontasi dengan Kerajaan Galarc. Apakah kalian memiliki pendapat atau pertanyaan?" Lihat sekeliling. Kemudian,

"Erika-sama," Andrey, pemuda ala Yuu yang juga Rektor parlemen dan moderator parlemen, meminta izin untuk berbicara.

"Apa, Andrey?"

"Mengapa Anda tidak mengumumkan resolusi ini di seluruh negeri? Kekacauan kemarin menjadi rumor di seluruh negeri, dan semua orang khawatir dan marah. Aku pikir jika aku mengetahuinya, itu akan mengarah pada peningkatan moral." Itu adalah ide yang bagus, dan anggota parlemen yang setuju dengan itu muncul satu demi satu. Lagi pula, sepertinya dia ingin mengatakan fakta bahwa semangat juang segera meningkat. Jika dia dapat menunjukkan kepada orang-orang apa yang dapat mereka andalkan, dia bisa mendapatkan dukungan.

"Itu benar, Andrey. Orang-orang juga memiliki hak untuk mengetahui sebagai pihak negara, tetapi masalahnya terletak pada penyihir Kerajaan Galarc, Liselotte, yang melarikan diri." Erika

pertama kali mengakui pendapat Andrey, lalu lihat ini. Dia menghela nafas sedih.

"Apakah dia ..." Andrey mengubah wajahnya dengan cara yang rumit ketika dia mendengar nama Liselotte. Andrey yang mengurus ruang tahanan Liselotte. Untuk alasan itu, perasaannya terhadap Liselotte akan menjadi satu.

"Akhir dari pertempuran sebelumnya adalah seperti yang aku jelaskan kepada kalian. Pemuda yang mengambil penyihir Liselotte sekarat dalam pertempuran dengan Earth Beast yang aku panggil, dan Natalia dan yang lainnya yang bergegas menyelamatkan saya. Dia menyandera mereka." Erika menjelaskan kepada Andrey dan yang lainnya yang bergegas setelah pertempuran bahwa Natalia dan yang lainnya mati karena itu. Dari sudut pandang mereka, tidak ada alasan untuk meragukan Erika. Mereka bahkan tidak tahu bahwa Earth Beast itu benar-benar menyerang Rio bersama Natalia dan yang lainnya.

"Pemuda itu mencoba melarikan diri setelah melancarkan serangan yang melibatkan aku dengan Natalia dan yang lainnya. Dia harusnya berpikir bahwa serangan itu membunuhku pada waktu itu, tetapi jika lukanya sembuh, dia akan memeriksa situasinya. Dia akan datang."

"Kami diketahui bahwa kami berencana untuk menyerang Kerajaan Galarc, apakah itu langkah pertama?"

"Itu benar." Erika tersenyum untuk memuji orangnya yang berbakat. Informasi adalah kunci dalam perang. Jika dia mengetahui pergerakan musuh, maka dia dapat memanfaatkannya, dan sebaliknya, jika pergerakannya sendiri kalah dari musuh, itu akan merugikan.

"Kalau soal itu, sepertinya lebih baik kita di sini tidak membicarakan perang ini sembarangan," kata Andrey. Tampaknya percakapan saat ini telah meningkatkan kesadaran kontra intelijen.

"Ya. Aku bisa saja menyadarinya di perjalanan, tapi kemampuan mereka untuk membawa Liselotte penyihir menjauh dari ruang tahanan yang dijaga ketat benar-benar mengesankan. Ini juga merupakan ide yang bagus untuk membuat perintah pembungkaman. Kontrol waktu dan waktu dengan ketat. tempat diskusi, putuskan nama rencana dan kode yang tidak dapat dikatakan bahwa kita berencana untuk menyerang Kerajaan Galarc hanya dengan mendengarnya, dan membocorkan informasi. Bagaimana dengan rencana Pandora?" Erika menatap kehampaan dan berpikir sedikit, dan mengatakan calon nama rencana.

"Pandora?" Andrey mencondongkan tubuh ke sebuah kata yang tidak dia ketahui. Para anggota parlemen menunjukkan reaksi yang sama.

"Dalam tradisi yang sangat tua yang aku tahu, ada harta suci yang disebut Kotak Pandora. Nama itu diambil darinya."

"Oh, harta suci, itu bagus." Lahir dan besar di wilayah Strahl, di mana kepercayaan enam dewa bijaksana itu kuat. Entah itu karena dia memiliki keinginan kuat untuk menyalahkan Dewa atau karena itu ide Erika, dia menerimanya tanpa syarat dan dengan senang hati.

"Ini adalah kotak keselamatan yang Dewa berikan kepada umat manusia dan penuh dengan harapan. Pandora adalah seorang wanita yang telah dipercayakan oleh Dewa dengan kotak tersebut. Dikatakan bahwa membuka kotak itu akan membawa keselamatan bagi dunia." Erika menceritakan sebuah anekdot tentang Kotak Pandora dalam mitologi Yunani di Bumi. Namun, penjelasan anekdot itu tampaknya tidak benar.

"Bukankah persis seperti Erika-sama?"

"Yah, menurutmu begitu?"

"Ya. Erika-sama adalah orang suci dan pahlawan. Itu persis utusan dewa yang dikirim oleh enam dewa bijak. Pandora tidak lain adalah Erika-sama." Andrey dengan bangga menegaskan.

"Begitukah?" Erika tersenyum seperti orang suci. Dan—

"Kalau begitu, ayo ambil kunci kotak Pandora dulu."

"Di mana itu ...?"

"Tentu saja, itu Kerajaan Galarc. Pemilihan kandidat situs untuk pertempuran pembukaan juga menatap sampai batas tertentu." Ini sore hari. Meskipun parlemen memutuskan untuk secara resmi membalaas sebagai sebuah bangsa setelah satu malam, dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada rencana. Setidaknya semua orang kecuali Erika di sini.

"Karena aku mengumpulkan informasi yang diperlukan seperti situasi, geografi, dan iklim masing-masing negara saat aku bepergian keliling setiap negara sebelumnya." Dalam prosesnya, Erika menculik Liselotte, tetapi dia melihatnya dengan dirinya sendiri. tampaknya telah berbalik. Namun, di negara normal, harus dipertimbangkan apakah akan berperang atau tidak, dengan minimal seperti itu.

"Erika-sama adalah batunya."

"Setelah itu, ini akan menjadi permainan melawan waktu. Aku akan memberikanmu kunci kotak Pandora."

"... Erika-sama menuju ke Kerajaan Galarc sendirian. itu?"

"Ada banyak negara kecil antara negara kita dan Kerajaan Galarc. Jelas bahwa jika kita memimpin pasukan dan berjalan kaki, kita akan berakhir melawan negara-negara kecil di antaranya. Di atas segalanya, jumlah pasukan negara-negara besar. Adalah ide yang buruk untuk menantang permainan dengan kuantitas fisik, jadi aku akan melewatkannya dengan Griffon dan hanya memiliki beberapa unit yang mengikuti saya. Mari kita tunjukkan hasil

pertempuran dengan orang itu." Kekuatan bertarung Erika Terbukti. Pernyataan bahwa satu orang saja sudah cukup meyakinkan, didukung oleh rekam jejak.

"Aku mengerti ..."

"Itu sebabnya aku akan pergi ke Kerajaan Galarc hari ini."

"Hari ini?" Andrey dan anggota parlemen membuat keributan besar dalam cerita yang tiba-tiba. Semua orang dengan berani memutuskan untuk membala, tetapi mereka mungkin tidak berharap untuk mengambil tindakan hari ini.

"Kamu bilang itu berpacu dengan waktu. Jangan terlalu percaya diri dalam mengambil tindakan terhadap kebocoran informasi. Aku pikir mereka berpikir aku mati untuk saat ini, tapi aku hidup. Jika diketahui demikian, Kewaspadaan di sana harus segera diperkuat. Sebelum itu terjadi, tindakan awal akan dikendalikan."

"Aku mengerti. Kalau begitu, lebih baik menyembunyikan fakta kelangsungan hidup Erika-sama bahkan sekarang. Benarkah? Kemenangan Erika-sama dalam pertempuran kemarin telah disebut-sebut seluruh ibukota ..."

"Yang terbaik adalah memuji kemenangan ini. Ini mempengaruhi moral orang-orang. Satu-satunya hal yang harus aku hindari adalah percaya diri dalam kelangsungan hidupku. Yang terburuk adalah aku akan tinggal di ibukota dan ditemukan oleh mereka saat aku sedang ke sana. Kalian mungkin tidak harus mendapatkan berita." Jika dia tidak tahu di mana dan apa yang Erika coba lakukan, mereka tidak akan dapat mengambil tindakan yang efektif.

"Jadi, Anda akan meninggalkan ibukota hari ini."

"Benar. Jadi, bisakah kamu menyerahkan sepenuhnya awal proyek Pandora kepadaku? Untuk menghindari risiko dikuping oleh mata-mata saat menyelinap masuk. Aku ingin pergi dengan

rincian invasi yang disembunyikan," Erika memohon kepada anggota parlemen. Ini hampir sama dengan surat kuasa kosong—

"Aku tidak keberatan!"

"Terima kasih. Prospekku adalah bahwa itu akan berhasil di bulan depan atau lebih. Harap nantikan itu."

## BAB 2: Amakawa-senpai

Sore hari, saat matahari mulai terbenam. Satu jam telah berlalu sejak Rio bangun. Aishia sedang mengunjungi ibu kota Republik Demokratik Saint Erika. Tujuannya adalah untuk melakukan penyelidikan yang diminta oleh Rio. Artinya, untuk mengkonfirmasi bagaimana penduduk kota memandang fakta bahwa orang suci itu meninggal. Dan jika dia dapat mencari identitas pengguna seni roh tak dikenal, carilah. Aishia memutuskan untuk melihat-lihat jalan-jalan yang sibuk dalam wujud roh untuk menyelidiki. Karena zona waktu, mereka yang telah selesai bekerja menonjol.

Republik Demokratik Saint Erika sekarang memiliki sejumlah besar pekerja manual yang berkumpul untuk menghidupkan kembali pemandangan kota yang hancur selama revolusi. Jika melihat ke bar yang ramai, topik setiap meja adalah pertempuran kemarin antara Rio dan Earth Beast. Itu wajar karena itu kemarin hari ini, dan kehadiran Earth Beast itu luar biasa. Aishia terus mendengarkan percakapan bar untuk beberapa saat—

(... tidak ada yang berbicara tentang kematian orang suci itu) Saat berbicara tentang pertempuran kemarin, dia mengatakan bahwa orang suci itu sudah mati. Dia tidak dapat menemukan siapa pun yang ada di sana. Ada beberapa yang marah dengan penyerangan Rio dan lain-lain, namun warga tampaknya tidak murung. Sebaliknya, sepertinya Erika telah menang. Mengapa demikian?

(Apakah mereka menyembunyikan kematian orang suci itu?) Kalimat yang paling mungkin adalah bahwa tingkat atas negara menyembunyikan kematian Erika. Mempublikasikan fakta bahwa pemimpin tertinggi negara itu telah meninggal dapat mengguncang negara itu sendiri. Karena itu, itu adalah kemungkinan pertama yang terlintas dalam pikiran. Atau—

(atau apakah orang suci itu masih hidup?) Kemungkinan itu muncul di pikiran. Namun, kemunculan Rio yang menusuk jantung Erika dan menikamnya hingga mati disaksikan oleh Aishia dari kejauhan. Setelah itu, dia juga mengkonfirmasi penampilan Erika, yang telah mati dan menjadi mayat dalam jarak dekat. Bagaimanapun, itu adalah rumor di penghujung hari. Beberapa informasi mungkin telah terdistorsi karena desas-desus berulang, dan beberapa informasi mungkin telah dikirimkan dalam keadaan terdistorsi sewenang-wenang.

Aishia tidak berpikir Erika masih hidup sama sekali. Namun, setidaknya, itu harus diselidiki. Cara paling pasti untuk mengkonfirmasi fakta adalah dengan mencari Erika. Di mana kemungkinan orang suci itu berada?

(Ayo pergi ke tempat di mana ada orang-orang di peringkat atas) Area di sekitar Kantor Perdana Menteri, tempat Aishia, yang meninggalkan bar, dikunjungi lebih dulu, dijaga secara khusus. Melihat ke bawah dari langit, lebih dari tiga puluh tentara berpatroli di luar mansion. Beberapa ruangan menyala, jadi mungkin masih ada tentara di dalamnya.

(Ini adalah tempat yang paling dijaga. Jika aku bisa mendapatkan petunjuk tentang orang suci, itu harusnya di sini. Mungkin ada juga seorang pengguna seni roh?) Aishia mencoba menyusup tanpa ragu-ragu. Benar saja, ada tentara yang berpatroli di lorong-lorong di dalam gedung, tetapi keamanan yang mengandalkan mata telanjang untuk Aishia yang yang berwujud roh tidak berfungsi. Secara harfiah tidak mengganggu, Aishia melakukan perjalanan melalui setiap kamar di mansion. Hasilnya—

(Aku tidak bisa menemukan orang suci) Tidak peduli di mana dia mencari di mansion, dia tidak dapat menemukan Erika. Hanya ada mereka yang tampak seperti pejabat dan tentara yang

berpatroli. Apakah Erika sudah mati? Atau apakah ada rumah Erika di tempat lain?

(Apakah aku sebaiknya mencari seseorang yang berbicara tentang kematian orang suci?) Kantor mantan Perdana Menteri bukanlah tempat di mana orang-orang yang ringan hati dengan alkohol berkumpul seperti bar. Dia tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menemukan seseorang yang berbicara tentang kehidupan dan kematian orang suci. Kemudian—

(Aku tidak merasakan tanda-tanda roh. Jika ...) Dimungkinkan untuk mewujudkan dan menyelidiki seseorang. Dia akan mendapatkan informasi yang lebih kuat daripada menguping cerita apa adanya. Rumah besar atau pengguna seni roh misterius inilah yang mungkin bersembunyi di suatu tempat di ibu kota. Jika pengguna seni roh ini memiliki kontrak dengan roh, dia akan merasakan tanda terwujudnya Aishia. Namun, hanya karena seorang pengguna seni roh tidak berarti dia memiliki kontrak dengan roh. Rio memintanya untuk mencari seorang pengguna seni roh jika dia bisa mencarinya, jadi mungkin lebih nyaman jika Aishia mendekat karena materialisasi. Anda hanya bisa mencobanya. Jika demikian, perlu mencari orang yang bisa diinterogasi.

Aishia memutuskan untuk berkeliling mansion lagi. Beberapa menit telah berlalu sejak itu—

(Tempat ini...) Tempat itu di halaman belakang kantor mantan Perdana Menteri, dan akhirnya dia menemukan seorang pria sendirian. Rupanya, sepertinya seorang juru masak yang bekerja di bekas Kantor Perdana Menteri. Dia telah selesai memasak makan malam untuk orang-orang yang bekerja di mansion, dan baru saja beristirahat di luar dapur. Untungnya, tidak ada tentara penjaga di dekatnya, jadi Aishia memutuskan untuk segera memulai interogasi. Pertama, dia muncul di belakang juru masak, dan saat

mengaktifkan seni roh dengan tangan kanannya, dia dengan cepat menyentuh kepalanya. Dan—

"Hmm...?" Pria juru masak itu tiba-tiba menyentuh kepalanya dan mencoba berbalik. Pada titik ini, kesadaran pria itu berada di bawah pengaruh seni roh Aishia, dan matanya kosong. Melihat wajah Aishia dengan mata tidak yakin. Ada beberapa jenis ilusi, tetapi secara umum dapat dibagi menjadi teknik menyajikan informasi palsu ke panca indera untuk merangsang indra dan teknik menyarankan dan mengganggu keadaan mental orang lain.

"Selamat malam" Aishia mengatakan ke pihak lain dengan saran, dan menerapkan semacam ilusi hipnotis pada juru masak. Selama itu berhasil diaktifkan, itu adalah teknik yang kuat yang memungkinkan subjek untuk dimanipulasi sampai batas tertentu dengan berpikir,

"Aku ingin membuat ini terjadi dalam situasi ini, dan membuat orang lain berpikir seperti ini." Kesulitannya adalah dia memiliki ingatan yang baik tentang apa yang terjadi sebelum ilusi, jadi dia perlu menerapkan ilusi agar subjek tidak menyadarinya—

"Oh, selamat malam. Nah, kamu benar. Apa yang terjadi?" Pria juru masak itu bahkan tidak menyadari bahwa dia telah dibodohi, dan mengenali Aishia sebagai rekan dekat dan menjawab dengan nada ramah.

"Apakah Saint Erika masih hidup?" Aishia bertanya dengan lugas apa yang ingin dia ketahui.

"Aku tidak terkesan dengan bagaimana kamu menyebutnya orang suci. Kamu mencari orang suci, kan?" Karena keyakinannya yang kuat pada Erika, juru masak itu memperingatkan Aishia dengan sedikit kebencian.

"... Apakah orang suci itu hidup?"

"Apa yang kamu bicarakan? Itu tentu saja."

"Apakah dia tidak kalah dalam pertempuran kemarin dan mati?"

"Itu tidak benar. Pertempuran kemarin. Orang suci yang menang."

"Beginkah?" Orang suci itu seharusnya kalah, tetapi dia dikatakan menang.

"Benar." Si juru masak tampaknya percaya bahwa orang suci itu menang. Karena dia dalam keadaan terhipnotis, matanya tetap kosong, tetapi kosakatanya kuat. Dapat dilihat bahwa dia memiliki penolakan yang kuat terhadap pertanyaan Aishia.

"Lalu, apakah kamu melihat orang suci yang kembali hidup-hidup?" Aishia terus mengajukan pertanyaan tanpa mengkhawatirkannya.

"Aku belum melihatnya... karena ada pasca-pemrosesan pertempuran dan aku tidak kembali ke mansion ini kemarin."

"Belum kembali... Apakah hari ini juga?"

"Ya. semuanya terburu-buru dan dia pergi untuk pagi ini."

"... Ke mana dia pergi?"

"Itu bukan sesuatu yang diketahui juru masak seperti saya."

"Jika demikian, pastikan kau tahu ke mana dia akan pergi . Adakah yang sepertinya tahu?"

"Nah, Anda tahu Andrey-sama, yang merupakan ajudan ... "

"Andrey ... "

(Laki-laki yang bersama Liselotte kemarin?) Saat berada di bawah tahanan rumah. Dia ingat pemuda yang berada di dekat Liselotte. Pemuda itu pasti bernama Andrey. Omong-omong, orang ini mungkin telah melihat Andrey di mansion.

"Di mana Andrey sekarang?"

"Dia seharusnya di ibukota, tapi ini waktu makan malam, jadi mungkin dia akan segera kembali."

"Apakah dia akan kembali ke sini?"

"Ya, Andrey-sama juga tinggal di sini."

"Begini ..." Aishia berhenti bertanya begini dia menyerah. Dan pikirkan apa yang harus dilakukan mulai sekarang.

(Menunggu Andrey kembali ke sini?) Adalah ide yang baik untuk pergi ke Ibukota, tetapi butuh waktu untuk menemukannya, dan bahkan jika dia tahu lokasinya, itu mungkin sebuah kesalahan. Dan di sana—

"Marc, Marc, dimana kau?" Sebuah suara laki-laki terdengar dari belakang dapur. Rupanya dia sedang mencari seseorang.

"Apakah kamu Marc?"

"Ya."

"Begini." Aishia memastikan bahwa juru masaknya adalah Marc, dan memutuskan untuk memberikan instruksi baru untuk merespon. Artinya—

"Ya, ya, ada apa?" Marc menjawab dengan suara keras sehingga dia bahkan bisa mendengarnya di dapur. Kemudian, setelah beberapa saat, seorang pria paruh baya muncul. Aishia mengintai di belakang Marc. Di luar sudah gelap. Selain itu, karena perbedaan ukuran tubuh, Aishia yang mungil tertutup rapi.

"Oh, apakah kamu di luar? Andrey-sama sudah kembali. Aku akan memintamu untuk menyiapkan makan malam." Pria paruh baya itu tidak memperhatikan Aishia dan memberi tahu Marc apa yang dia perintahkan. Dia segera membalikkan tubuhnya dan mencoba untuk kembali. Tapi—

"Tunggu sebentar. Kalau begini, maukah kamu memanggil Andrey-sama ke sini?" Aishia menyuruh Marc menghentikan pria paruh baya itu.

"Andrey-sama? Kenapa?"

"Aku punya sesuatu yang ingin aku bicarakan secara pribadi. Aku tidak ingin orang lain bertanya padaku."

"Oh, itu benar. Aku mengerti." Dia kembali ke mansion untuk memanggil Andrey, meskipun dia terlihat seperti sedang sakit. Ketika Aishia mengkonfirmasinya, dia berkata,

"Maaf. Tidurlah sebentar." Dengan menyentuh kepala Marc, dia menghentikan aktivasi ilusi, dan malah mengaktifkan teknik seni roh yang membuatnya untuk tertidur. Saat ini—

"Hmm ..." Marc tiba-tiba melemah dan mulai mengangguk di tempat. Aishia dengan lembut menopang tubuhnya dan mendudukkan Marc di dinding luar mansion. Setelah memastikan bahwa Marc tidur nyenyak, dia bergerak dan menahan napas dan menunggu Andrey datang. Kemudian, dalam waktu kurang dari satu menit, Andrey tiba.

"Marc, dimana kau? Hmm!?" Andrey keluar sendiri dan melihat sekeliling untuk mencari Marc. Namun, hampir di saat yang bersamaan, Aishia yang bersembunyi di balik bayangan menahan Andrey.

"Selamat malam" Aishia juga memberikan ilusi pada Andrey, lalu melepaskan pengekangan dan memulai interogasi.

"Apa yang kamu lakukan di tempat seperti ini?"

"Aku punya pembicaraan penting."

"Oh ya, itu sebabnya aku dipanggil. Apa yang kamu ingin bicarakan, kawan?" Sebaliknya, dia seharusnya dipanggil oleh seorang juru masak yang melayani mansion. Namun, karena dia tidak tahu nama Aishia, dia memanggilnya kawan.

"Apakah orang suci itu hidup?" Aishia dengan jujur mengajukan pertanyaan.

"Ada apa, tiba-tiba?"

"Aku ingin tahu apakah orang suci itu benar-benar hidup."

"...Kenapa kamu melakukan itu?" Andrey kini dibimbing oleh ilusi untuk menjawab pertanyaan Aishia. Namun demikian, dia tidak menjawab pertanyaan itu dengan patuh dan mengembalikan pertanyaan itu. Mungkin ada alasan kuat untuk tidak menjawab pertanyaan itu. Pada saat yang sama, dapat dilihat bahwa Andrey adalah orang yang berkemauan keras.

"Tidak ada yang melihat orang suci itu hidup."

"Itu tidak benar. Aku sendiri melihatnya." Andrey menegaskan bahwa dia melihat orang suci yang hidup.

"Lalu, di mana dan apa yang dilakukan orang suci itu?" Aishia mengajukan pertanyaan inti. Tapi—

"Aku bahkan tidak tahu itu." Andrey menjawab pertanyaan itu dengan sedikit merangkak.

"... Kenapa?"

"Dia meninggalkan perjalanan dengan rincian tujuan tersembunyi."

"Apakah dia tidak memberi tahu siapa pun tujuannya?"

"Ya. Ini adalah rahasia nasional. tidak bisa memberitahu siapapun."

"Begini ... " Kedengarannya seperti alasan mengapa istilah rahasia negara benar-benar ingin menyembunyikan kematian orang suci.

"... Apa sebenarnya dia sudah mati, dan apakah kalian mengatakan masih hidup karena negara akan terguncang ketika diketahui bahwa orang suci itu telah meninggal?" Aishia mengajukan pertanyaan yang lebih inti.

"Itu tidak benar. Tentu saja, aku mengerti bahwa Erika-sama tidak dapat dilihat dan aku khawatir, tetapi karena dia memiliki misi penting. Percayalah," kata Andrey. Himbauan kepada Aishia, yang percaya dia adalah kawan.

(... Dia seharusnya tidak berbohong) Informasi itu diperoleh dengan mulut yang dicerahkan oleh ilusi. Dia juga menyarankan agar dia tidak berbohong. Kemudian, Andrey mungkin berpikir bahwa orang suci itu benar-benar hidup. Atau, ada kemungkinan di mana orang suci itu benar-benar masih hidup ... Selama dia benar-benar menyaksikan orang suci itu melarikan diri, ada perasaan kematian yang kuat di Rio dan Aishia. Itulah sebabnya Aishia menginginkan bukti yang jelas bahwa orang suci itu masih hidup. Tapi—

"....." Aishia tiba-tiba menjadi wujud roh sambil dengan cepat menjauh dari Andrey. Mau tidak mau, ilusi Andrey akan segera terpecahkan.

"..... Oh, apa yang terjadi padaku?" Andrey tiba-tiba kembali pada dirinya. Melihat sekeliling, dia menemukan Marc, seorang juru masak tidur di belakang dinding luar mansion. Pada saat yang sama,

"Ada apa, Andrey-sama?" Seorang pria muncul. Pria yang diminta Marc, yang dimanipulasi Aishia, untuk memanggil Andrey.

"Tidak ..." Andrey memutar lehernya dengan wajah tertegun.

"Apakah kamu berbicara dengan wanita itu?"

"Tidak, seharusnya tidak begitu ..."

"Aku merasa seperti mendengar Andrey-sama berbicara dengan gadis itu ... Mengapa? Apakah Marc tidur di sana?" Pria itu secara misterius melihat Marc tidur dengan nyaman.

"Entah kenapa, itu juga untukku... Kenapa kamu ada di sini?" Andrey bingung dengan kurangnya ingatan. Dia bertanya-tanya

apakah pria itu mengetahui sesuatu, jadi dia memutuskan untuk menjawab pertanyaan itu.

"Tidak, tidak, itu ..." Pria itu memasang senyum di wajahnya dengan firasat buruk. Mungkin dia mencoba menguping dengan minat yang setengah menarik. Mendeteksi itu—

"... Pokoknya, mari kita bangunkan Marc." Andrey menghela nafas ringan.

"Ya, ya. Lihat, Marc, bangun! Bodoh sekali memanggil Andrey-sama dan tidur, orang ini." Pria itu berbicara dengan keras dan mencoba untuk membangunkannya. Di sisi lain—

(Apakah ini pekerjaan mata-mata? Tampaknya lebih baik mengelola informasi dengan lebih teliti) Andrey menjadi lebih berhati-hati.

Setelah meninggalkan Kantor Perdana Menteri, Aishia melarikan diri dari ibu kota, Erikaburg. Lokasi saat ini berada di luar ibukota. Di sinilah Rio dan binatang itu bertarung kemarin. Di sana, Aishia berdiri sendiri.

(Jika ada seorang pengguna seni roh, dia harusnya menyadari pengaktifan teknik ini.) Aishia baru saja mengaktifkan satu teknik. Sepertinya tidak ada yang terjadi dari samping, tetapi memancarkan getaran seperti sinyal yang hanya bisa dirasakan oleh seorang pengguna seni roh. Tujuannya adalah untuk memikat seorang pengguna seni roh yang tampaknya bersembunyi di Republik Demokratik Holy Erika, tetapi dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kontak. Rio mengatakan dia tidak perlu memaksakan diri untuk menjelajah, tetapi Aishia memutuskan untuk memikat seorang pengguna seni roh misterius yang mungkin bersembunyi di ibukota.

Tanah diterangi oleh cahaya bulan, tetapi jarak pandangnya buruk. Jika ada yang mendekat untuk mencari tahu apa yang

terjadi, Aishia seharusnya bisa menyadarinya terlebih dahulu. Seberapa cepat pihak lain akan datang? Atau akankah dia datang? Apakah cukup menunggu satu jam? Sementara itu, Aishia memutuskan untuk mengamati arah ibukota. Kemudian, sosok Earth Beast yang berdiri di sana kemarin dan menembakkan serangan kuat secara alami terbangun di otak Aishia. Saat itu ...

Ini mungkin salah paham, tetapi ketika melihat Aishia, dia merasa bahwa Earth Beast telah mengubah beberapa emosi negatif yang kuat. Rio sepertinya tidak menyadarinya, dan dia tidak yakin, jadi dia tidak melaporkannya ...

“...Apakah itu hanya salah paham?” Apakah karena dia kembali ke tempat ini di mana dia berhadapan dengan Earth Beast? Sekarang, dia agak khawatir. Saat itu, jika Earth Beast benar-benar mengubah emosi negatif hanya pada Aishia, mengapa itu terjadi?

(...Apakah aku mengenal monster itu?) Atau apakah monster itu mengenalku? Tiba-tiba, pikiran seperti itu muncul di kepala Aishia. Aishia tidak memiliki ingatan sebelum bangun. Haruto menerima Aishia seperti itu. Tetapi ... Dia merasa seperti telah melupakan sesuatu yang penting.

Dia ada untuk Haruto. Aishia yakin tentang itu. Namun, sesuatu yang penting masih ... selama-lamanya. Dia merasa seperti dia terus lupa. Apakah itu pertanda sesuatu? Dia agak cemas sekarang.

Keesokan paginya, Rio melakukan pertarungan ringan dengan Aishia. Lebih baik tidak bergerak terlalu keras segera setelah menyembuhkan lukanya, tetapi sudah dua hari yang lalu dia terluka dalam pertempuran dengan orang suci. Itu sebabnya mereka memulai pertarungan manual dengan tujuan membiarkannya mengalir dengan ringan. Namun, ini adalah pertarungan dengan kecepatan yang cukup tinggi jika dilihat dari

samping. Ada seseorang yang dengan lembut melihat kombinasi kedua orang ini dari pintu masuk rumah batu. Itu Liselotte.

(Wow) Dia telah melihat mereka bekerja bersama beberapa kali, tetapi dia tetap kewalahan tidak peduli berapa kali melihat mereka. Melihatnya bergerak seperti ini, sepertinya cedera Rio sudah benar-benar sembuh.

(Syukurlah, sungguh...) Dia khawatir apa yang harus dilakukan jika sesuatu terjadi pada Rio karena dirinya sendiri. Melihat penampilan aman Rio lagi hari ini membuat Liselotte bernafas lega.

Kemudian, serangan dan pertahanan Rio dan Aishia akan berlanjut selama sekitar satu menit. Saat Liselotte menatapnya, keduanya berhenti entah dari mana dan saling berhadapan.

"Bagaimana?" tanya Aishia. Sepertinya sebuah kata tidak cukup untuk mengatakan apa sebenarnya

"Bagaimana?", Tapi Rio memahami maksud dari pertanyaan itu dan menjawabnya dengan senyuman.

"Aku dalam kondisi yang baik. Aku pikir aku bisa mulai hari ini."

"Itu bagus."

"Terima kasih kepada Aishia, terima kasih."

"Ya." Semua bagian wajahnya begitu sempurna sehingga dia tidak merasa seperti manusia, tetapi sekarang dia memiliki tampilan yang sangat lembut.

(Wajah yang sangat cantik, sungguh ...) Liselotte tanpa sadar mengagumi. Kemudian dia dengan ringan melupakan waktu selama beberapa detik, tetapi tampaknya pertarungan telah selesai, dan sekarang saatnya untuk mendekati dan memanggil. Liselotte tiba-tiba kembali pada dirinya dan mencoba melangkah keluar. Tapi,

“.....” Saat dia melihat dua orang yang saling berdekatan, dia tidak bisa bergerak. Entah bagaimana, dia merasa bahwa ruang untuk hanya dua orang telah dibuat. Pertama-tama, ruang pribadi masing-masing sangat kecil. Mereka berbicara pada jarak di mana mereka dapat menjangkau dan menyentuh satu sama lain. Dari Aishia jaraknya diperpendek, tetapi sepertinya Rio tidak berusaha mundur karena itu. Itu wajar untuk berada tepat di sampingku, tapi rasanya Rio menerima pendekatan Aishia dengan cara yang sangat alami.

(... Apa sebenarnya hubungan di antara keduanya?) Dia diberitahu pada saat penyelamatan bahwa Aishia adalah roh yang dikontrak dengan Rio, tapi apa yang Liselotte pedulikan di sini adalah formal itu. Itu bukan hubungan. Ini tentang hubungan yang lebih substantif.

(Tapi dia sepertinya tidak sedang jatuh cinta. Sejauh yang aku tahu, Haruto-sama tampaknya tidak berkencan dengan orang tertentu.) Ada banyak wanita menarik di sekitar Rio. Beberapa dari mereka jelas menyukai Rio sebagai lawan jenis. Namun, Rio dikatakan enggan menjalin hubungan asmara, dan saat ini mereka memiliki perjanjian wanita yang bukan pria sejati. Liselotte sebelumnya pernah diajarkan secara mendetail oleh Latifa. Sebaliknya, dia ingat apa yang Latifa bicarakan.

(Namun, sepertinya Aishia memiliki perasaan khusus.) Ini adalah kesan Liselotte, tetapi tampaknya Rio tidak secara alami menerima pendekatan dari lawan jenis pada gadis selain Aishia.

Dia akan menerima Latifa, sebagai saudara yang baik. Tetapi apa yang membuat Aishia istimewa? Dia merasa bahwa dia tidak dapat menjelaskan dengan hal-hal seperti ikatan dan hubungan kepercayaan yang kuat. Itu karena gadis-gadis lain seharusnya membangunnya seperti Aishia. Karena itu, Aishia seharusnya tidak merasa dia spesial untuk Rio, atau bahkan lebih dekat dari

gadis-gadis lain. Apa yang Aishia miliki yang tidak dimiliki gadis lain?

(... Apakah ada perasaan cinta hanya karena orang tersebut tidak menyadarinya?) Rio bukan tipe yang ingin membentuk harem dengan menjalin hubungan dengan banyak wanita karena dia enggan untuk mencintai. Itu sudah pasti. Mungkin hanya satu orang yang bisa diikat. Bagaimana jika sesuatu yang istimewa yang hanya dimiliki Aishia dalam hubungannya dengan Rio dapat dikaitkan dengan perasaan romantis? Bahkan jika itu tidak terikat dengan perasaan romantis sekarang, ada kemungkinan besar bahwa itu akan terikat padanya di masa depan. Apakah Rio menyukai Aishia? Bayangkan itu—

(... Kira-kira apa itu?) Untuk beberapa alasan, Liselotte kabur. Namun, dia bingung apakah tidak jelas apa itu kabut. Dan di sana—

"Apakah kamu tidak keluar?" Sebuah panggilan dibuat dari belakang.

"Kya!?" Liselotte terkejut dan berteriak lucu. Melihat ke belakang, pelayan utamanya, Aria, berdiri di sana.

"Tidak, jangan panggil aku tiba-tiba ..."

"Maaf untuk itu. Aku melihatmu yang sepertinya terlihat iri. Kupikir aku akan mendorong punggungmu."



"Apakah ada Sir Amakawa dan Aishia-sama?"

"Ya, ya ..." Mengapa kamu tahu itu?

"Aku ingin berbicara dengan mereka, tapi aku agak terganggu."

"Jangan membaca hatiku!?"

"Itu skill yang penting untuk seorang maid."

"Kuh..." Ini tentu kemampuan penting sebagai maid.

(Aku harap keterampilan itu hanya akan ditunjukkan di tempat kerja ...) Pekerjaan pelayan adalah merawat dan membantu tuannya dalam kehidupan sehari-hari. Dia tidak bisa berkata apa-apa karena dia bisa melihat bahwa dia masih di tengah pekerjaan. Kemudian—

"Sir Amakawa adalah pria yang menarik. Aku tidak berpikir dia akan berbalik hanya dengan duduk dan menonton," saran Aria pada tuannya.

"Kenapa aku harus sadar akan Haruto-sama!?"

"Sepertinya aku sadar dengan segala cara..." Bukankah itu benar-benar sadar?

"Yah, bukan itu masalahnya? Bukan putri dalam cerita yang kamu suka karena kamu diselamatkan dari keadaan darurat."

(... Aku pikir aku sudah mendapat bantuan untuk waktu yang lama, tetapi aku tidak benar-benar menyadarinya, atau aku tidak mencoba untuk mengakuinya bahkan jika aku menyadarinya.) Aria memiliki wajah ketakutan.

Ada banyak pengalaman untuk menikah, tetapi bagaimanapun juga, dia adalah seorang gadis yang telah menjalani pekerjaannya. Dia tidak pernah menyukai seseorang sebagai lawan jenis. Mungkinkah ini cinta pertamanya? Meskipun itu membuatnya tersenyum ketika memikirkannya, dia teringat akan berbagai hal.

"Tatapan apa itu..." Liselotte menggembungkan pipinya dengan manis.

"Tidak ada, tapi jika aku harus mengatakan satu hal ..."

"... apa?"

"Mungkin, atau hampir mutlak, aku dapat meyakinkan Anda bahwa tidak ada pria yang lebih menarik dari Sir Amakawa akan muncul di masa depan. Jangan menyesal." Aria berkata begitu dan mendorong pintu depan untuk membukanya.

"..... Jadi, jangan katakan sesuatu yang membuat Anda sadar akan hal itu secara aneh." Mungkin Anda mengetahuinya di kepala Anda. Namun, aku tidak bisa menahan perasaanku. Liselotte menunjukkan reaksi seperti itu. Tapi—

(... apa yang kamu pikirkan, diriku. Sepertinya aku tidak benar-benar sadar akan Haruto-sama.) Segera, dia menggelengkan kepala dari sisi ke sisi.

(... Masih serius) Aria menghela nafas saat melihat reaksi tuannya. Lalu, disana—

"Apa yang terjadi pada kalian berdua?" Rio datang.

"Selamat pagi, Haruto-sama", pertama-tama Liselotte menjawab sambil berpura-pura tenang. Namun, jelas pipinya memerah. Di sisi lain,

"Tidak ada. Aku akan menyiapkan sarapan, jadi silakan santai." Aria seperti biasa. Setelah membungkuk ringan pada Rio dan Aishia, dia membalikkan tumitnya dan mencoba pergi ke dapur. Tapi—

"Tolong biarkan aku membuat sarapan hari ini. Aku minta maaf atas perhatiannya, tapi juga sebagai ucapan terima kasih." Rio menunggu.

"Kalau begitu, biarkan aku yang membuatnya. Aku harus berterima kasih." Liselotte secara refleks mengangkat tangannya dan menawarkan.

"Tidak, itu hanya makanan Jepang yang sederhana ..." Tidak perlu berlebihan.

"Aku minta maaf untuk mengatakan bahwa Tuanku khawatir tentang bagaimana cara berterima kasih kepada Sir Amakawa dan Aishia-sama. Jika itu makanan Jepang, Tuanku harusnya akrab dengannya." Bukan? Aria melepas kulitnya dengan cepat. Tidak hanya Rio tetapi juga Aria tahu bahwa Liselotte memiliki ingatan tentang kehidupan sebelumnya. Di sisi lain, Aria tidak tahu bahwa Rio juga memiliki ingatan tentang kehidupan sebelumnya. Ini adalah alasan yang sempurna untuk membiarkan Liselotte memasak makanan Jepang.

(Silakan ambil kesempatan ini untuk memasak makanan buatan sendiri dan yakinkan perut Sir Amakawa dengan kuat.) Apakah niat itu tersampaikan dengan kuat kepada tuannya, Liselotte berdiri dengan tergesa-gesa. Lalu—

"Kalau begitu, maukah kamu membuatnya bersama? Karena kami memiliki berbagai bahan, aku pikir kami bisa membuat hidangan yang ingin kami buat sendiri." Rio mengajukan proposal seperti itu.

"Bagus sekali."

"Sudah, Aria." Ketika Aria setuju dengan suara besar, Liselotte merasa malu.

"Hubungan kalian baik." Rio tersenyum.

"...Baiklah, biarkan aku bergabung denganmu."

Rio dan Liselotte memutuskan untuk memasak sarapan bersama. Tempatnya adalah pantry sekitar 3 tikar tatami yang terhubung dengan dapur.

"Ada begitu banyak hal ..." Liselotte melihat sekeliling dengan cara yang aneh.

"Aku pikir kami memiliki semua bumbu yang dibutuhkan untuk makanan Jepang, belum lagi saus asin, miso dan dashi. Barang mentah dan sulit diawetkan disimpan di Time-Space Cache, jadi aku ingin barang-barang yang tidak ada di sini. Silakan beri tahu aku jika Anda menginginkan sesuatu." Rio menjelaskan sambil membuka Artefak Pendingin. Time-Space Cache, yang terisolasi dari segi ruang dan waktu, lebih unggul sebagai tempat penyimpanan sampai-sampai tidak bisa dibandingkan dengan lemari es. Oleh karena itu, dia mencoba untuk memasukkan makanan mentah yang aku rencanakan untuk dikonsumsi dalam waktu dekat.

"Wow, ada rumput laut dan tahu juga."

"Natto juga punya ubi dan okra alami."

"Eh, aku ingin mencicipinya...!" Kemudian, dia akan menjelaskan semua fungsi di sekitar dapur—

"Karena ini masalah besar, mari kita buat apa yang ingin dimakan Liselotte. Ini sarapan Jepang yang ideal," saran Rio.

"Sarapan Jepang yang ideal... Kalau begitu nasi dan sup misonya tidak boleh dibuang."

"Ya. Apa yang kamu suka dari bahan untuk sup miso?"

"Aku tidak bisa memilih! Tahu juga enak. Bagaimana dengan daikon? lobak dan tahu goreng? Aku ingin makan tahu dengan sup karena itu masalah besar." Makanan Jepang setelah waktu yang lama mungkin telah merangsang jiwa sebagai orang Jepang. Liselotte bersemangat dan berteriak.

"Kalau begitu, kupikir kamu bisa memotong daun lobak dan membuat tumisan."

"Bagus! Bukannya yang pakai nasi?"

"Apakah ada lagi yang ingin kamu makan?"

"Hmm, ikan bakar... Kelihatannya enak meski dibumbui dengan garam dan ditaburi lobak parut."

"Betul."

Menu untuk pagi ini diputuskan dengan lancar. Kemudian, mereka kembali ke dapur dan akhirnya mulai memasak.

"Siapa yang selalu memasak di rumah Haruto-sama?"

"Miharu-san dan Orphia-san berinisiatif membuatnya. Jadi rasanya semua orang bekerja sama untuk membuatnya. Apakah kamu sering memasak makanan sendiri juga?" Rio bertanya kembali ketika ditanya. Meskipun putri dari keluarga Duke, Liselotte jelas terbiasa memasak.

"Aku menyerahkan sebagian besar masakan di rumah kepada koki, tetapi aku sering memasak pada waktu itu karena aku mengembangkan menu restoran yang dijalankan oleh perusahaan. Jika aku ingin mereproduksi resep yang aku pelajari ketika aku masih Jepang, itu cepat bagi saya untuk mendemonstrasikan."

"Itu sebabnya kamu sangat pandai memasak."

"Terima kasih. Orang tua aku mengelola restoran pribadi ketika musim panas, jadi untuk membantu aku banyak diajari. Pengalaman itu berguna."

"Tentu saja, aku Aku juga sangat terbantu dengan pengalaman Amakawa Haruto."

"Haruto-sama juga memasak ketika dia menjadi Amakawa Haruto?" Liselotte mengajukan pertanyaan yang sedikit ragu-ragu. Mereka tahu bahwa mereka berdua memiliki ingatan tentang

kehidupan sebelumnya, tetapi mereka memiliki sedikit kesempatan untuk berbicara tentang kehidupan sebelumnya lagi. Tentu saja, dia selalu ingin berbicara dengan Rio tentang kehidupan sebelumnya, tetapi Rio bukan tipe orang yang berbicara tentang dirinya sendiri. Bukankah merupakan pelanggaran etika untuk mencoba bertanya kepada orang seperti itu tentang topik yang begitu sensitif dengan rasa ingin tahu? Perhatian Liselotte telah ditunjukkan dan berlanjut hingga hari ini. Tapi—

"Ya, aku hidup sendiri dari sekolah menengah hingga universitas. Setelah itu, aku juga bekerja paruh waktu di sebuah restoran dan diajari berbagai hal." Dia berbicara tentang ingatan Amakawa Haruto tanpa menunjukkan keinginan khusus untuk menghindari topik ini. Itu mungkin melonggarkan tag kontrol diri yang telah dipertahankan Liselotte sejauh ini.

"Amakawa-senpai, ah ..." Liselotte memanggil Rio "Amakawa-senpai", dan dia segera menoleh ke wajahnya. Itu adalah wajah yang tidak akan terlihat seperti biasanya, tapi mungkin saja sisi dirinya sebagai Minamoto Rikka telah muncul ke permukaan.

"... -senpai?" Rio menatapnya.

"Oh, tidak, itu, seperti yang aku katakan sebelumnya, aku mengenal Amakawa Haruto-san di kehidupan aku sebelumnya .... Bagi Minamoto Rikka, biasanya memanggilnya Amakawa-senpai. Maaf, tiba-tiba." Liselotte tersipu dan membungkuk.

"Jadi, begitu ..." Rio menggelengkan kepalanya secara misterius. Amakawa Haruto tidak tahu tentang seorang gadis bernama Minamoto Rikka. Itu hanya seorang gadis SMA yang berada di bus yang sama. Dia pikir Amakawa Haruto dari awal musim panas tidak begitu berbeda, tapi bukan? Dia pikir begitu. Lalu, apakah dia membaca pertanyaan Rio dari ekspresi wajahnya?

"Aku tidak memiliki kesempatan untuk mengatakannya, tetapi aku tahu ketika Amakawa Haruto-san adalah siswa sekolah

menengah ketika aku sebagai Rikka." Liselotte melengkapi penjelasannya.

"Um..., apa Amakawa Haruto bertemu di suatu tempat saat dia masih SMA?"

"Pernahkah kalian bertemu? Tapi aku tidak ingat. Tentu saja, hanya sekali di festival SMA yang Amakawa Haruto-san hadiri. Aku hanya kebetulan ditolong ketika aku dalam kesulitan. Tapi..."

"Tapi?"

"Amakawa Haruto-san ... Ada alasan lain mengapa aku tahu tentang Amakawa-senpai. Sebenarnya, sepupuku bersekolah di SMA yang sama dengan Amakawa-senpai."

"Oh, begitukah ..." Rio akhirnya membuat wajah mengerti.

"..... Sepupuku bernama Fujiwara Mafuyu, apakah kamu mengingatnya?"

"... Fujiwara-san. Ya, aku ingat." Melihat kembali ingatan Amakawa Haruto, seorang gadis muncul di pikirannya.

"Jadi kamu ingat." Liselotte memiliki wajah lembut yang membuatnya merasa lega dan bahagia.

"Ya. Kalau tak salah, Aku ingat seorang gadis bernama Chizuru sering bersamanya." Ya, dia pasti berakting baik dengan seorang gadis ceria bernama Chizuru.

"Ah, kamu juga ingat Chii-san."

"Kamu biasa memanggilnya Chii-san." Ada kenalan yang sama di tempat yang mengejutkan, dan Rio tertawa lucu. Itu adalah kesan yang baik pada Mafuyu, tetapi dia ingat bahwa Chizuru secara teratur mengundangnya untuk bermain dengannya sepuasnya sekolah. Jadi keduanya meninggalkan kesan.

"Aku biasa memanggil sepupuku Fuu-chan. Saat itu, aku masih SMP, dan aku sering bermain dengan mereka. Mereka berdua adalah teman dekat."

"Jadi karena itulah kamu datang ke festival sekolah."

"Ya. Terima kasih untuk saat itu."

"Tidak, kurasa itu bukan masalah besar."

"Tidak, itu sangat keren."

"Ah, terima kasih." Rio terlihat malu. Terima kasih atas dukunganmu.

"...Fuu-chan pasti akan terkejut jika tahu bahwa aku sudah mati dan terlahir kembali dan memasak dengan Amakawa-senpai." Liselotte terlihat nostalgia dan jauh.

"Mungkin."

"Dan ..." Liselotte menatap wajah Rio dan mengatakan sesuatu.

"Dan?" Mata kedua orang itu tumpang tindih.

Ada satu hal yang belum diberitahu Liselotte pada Rio. Itu adalah, Fujiwara Mafuyu menyukai Amakawa Haruto. Cerita itu sering terdengar dari Mafuyu, atau lebih tepatnya dari Chizuru. Oleh karena itu, Rikka tahu tentang Amakawa Haruto sepanjang waktu. Dan Rikka mendukung cinta Fujiwara Mafuyu. Seorang pemuda yang disukai sepupunya di kehidupan sebelumnya telah terlahir kembali dan sekarang berada di hadapan Liselotte. Itu—

"Tidak ada apa-apanya. Itu membuatku merasa sedikit sentimental." Liselotte mengalihkan dan tidak memberi tahu Rio. Tidak, itu mungkin belum dikomunikasikan. Dia tidak tahu apakah dia tahu alasannya, tapi ...

"...Itu benar." Rio menyandarkan kepala dengan ringan ke cerita yang dia dengar, tapi dia langsung setuju.

"Amakawa-senpai" Liselotte perlahan memanggil nama itu untuk membenamkan dirinya dalam suara itu.

"Agak memalukan disebut senpai." Rio menggaruk pipinya. Tapi—

"Bisakah aku memanggilmu seperti itu lagi suatu hari nanti ketika aku ingin memanggilmu seperti itu lagi?" Liselotte bertanya pada Rio dengan tatapan serius. Jadi—

"... Ya, tentu saja" Rio bersedia menerima permintaan itu. Satu hal lagi, dia merasa senang bahwa aku memiliki lebih banyak ikatan dengan orang-orang. Tidak, itu mungkin bukan karena pikirannya. Bersikaplah pemalu agar tidak dibenci oleh pihak lain..... Terkadang dia ingin disukai oleh pihak lain, dan terkadang dia memberanikan diri untuk melangkah ..... Pada hubungan antara orang-orang? Begitulah caranya menumpuk.

"Fufu" Menyadari bahwa mereka telah memperdalam ikatan mereka satu sama lain, Liselotte tersenyum bahagia. Itu sama dengan Rio.

"Ayo kita buat."

"Ya," saran Rio dan melanjutkan memasak.

「天川先輩」

「先輩と呼ばれると  
なんだか照れますね」

互いに絆が深まつたことを実感し、  
リーゼロッテは嬉しそうに微笑む。  
それはリオも同じだった。



Di sisi lain, di ruang tamu, ada Aishia dan Aria yang mengawasi dari belakang kedua orang ini. Percakapan tidak hidup karena mereka tenang, tetapi tidak terasa seperti diam itu menyakitkan. Di tempat pertama, Aishia tidak memiliki kepribadian yang canggung untuk mengkhawatirkan hal-hal seperti itu, dan Aria telah memahami kepribadian Aishia dalam waktu singkat baru-baru ini.

(Aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada satu titik ...)

"Terima kasih lagi, Aishia-sama." Aria tiba-tiba mengalihkan pandangannya dari Tuannya di dapur dan tiba-tiba mengucapkan terima kasih kepada Aishia yang duduk di sampingnya...

"Ya" Aishia mengangguk singkat sambil menatap Rio dengan tatapan lembut. Wajahnya sangat cantik dengan jenis kelamin yang sama tetapi benar-benar menggemaskan—

"....." Itu menakjubkan. Ketika berpikir bahwa jika seseorang jatuh cinta pada Rio, dia harus bersaing dengan saingan yang begitu kuat, dia mengerti kesulitan Tuannya. Nah, pada saat ini, Liselotte sendiri sepertinya tidak mengakui cintanya pada Rio ... Bukan hanya Aishia, kembali ke Kerajaan Galarc, ada banyak gadis menarik yang memikirkan Rio. Diantaranya, ada Celia, sahabat Aria, juga termasuk di dalamnya.

(Cinta mana yang harus aku dukung, Tuanku atau sahabatku ...) Aria tersenyum pahit ketika dia berada dalam posisi yang sulit. Tapi—

(Tapi mari kita dukung Tuanku yang ada di sini sekarang) Berpikir begitu, dia mulai mengawasi Liselotte yang bahagia berdiri di dapur lagi.

## BAB 3: Laporan

Tempat itu adalah ruang makan mansion Rio di Kerajaan Galarc. Kemarin Rio dan Liselotte memasak sarapan, menyelesaikan pembicaraan yang diperlukan setelah makan berdasarkan penelitian Aishia, dan berangkat ke Kerajaan Galarc di pagi hari. Rio memegang Liselotte, Aishia memegang Aria dan terbang di langit, dan menghabiskan satu hari pindah ke ibukota kerajaan Galtuuk untuk mencapai mansion.

Sekarang, Rio dan Liselotte telah melaporkan kepada Francois serangkaian peristiwa menjelang kepulangan mereka. Pertama-tama, dia berbicara tentang apa yang terjadi saat dia berada di bawah tahanan rumah dari Liselotte dan bagaimana seharusnya Republik Demokratik Saint Erika. Selanjutnya, peristiwa proses penyelamatan dijelaskan terutama dari Rio. Yaitu, pertempuran dengan makhluk raksasa yang disebut Earth Beast. Erika menyerang Rio dengan sekutu untuk dilindungi. Rio menusuk jantungnya dan membunuh Saint Erika di akhir pertempuran mematikan. Namun, Erika sepertinya masih hidup di Republik Demokratik Saint Erika. Seperti itu.....

"Hal di atas adalah fakta yang terjadi sebelum kembali ke kerajaan." Rio menutup laporannya.

"Um, sepertinya itu adalah tindakan yang benar untuk mengirimmu ke sana." Francois mengabdikan diri untuk mendengarkan seluruh proses, tetapi dia memuji Rio dengan seringai.

"Tapi hasilnya adalah aku kembali dengan masalah yang tersisa. Aku sangat menyesal."

"Kehidupan dan kematian Saint Erika. Dan apakah itu monster yang disebut Earth Beast?"

"Ya."

"Jika demikian, tidak. permintaan maaf diperlukan. Agak banggalah. Peran yang aku percayakan kepadamu adalah untuk merebut kembali Liselotte dan memamerkan ke negara tiruan yang lucu. Kamu telah mencapai tujuan dengan cemerlang. Proses mencapai tujuanmu. Wajar untuk mengharapkan bahwa akan ada serangan balik dari pihak lain. Hanya karena kamu menembus semak-semak dan menerima serangan balik lebih dari yang diharapkan tidak mengubah fakta bahwa kamu mencapai tujuanmu dan kembali. Itu sebabnya."

"... Maaf." Rio membungkukkan badannya kepala dengan warna perhatian.

"Yah, jika orang suci itu benar-benar hidup, itu pasti merepotkan. Earth Beast yang kamu bicarakan mungkin adalah monster yang mengerikan."

"Jika monster itu menyerang kerajaan, Tidak ada yang aman di kota. Sejak kehidupan dan kematian orang suci tidak diketahui, aku pikir kita harus waspada terhadap invasi untuk saat ini."

"Jika kota kerajaan ini menjadi medan perang ..., kamu bisa menang dari monster itu kan?"

"... Jika bertarung sekali lagi, Aku tidak yakin bahwa aku bisa menang sendiri. Bahkan jika aku menang, akan sangat sulit untuk mengendalikan kerusakan pada daerah perkotaan."

"Nah jika kamu mengatakan seperti itu, maka kita tidak akan bisa optimis. Tetapi, apakah menurutmu orang suci itu hidup?"

"Aku rasa tidak seharusnya demikian." Aku tidak bisa mengatakan bahwa orang suci itu sudah mati. Begitulah yang dikatakan.

"Kamu menusuk jantung orang suci dengan pedang kan? Dan juga memastikan bahwa denyut nadinya telah berhenti. Setelah itu, kamu menyelinap ke kota dan menyelidiki, tetapi tidak dapat menemukan orang suci yang hidup. Sampai pada hal itu, seperti

yang Anda tunjukkan dalam laporan sebelumnya, masuk akal untuk berpikir bahwa kematian Pemimpin Tertinggi, orang suci, sengaja disembunyikan."

"Itu benar."

"Hmm. Kalau begitu aku ingin mengkonfirmasi satu hal. Apakah kamu tahu bagaimana cara menghindari kematian bahkan jika jantung ditusuk dan denyut nadi dihentikan?"

"... Tidak." Ada kemungkinan, tetapi itu adalah kematian yang hampir instan. Bahkan jika dia memperkuat tubuh ketika ditikam, akan sulit untuk bertahan hidup. Sulit untuk mengontrol kekuatan magis ketika terluka parah. Dalam keadaan seperti itu, sulit untuk disembuhkan, dan tidak mungkin untuk mempertahankan aktivasi teknik dengan cepat, yang mengakibatkan kematian. Ada kemungkinan jika seseorang berada di sisinya dan segera memberinya penyembuhan yang kuat, tetapi meskipun demikian, itu tidak akan membantu.

"Yah, akan lebih baik untuk mengkonfirmasi kembali kematian orang suci untuk tidur dengan tenang, tetapi sulit untuk membuktikan kematian mayat itu lagi? Apakah kamu tidak menemukan keberadaan mayat itu bahkan jika mencarinya?"

"Jika Anda tidak keberatan, aku akan kembali ke penyelidikan." Saran Rio. Kali ini tidak memiliki peran untuk membawa pulang Liselotte, jadi akan mungkin untuk meluangkan waktu untuk menyelidiki. Tapi—

"Kamu baru saja kembali untuk memenuhi peranmu. Sepertinya kamu benar-benar sembuh, tapi aku pikir kamu terluka parah dalam pertarungan? Ingat untuk istirahat." François menghela nafas sedikit kecewa. Memberi tahu Rio. Tentu saja, segera setelah dia membawa Liselotte kembali ke Kerajaan Galarc, dan ketika kembali ke Republik Demokratik Saint Erika untuk menyelidiki, dia terlalu banyak bekerja. Gadis-gadis di ruangan itu mengangguk tanpa suara, tepat ketika mereka berkata,

"Dia banyak bercerita padaku."

"Tapi ..." Rio enggan sambil merasakan mata gadis-gadis itu.

"Jika perlu, aku dapat meminta kerja sama lagi, tetapi ada cara lain yang dapat kita lakukan tanpa harus keluar. Sampai orang suci itu muncul kembali, kita harus mengirim mata-mata ke ibukota Republik Demokratik Saint Erika untuk bersembunyi. Sebagai sebuah negara, jangan mengirim utusan untuk mencari tahu bagaimana orang lain akan pergi. Untuk saat ini, itu ide yang baik untuk tinggal di mansion untuk menumbuhkan semangatmu."

"... Aku mengerti." Rio akhirnya mundur.

"Daripada itu, aku ingin kamu tinggal di ibukota kerajaan ini dan mengambil pertahanan. Seperti yang aku sebutkan sebelumnya, ada sedikit situasi yang merepotkan dalam kasus lain. Aku ingin memperkuat pertahanan kastil." François menyebutkan, dan akhirnya topik beralih ke kasus ketidakhadiran Rio.

"Apa yang terjadi?"

"Kastil diserang tiga hari yang lalu."

"Oleh siapa...?"

"Pasukan The Heavenly Lion. Sisa-sisanya."

"Itu ..." Pasukan The Heavenly Lion. Pada saat nama itu keluar, ekspresi Rio menjadi tegang. Rio mencoba memberi tahu semua orang bahwa itu salahnya. Dan,

"Aku pikir kamu bukan orang asing, tapi aku tidak bisa mengatakan bahwa satu-satunya tujuan adalah untuk membalaumu Setidaknya aku pikir begitu." François di depan permainan. Mengatakan.

"Aku punya tahanan, tapi mereka semua mati tiba-tiba. Itu sama dengan penyerang yang muncul di pesta malam. Kamu tahu? Cara tanpa meninggalkan saksi seperti ini, yaitu Kekaisaran Proxia." Aku lelah menghela nafas dengan seorang saksi.

"Tapi apakah mansion ini juga menjadi sasaran?" Setelah memasuki halaman kastil, dia melihat jejak pertempuran di mana-mana, tetapi ada jejak pertempuran di sekitar mansion ini yang tampaknya sangat sengit. Bahkan, beberapa bangunan juga hancur dengan gemilang. Dengan kata lain, Rio menyiratkan bahwa dia mungkin telah menyerang setelah mengetahui bahwa Rio tinggal di mansion ini.

"Tentu, mansion ini menjadi sasaran. Sepertinya dia juga melakukan pembalasan untukmu." Mudah dimengerti dengan bertanya pada seseorang di kastil. François tidak menyembunyikan bahwa mansion itu menjadi sasaran.

"Kalau begitu, bagaimanapun juga ..." Aku pikir tujuan utamanya adalah untuk membala dendam pada dirinya sendiri. Dan, bayangan gelap muncul di wajah Rio.

"Bahkan jika satu-satunya tujuan adalah untuk membalaumu. Ini adalah istana kerajaan ibukota kerajaan kan? Perlindungan adalah tanggung jawab raja, dan itu menjadi pengampunan. Ini adalah masalah nasional pada saat menyerang kastil, bahkan jika itu terkait denganmu. Hanya karena kamu membiarkan penyerang menyerang, kamu tidak perlu bertanggung jawab." Selanjutnya,

"Dan, pada saat itu, orang-orang penting terkonsentrasi di mansion ini. Satsuki, Putri Christina, Putri Flora, Charlotte. Ada satu pahlawan dan tiga putri. Sebagai pembalasan untukmu. Bukankah aneh jika kau memikirkan mengambil seseorang yang penting sebagai sandera?" Keempat orang yang nama mereka disebutkan hadir di tempat ini. François melihat sekeliling mereka secara bergantian. Kemudian—

"Sebenarnya, aku dan Flora telah menjadi sasaran mereka. Kekaisaran Proxia memiliki hubungan dengan Duke of Arbor, negara asal Kerajaan Bertram. Tidak heran," Christina membuka mulutnya untuk mendukung ucapan François.

"Benar! Kalau begitu, mungkin mansion Haruto-sama jadi sasaran karena aku dan kakakku ada di sana..." Flora berdiri tanpa sengaja dan melindungi Rio.

"Yah, itu benar. Mungkin saja aku juga menjadi sasaran," kata Satsuki mengalir.

"Tentara bayaran dari Pasukan The Heavenly Lion membidik rumah Haruto dengan beberapa tokoh penting. Itu adalah fakta objektif. Karena ada banyak kandidat untuk alasan serangan itu, seseorang mempersempit evaluasi menjadi satu. Kamu tidak boleh mencelanya. Jangan menghukum kecurigaan. Sebaliknya, penyeranglah yang harus dikecam sejak awal, jadi kamu tidak perlu meminta maaf kepada Haruto." Dia tersenyum dan melihat Rio, yang sepertinya meminta maaf setiap saat.

"Untungnya, kerusakannya kecil. Gadis-gadis dan Gouki yang ada di sini melakukan banyak pekerjaan. Jika demikian, terima kasih pada mereka, bukan minta maaf." François mengendurkan mulutnya dan melihat sekeliling wajah para meritor.

"...Terima kasih semuanya." Rio membungkuk dengan patuh dan berterima kasih kepada semuanya. Jadi dia tidak langsung mengatakan sesuatu atas nama seseorang, tetapi semua orang dengan senang hati menerima kata-kata Rio.

"Ngomong-ngomong, kemana kalian semua yang tidak ada di sini?" Rio memastikan keberadaan Latifa, Alma, dan kelompok Yagumo kecuali Gouki dan Kayoko, yang tidak ada di sini sekarang.

"Akan kuberitahu sebelumnya. Alma terluka dalam hal ini." Sara menjawab pertanyaan Rio.

"..." Pada saat ini, ekspresi Rio meningkat, tetapi,

"Kamu tidak boleh meminta maaf kepada Alma-chan. Bukannya Haruto-san buruk. Lukanya sudah sembuh total, dan sekarang dia harus bersantai bersama dengan Suzune di ruang terpisah." Orphia segera mengingatkannya.

"...Oke, kalau begitu aku ingin berterima kasih kepada Almasan dan Suzune."

"Yah, aku bahkan tidak berterima kasih. Ini hubungan kita dan kita hanya melakukan apa yang pantas kita lakukan." gumam Sara sedikit malu.

"Hmm, apakah kamu mengatakan sesuatu, Sara-chan?" Orphia bertanya pada Sara sambil tersenyum, seperti yang akan dia dengar karena dia duduk di sebelahnya.

"Bukan apa-apa." Sara dengan malu-malu memotong putihnya.

"Fufu" Miharu dan Celia tersenyum ketika mereka melihat mereka.

"Komomo sedang menunggu di pinggiran kota. Semua orang harusnya baik-baik saja, jadi jangan khawatir," Gouki juga memberi tahu kelompok Yagumo bahwa mereka aman.

"Aku mengerti mengapa Gouki-san dan Kayoko-san ada di sini. Aku sangat senang kalian datang ... Terima kasih."

"Haruto-sama, kami memutuskan untuk mengunjungi kastil dengan cara yang tidak terduga. Itu telah terjadi, tetapi syukurlah kami bisa berguna dan di atas segalanya."

"Sama denganku." Gouki dan Kayoko menutup panggilan dengan hormat. Pasangan itu, yang merupakan orang lebih tua, memiliki sikap hormat ini kepada Rio, François dan Charlotte, yang belum mengetahui hubungan antara keduanya, memandangnya dengan penuh minat. Kemudian—

"Bukankah itu luar biasa? Gouki-san dan Kayoko-san, ketika kupikir mereka muncul, kami semakin mengalahkan tentara bayaran. Ini hanya giliran besar." Satsuki memuji mereka.

"Monster-monster itu juga muncul selama penyerangan, tetapi Saga dan istrinya juga berkontribusi pada penaklukan," tambah informasi Francois.

"...Apakah bahkan terdapat monster saat itu?"

"Ya. Sebuah bola hitam jatuh dari langit, dan sekawanan monster dilepaskan dari sana. Menurut Nona Celia, monster yang muncul saat penyerangan Amande." Monster itu di sini adalah revenant.

"Itu adalah monster yang sangat mirip dengan manusia yang bergerak dengan cepat. Orang-orang kuat yang juga muncul di mansion Liselotte." François menyalakan, dan Celia menjelaskan kepada Rio.

"Hal semacam itu..."

"Aku tidak ingin mempercayainya, tapi aku pikir Kekaisaran Proxia atau The Heavenly Lion memiliki cara untuk memanipulasi monster. Kurasa begitulah situasinya."

"Benar ... Namun, ada monster lain yang lebih merepotkan. Seorang ksatria tulang raksasa muncul, meskipun mungkin tidak sekuat Earth Beast yang kamu lawan." François sekarang menyebutkan pembunuh pahlawan. Dan—

"Seorang ksatria besar berbentuk tulang?" Ada seorang gadis yang menunjukkan reaksi. Itu Aishia.

"Apakah kamu tahu?" Semua mata tertuju pada Aishia, dan Rio yang duduk di sebelahnya bertanya.

"...Mungkin Reiss. Aku bertemu dengannya saat Haruto berada di Kerajaan Paradia."

"Oh..." kenang Rio. Setelah membala dendam pada Lucius dan kembali ke Kerajaan Galarc. Saat Rio pergi, dia muncul di depan Celia dan Aishia di Rodania, dan dilaporkan telah bertemu dan mengalahkan Reiss, yang berubah menjadi monster ketika dikejar dan terpojok. Menurut ingatan Rio, pertemuan dengan Reiss itu sendiri dilaporkan ke Restorasi dari mulut Celia, dan seharusnya didengar oleh Christina dan Francois. Namun, dia pasti tidak

melaporkan apa yang telah dia lacak. Untuk menjelaskannya, perlu juga dijelaskan bahwa Aishia mengawal Celia dalam wujud roh.

"Reiss adalah pria yang bertindak sebagai diplomat di Kekaisaran Proxia? Dia dikirim ke negara asal Kerajaan Bertram sebagai duta besar ... Apakah itu terjadi?" François bertanya pada Rio.

"Ya memang begitu, tapi dimana aku harus menjelaskan prosesnya..." Sejurnya, dia harus menjelaskan berbagai hal yang dirahasiakan tentang Aishia, termasuk bahwa dia adalah roh. Rio tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Kemudian—

"Saat itulah Christina-sama dan Flora-sama diculik oleh Lucius. Apakah kamu ingat aku melaporkan bahwa aku menyaksikan Reiss" Celia menjelaskan atas nama Rio.

"Aku ingat"

"Ya" Christina dan François saling memandang dan mengangguk berurutan.

"Sebenarnya, saat itu, saat Haruto pergi, Aishia merahasiakan pengawalanku," Celia mengaku jujur, Rio menghela nafas. Tapi dia membuat wajah poker, mengetahui bahwa Celia yang cerdas tidak akan secara tidak sengaja menyelipkan mulutnya.

"Sudah diketahui bahwa Aishia adalah roh." Celia menjelaskan situasinya secara singkat untuk meyakinkan Rio.

"Ketika musuh menyerang, Ifrit, Hel, dan Aerial juga bertarung. Itu sebabnya Aishia-sama juga." Orphia dengan cepat melengkapi situasi.

"Begitukah? Wajar ..." Rio yakin bahwa dia seharusnya menyapa di gerbang ketika dia kembali ke ibukota kerajaan. Setelah mendeteksi tanda terwujudnya Aishia, dia disambut karena tidak perlu menyembunyikan roh lagi.

"Yah, itu sebabnya." François memberi tahu dengan nada yang sedikit lucu untuk mengolok-olok Rio.

"Maaf. Aku pikir aku tidak boleh berbicara tentang roh tanpa pandang bulu ..."

"Aku tidak keberatan. Ada dokumen yang menggambarkan roh, aku pernah mendengarnya. Tapi aku belum pernah mendengarnya. Sangat mudah untuk memahami bahwa kamu tidak boleh memberi tahu tanpa pandang bulu. Jika seperti itu, beberapa orang akan menemukan nilai dalam kelangkaan dan menganggapnya merepotkan." Di dunia, di era ini, menyembunyikan bakat dan kekayaan langka untuk dihindari masalah merepotkan adalah salah satu taktik.

"Ya, tepatnya..." Wajah Rio khawatir tentang seberapa luas keberadaan roh diketahui dalam situasi saat ini.

"Banyak orang melihat roh dalam pertempuran, tetapi hanya beberapa orang yang dapat dipercaya yang tahu bahwa mereka adalah roh. Jangan khawatir tentang itu."

"Terima kasih atas pertimbanganmu." Rio dengan lega membela dadanya.

"Aku tidak keberatan. Aku tidak bisa membuat masalah tambahan di sekitarmu. Meski begitu, bahkan jika kamu melihatnya seperti ini, kamu hanya bisa melihatnya sebagai manusia, tapi itu pasti terlihat seperti manusia. Aku bahkan bisa merasakan sosoknya... Baiklah, mari kita kembali ke cerita." François hampir jatuh cinta pada Aishia sambil menatapnya. Namun, harus dikatakan bahwa batu itu adalah rajanya, dan alasan raja mencegah cerita itu tergelincir. Dia mengalihkan pandangannya ke arah Rio dan bertanya,

"Apa artinya Reiss tadi?"

"Kami bertanya-tanya apakah ksatria tulang itu adalah identitas asli Reiss. Semuanya tampak seperti sosok itu saat melawan Aishia. Dia juga menyaksikan Reiss memanggil monster."

"... Lalu, identitas asli Reiss adalah monster? bahwa ksatria dengan tulang yang berubah tidak meninggalkan batu ajaib, jadi itu mungkin bukan monster .... Kemampuan untuk memanggil monster adalah Jika ada, itu mungkin keberadaan yang lebih tinggi dari monster."

"Hmm. Karena ada roh yang terlihat persis seperti manusia, tidak aneh jika ada monster yang terlihat persis seperti manusia."

(Kontraindikasi yang bertentangan dengan kepercayaan enam dewa bijak, seperti memanipulasi monster. Itu adalah tindakan sesat.) François, tapi aku tidak mengatakan itu sekarang karena ceritanya serba salah.

"Ya" Rio mengangguk dengan tatapan misterius. Lalu—

"Tapi kalau dipikir-pikir sekarang, itu mungkin tidak meninggalkan batu ajaib itu karena aku tidak benar-benar mengalahkannya." Aishia menambahkan pertimbangan dari samping. Rio mempertimbangkan itu dan bertanya pada Gouki, orang yang sebenarnya bertarung.

"Apakah monster yang ditundukkan kali ini meninggalkan batu ajaib?"

"Tidak, aku tidak menemukan yang seperti itu. Siapa yang melihatnya?" Gouki menggelengkan kepalanya yang bertarung bersama saat itu. Melihat Celia, Sara, Orphia, dan Kayoko dalam urutan itu.

"Hal-hal seperti itu ..."

"Aku tidak ingat pernah melihatnya."

"Ya."

"Aku juga ..." Sepertinya semua orang tidak menemukannya.

“...Mungkinkah Celia juga bertarung?”

“Ya, benar.” Jawab Celia bangga, meski sedikit malu.

“Tapi itu monster yang cukup kuat, kan?”

“Aku bisa bertarung juga. Meskipun aku perlu dilindungi agar bisa menembakkan sihir.”

“Yah, aku tahu Celia adalah penyihir yang hebat. Tapi...”

“Itu adalah sihir yang mengerikan. Itu menghancurkan perisai yang sulit diterobos, dan bahkan batang tubuh. Itu benar.” Gouki, yang menyaksikan sihir yang benar-benar digunakan oleh Celia, menekan stik drum untuk kekuatannya.

“Kita tidak bisa menggunakan teknik kekuatan itu, kan?”

“Bagus sekali.” Orphia dan Sara pun memuji Celia.

“Ya, Yah. Kesampingkan itu, Yang Mulia sedang mendengarkan, jadi ayo lanjutkan pembicaraannya. Bagaimana dengan Reiss?” Celia dengan malu-malu mendesak Rio untuk terus berbicara.



"Ya... mungkin kamu sudah mendapat penjelasan dari Sara dan yang lainnya, tapi roh itu adalah makhluk hidup yang peka terhadap tanda." Rio melanjutkan penjelasannya, meski bingung.

"Tanda,"

"Ini mungkin dianggap sebagai gelombang tak terlihat, yang berbeda dari esensi magis. Karena roh adalah makhluk spiritual, mungkin mereka bisa merasakan jiwa? Yah, aku memegangnya. Itu pengakuannya."

"Begini. lalu?"

"Sepertinya ada tanda-tanda yang mirip dari roh dengan roh, orang dengan orang, dan monster dengan monster, tapi tanda-tanda Reiss terkadang mirip dengan orang. Kadang-kadang terlihat seperti roh atau monster..."

"Hmm. Melihat transformasi menjadi ksatria tulang raksasa, aku pikir itu mungkin"

"Ya, aku tidak yakin... Sebenarnya, pada saat itu, Aishia mengalahkan petarung pedang tulang itu. Aku bertanya-tanya apakah Reiss mungkin telah mati ..."

"Tinggalkan batu ajaib. Apakah kamu berpikir bahwa jika itu muncul kembali, maka dia mungkin selamat?"

"Ya"

"... Dan bahkan kemudian, kamu membunuh monster besar itu sendirian. Ini adalah serangkaian kejutan." François hanya terlihat dari tanah, tetapi kekerasan luar biasa dari pembunuh pahlawan yang muncul di atas kepala telah terbakar kuat di matanya. Dia menyaksikan penampilan terbang tanpa menggunakan sihir serangan menengah atau lanjutan, jadi dia menatap Aishia yang mengalahkannya sendirian. Dan—

"Aishia, gadis roh. Aku ingin bertanya padamu," katanya pada Aishia.

"Apa?" Aishia hendak merespon, tapi karena pihak lain adalah raja, dia mungkin berpikir akan lebih baik menambahkan kata-kata sopan.

"Seberapa kuat ksatria tulang raksasa itu dari sudut pandangmu?"

"Itu keras. Tapi tidak akan terlalu sulit untuk mengalahkannya jika kamu bisa mengatur bagian itu."

"Aku pikir mereka semua sejalan, tetapi bagaimana kamu membandingkannya? mereka ke orang-orang ini?"

"Aku tidak berpikir semua orang di sini lebih rendah dalam hal kekuatan keseluruhan, bahkan jika mereka bertarung satu lawan satu. Mereka tidak bisa menang jika tidak bisa menembus pertahanan, tetapi Mereka tidak mudah kalah hanya karena tidak bisa menerobos."

"Apakah ini strategi membangun sihir yang kuat dan melakukan serangan bergelombang?"

"Jika dapat menantang dengan banyak orang, lebih baik melakukannya. Sulit untuk menahannya. Itu juga sangat gesit, jadi aku pikir sulit untuk memukulnya dari jarak jauh. Hati-hati dengan itu."

"Aku berpikir untuk membiarkan melakukan pelatihan. Terima kasih atas pendapatmu yang berharga."

"Ya."

"Ngomong-ngomong, kamu bisa mengalahkannya sendiri, tapi bagaimana dengan Haruto?" Dia tahu Rio itu kuat, tapi Francois tidak tahu persis seberapa banyak. Mungkin ingin mengambil kesempatan ini untuk mengetahui kekuatan Rio.

"....." Aishia mengalihkan pandangannya ke Rio, bertanya-tanya apakah dia bisa menjawab. Rio mengangguk dengan arti bahwa dia boleh menjawab.

"Haruto bisa mengalahkannya tanpa masalah. Tidak apa-apa menyerang bahkan dengan lebih dari satu."

"Bahkan dengan lebih dari satu. Fuhaha... Tidak, maaf. Aku telah mengetahuinya, tapi itu benar-benar suatu prestasi. Kamu benar-benar masih tak terukur." Francois menatap Rio dan berbicara dengan gembira.

Alfred, pedang raja yang disebut terkuat di Kerajaan Bertram, Lucius, pemimpin Pasukan The Heavenly Lion yang dikenal karena ratusan catatan pertempurannya. Itu adalah anak laki-laki bernama Haruto Amakawa yang telah mengalahkan orang yang begitu kuat. Lebih jauh lagi, dikatakan bahwa dia telah mengalahkan monster yang disebut Earth Beast, yang memiliki ukuran yang tidak standar. Dia pikir itu terletak lebih tinggi daripada orang kuat terkenal di seluruh negeri, tetapi dia mungkin menyadari lagi bahwa kekuatannya masih belum diketahui sampai ke langit-langit.

"Kalau begitu, wahai gadis roh. Akhirnya, aku ingin mengajukan pertanyaan lain padamu. Ksatria Tulang Raksasa atau Earth Beast yang telah bertarung dengan Haruto, menurutmu siapa yang akan menang jika mereka bertarung?"

"Earth Beast."

"Jadi jawaban langsung tanpa ragu yah."

"Bahkan jika Ksatria Tulang Raksasa menantang Earth Beast dalam kelompok, dia tetap tidak bisa mengalahkan Earth Beast. Paling-paling, dia hanya bisa mengulur waktu."

"Begini. Jadi Earth Beast. Maka tak heran jika Haruto mengatakan bahwa hidup dan mati orang suci adalah ancaman." Francois menghela nafas dengan tergesa-gesa. Dan—

"Laporan Haruto adalah bahwa kemungkinan besar orang suci yang memanipulasinya? Dan itu mungkin seperti roh," katanya.

"Ya."

"Aku belajar banyak dalam proses pertahanan. Tentang roh dan seni roh. Ini adalah cerita yang aku dengar dari Nona Sara dan yang lainnya saat kamu pergi, tetapi kekuatan yang tersembunyi di dalam Divine Arms juga mirip dengan seni roh."

"Ya."

"Earth Beast, orang suci yang mengendalikannya bukankah itu juga pahlawan. Apakah Satsuki-dono juga bisa mengendalikan dan memanipulasi binatang seperti itu?"

"...Aku juga memikirkan itu." Rio bertatap muka dengan Sara dan Orphia dan setuju. Sepertinya mereka berdua berpikiran sama ketika mendengar laporan Rio tadi. Perhatian semua orang dikumpulkan ke Satsuki.

"Tidak, tapi aku tidak tahu bagaimana memanggil monster yang menakutkan seperti itu" Satsuki bingung dan menyatakan.

"Bagaimana dengan Hiroaki, Putri Christina?" Francois bertanya kepada Christina, perwakilan organisasi dengan Pahlawan lainnya.

"Aku belum pernah mendengar cerita seperti itu ..."

"Kalau soal itu, aku tidak bisa mengatakan dengan pasti apakah Earth Beast bisa disebut dengan kekuatan pahlawan adalah roh. Lalu, mungkinkah orang suci itu dikontrak secara terpisah dari kekuatan pahlawan?" Francois berbicara kepada Rio lagi.

"Aku cukup curiga itu adalah roh, tapi kupikir itu mungkin."

"Mengapa menurutmu itu mencurigakan?"

"Seperti yang aku katakan sebelumnya, roh bisa merasakan tanda-tanda roh. Aishia merasakannya. Sepertinya tanda itu Earth Beast tidak berbeda dari roh."

"Apakah itu ..."

"Dan jika roh memiliki kekuatan besar seperti itu, itu pastilah roh humanoid." Rio memandang Sara dan Orphia dengan arti konfirmasi. Soal roh, Sara dan yang lainnya yang merupakan rakyat roh memiliki pengetahuan yang lebih dari Rio.

"Ya, seharusnya begitu... Ada orang yang lebih akrab dengan roh daripada kita, jadi aku atau Orphia akan pergi untuk mendengarkan ceritanya di lain waktu." Mungkin memikirkan para tetua desa Namun, Sara menawarkan.

"...Baiklah, mari kita serahkan penyelidikan itu padamu." François menyerahkan penyelidikan itu padanya—

"Aku juga ingin mengkonfirmasi sesuatu..." Rio mengangkat tangannya.

"Apa?"

"Apakah tidak ada deskripsi binatang seperti itu dalam literatur sejarah tentang pahlawan?"

"Tidak ada deskripsi seperti itu dalam kitab suci dan apokrifa. Setelah Satsuki dipanggil. Aku mencoba mencari tahu tentang kitab suci palsu, tetapi ada kemungkinan. Mari kita periksa lagi."

Pertama, kitab suci adalah kitab suci yang pernah ditulis oleh enam dewa bijak secara langsung. Enam dewa bijaksana, pahlawan, dan sejarah sebelum dan sesudah perang dewa dan iblis, dijelaskan dengan cara yang sangat sederhana, dan mereka telah ditransmisikan secara luas hingga hari ini. Rio telah melihat kitab suci selama waktunya di Royal Academy, tetapi ingat bahwa isinya benar-benar abstrak dan tidak banyak karakter. Dan apokrifa adalah buku pelengkap yang diproduksi kemudian oleh masing-masing negara dengan dalih "menafsirkan kitab suci yang isinya abstrak secara akurat".

Karena keluarga kerajaan mengelola kepercayaan enam dewa bijak di setiap negara, konten yang sesuai untuk kelas penguasa, seperti pembentukan keluarga kerajaan di negara itu, biasanya

dijelaskan, dan jika perlu, deskripsinya ditulis. Ini dapat ditambahkan. Karena isi teks asing berbeda-beda tergantung negaranya, telah terjadi perang penafsiran teks asing. Oleh karena itu, merupakan pemahaman diplomatik implisit bahwa mereka tidak berbicara tentang apokrifa negara lain.

Terakhir, nama samaran adalah buku pelengkap yang ditulis oleh pihak swasta yang belum disahkan oleh negara. Pseudepigrapha tidak berarti bahwa Anda akan segera diperlakukan sebagai bidat, tetapi Anda dapat dihukum sebagai bidat jika Anda menyebutkan sesuatu yang tidak nyaman bagi negara. Oleh karena itu, kalaupun menulis nama samaran, nama penulisnya tidak boleh ditulis, dan tidak ada kesempatan untuk menyebarluaskannya, jadi ada banyak buku.

Oleh karena itu, ada sejarah yang menyebut nama samaran karena kredibilitasnya. Dengan kata lain, apa yang secara resmi dibuat oleh negara adalah apokrifa, dan apa yang dibuat secara independen oleh swasta adalah nama samaran. Jika Hiroaki ada di sini, dia mungkin akan berkata, "Intinya adalah baik apokrifa maupun nama samaran adalah novel fantasi yang disebut buku sejarah." Bagaimanapun,

"Aku tidak berpikir ada begitu banyak, tapi biarkan Rodania memeriksa nama samaran seperti itu di Restorasi," Christina juga menawarkan untuk bekerja sama.

"Hmm. Aku ingin waktu untuk memilah-milah kepalamku. Jika tidak ada lagi yang perlu aku bicarakan, mungkin aku akan segera menutupnya," François mengangguk dalam-dalam dan mencoba mengakhiri ceritanya. Kemudian—

"Yah, mungkin tidak harus di sini, tapi ... aku pikir itu ide yang baik untuk berbicara dengan Raja, jadi di sini." Satsuki mengangkat tangannya.

"Ada apa, Satsuki-dono?"

"Aku punya permintaan untuk Haruto-kun." Satsuki menatap Rio dengan jelas.

"...Ada apa?" Rio menggelengkan kepalanya, bertanya-tanya apakah dia tidak bisa memprediksi apa yang dia minta. Lagi pula,

"Jika kekuatan Divine Arms sangat mirip dengan seni roh, aku ingin Kamu mengajari aku cara menggunakan kekuatan ini dengan sungguh-sungguh."

"Apakah itu berarti kamu ingin menjadi lebih kuat?"

"Ya. Aku ..., Aku ingin menjadi lebih kuat."

"... Bolehkah aku bertanya mengapa?" Karena Earth Beast, Rio juga mengungkapkan informasi tentang seni roh kepada Francois, dan kemudian Satsuki. Dia bertanya-tanya apakah dia bisa mendapatkan kerja sama darinya. Perkembangan ini bisa dikatakan sebuah keuntungan. Tapi itulah kenyamanan Rio. Dia ingin mengkonfirmasi niat Satsuki untuk melihat seberapa serius dia. Ada juga masalah bagaimana Francois, raja Kerajaan Galarc, berpikir bahwa Satsuki mencari cara untuk menangani kekuasaan.

"Aku kecewa. Ketika seorang penyusup masuk ke mansion ini, semua orang bertarung, tetapi aku hanya bersembunyi di tempat yang aman ... Aku bertarung di tengah jalan, tetapi ketika monster tulang muncul. Aku hanya bisa melihat, jadi aku ingin menjadi lebih kuat. Ketika sesuatu terjadi, aku bisa bertarung dengan semua orang." Satsuki memancarkan perasaannya di dalam hatinya apa adanya. Dalam hal ini, perlu untuk mengkonfirmasi niat Francois.

"Sebenarnya, apakah ada ruang bagi Satsuki untuk mengeluarkan kekuatan Divine Arms dengan instruksi Haruto dalam seni roh?" Francois bertanya pada Rio.

"... Ya. Aku telah memberikan beberapa saran sederhana kepada Satsuki-san, dan aku dapat memahaminya dan mendapatkan hasil. Adalah mungkin untuk membuat lompatan ke

depan dengan mengajarkan cara menggunakan seni roh dengan sungguh-sungguh."

"Begini ... Lalu, aku ingin bertanya kepada Haruto. Bisakah aku meminta untuk menyerahkan bimbingan Satsuki kepadamu?"

"Setelah melawan Earth Beast, Aku bertanya-tanya apakah aku bisa menyelidiki kekuatan Divine Arms dengan kerja sama Satsuki-san. Aku senang menerimanya." Rio dengan rendah hati meletakkan tangan kanannya di dadanya.

"Kalian bisa menggunakan halaman belakang mansion ini, tapi jika kalian ingin berlatih di tempat yang lebih tidak mencolok, aku tidak keberatan kalian pergi ke luar kastil."

"... Di luar kastil, Tidak apa-apa untuk pergi keluar?" Satsuki membulatkan matanya. Sepertinya orang lain tidak sedikit terkejut dengan respon menerima kepergian Satsuki dengan lancar, meskipun itu untuk pelatihan.

"Bukankah itu seharusnya melarang Satsuki keluar? Aku mengatakan kepadanya bahwa aku akan menentangnya jika aku tidak menyukainya, tapi itu tidak terjadi jika aku bisa mentolerir risiko untuk alasan yang baik."

"Benar ... "

"Aku akan mempercayai Satsuki-dono. Aku ingin kamu memberi tahu aku jadwalmu setiap kali kamu keluar dari kastil, tetapi jika Haruto menemanimu, aku tidak akan menentangnya. Untuk detailnya, Charlotte Silakan berkonsultasi dengannya dan putuskan."

"Aku mengerti." Charlotte mengangguk senang. Mungkin dia bisa mendukung ini dan pergi keluar? Sepertinya dia sedang memikirkannya.

"Kalau begitu, ayo kita tutup kali ini. Keluarga Cretia akan tinggal. Jika kamu mau, tolong siapkan kamar di mansion." Memberitahu Rio dan Charlotte.

"Kalau begitu, ayo kita antar ke ruang tamu."

"Jika kalian mau, Christina-sama dan Flora-sama, silakan terus tinggal juga. Tidak apa-apa kan, Haruto-sama?" Pemiliknya adalah Rio, jadi Charlotte mendapat izin.

"Tentu saja." Jadi, kali ini akan menjadi aliran pembubaran.

"Aku akan kembali ke kastil sedikit lebih awal. Charlotte, setelah kamu selesai, datanglah ke kantorku."

"Aku mengerti."

"Dan Haruto, bisakah aku meminta pendamping di sepanjang jalan?" Francois duduk dan meminta Rio untuk mengawalnya ke kastil. Karena ada pendamping untuknya, ia biasanya tidak meninggalkan pendamping ke Rio.

"...Ya, aku akan senang." Rio sedikit terkejut dengan permintaan yang langka. Namun, begitu dia tersenyum, dia membawa pengawalan dalam perjalanan pulang dengan dua balasan. Ketika Francois meninggalkan mansion, dia mulai bergerak dengan jarak dari pengawal selain Rio.

Dan dalam perjalanan ke istana kerajaan—

"Aku tidak bisa mengatakannya di sana, tetapi aku masih memiliki cerita yang ingin aku bagikan denganmu."

"Apa itu?"

"Sebelum itu, aku tidak ingin memberimu kecemasan lebih dalam situasi saat ini di mana aku tidak tahu pasti. Tolong sembunyikan ini dari Satsuki-dono untuk saat ini. Apakah tidak apa-apa?"

"...Aku mengerti." Dia bertanya-tanya apakah ada sesuatu tentang itu secara individual ketika dia mengeluarkannya, tetapi sepertinya itu adalah cerita yang berat.

"Jika orang suci itu masih hidup, satu ide datang kepadaku. Pahlawan itu tidak akan mati? Setidaknya jika jantungnya tertusuk."

"... Mengapa menurut Anda begitu?"

"Sejak Satsuki dipanggil, aku telah mengumpulkan kitab dengan nama samaran dari di seluruh tanah air. Salah satunya. Aku ingat deskripsi bahwa Pahlawan itu memiliki tubuh yang kuat dan abadi."

"Abadi?" Rio sedikit kecewa ketika istilah tidak masuk akal keluar.

"Ya, tetapi penulisnya adalah nama samaran yang aku tidak tahu siapa identitasnya. Aku membacanya karena aku pikir itu dapat dipercaya, tetapi ketika aku melihat kekhawatiranmu, aku tiba-tiba mengingatnya."

"Yang Mulia berpikir orang suci itu mungkin masih hidup?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak berpikir ada orang yang hidup melalui jantung yang telah tertusuk. Dan jika dia benar-benar abadi. Jika itu masalahnya, para Pahlawan yang ada selama Perang seribu tahun lalu harusnya akan tetap hidup." Keabadian berarti tidak akan mati, jadi mereka tidak akan mati di akhir hidupnya. Seharusnya begitu.

"...Apakah Anda tidak tahu apa yang terjadi pada Pahlawan setelah pada waktu itu?" Di negara mana mereka mati? Di mana mereka pergi?

"Ada cerita rakyat di berbagai tempat bahwa para pahlawan telah mendirikan sebuah negara. Namun, bahkan jika kamu membaca dokumen lama, hanya ada satu dokumen yang

menggambarkan para pahlawan setelah berakhirnya Perang seribu tahun lalu, itu tidak ditemukan."

(Apakah hilangnya informasi berarti setelah perang berakhir, mereka kembali ke dunia asli mereka?) Kemungkinan muncul di benak Rio—

"Sosok protagonis yang memimpin perang dewa-iblis menuju kemenangan, Aneh jika tidak diketahui apa yang terjadi pada mereka setelahnya ... Bisakah Anda membiarkan aku membaca literatur saat itu?" Rio meminta izin untuk membaca cerita rakyat dan teks palsu. Dia tidak akan bisa mendapatkan jawaban selama dia belum menemukan literatur tentang apa yang terjadi setelah itu, tetapi mungkin ada beberapa penemuan baru. Secara khusus, mungkin ada hal-hal yang negara tidak ingin tunjukkan tentang nama samaran, jadi tidak semua orang bisa menyentuhnya, tapi—

"Baiklah."

"Terima kasih."

"Bagus. Ini juga terkait dengan alasan mengapa aku memanggilmu dengan cara ini."

"Apa yang Anda ingin katakan?"

"Tentang kekuatan Pahlawan. Ada banyak anekdot pahlawan yang ditulis dalam nama samaran. Meskipun itu ada, seringkali tidak mungkin untuk menilai apakah itu kebohongan atau kebenaran hanya dengan deskripsi abstrak dari literatur lama. Ini seperti deskripsi bahwa pahlawan itu abadi. Aku sebenarnya tidak ingin mengatakan ini meskipun bercanda, tetapi tidak bisakah kita langsung menusuk jantung Satsuki-dono untuk memastikannya?"

"... Ya." Rio mengangguk sambil menghela nafas.

"Kamu mungkin bisa mengeluarkan kekuatan sejati pahlawan yang sedang tidur dengan memberikan bimbingan pada Satsuki-dono. Jika Satsuki bisa menggunakan monster yang setara dengan

Earth Beast dan dia memiliki tubuh yang abadi, Jika demikian aku pikir itu terlalu berat untuk dipikul bagi seorang gadis sepertinya. Itu cukup untuk menghancurkan hati seseorang."

"....."

"Satsuki-dono bijaksana, jujur, dan memiliki pesona misterius yang menarik, tapi dia juga hanya gadis biasa. Setidaknya menurutku begitu. Bagaimana denganmu?"

"Aku juga berpikir demikian"

"Kalau begitu, Maukah kamu membimbing Satsuki-dono agar ia tidak akan ditelan oleh kekuatan yang tidak semestinya." François berhenti di sini, melihat ke belakang dan memanggil Rio.

"... Bisakah aku melakukannya?" Itu adalah peran besar. Itu sebabnya dia tidak bisa menjamin bahwa itu akan mudah dilakukan.

"Aku pikir kamu bisa melakukannya. Kamu juga memiliki terlalu banyak kekuatan untuk dimiliki seseorang, tetapi kamu tidak ditelan oleh kekuatan itu. Kamu tidak apa-apa tidak segera menjawab bahwa kamu bisa melakukannya di sini. Aku ingin menyerahkannya kepadamu."

"... Aku mengerti."

"Baiklah, kuserahkan padamu." François mengangguk dalam-dalam ketika dia melihat Rio mengangguk dengan benar. Saat berbicara, pintu depan istana kerajaan hanya sepelemparan batu.

"Kita sudah sampai di kastil. Ayo berjalan sedikit lebih lama." Rupanya masih ada pembicaraan. François berjalan ke kastil tanpa menunggu jawaban Rio. Penampilan Raja François sudah terlihat, dan ksatria kehormatan Haruto Amakawa adalah stok panas baru-baru ini. Kemunculan keduanya berjalan di dalam kastil menarik banyak perhatian, dan akhirnya mereka sampai di kantor Francois.

"Baiklah, duduklah."

"Permisi." François, yang duduk lebih awal, merekomendasikannya, dan Rio juga duduk di kursi bawah.

"Hmm ..." François mengangguk dan terdiam beberapa saat. Alih-alih tidak memutuskan untuk berbicara, Rio khawatir tentang apa yang harus dia bicarakan, atau dia bertanya-tanya apakah benar-benar dapat berbicara. Ini hanya seperti itu. Kemudian, saat melakukan itu—

"Permisi." Charlotte datang ke kantor. Ketika dia memasuki ruangan dengan izin untuk memasuki ruangan—

"Cepat juga ternyata." François bertanya dengan mata sedikit membulat. Baru satu menit sejak Rio dan Francois tiba di kantor.

"Aku merasa ada pembicaraan yang sangat menarik. Aku dapat menyerahkan bimbingan Putri Christina dan Putri Flora kepada Celia dengan percaya diri."

"Baiklah, kamu bisa duduk."

"Ya." Charlotte benar-benar dalam suasana hati yang baik dan duduk di samping Rio di sofa tiga tempat duduk untuk menutup jarak. Hal ini dalam keadaan yang hampir dalam kontak dekat.

"....." Dia bukan tunangan. Tidak, bahkan jika dia seorang tunangan, jika dia meniru dia di depan ayah dan rajanya, Francois, dia akan berada dalam masalah. Tidak, dia dalam masalah. Rio dengan santai berbalik ke samping dan mencoba menjauhkan diri dari Charlotte. Namun, Charlotte juga bergeser ke samping dengan jumlah itu. Jika bergerak ke samping lebih jauh, itu akan menjadi gerakan yang tampaknya tidak wajar dari sudut pandang François yang duduk di seberang, jadi Rio berpikir dan berhenti melarikan diri.

"Fufu" Charlotte tersenyum nakal.

"Hmm ....." François menatap mereka dengan cara yang aneh—

"...Aku ingin bertanya sedikit tentang seni roh dan keberadaan roh. Beberapa informasi telah diberitahu Nona Sara dan yang lainnya saat kamu pergi. Aku diberitahu oleh mereka, dan ketika aku berburu literatur lama, aku menemukan beberapa deskripsi bahwa dulu ada pengguna teknik seperti itu di wilayah Strahl."

"Sepertinya itu telah hilang di wilayah Strahl untuk waktu yang lama. Aku telah berkeliling Strahl, tapi aku jarang bertemu pengguna." Rio mendapatkan kembali pikirannya dan merespon dengan kedok tenang.

"Jarang, apakah berarti ada?"

"Ya, itu adalah Reiss."

"...Begini. Aku mengerti mengapa seni roh dihapuskan di wilayah Strahl. Sihir dibawa pada umat manusia oleh enam dewa bijaksana. Ini keajaiban. Mungkin karena kepercayaan pada dewa bahwa penekanannya adalah pada sihir daripada seni roh. Jika demikian, sihir lebih mudah digunakan."

"Aku pikir Anda benar."

"Tapi di sisi lain, ada orang yang mewarisi seni roh hingga saat ini." Dia memotongnya. Kemudian, menatap Rio yang duduk di seberangnya, dia berkata,

"Kamu salah satunya."

"... Ya."

"Di suatu negara di wilayah Yagumo, di mana kami pernah melakukan pertukaran dengannya, keberadaan enam dewa bijaksana tidak diketahui, dan tidak ada sihir. Aku menemukannya, dan di buku-buku lama ada deskripsi bahwa ras seperti elf, dwarf, dan werebeast pandai menggunakan seni roh."

"....." Awalnya aku tidak bisa melihat point utama dari cerita tersebut, jadi aku tidak tahu alasan mengapa Charlotte hadir, tetapi Rio memahami alur cerita yang ingin dibawakan oleh Francois.

"Kupikir disana, tapi bukankah Nona Sara dan yang lainnya serta Gouki-dono dan yang lainnya berasal dari luar wilayah Strahl?" Ternyata para pengguna misterius yang hilang dari wilayah Strahl sedang berkumpul bersama di sekitar Rio. Tidak heran jika Francois yang cerdas mencapai potensi itu. Mungkin itu adalah sesuatu yang juga menarik bagi Charlotte, ia melirik wajah Rio.

"Jika kamu tidak bisa menjawab, kamu tidak perlu menjawab." Ketika Rio membuka mulutnya untuk menjawab, Francois menutupi kata-katanya.

"Tidak, seperti yang anda duga, mereka semua adalah orang-orang yang berasal di luar wilayah Strahl." Rio tidak menyembunyikannya dengan buruk. Di balik ini adalah kepercayaan pada Francois dan Charlotte.

"Begitukah... Kalau begitu, bisakah kamu memberi tahu kami tentang hubunganmu dengan Saga danistrinya?" François ingin bertanya pada Rio, itulah yang ingin dia tanyakan. Orang tua, yang setua itu, menunjukkan kesetiaan kepada Rio yang lebih muda. Tidak mungkin untuk tidak penasaran.

"Ada beberapa keadaan rumit. Maaf, tapi jika Anda bisa berjanji bahwa Anda tidak menyeirkannya."

"Ya. Aku ingin mengkonfirmasi, tapi bisakah aku memberi tahu Charlotte? Ketika aku menyembunyikannya, aku berpikir bahwa dia akan mulai menjelajah dengan cara yang ceroboh, jadi dia hadir."

"Aku akan menjelaskan kepada Yang Mulia dan Charlotte. Aku belum berbicara dengan Satsuki-san, jadi aku akan membicarakannya nanti."

"Oke, kalau begitu aku tidak perlu kata-kata lain, Charlotte."

"Tentu saja." Charlotte benar-benar bahagia berteriak dan menegaskan.

"Pertama-tama, orang tuaku adalah imigran dari wilayah Yagmo." Kemudian Rio mulai mengungkapkan hubungannya dengan Gouki dan keadaan orang tuanya. Penjelasannya selesai dalam beberapa menit. Itu sudah diketahui Miharu dan Celia. Dia sudah terbiasa dan bisa berbicara dengan lancar.

"...Kupikir itu adalah kelahiran yang istimewa, tapi tak kusangka itu bahkan adalah garis keturunan kerajaan." Sepertinya itu adalah fakta yang mengejutkan. Untuk menenangkan keterkejutannya, François menghela napas dan menarik napas dalam-dalam.

"Yang Mulia, aku khawatir aku juga ingin mengatakan satu hal?" Rio mengangkat tangannya dan meminta pernyataan.

"Apa?"

"Ada lebih dari sepuluh orang yang bepergian ke wilayah Strahl bersama Gouki dan yang lainnya. Jika tidak ada masalah, aku ingin mengundang mereka ke mansion, tidak apa-apa?"

"Ini mansionmu. jika ingin memanggilnya, jangan ragu untuk memanggilnya."

"Terima kasih. Lalu,"

"... Lebih baik lagi, mengapa kamu tidak menganggapnya sebagai bawahanmu? Apakah itu sesuai dengan keinginanmu?" François membuat proposal seperti itu.

"Itu ..."

"Aku tahu kamu tidak menyukainya, tapi aku akan memberinya semacam hadiah karena mengalahkan Raksasa Tulang. Jika kamu akan memiliki sebagai pengikut. Misalnya, aku bisa resmi memberinya pangkat pelayan kehormatan. Itu akan memudahkanmu untuk pindah. Jika kamu tinggal di kastil, statusmu tidak bisa diragukan. Kamu tahu betul. Nah, kamu harus berkonsultasi dengan mereka."

" ..... Aku mengerti." Rio mengangguk canggung setelah beberapa saat.

"Dan ... ya. Aku punya sesuatu untuk ditanyakan kepada Haruto. Charlotte, kamu harus keluar dulu." Francois tiba-tiba mengatakan itu di sini.

"...Aku mengerti." Charlotte berdiri sambil memiringkan kepalanya dan meninggalkan ruangan. Pintu ditutup dengan suara gertakan. Apa sebenarnya cerita itu?

"Apakah kamu berencana untuk memiliki Satsuki-dono, Charlotte, atau keduanya?"

" ..... Mohon jangan bercanda." Rio kehilangan kata-katanya dan menjadi cukup kaku untuk mengkonfirmasi terlalu tiba-tiba. Namun, ketika dia berhasil kembali ke dirinya sendiri, dia hampir tidak bisa berkata-kata.

"Begini. Yah, jangan biarkan itu mengganggumu." Francois tersenyum dengan kotoran.

" ....." Rio tidak menemukan kata-kata berikut.

"Tidak apa-apa untuk kembali ke mansion. Aku akan meminta bimbingan Satsuki." Akhirnya, Francois berkata begitu dan melihat Rio.

"Permisi" Rio meninggalkan kantor Francois. Dan,

"Aku menunggumu, Haruto-sama. Ternyata cepat juga." Charlotte menunggu di luar dengan senyum lebar.

"Itu hanyalah cerita pendek." Tidak dapat dikatakan bahwa dia direkomendasikan untuk terlibat dengannya.

"Cerita macam apa itu?"

"Jika Anda bisa memastikannya dengan Yang Mulia ..." Charlotte mendorong rasa ingin tahuinya ke depan dan melangkah masuk. Reaksi Rio berkibar. Lalu—

"Ehem..." Terdengar suara melegakan tenggorokan.

Seorang bangsawan pria paruh baya yang berdiri agak jauh dari Charlotte. Pria ini adalah Clement Gregory, kepala dari dua Grand Duke Kerajaan Galarc, bersama dengan Duke Cretia.

"Yah, kamu mengatakan itu, Duke Gregory. Jika kamu mencari ayah, dia ada di kantor" Charlotte bertanya apakah dia tidak bisa masuk.

"Aku juga punya urusan dengan pria di sana." Gregory menatap Rio. Dapat dilihat bahwa perasaan buruk dengan mudah dimasukkan dari samping.

"Apa?" Duke Gregory seharusnya menyapanya dengan singkat di pesta malam. Pada saat itu, dia tidak ingat permusuhan tertentu terhadap ini.

"Haruto-sama baru saja kembali dari perjalanan panjang. Dia lelah. Bisakah kamu melakukannya nanti?" kata Charlotte kesal. Mungkin bukan karena kedengarannya dia menyuruh membaca udara. Tapi—

"Kalau begitu, Sir Amakawa. Ke mana Anda pergi pada saat penting ini? Saat Anda pergi, Pasukan The Heavenly Lion menyerang kastil. Berkonsentrasilah pada mansion Anda. Sepertinya dia mengincarnya, tapi apa artinya ini?" Duke Gregory mulai menanyai Rio secara berurutan. Seperti yang diharapkan, kepala keluarga Duke, atau bahkan di depan putri kedua Charlotte, tidak membaca udara dan dengan mudah menarik diri. Ada juga posisi yang memungkinkan.

"Itu ..."

"Hei, Duke Gregory" Charlotte menyela sebelum Rio menjawab. Ekspresinya tersenyum, tapi Charlotte memiliki pandangan dingin pada Gregory—

"Aku sudah melaporkan cerita itu ke ayahku. Haruto-sama bertanggung jawab untuk menyelamatkan Liselotte. Dia baru saja kembali. Jika kamu pendengar cepat, bukankah kamu sudah tahu bahwa Liselotte sudah kembali?"

"Sudah kuduga, orang ini ..." Duke Gregory tampak tidak puas, bertanya-tanya apakah dia mendapat pujian lagi.

"....." Charlotte tidak mengatakan apapun kepada Duke Gregory lagi dan mengetuk pintu kantor. Dan—

"Buka"

"... Ya" Ksatria penjaga yang berdiri di depan kantor diperintahkan untuk membuka pintu tanpa mengatakan apakah itu ada atau tidak.

"Ayah, Duke Gregory ada di sini." Ayo, Charlotte mengundang Duke Gregory ke kantor François.

## BAB 4: Pelatihan Khusus Dimulai dan Investigasi

Hari berikutnya adalah hari yang cerah tanpa awan.

"Hmm, udara nya segar." Satsuki menatap ke langit dan meregangkan tubuhnya dengan nyaman.

"Yah..." Rio yang berdiri di seberangnya tersenyum.

"Aku bisa keluar dari kastil dengan cara yang mudah." Seperti yang dikatakan Satsuki, lokasi saat ini adalah dataran daerah tak berpenghuni yang membentang di luar ibukota kerajaan. Francois setuju bahwa tidak apa-apa untuk pergi keluar, jadi dia memutuskan untuk berlatih di luar sejak hari pertama. Ngomong-ngomong, pergerakan dari kastil ke dataran adalah dengan kereta. Ini cepat untuk pergi dengan Aerial, tetapi saat ini, kecuali untuk Francois, keberadaan roh tidak dijelaskan kepada manusia di kastil. Secara eksternal, mereka akan menjelaskan bahwa itu adalah efek dari artefak magis yang dapat memanggil ksatria yang dikontrak, dan itu tidak dapat digunakan terlalu sering. Tapi bagaimanapun,

"Di samping itu, Bukankah Charl-chan tidak perlu ikut juga kan?" Satsuki ditemani Charlotte dan Louise dan ksatria pengawal lainnya. Para ksatria wanita bertarung bersama ketika rumah Rio diserang, jadi mereka telah menyaksikan kemunculan roh dan penggunaan seni roh. Selain Charlotte, Francois, dan Duke Cretia, dia adalah salah satu dari sedikit orang yang tahu tentang situasi ini.

"Karena ini pertama kalinya. Aku harus melaporkan situasinya kepada ayahku."

"Aku akan mengikutimu setiap kali ..."

"Mungkin. Aku akan kesepian jika aku satu-satunya yang ditinggal." Seperti yang dikatakan Charlotte, Miharu, Celia, Aishia, Latifa, Sara, Orphia, dan Alma juga ditemani oleh Gouki dan

Kayoko. Ada orang lain yang memiliki tugas, tetapi ketika dia di kastil, dia tidak dapat dengan bebas berlatih menggunakan seni roh, jadi dia menemaninya untuk memanfaatkan kesempatan ini.

"Silakan datang ke sini" Rio menggunakan seni roh dan mulai memanipulasi tanah. Dalam sekejap mata, tanah naik, menciptakan gazebo dengan dinding penahan angin pendek. Di sisi lain, Alma telah menyiapkan pelindung sederhana dengan teknik roh bumi yang sama pada posisi agak jauh dari gazebo.

"Sungguh menakjubkan, seni roh ini ..." Charlotte melirik trik yang tidak bisa dilakukan dengan teknik sihir."

"《Disharge》"

Rio kemudian menggunakan Time-Space Cache di gazebo untuk menyelesaiannya, dan memasang kursi dan meja. Sangat cocok jika itu memiliki minuman dingin.

"Ini..." Satsuki terlihat tidak biasa sampai area dimana gazebo didirikan, tapi ketika minuman dingin keluar, dia setengah kaget.

"Apa itu..."

"Karena apa saja keluar."

"Hanya yang disimpan saja yang dapat keluar." Rio tersenyum dan mengoreksi kesalahpahaman.

"Tapi sepertinya Haruto-sama masih menyimpan hal-hal tak masuk akal. Dia juga menyembunyikan artefak sihir seperti itu." Charlotte diberitahu keberadaan Time-Space Cache, tetapi itu adalah pelatihan di luar. Itu setelah diputuskan untuk melakukannya. François juga diberitahu tentang keberadaannya.

"Tidak ada yang lebih menakjubkan dari artefak sihir ini. Sebagian besar bahan dan perabotan."

"Artefak sihir yang sama atau lebih baik dari Time-Space Cache hanyalah kristal teleportasi. Dengan kata lain, ini bukan tanpanya."

"Yah, aku akan memperkenalkan artefak sihir lain pada saat itu jika perlu. Ayo pergi dengan pelatihan khusus karena kita akan kehabisan waktu." Kata Rio. dan secara paksa mengajaknya.

"Kalau begitu, Haruto-sama. Seseorang akan menjemput Komomo bersama Orphia-dono." Gouki menyuruh Rio mengirim kapal penyelamat.

"Ya, tolong." Rio mengangguk kuat untungnya. Gouki dan Orphia mengambil tindakan yang berbeda dari sini. Mereka seharusnya menjemput semua kelompok Yagumo yang menunggu di rumah batu.

"Datanglah... Hehe, kamu anak yang baik." Orphia memanggil roh kontrak Aerial. Aerial dengan senang hati menggosokkan wajahnya ke Orphia, yang juga dengan lembut membela kepala Aerial.

"Ayo, Gouki-san."

"Baik, terimakasih." Gouki melompat dan menaiki punggung Aerial. Orphia dengan penerangan seni roh tersendiri. Saat itu membumbung lembut—

"Aku akan segera kembali. Lalu aku akan pergi." Semua orang melambaikan tangan—

"Sekarang, ayo berlatih di sana." Sara memimpin dan membawa Miharu, Celia, dan Latifa pergi. Di depan gazebo, Kayoko yang menawarkan pengawalan ke Rio dan Satsuki, serta Charlotte dan Louise dalam tur, untuk berjaga-jaga. Dan Aishia dan Alma juga tetap di sini sehingga mereka bisa mengamati kekuatan Divine Arms dari samping.

"Haruskah kita mulai juga?"

"Ya! Terima kasih!" Rio juga membawa Satsuki pergi dari gazebo.

"Kayoko-san" Charlotte memanggil Kayoko.

"Ada apa, Charlotte-sama?"

"Apakah kamu ingin melatih anak-anak ini sedikit?"

"Apakah kamu yakin tidak ingin dikawal?"

"Ini adalah tempat seperti ini. Ada orang lain di dekatnya, Aishia-sama dan Alma-sama juga ada di sana, dan tidak masalah jika kamu hanya membuat pertarungan di sisimu?"

"... aku mengerti. Apakah kamu baik-baik saja? "Kayoko berpikir sedikit dan kemudian aku melihat para ksatria wanita berdiri di sampingnya dan bertanya.

"Silakan lakukan!" Kapten Louise mengangguk dengan antusias. Kemudian, Kayoko memutuskan untuk melatih ksatria pengawal Charlotte dengan Kayoko. Rio dan Satsuki pindah ke posisi lebih dari 100 meter dari gazebo.

"Apakah ada sesuatu yang ingin kamu lakukan dengan memanipulasi angin?"

"Aku ingin bisa terbang di langit!"

"Jawaban yang cepat." Tertawa. Satsuki sedikit tersipu, mungkin memalukan untuk berpikir bahwa dia terlihat seperti anak kecil.

"Kalau begitu, mari kita jadikan tujuan kita hari ini untuk bisa terbang perlahan."

"Yah, apakah itu sesuatu yang bisa dilakukan dalam satu hari hari ini?"

"Ini teknik yang cukup sulit, tapi efek dari Divine Arms itu adalah mungkin bisa membantu. Aku pikir ada kemungkinan jika itu seperti yang kamu pikirkan."

"Benarkah? Itu akan membuatku lebih termotivasi." Ekspresi wajahnya memberi tahu dia bahwa dia ingin memulai pelatihan khusus sesegera mungkin.

"Tapi sebelum aku mengajarimu cara terbang..."

"Sebelumnya?"

"Mari kita buat pertarungan denganku dulu."

"Apakah tidak apa-apa bertarung dengan memanipulasi angin sekaligus memperkuat tubuh?"

"Ya. Kamu bisa bertarung Apa yang bisa dilakukan Satsuki-san dengan Divine Arms, apakah itu serangan jarak pendek atau serangan jarak jauh. Tolong lakukan apa saja untuk menyerangku." Rio pindah ke posisi di mana tidak ada orang di belakangnya seperti yang terlihat dari Satsuki. Seperti kata kata, serang sebanyak yang dia mau. Dalam pertarungan biasa, aturan pengikatan pertempuran jarak dekat menggunakan tombak digunakan, tetapi pengikatan itu menghilang.

"Hmm" Satsuki mengendurkan mulutnya seolah-olah itu tidak terlihat menarik. Dia tidak stres dan memiliki keinginan untuk mengamuk, tetapi Satsuki tidak pernah memiliki kesempatan untuk bertarung dengan kekuatan pahlawan secara maksimal karena kekuatan yang diperolehnya. Ada juga keyakinan bahwa jika lawannya adalah Rio, tidak apa-apa untuk melepaskan kekuatannya.

"Itu sebabnya, tolong lakukan kapan saja." Rio berkata begitu dan mengeluarkan pedangnya dari sarung pinggangnya.

"Ya, aku tidak akan mengatakannya."

"Ya." Sambil melihat Rio mengangguk, Satsuki juga menyiapkan tombak pendek dengan Divine Arms. Kemudian, Satsuki mulai berlari tanpa suara. Dia mendekati Rio dengan kecepatan awal yang tidak dapat dicapai hanya dengan memperkuat tubuh dan mulai berlari.

(Aku telah menguasai dasar-dasar akselerasi dengan angin) Rio menangkap gerakan Satsuki dan berbelok ke samping dengan banyak waktu.

“....!” Satsuki melewati tempat dimana Rio berdiri. Namun, menyerahkannya pada kekuatan kakinya, dia dengan paksa mengubah arah dan mendekati Rio lagi. Satsuki memegang tombak di tangannya, tapi,

“.....” Rio tidak menggunakan pedangnya. Satsuki menggoyangkan tombaknya lagi, dan tombak itu lolos lagi.

“Ku...!” Satsuki terus mengayunkan tombaknya dari jarak dekat. Tapi—

“Itu tidak mungkin, kan? Kenapa kamu tidak memukulnya?” Serangan itu tidak mengenai. Rio memiliki pedang di tangannya, tetapi dia tidak pernah memukulkannya sejak awal pertarungan. Hanya bergerak di sekitar serangan Satsuki dengan ragu-ragu.

“Aku akan ragu semua serangan yang tidak perlu aku ambil hari ini,” kata Rio, yang memprovokasi Satsuki. Saat ini, kecepatan bertarung hanya meningkat, dan apa yang kami lakukan dengan pertarungan biasa kami tidak banyak berubah.

(...Aku bisa lebih menggunakan kemampuan Divine Arms, kan?) Satsuki langsung merasakan niat yang berani diprovokasi Rio. Mungkin, atau hampir pasti, tampaknya dia masih melakukan banyak penyesuaian setiap hari. Itu disesalkan. Namun, jika kemampuan Divine Arms digunakan dengan sembarangan, itu dapat meledak. Sebaliknya, dia ingin dia melakukannya.

“Lalu, bagaimana dengan ini!?” Satsuki mengumpulkan kekuatan magis di ujung tombak dan mengibaskannya dari luar ruangan. Angin kencang bertiup dari ujung dan mencoba menerbangkan Rio yang berdiri di depan. Namun, alih-alih terhempas, Rio berkibar di atas ombak angin. Mendarat dengan lembut di kejauhan. Satsuki terpesona oleh gerakan itu, tapi—

"... yah, itu masih jauh!" Sejak saat itu, angin kencang bertiup dengan setiap ayunan Satsuki. Jika lawannya adalah ksatria di semua tempat, mereka akan terlempar tanpa gumpalan, terlepas dari apakah mereka berada dalam kelompok—

"Serangannya monoton." Rio tidak meledak karena suatu alasan. Alih-alih melayang, dia berdiri dan bergerak dengan dua kaki. Satu-satunya saat tubuh mengapung adalah saat melompat sesuai keinginan Rio.

"Hei, hei, angin yang aku manipulasi harusnya memukulmu!?" Satsuki bertanya sambil berteriak linglung, bagaimana dia bisa bergerak begitu tenang dalam embusan angin ini?

"Aku mengganggu aliran angin yang dimanipulasi Satsuki-san. Ini bukan serangan hanya untuk menciptakan embusan angin terhadap pengguna elemen angin." Bagaimana caranya bertarung. Jika dia ingin menyerang pengguna elemen angin dengan angin, misalnya, ada metode seperti ini.

"Kali ini aku akan menyerang, jadi tolong hadapi itu."

"... Ya, aku mengerti." Satsuki memposisikan ulang tombaknya dan menghadapi Rio dengan hati-hati. Segera setelah—

"Yah ..." Angin puyuh yang kuat menyelimuti Rio. Debu menggulung bersama, menghalangi pandangan Satsuki. Dia berpikir,

"...!" Angin puyuh memiliki arah dan terbang menuju Satsuki. Ini adalah pukulan yang berfungsi ganda sebagai dazzle dan serangan. Satsuki banyak bergerak ke samping untuk saat ini dan mencoba melarikan diri dari jangkauan embusan angin. Tapi—

"Ini dia." Suara Rio bergema dari belakang.

"Eh!?" Satsuki menoleh ke belakang dengan tergesa-gesa. Rio berdiri di luar ruangan, memegang pedang. Mungkin sedang menunggu aktivasi teknik, angin badai berkumpul di bilahnya. Jika

ini adalah pertempuran nyata, pihak lain tidak akan repot-repot memanggil. Satsuki pasti tertiuang angin kencang tanpa cara apa pun untuk melakukannya dari belakang.

"Punggungmu kosong."

"... Begitu. Aku sederhana." Satsuki menyesal.

"Aku hanya kurang dalam pengalaman bertarung. Dengan lebih banyak pengalaman, aku akan bisa menghadapinya tanpa masalah. Jadi aku akan menyerang lagi dengan cara yang sama seperti yang kulakukan sekarang. akan kutunjukkan padamu."

"Lalu ..." Rio membuat lompatan besar dan menjauh dari Satsuki lagi. Kemudian, di tempat ia turun, itu menyebabkan angin puyuh seperti sebelumnya, dan melepaskannya ke arah Satsuki dengan cara yang sama.

"....." Kesadaran Satsuki berbalik ke belakang tanpa waspada. Tapi-

"Kali ini, kesadaranmu berbalik terlalu jauh ke belakang." Rio berdiri dengan bangga di depan Satsuki. Tampaknya Satsuki menyelinap ke titik buta sesaat ketika dia mengalihkan pandangannya ke belakang.

"... Guhh!" Satsuki mengerang dengan penyesalan.

"Aku telah membimbingmu untuk mengubah kesadaran ke belakang, jadi kamu pikir aku datang dari belakang. Perang psikologis semacam ini juga sangat penting dalam pertempuran antara pengguna. Jika kamu dapat menangkap kejutan lawan, Bahkan seorang pengguna elemen angin yang sama dapat membuat pukulan yang efektif hanya dengan menembakkan hembusan angin. Jika kamu dapat membawanya ke dalam perang psikologis, bahkan jika kamu kehilangan keterampilan sebagai pengguna, mudah bagi kamu untuk marah. Bodoh untuk menantang lawan dengan jujur dengan membandingkan kekuatan

dan keterampilan, bukan?" Gaya bertarung Satsuki hingga saat itu persis seperti itu.

"Aku melakukan apa yang biasanya aku lakukan saat membaca. Anggap saja itu sebagai perubahan aturan yang meningkatkan opsi serangan dan membuat membaca menjadi lebih rumit."

"...Ya, itu benar. Itu benar."

"Muu," Satsuki menggeram.

"Setelah itu ..."

"Apa lagi?"

"Satsuki-san hebat. Aku dapat memberitahu Anda bahwa anda menyesuaikan diri." Rio menunjukkan itu dan tersenyum sambil tersenyum.

"..... Tidak seperti itu." Satsuki tersipu malu.

"Tujuan hari ini bukan untuk memandu cara bertarung, jadi ini penjelasannya. Apa yang bisa dilakukan Satsuki-san dengan Divine Arms itu? Tolong tunjukkan padaku. Tidak perlu penyesuaian."

"Mari kita partisi ulang."

"Aku akan menyerang dari sini sesekali, jadi aku akan melakukan itu." Rio berkata begitu dan mengambil waktu yang tepat untuk mempartisi ulang.

"Aku datang." Satsuki mengguncang tanah dengan ujungnya dan menggoyangkan tombaknya, lalu meniupkan embusan angin ke Rio. Debu digulung. Rio bergerak ke samping dan melarikan diri dari jangkauan hembusan dan debu yang mendekat dari depan. Satsuki juga mengeluarkan embusan debu di sana. Saat Rio bergerak lebih jauh ke samping, Satsuki juga menciptakan debu di sana. Kemudian, ketika dia dengan sengaja menyebabkan visibilitas yang buruk di area tersebut, Satsuki menceburkan dirinya ke dalam debu. Seharusnya tidak hanya hilangnya

visibilitas di sekitarnya. Rio juga bisa memanipulasi angin untuk menghilangkan debu, tapi

(Ada suara hancur di tanah. Aku akan menyiapkan sesuatu) Satsuki melakukan sesuatu di balik debu. Rio ingin melihat bagaimana dia akan bertarung, jadi dia memutuskan untuk melihatnya. Segera setelah itu, angin bertiup dari sudut debu. Hanya sebagian dari debu yang dibersihkan, dan batu yang tak terhitung jumlahnya terbang dari sana dengan bادai.

(Apakah dia meniup batu yang dihancurkan dengan angin?) Rio bergoyang dan menghindari batu yang benerbang. Pastikan Satsuki tidak berdiri di tempat dengan jarak pandang yang jelas. Kemudian, debu dibersihkan di tempat lain, dan sejumlah kerikil batu terbang bersama bادai. Tapi mereka tidak pernah memukul Rio. Ragu-ragu batu, bergoyang dari kanan ke kiri. Dia memperhatikan bahwa pemandangannya sangat jelas.

(Apakah itu di ujung sana) Rio melihat ke sudut di mana debu masih tersisa. Ketika aku berpikir bahwa angin bertiup di sana, kerikil batu juga terbang. Pada saat yang sama, semua debu yang menghalangi area tersebut dibersihkan, tetapi Satsuki juga tidak berdiri di sana.

(Begini...) Rio tiba-tiba mundur, mungkin karena dia melihat bidikan Satsuki. Segera setelah itu, Satsuki turun ke tempat Rio berdiri. Dia mencoba mengayunkan tombaknya ke arah Rio, tapi meleset karena bidikannya terdeteksi. Tapi—

"Belum!" Satsuki tidak akan menolaknya. Sambil menendang tanah, dia memanipulasi angin dan berakselerasi dengan cepat. Dengan momentum itu, dia menipis ke Rio dan menombak dengan tombak. Rio ragu-ragu dengan tombaknya saat mundur, dan terbang mundur dengan seni roh angin. Satsuki juga memanipulasi angin dan melompat tinggi di langit, mengejar Rio. Kemudian, ketika dia mencapai ketinggian sekitar 20 meter dari tanah, Satsuki mengayunkan tombak yang membentangkan celah dengan angin.

(Aku berkonsentrasi pada pertarungan. Rasanya enak.) Rio dengan lembut menghindari ke samping sambil tetap di udara.

"Kuh" Satsuki tidak jatuh bebas ke tanah, tetapi tetap di udara. Kemudian, tentu saja, ia mengapung dan mengejar Rio. Mungkin tingkat penguatan fisik meningkat, dan gerakannya semakin cepat.

(Seperti yang diharapkan) Satsuki saat ini secara tidak sadar mengeluarkan kekuatan Divine Arms. Itu sama ketika Rio membuat pertarungan dengan Hiroaki sebelumnya. Semakin dia terserap dan fokus dalam pertempuran, semakin dia tampaknya secara tidak sadar mengeluarkan kemampuannya.

Rio berpikir bahwa para Pahlawan, termasuk Satsuki, hampir secara naluriah memahami cara menggunakan Divine Arms, sama seperti makhluk yang secara alami belajar cara berjalan dan bernapas. Oleh karena itu, lebih kuat ketika mereka menggunakan kemampuan mereka secara tiba-tiba dengan insting daripada ketika mereka memikirkannya dengan kepala dan menggunakannya. Namun, masalahnya adalah apakah kemampuan itu dapat terus diaktifkan meskipun konsentrasinya hilang. Mereka harusnya sadar dan mampu menggunakan kemampuannya.

(Aku berhasil mengeluarkan kemampuannya untuk saat ini. Setelah itu ...) Rio memutuskan untuk mencoba serangan balik ringan. Ketika dia memegang pedang untuk pertama kalinya dalam pertarungan ini, dia berani mengayunkan pedang secara besar-besaran sehingga Satsuki dapat mencegahnya dengan tombak.

"Apa!?" Satsuki memegang tombak dengan tergesa-gesa dan menangkap pedang itu dengan gagangnya. Di udara, tidak seperti di tanah, dia tidak bisa menginjaknya dengan kaki. Rio dengan cekatan berbalik di udara dengan pedangnya menempel pada tombak Satsuki. Dengan punggung di tanah, ayunkan pedang ke langit. Dan pada saat yang sama—

"... Ehh, Eeeehh!?" Tubuh Satsuki dihempaskan dan didorong jauh ke atas. Jarak antara keduanya terpisah puluhan meter dalam sekejap mata, dan Satsuki berteriak dengan tersentak.

Rio menyiapkan beberapa peluru magis dengan angin, dan menembakkannya secara berurutan ke arah Satsuki. Karena dia memanipulasi orbit, itu adalah jalur yang mengenai semua peluru apa adanya. Jika tampaknya mengenai, dia tidak akan mengalihkan lintasan dan memukulnya, tetapi Satsuki akan dapat menghadapinya tanpa masalah, dan bahkan jika itu mengenai, kekuatannya disesuaikan sejauh dia tidak akan menyelam lebih dalam.

"Ini benar-benar...!" Satsuki memusatkan kekuatan magisnya di ujung tombak, dan menyapu peluru magis yang mendekat. Setelah memastikan bahwa serangan telah benar-benar dicegah, wajah menjadi lega. Namun, begitu dia melihat tanah terpantul jauh, dia tiba-tiba kembali ke kesadarannya sendiri—

"Haahh, ini! Bagaimana aku akan mendarat!?" Dia panik dan berteriak terburu-buru.



(Apakah dia lupa bahwa dia terbang sendiri di tengah jalan? Ini berantakan ...) Alasan mengapa dia tidak pandai teknik penanganan secara sadar adalah karena dia dapat melewatkannya perolehan keterampilan dasar yang biasanya diperlukan dan ditangani kemampuan dari awal. Mungkin karena itu hilang. Ada juga bagian di mana kontrolnya kasar dan tekniknya diaktifkan dengan menyerahkannya ke output. Inilah yang dia rasakan ketika dia membuat pertarungan dengan Hiroaki. Dia akan terus memperhatikan situasinya untuk sementara waktu, tetapi—

"Ha, Haruto-kun!" Tampaknya sulit untuk terbang sendiri jika dia masih sadar. Rio memasukkan pedangnya ke dalam sarungnya dan mulai terbang menuju Satsuki. Pelan-pelan saat mendekati titik di mana dia berada, dan dengan lembut tangkap tubuh Satsuki dengan kedua tangan.

"....." Satsuki membuka matanya dengan menakutkan.  
Dan,

"Terima kasih atas kerja kerasmu." Wajah Rio yang tersenyum tercermin.

"Terima kasih." Satsuki merona pipinya dan berterima kasih padanya.

"Haruskah kita turun ke tanah? Komentarnya akan dilakukan di sana." Kemudian, keduanya turun ke tanah sekali. Pada posisi agak jauh dari gazebo tempat Charlotte menonton pertandingan.

"Maaf. Aku tidak pernah memukul serangan ..." Satsuki kecewa.

"Ada celah, tapi itu strategi yang bagus. Itu juga sangat bagus untuk menghancurkan batu dan memanfaatkan medan. Terbang sendiri dan menyerang aku di jalan, apakah kamu tidak menyadarinya?"

"Itu benar, tapi aku tergila-gila pada waktu itu ..." Sepertinya dia terbang tanpa sadar.

"Di masa depan, tantangannya adalah untuk dapat secara sadar mengaktifkan kemampuan."

"Terbang sendiri jauh lebih menakutkan daripada terbang dengan pelukan. Aku terkejut."

"Untuk menggunakan seni roh terbang, Tantangan besar bagi kami adalah mengatasi rasa takut akan ketinggian. Emosi memiliki pengaruh besar pada citra seni roh." Seni roh menyebabkan suatu peristiwa dengan mentransmisikan citra operator ke mana di atmosfer. Jika ada risiko jatuh dalam pikiran pengguna, aktivasi teknik dapat menjadi tidak stabil.

"Aku takut jatuh pada akhirnya, dan kepalamku penuh."

"Itu normal, dan juga perlu untuk mengetahui perasaan takut. Terbang di langit dan terluka saat kontrol belum matang. Tidak akan pernah terjadi." Yang dibutuhkan adalah bisa tetap tenang dan mengendalikan emosi meski takut.

"Oh ..."

"Aku tahu ada cukup waktu untuk terbang di langit. Ayo lakukan yang terbaik."

"Ya! Oh, ya. Ngomong-ngomong, aku punya kemampuan lain yang ingin aku gunakan. Ada kalanya kamu bergerak seperti berteleportasi?"

".....Inikah maksudmu?" Rio memutuskan untuk mendemonstrasikan teknik yang muncul di benaknya sebagai kandidat. Begitu jauh dari Satsuki, dia langsung bergerak dan berdiri di depan Satsuki.

"Oh ya! Ini! Bagaimana kamu melakukan ini?" Di penglihatan Satsuki sepertinya berteleportasi, dan dia bertanya dengan penuh semangat.

"Kamu memanipulasi angin selama pertempuran untuk mempercepat tubuhmu, kan?"

"Ya. Aku menirumu, tapi kamu bisa melakukan itu. Aku ingin tahu apakah aku bisa bergerak secepat Haruto-kun ..."

"Kamu bisa melakukannya itu. Jika kamu memilikinya, landasannya sudah ada. Itu adalah teknik yang sama-sama diperlukan dengan seni roh terbang." Mungkin sulit untuk mendapatkannya dalam semalam- kata Rio.

"Teknik seperti apa yang kamu butuhkan?"

"Hmm, kamu pernah berbicara tentang gerakan persiapan dalam pertempuran sebelumnya."

"Oh, ya. Jika lawan memegang senjata, kamu bisa melihat serangan seperti apa yang akan dihasilkannya."

"Ya, terkait dengan itu, apakah Anda tahu pukulan telepon?"

"Pukulan ... telepon?" Satsuki dengan tanda tanya. Rupanya tidak tahu.

"Tentu saja, jika kamu tiba-tiba mengangkat kepalan tangan di depanmu, kamu pikir kamu akan dipukul, kan?" Rio mengambil pose mengangkat tinjunya dan memukulnya.

"Itulah cerita dari gerakan pendahuluan."

"Ya. Pose ini terlihat seperti panggilan telepon, jadi aku akan memukul kamu sekarang. Sepertinya itu disebut pukulan telepon di bumi." Tidak ada telepon di dunia ini, jadi itu adalah cara menjelaskan yang tidak diberikan sebagai perumpamaan sebelum ada orang lain.

"Begitu."

"Ketika kamu menendang, mengayunkan senjata, atau mencoba berlari, orang-orang cenderung tanpa sadar mengambil tindakan awal yang dapat dilihat dari samping." Rio memiliki pose menendang dan pose memegang pedang. Ambil pose lari, dan sebagainya. Sangat mudah untuk melihat pose yang mana. Ini

adalah bentuk seni bela diri untuk menghilangkan gerakan persiapan itu sebanyak mungkin.

"Aku mencoba untuk tidak mengambil salah satu dari mereka. Itu sebabnya aku pikir itu tampaknya telah berteleportasi dalam ilusi." Karena tidak mengambil tindakan berjalan, tampaknya bingkai video dilewati sekaligus.

"Kamu mengerti teorinya. Intinya adalah kamu berlari tanpa mengambil pose berlari. Dan dengan kecepatan yang tak masuk akal."

"Terbang daripada lari. Ini adalah teknik yang sangat efektif untuk lawan yang menghadap ke depan. Jadi, dari samping, seharusnya mudah untuk melihat bahwa aku sedang berlari dan tidak bergerak." Rio berkata begitu dan terbang ke posisi sedikit lebih jauh. Selain itu, alih-alih mendekati Satsuki secara langsung, dia bergerak dengan kecepatan tinggi melintasi bagian depan Satsuki.

"Tidak, terlalu cepat untuk menangkap bayangan itu dengan mata telanjang... Berapa kilometer per jam kamu melakukannya?" Satsuki memasang wajah tegang. Dia tidak tahu sama sekali apakah itu berjalan atau mengambang.

"Benar juga, kecepatannya sedikit berubah tergantung pada jarak ke pihak lain, jadi aku tidak bisa mengatakannya dengan akurat ..., tetapi kecepatan maksimumnya bahkan tidak melebihi kecepatan suara."

"Kecepatan suara!... jadi bahkan tidak mencapai itu. Meskipun begitu, itu hebat Haruto-kun" Kecepatan suara sekitar 340 meter per detik. Dari segi kecepatan, kurang dari 1.200 km/jam.

"Aku pikir aku telah melampauinya sekali, tetapi ketika itu melebihi kecepatan suara, sebuah fenomena yang disebut ledakan sonik terjadi. Ini memberi beban berat pada tubuh dan ada batasan seberapa banyak hal itu dapat dikurangi dengan operasi."

Biasanya, tidak peduli seberapa cepat, aku mencoba untuk menghasilkan kecepatan subsonik saja. Omong-omong, itu bahkan lebih lambat saat bepergian dan terbang di langit. Kecepatan rata-ratanya sekitar 100 km/jam.

"Apa yang bisa dilampaui telah dilampaui, kecepatan suara... Yah, sepertinya benar-benar sudah seperti teleportasi." Bahkan pada kecepatan subsonik, jika itu sekitar 100 meter, itu akan menjadi jarak yang bisa diisi sejenak. Dimungkinkan untuk menipis saat orang lain berkedip.

"Itulah mengapa berbahaya. Karena gerakannya adalah momen, kamu harus mengontrol dari pengaktifan hingga penghentian teknik pada saat itu. Jika kontrol tekniknya belum matang, ada risiko bertabrakan dengan lawan atau rintangan, dan akselerasi Sulit untuk mengubah lintasan secara tiba-tiba di dalam gerakannya. Ada risiko penghancuran diri jika Anda tidak menggunakan teknik pada saat ini."

"Selanjutnya, kamu harus memikirkan serangan setelah selesai bergerak ... "

"Ya. Idealnya, serangan itu harus diselesaikan pada saat yang sama saat gerakan selesai."

"... Bukankah itu sepenuhnya diluar kemampuan manusia?" Satsuki menatap Rio dengan tergesa-gesa.

"Ini teknik yang sangat sulit, jadi mari kita belajar dari seni roh terbang yang lebih sederhana dulu."

"Ya, tapi ngomong-ngomong."

"Apa?"

"Apakah ada nama tekniknya?"

"Nama teknik? Apa?"

"Teknik gerakan kecepatan tinggi itu."

"Tidak, tidak ada ..." Tidak ada nama teknik tetap untuk teknik seni roh apa pun yang digunakan oleh Rio. Beberapa orang lebih mudah membayangkan teknik dan teknik menjadi lebih kuat jika ada nama teknik, tetapi Rio tidak merasa perlu, jadi dia tidak menambahkannya.

"*Shunkan Kasoku* (Percepatan instan) disingkat sebagai *Shunsoku*. Lalu seni bela diri kuno juga memiliki teknik *Shukuchi*, kan?"

TLN: Kata *shukuchi* (縮地), adalah istilah bahasa Jepang untuk berbagai teknik mitos gerakan cepat. Karakter dalam kata tersebut dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai "menyusut bumi", mengacu pada cara teknik mengurangi jarak spasial antara lawan yang mirip dengan warp drive.

"Shukuchi bukan seni bela diri, sepertinya itu adalah seorang pertapa yang muncul dalam mitologi ... "

"Seni roh dan pertapa itu tidak mirip."

"Begitukah ... " Rio pikir itu berbeda, tapi dia tidak bisa jelaskan, jadi dia menyangkalnya. Tidak bisa.

"Keduanya sama dalam artian fantasi. Makanya teknik gerakan kecepatan tinggi Haruto-kun itu, bagaimana kalau menyebutnya *Shukuchi* mulai hari ini? Disebut Shukuchi karena bergerak seketika seperti bumi telah menyusut, kan? Aku yakin. Ya, itu mirip."

"Yah, aku pikir itu bagus, tapi ... aku tidak peduli tentang nama teknik."

"Sayang sekali tidak ada nama meskipun itu teknik yang luar biasa."

"Itu suatu kehormatan." Rio dengan senang hati kehilangan kesabaran.

"...Ya." Satsuki melihat ke wajah Rio yang gembira dan melihat ke samping dengan perasaan malu.

“Kalau begitu, mari kita kembali. Aku ingin memeriksa kembali tentang pelajaran seni roh dan Divine Arms Satsuki-san.” Kemudian Rio dan Satsuki memutuskan untuk kembali ke gazebo.

Jadi, selanjutnya, mereka memutuskan untuk menyelidiki Divine Arms Satsuki. Yang ingin mereka ketahui adalah apakah sesuatu seperti Earth Beast sedang tidur dengan Divine Arms Satsuki. Duduk di kursi yang dipasang di gazebo, dan lima orang, Rio, Satsuki, Aishia, Alma, dan Charlotte, saling bertemu.

Selain itu, Rio dan Alma diam-diam telah menunjukkan Divine Arms Satsuki sebelumnya, dan dia melihat sekilas. Tapi dia tidak tahu apa-apa selain tombak dengan kekuatan khusus. Itu benar-benar tidak pada tempatnya, dan dia tidak bisa mengetahui jenis sihir apa yang dimasukkan ke dalamnya dan dengan teknik apa itu dibuat. Pada saat itu, dia bahkan tidak tahu tentang Earth Beast, jadi dia tidak berpikir bahwa sesuatu yang mirip dengan roh mungkin tidur dalam Divine Arms.

Selain itu, para pahlawan telah mewujudkan Divine Arms di depan Aishia beberapa kali, tetapi dia tidak pernah merasakan tanda roh di salah satu adegan. Namun, jika mencari di premis bahwa mungkin ada sesuatu yang mirip dengan roh, mungkin itu akan menemukan sesuatu. Jadi—

“Kalau begitu, bisakah kamu meminjamkan Divine Arms itu kepada Aishia?”

“Ya. Tolong, Aishia-chan.” Aishia, sang roh, mengambilnya dan memintanya untuk menyelidikinya secara detail. Ini adalah pekerjaan yang sama saat Dryas memeriksa bahwa Aishia tertidur ketika Rio pertama kali mengunjungi desa roh. Namun, jika entitas seperti Earth Beast sedang tidur di tombak, mungkin sangat berbahaya jika dirangsang dengan buruk. Itu tidak mungkin, tetapi dia berhati-hati untuk mencoba mencari tahu di tempat yang tidak ramai.

“.....” Aishia diam-diam menatap tombak yang dia terima dari Satsuki.

"Bagaimana, Aishia?"

"... Aku tidak bisa merasakan tanda roh ketika itu terwujud sebagai senjata. Tapi ada beberapa hubungan antara Satsuki dan tombak ini. Aku bisa melihatnya saat aku mengambilnya."

"Ohh, ada hal seperti itu ..." Satsuki secara misterius membandingkan dirinya dengan Divene Arms nya. Tentu saja, itu tidak bisa dilihat dengan mata telanjang.

"Apakah itu mirip dengan jalur yang menghubungkan kontraktor dan roh?" Alma bertanya pada Aishia.

"Ya, dekat dengan itu."

"Mungkinkah roh itu ada di dalam senjata itu, Alma-san?" tanya Rio pada Alma. Terutama di bidang roh dan pandai besi, Alma yang dwarf memiliki pengetahuan yang lebih dalam dari Rio.

"Ada roh yang memilih untuk bertindak atas nama kontraktor. Ada juga roh yang bergantung pada pohon." Roh yang bergantung pada pohon mungkin adalah Dryas. Sepertinya dia tidak memberikan nama untuk berjaga-jaga karena ada Charlotte.

"Namun, pilihan utama untuk wadah adalah urat spiritual, objek alami yang tumbuh di tanah yang kaya akan kekuatan magis. Aku belum pernah mendengar contoh untuk senjata apa pun. Adapun batu roh, kemungkinan itu juga bisa dijadikan wadah, digunakan sebagai pengganti, tapi ..." Divine Arms Satsuki tidak dilengkapi dengan ornamen yang terlihat seperti batu roh. Dan disana—

"Aku tidak tahu apa itu batu roh, tapi itu adalah alat sihir kuno yang disebut batu suci yang memanggil seorang pahlawan. Ada sesuatu yang mungkin berupa roh di dalam batu suci itu. Bagaimana dengan itu?" Kata Charlotte.

"Namun, batu suci itu menghilang dengan pemanggilan Satsuki-san, kan?"

"Ya. Ayahku mengira batu suci itu mungkin telah menjadi senjata suci..."

"Dengan asumsi bahwa batu suci adalah batu roh dan ada sesuatu yang mungkin roh di dalamnya, apakah mungkin untuk mengubahnya menjadi senjata?" Rio meminta pendapat Alma lagi.

"...Setidaknya sejauh yang aku tahu, tidak ada teknik seperti itu. Namun, sepertinya itu tidak menggunakan sihir ruang-waktu saat memasukkan dan mengeluarkan senjata. Dikatakan bahwa fenomena itu mirip dengan materialisasi. Apakah itu ... "

"Aku juga berpikir demikian. Kemudian, mungkin saja batu suci atau Divine Arms itu sendiri adalah sesuatu seperti roh, bukan sesuatu seperti roh yang tinggal di batu suci atau Divine Arms. Apakah itu juga mungkin?"

"Dalam hal itu, ada dua bentuk, senjata dan binatang .... Atau apakah ada tiga jika batu suci dimasukkan?"

"Apakah tidak ada roh dengan banyak sosok?"

"Sejauh yang aku tahu ..." Alma perlahan menggelengkan kepalanya.

"Apakah itu tempat tinggal atau sesuatu seperti roh itu sendiri, aku tidak bisa merasakan tanda-tandanya dalam situasi saat ini di mana senjata itu terwujud," Aishia menunjuk dari samping.

"Itu benar. Kalau begitu, mungkin saja Earth Beast itu tidak memakai Divine Arms itu..." pikir Alma. Semakin mereka melihat ke atas, semakin banyak kemungkinan yang muncul dan mereka tidak bisa menilai.

"Hubungan antara Satsuki dan Divine Arms. Aku akan mengikutinya untuk mengetahui apakah aku bisa menyelinap ke Divine Arms." Aishia tiba-tiba berdiri dengan tombak Satsuki di

tangannya. Keluar dari gazebo apa adanya, Rio dan yang lainnya mengikuti. Kemudian—

"Apakah kalian sedang menyelidiki Divine Arms?" Sara, Miharu, Celia, dan Latifa, yang telah berlatih secara terpisah, mendekat. Kayoko dan Louise juga memperhatikan situasinya.

"Semua orang agak menjauh karena itu mungkin berbahaya." Aishia berkata begitu dan menjaga jarak sendirian.

"Untuk saat ini, semuanya tetaplah di belakangku." Rio berdiri di depan semua orang seolah-olah dia adalah atap.

"Agak menakutkan ..." Satsuki gemetar ringan. Bukan tidak masuk akal karena mungkin ada monster misterius dalam Divine Arms.

"Yah, kurasa tidak akan terjadi apa-apa hanya dengan melihatnya. Untuk jaga-jaga," Rio mencoba meyakinkan semua orang.

Saat melakukannya, Aishia mungkin telah memulai penyelidikan, menutup matanya dengan tombak di tangannya. Mengikuti hubungannya dengan Satsuki, dia mencoba menyelinapkan kesadarannya ke dalam Divine Arms. Kemudian, dunia Divine Arms yang divisualisasikan dalam kesadaran Aishia adalah—

(...Aku tidak bisa melihat apa-apa) Itu putih bersih. Seolah-olah berkabut, dan dia tidak bisa melihat bahkan beberapa sentimeter yang lalu. Jika dia tidak mengikuti hubungan antara Satsuki dan Divine Arms, dia bahkan tidak akan bisa menyelinap ke dalam kesadaran Divine Arms. Aishia nyaris tidak menyelinap ke Divine Arms, hanya mengandalkan koneksi itu. Lalu—

(...Ada tembok) Dia menabrak penghalang tak terlihat. Tidak, mungkin terlihat, tetapi tidak muncul sebagai gambar karena bidang pandang dipenuhi dengan warna putih. Ada apa di balik tembok itu? Aishia mencoba menyelundupkan kesadarannya ke

balik dinding. Dan dindingnya dicat dengan sesuatu yang hitam. Kegelapan hitam menguasai dinding dan mencoba mengisi Aishia.

“Hah!?” Aishia tiba-tiba menarik kesadarannya menjauh dari Divine Arms dan membuka matanya. Dia melihat ke bawah pada tombak yang baru saja diambil dengan wajah tercengang.

(... Apa itu?) Kegelapan yang mengalir dari sisi lain dinding mencoba memberitahu Aishia sesuatu sebelum pergi.

(Aku ...) Apakah tidak perlu melakukan sesuatu? Apakah dia lupa sesuatu? dia tidak tahu alasannya, tapi dia merasa seperti itu.

“Ada apa Aishia!?” Rio menyadari sesuatu yang tidak biasa dan berlari lebih dulu.

“... Tidak apa-apa.” Jawab Aishia. Namun, kulitnya buruk. Ini lebih pucat dari biasanya. Lalu—

“Ai-chan!” Penampilan Aishia aneh dan dia khawatir. Miharu segera berlari untuk menopang tubuh Aishia.

“...Apa yang kamu lihat?” Rio bertanya dengan ketakutan.

“...Aku tidak bisa melihat apa-apa. Warnanya putih bersih dan hitam pekat. Tapi...” Gumam Aishia dan melihat wajah Rio. Lanjutkan untuk melihat wajah Miharu. Dia merasa harus mengatakan sesuatu. Namun, tidak ada kata yang keluar. Aishia memiliki wajah yang langka dan frustrasi.

“Mari kita cukupkan sampai disini untuk hari ini.” Rio memutuskan untuk membatalkan penyelidikan Divine Arms setelah melihatnya.

## BAB 5: Pertandingan Baru

Masalah muncul pada hari kedua pelatihan khusus. Tepatnya, itu terjadi ketika mereka meninggalkan pintu depan mansion untuk naik kereta.

"Tunggu, Sir Amakawa, Apakah Sir Amakawa ada?" Ada seseorang yang membuat suara yang bergema di seluruh taman mansion. Duke Clement Gregory. Ada lusinan bangsawan di sekitarnya, mungkin anggota fraksinya. Charlotte, sang putri, paling mengenal Duke Gregory di sini, dan hanya Rio dan Satsuki yang dikenal. Semua yang lain terlihat seperti "siapa dia?" Rio yang dipanggil namanya tidak punya pilihan selain merespons. Tapi Charlotte mengambil kendali dan maju sebagai gantinya.

"... Ada apa Duke Gregory? Tidak ada janji sebelumnya. Ayahku seharusnya bilang bahwa dilarang memasuki mansion Harutosama tanpa izin." Charlotte bertanya tanpa menyembunyikan perasaan kesalnya.

"Itulah sebabnya aku menunggu sampai kalian keluar dari mansion." Itu hanya berdalih, tetapi Duke Gregory menjawab tanpa niat buruk.

(Aku sedang menunggu untuk mengantisipasi keluar) Tidak mungkin kerabatnya membocorkan jadwal. Mungkin mereka mengharapkan Rio melakukan hal yang sama hari ini, mengingat mereka keluar dari kastil saat ini kemarin. Charlotte langsung menoleh ke titik itu—

(Ini merepotkan, tapi apakah ini kesempatan yang bagus?) Dia pikir perlu menjelaskannya. Dan—

"Terlalu tidak bermoral untuk melakukan itu, Aku tidak bisa membiarkan begitu banyak orang tanpa janji sebelumnya.." protes Charlotte tidak puas.

"Maaf, tetapi ketika aku berpikir tentang kerajaan dan pahlawan, aku tidak dapat benar-benar meyakinkan diriku sendiri," jawab Clement dengan nada yang sangat lucu.

"Bukankah itu benar-benar cocok untuk tujuan itu?"

"Ya." Rio dan yang lainnya diam-diam mengawasi percakapan di antara keduanya. Mereka yang tidak mengenal Duke Gregory memiliki kesan yang sedikit lebih buruk tentang dia pada saat ini. Lalu—

"Ada apa, apa ini?" Francois datang.

"Yang Mulia," Charlotte tidak mengabaikan Duke Gregory yang tertawa dengan hormat sambil menggantung.

(Tampaknya para aktor telah ditentun untuk kedatangan ayah.) Sejumlah besar orang bergegas ke sekitar mansion di mana akses harusnya dibatasi, menunggu Rio dan yang lainnya keluar. Secara alami, laporan situasi seharusnya sudah sampai di telinga Francois sebelum Rio menyadari kunjungan Duke Gregory. Jadi situasi ini seharusnya yang diinginkan Duke Gregory.

"Aku bertanya apa yang diributkan disini." Francois, seperti Charlotte, mungkin melihat melalui spekulasi Gregory. Lalu dia bertanya padanya dengan tegas.

"Untuk kerajaan dan pahlawan, aku ingin memohon langsung kepada Yang Mulia. Sir Amakawa dan Duke Cretia juga terlibat."

"Apa?" tanpa malu-malu dan menatap lurus ke arah Francois.

"Benar, kenapa?"

"Cerita bersihnya adalah banyak orang yang tidak yakin. Apakah Sir Amakawa ini benar-benar berperan untuk Pahlawan?" ... Ini bukan cara yang sangat dipuji, tetapi itu adalah praktik umum dalam negosiasi untuk membuat orang lain emosional dengan mengambil kata-kata dan perbuatan yang provokatif. Namun, ini juga merupakan metode yang dibuat hanya ketika hubungan sama

atau lebih tinggi dari pihak lain. Seberapa baik itu bekerja di hadapan Francois dan Satsuki yang tampaknya lebih unggul tergantung pada keterampilan Duke Gregory dan reaksi Rio, target celaan.

“.....” Rio menerima ucapan itu tanpa mengubah ekspresinya. Di sisi lain, orang-orang di sekitar Rio tampaknya memiliki antipati dalam bahasa saat ini. Ada beberapa yang mengungkapkannya tidak sedikit.

“Kamu pasti sudah melihat kemampuan Haruto di pesta malam? Kenapa kamu pikir dia tidak bekerja dengan baik?”

“Aku tidak mengatakan bahwa dia tidak baik, tetapi bukankah dia terlalu muda sebagai seorang pembimbing? Bahkan, dia lebih muda dari pahlawan.”

“Hmm, tentu. Ngomong-ngomong, kamu masih enam belas tahun, Haruto. Aku lupa.” Francois membuka matanya sedikit. Kemudian, dia tertawa bahagia ketika dia mengatakannya. Rio tampak kesulitan bereaksi.

“Ini bukan lelucon, bukan? Jika Anda berpikir demi negara, Anda harus menempatkan orang yang tepat dalam peran membimbing Pahlawan. Itu saja ...” Duke Gregory memiliki nada kaku dan emosional.

“Apa maksudnya itu?” Francois tenang.

“Jika kamu ingin mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal, kurasa itu menjengkelkan.”

“Hah?” Satsuki sepertinya tak bisa diam saja. Dia mengerang dan mengerutkan kening, menatap Duke Gregory.

“Kamu orang yang tidak dikenal sejak awal. Tidak peduli berapa banyak yang telah kamu lakukan...”

"Jika kamu mengatakannya padaku, bukankah perkataanmu tidak sopan?" Satsuki tidak ragu-ragu dan menutupi kata-kata Duke Gregory. pergi ke pinggang cerita.

"Yah ... itu tidak sopan! Aku adalah Duke. Tidak peduli walaupun kamu adalah Pahlawan!" Duke Gregory marah setelah kecewa.

"Kalau begitu, bukankah pernyataanmu kepada Haruto-kun, sang ksatria kehormatan, tidak sopan? Tidak sopan tiba-tiba masuk dengan begitu banyak orang."

"Itu karena ketidakpuasan kami. Aku mengerti bahwa dia telah membuat pencapaian besar, tetapi sebagai kasus khusus, memberikan mansion di kastil kerajaan dan membiarkannya melakukan apapun yang dia inginkan. Bukankah bahkan kelompok bersenjata yang tidak dikenal dibawa ke dalam kastil anda. Dan pahlawan dibawa keluar tanpa pengawalan yang baik?" Kelompok bersenjata yang tidak dikenal mungkin adalah Gouki. Sisanya mungkin termasuk Sara dan lainnya. Faktanya, Duke Gregory sekilas mengeluh pada mereka.

"Hanya karena keberhasilan orang-orang di sini, kami dapat menolak serangan tempo hari," kata François untuk membela Rio dan yang lainnya.

"Tapi bukankah para penyerang mengincar Sir Amakawa sejak awal? Dia jelas mengincar mansion ini." Mungkin. Tampaknya ada banyak bahan serangan untuk menyalahkan Rio. Duke Gregory tidak mudah menikamnya dan terus menyalahkan Rio.

"Selain itu, aku merasa ini di luar topik?" Duke Gregory seharusnya mengangkat masalah apakah Rio akan memainkan peran sebagai pelatih Satsuki sejak awal.

"Itu berhubungan. Intinya aku sangat tidak setuju dengan menyerahkan peran membimbing Pahlawan kepada orang asing. Apalagi harus keluar dari kastil untuk berlatih. Apa yang kamu

lakukan, apa kamu menyembunyikan semuanya? Anda tidak bisa diyakinkan sama sekali. Apa yang akan Anda lakukan jika terjadi sesuatu pada pahlawan?"

"Dengan kata lain, aku tidak bisa mempercayai Haruto. Aku ingin mengatakannya pada Anda."

"Yah, dia pria yang telah menorehkan banyak prestasi. Aku tidak mengatakan aku tidak bisa mempercayainya, tetapi siapa yang harus menjadi pembimbing sang pahlawan? Haruskah kita mempertimbangkan kembali secara adil agar banyak orang dapat diyakinkan? Kita harus mengelolanya dengan baik agar pahlawan tidak terkena imbas buruk."

"...Mengelola?" Sepertinya kata-kata itu sedikit lebih menjengkelkan.

"Hei!" Saat dia menyadarinya, dia meninggikan suaranya.

"Ada apa, Satsuki-dono," François menghela nafas dengan memegang kepalanya.

"Mengapa kau mencoba memutuskan siapa yang akan menjadi pembimbingku tanpa persetujuanku? Aku ingin Haruto." Jadi masalah ini tidak bisa dibantah, bukan? Satsuki berkata sambil tersenyum untuk tetap tenang sambil membuat ekspresinya lebih kuat. Tapi—

"Ini juga demi Pahlawan. Ada desas-desus yang tersebar luas bahwa Pahlawan sedang berbulan madu dengan Sir Amakawa, dan dia menyukai Sir Amakawa. Desas-desus seperti itu tersebar" Dia memilih peran pembimbing bukan karena kemampuannya, tapi karena cintanya. Apakah tidak apa-apa untuk berpikir begitu? Duke Gregory bertanya secara implisit.

(Aku sering mengatakannya, bahwa desas-desus seperti itu hanya menyebar di faksi Anda.) Charlotte dengan tatapan dingin. Di sisi lain,

"... Haah?" Satsuki didorong oleh hasrat.

"Satsuki-san, tolong tenang," Rio meraih bahu Satsuki dan memanggil. Dan—

"Dia mencoba membuatmu emosi dan mengurangi ketenanganmu." Berbisik pelan sehingga hanya Satsuki yang bisa mendengarnya.

"Haruto-kun ..." Meskipun dia masih marah, Satsuki nyaris tidak bisa tenang kembali.

"Aku ingin mendengar pendapat Anda." Duke Gregory memelototi Rio tanpa berusaha menyembunyikan ketidaksukaannya.

"Aku menentang untuk melompati kehendak Satsuki-san dan menarik kesimpulan. Aku juga tidak suka kata mengelola." Itu karena dia melihat Satsuki sebagai pribadi, bukan sebagai Pahlawan. Mungkin karena melihat itu, Satsuki tersenyum senang. Tapi—

(Dengan Pahlawan sebagai tameng ... Ada pemborosan non-independen yang aku bahkan tidak bisa menyatakan pendapat saya. Aku bahkan tidak bisa meletakkannya di sisi angin seorang bangsawan, tidak yang bisa.) Duke Gregory terlihat seperti itu Sepertinya tidak ada yang bisa menentangnya. Dia percaya bahwa Para Pahlawan adalah properti politik yang harus dikelola dan dimanfaatkan secara efektif. Dan jika dia seorang Pahlawan, dia harus menerimanya.

"... Hmm. Kau bisa mengatakan itu karena berada di posisi yang tidak bertanggung jawab. Sikapmu bukan seperti bangsawan. Ini seperti orang biasa." Membanting lidahnya. Lalu—

"... Maafkan aku, Haruto-kun. Aku minta maaf." Satsuki tiba-tiba membuka mulutnya.

"...Apa yang kamu bicarakan?" Rio tahu bahwa itu diam-diam tajam.

"Aku akan melibatkanmu."

"Aku tidak keberatan."

"Terima kasih. Kalau begitu, lakukan. Sampai selesai." Satsuki memberitahu Rio untuk mendengar saja—

"Tidak apa-apa, mari kita siapkan kesempatan untuk membuat keputusan yang adil."

"...Oh?" Apakah ini aliran yang ideal untuk Duke Gregory? Dia mencoba untuk melanjutkan.

"Bukankah kau tidak puas dengan kemampuan Haruto-kun? Jika demikian, bukankah harus memutuskan dengan mencocokkan kandidat untuk peran pembimbing yang disiapkan olehmu dengan Haruto? Tidak mungkin kau ingin merekomendasikan seseorang yang lebih lemah dari Haruto-kun sebagai pembimbingku. bukan?" Kali ini giliran Satsuki yang memprovokasi Duke Gregory.

"Namun, karena ini akan membimbing Pahlawan, aku ingin mempersiapkan orang-orang berbakat untuk setiap bidang." Duke Gregory tidak takut jika ada cara untuk mempersiapkan orang-orang berbakat yang cocok.

"Kali ini, panduan yang aku minta kepada Haruto adalah bagaimana menangani Divine Arms dan pertempuran. Anda tidak harus bersaing di area lain. Bisakah Anda fokus pada pertempuran?"

"Yah, aku tidak keberatan."

"Lalu, minta maaflah ke Haruto-kun jika kau kalah. Juga, tolong jangan komentari tindakanku lagi. Aku akan membuatmu menelannya." Satsuki menambahkan syarat di sini.

"Itu..." Duke Gregory mencoba menunjukkan ketidaksetujuan—

"Clement, Satsuki-dono telah menerima kata-katamu. Syarat itu harus diterima, tentu saja." François Sungguh menakjubkan menutupinya dengan kata-kata dan tidak mengatakan apakah itu ada atau tidak.

(Aku sangat tidak sabar untuk menunjukkan kehadiran aku sehingga aku mengabaikan untuk mengidentifikasi pihak lain, Clement) François memperhatikan situasi untuk sementara waktu karena dia dapat melihat perkembangan ini tidak peduli bagaimana dia jatuh. Dia bermaksud untuk memperbaiki lintasan jika perlu, tetapi intervensi diminimalkan.

"...Aku mengerti." Duke Gregory dengan enggan menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu sudah diputuskan. Apakah tidak apa-apa, Raja?"

"Jika Satsuki-dono setuju dengan itu, aku tidak keberatan."

"Terima kasih. Bisakah Anda meninggalkan aturan yang adil dan pemilihan wasit?"

"Tentu saja."

"Bagaimana tentang tanggal dan waktu perjanjian?"

"Aku tidak peduli kapan saja. Hari ini ataupun di masa depan," jawab Rio terlebih dahulu.

"Kami telah memilih kandidat yang menganggap ini juga masalahnya. Namun, kami perlu bersidang, jadi bisakah Anda memberi kami waktu sekitar tiga hari?"

"Kemudian, tiga hari kemudian, setelah lonceng pukul tiga sore berbunyi, kita akan membuat pertandingan." Dengan demikian, Rio diputuskan untuk melawan kandidat untuk peran pembimbing yang disiapkan oleh Duke Gregory.

"Fufufu... Jika kamu bisa menang, cobalah untuk menang untuk ini Haruto-kun." Satsuki memiliki senyum hitam di wajahnya. Melihatnya,

"Aku juga cukup marah, Satsuki-neechan. Tapi yah, itu tentu saja."

"Benar." Mereka semua sudah familiar dengan kemampuan Rio. Tidak ada yang meragukan kemenangan Rio. Satsuki merangkum apa yang dia kuasai, jadi yang harus mereka lakukan hanyalah mengawasi.

"Kalau begitu, tempat ini akan dibubarkan. Tiga hari kemudian, berkumpul di Arena Pelatihan." François berkata begitu, dia kembali ke jalan menuju istana kerajaan. Kemudian, Charlotte diam-diam mengikuti, mungkin karena dia menjaganya ketika dia pergi. Faksi Duke Gregory yang tersisa juga meninggalkan tempat kejadian, dan Rio dan yang lainnya memutuskan untuk kembali ke mansion.

Setelah puluhan menit.

"Aku kembali."

"Permisi." Charlotte telah kembali dari kastil ke mansion di Rio. Ada juga penampilan Liselotte, mungkin karena dia mengundangnya di kastil. Pintu ruang makan menuju aula masuk dibiarkan terbuka dan disambut oleh Rio dan yang lainnya yang baru saja menyiapkan makan siang.

"Selamat datang kembali, Charl-chan. Selamat datang juga, Liselotte. Kami baru saja akan makan siang. Semua orang sudah menunggu, jadi mari kita bicara sambil makan." Kemudian, kami semua makan.

Kelompok Yagumo selain Gouki dan Kayoko sekarang tinggal di mansion, jadi ini seperti keluarga besar. Karena jumlah orang, menjadi sulit bagi semua orang untuk duduk di meja yang sama dan makan, jadi ada beberapa meja di ruang makan, dan orang-orang yang berbeda tergantung pada hari duduk dan makan.

Mereka ingin membicarakan tentang Duke Gregory, jadi kali ini Rio dan Satsuki akan hadir bersama Charlotte dan Liselotte.

"Makanan di rumah ini hangat." Liselotte melihat sekeliling ruangan dan tersenyum bahagia. Sebagian besar penduduknya adalah mereka yang dibesarkan di lingkungan yang jauh dari status sosial. Itu adalah pemandangan alam untuk makan bersama.

"Aku sudah terbiasa dengan makan seperti ini. Terkadang makan makanan di kastil membuatku bosan sendirian. Makanannya juga lebih enak dan sehat." Pipi Charlotte. Meletakkan tangannya di pipi dan menghela nafas.

"Aku setuju. Terutama ketika kamu menyajikan makanan berminyak dari sarapan... Kurasa aku bisa merasakan makanan kembali sejak dipanggil ke dunia ini." Satsuki bersimpati.

"Yah, Karena Satsuki-sama waktu itu menutup hatinya."

"Yah..." Mungkin dia ingat saat dia mengira dia sendirian di dunia ini, Satsuki berada jauh. Tapi—

"Eh, kenapa pembicaraannya jadi seperti ini. Maaf, maafkan aku." Dia meminta maaf dengan sedikit malu.

"Bicara tentang meminta maaf, kita yang harus minta maaf. Aku sangat menyesal atas keributan tadi, Haruto-sama, Satsuki-sama." Charlotte memotong cerita tentang masalah dengan Duke Gregory yang terjadi sebelumnya di sini. Lalu—

"Aku juga minta maaf." Untuk beberapa alasan, Liselotte meminta maaf kepada Rio dan yang lainnya mengikuti Charlotte.

"Tidak, kamu tidak perlu meminta maaf... maksudku, bahkan Liselotte-chan, tidak ada di sana kan?" Satsuki menatap Rio yang duduk di sebelahnya dan memiringkan kepalanya.

"Agak rumit untuk dibicarakan karena ini masalah konflik dengan faksi pengadilan ..." kata Charlotte, sampai saat ini, Duke Gregory tidak sabar. Dua bangsawan utama Kerajaan Galarc

adalah Duke Cretia dan Duke Gregory, tetapi sejak Liselotte meluncurkan Ricca Guild, pengaruh dan kehadiran Duke Cretia telah meningkat secara bertahap. Baru-baru ini, Rio, juga dikenal sebagai Haruto Amakawa, yang menjadi ksatria kehormatan atas pencapaiannya yang luar biasa, muncul dan memperkuat hubungannya dengan Duke Cretia. Di sisi lain, Duke Gregory belum mampu menorehkan prestasi yang luar biasa.

Mudah untuk membayangkan bahwa pengaruh Duke Gregory dan Duke Cretia akan sangat berbeda dalam generasi Clement, tapi itu tidak bisa dimaafkan. Oleh karena itu, sepertinya Duke Gregory terus mencari kesempatan untuk menunjukkan kehadirannya dan bahan untuk menarik kaki Duke Cretia.

"Sepertinya Duke Gregory mendapatkan kesempatan karena aku diculik oleh orang suci. Maafkan aku." Liselotte sekali lagi menuju ke Rio dan Satsuki. Turun.

"Tidak, Liselotte-chan sama sekali tidak salah."

"Dikatakan demikian, fakta bahwa The Heavenly Lion menyerang mansionku akan menjadi faktor yang mendorong Duke Gregory."

"Pertama, aku tidak suka seperti ini yang menarik kaki orang untuk bangkit. Mengatakan ini untuk negara, untuk keluarga kerajaan, untuk Pahlawan, tetapi pada akhirnya mereka mencoba untuk kepentingan diri sendiri dengan cara yang cocok untuk mereka." Satsuki menajamkan bibirnya.

"Itulah tepatnya yang dikatakan Satsuki-sama. Itu sebabnya aku bekerja di belakang layar untuk mencegah suara-suara ini masuk ke telinga mereka, tapi kali ini aku sudah berurusan dengan tindakan Duke Gregory sebelumnya. Aku tidak bisa mengendalikannya." Jika kamu membela Charlotte dan François yang tidak ada di sini, itu berarti pengekangan mereka terhadap Duke Gregory terlalu sempurna. Dan prestasi Rio pun terlalu terjaga. Dapat dikatakan bahwa hadiah berulang untuk Rio

dianggap sebagai bantuan kerajaan, dan ketidakpuasan Duke Gregory diarahkan ke Rio. Oleh karena itu, sulit untuk menemukan kesempatan untuk melawannya, dan ketidaksabaran meningkat, sehingga Duke Gregory mungkin mengambil tindakan berani seperti sebelumnya.

"Dari sudut pandang saya, aku harusnya berada dalam posisi untuk membuat keputusan yang adil, setidaknya sampai pertandingan selesai, tetapi aku mendapat persetujuan dari ayah aku bahwa Anda dapat mengalahkannya tanpa ragu-ragu. Karena itulah, tolong beri tahu aku bahwa Anda tidak akan menahan diri dan membuat kejadian ini tidak terulang lagi, Haruto-sama." Ini cukup radikal, tetapi Charlotte tersenyum dan membuat lesung pipi yang lucu.

"Itu benar, menanglah Haruto-kun!" Satsuki juga mengambil pose bertarung yang bagus untuk menyemangati Rio.

"...Aku akan melakukan yang terbaik." Rio mengangguk dengan senyum pahit.

Dan tiga hari kemudian. Ketika lonceng pukul tiga sore berbunyi. Rio berdiri di Arena Pelatihan kastil dengan pedang di pinggangnya. Di seberang Rio, ada dua pria yang seharusnya menjadi pembimbing Satsuki yang disiapkan oleh Duke Gregory, dan Duke Gregory berada tepat di sebelahnya.

"Haruto, ada saran dari Clement." François juga datang ke tengah Arena Pelatihan dan menjelaskannya langsung di pembukaan.

"Apa itu?"

"Berdasarkan isi instruksi kepada Satsuki, aku ingin Anda membuat pertandingan dalam tiga bagian: seni tombak, seni fisik, dan penggunaan pedang sihir."

"Tidak masalah." Rio adalah yang pertama. Isi dari instruksi yang diminta oleh Satsuki dan François adalah bahwa mengajarkan cara menangani seni roh akan meningkatkan cara menangani dewa. Oleh karena itu, harus bersaing untuk keterampilan seni roh, tetapi keberadaan seni roh harus disembunyikan dari Duke Gregory. Oleh karena itu, dia mungkin menjelaskan kepada Duke Gregory bahwa dia akan memberikan instruksi tentang cara menangani pedang sihir alih-alih seni roh.

"Hmm. Ada dua kandidat untuk peran pembimbing yang disiapkan oleh Clement. Di sisi lain, kamu hanya satu orang. Ini sepertinya tidak menguntungkanmu. Jika kamu tidak puas, sesuaikanlah lagi. Tidak apa-apa untuk memiliki pengganti."

"Ini menyakitkan untuk dipertimbangkan, tetapi aku ingin menyelesaiannya pada akhir hari ini untuk mengamankan waktu mengajar Satsuki-sama. Aku sendirian akan bertanding tiga kali. Aku bisa bertarung tanpa masalah."

"Baiklah kalau begitu" François santai mulutnya senang. Di sisi lain, pria yang memegang tombak di seberang Rio terlihat sedikit tidak puas.

"Lalu, seni tombak, seni tubuh, dan pedang sihir. Yang mana yang harus aku lawan?"

"Aku, aku ingin bertarung, jadi silakan." Seorang pria memegang tombak keluar di depan. Apakah usia di awal dua puluhan? Dia mengenakan pakaian ksatria dan memiliki tampilan yang tak kenal takut. Perilaku lucunya juga sangat berbeda.

"Orang ini adalah William Lopez. Dia adalah pria yang merupakan wakil pemimpin Ksatria Pertama Kerajaan, dan dia biasanya menjaga di perbatasan. Tombak yang dia pegang adalah tombak sihir yang bukan pedang sihir." William Lopez yang memberikan pengantar. Aku mendengar bahwa dia mungkin dapat membuat pertandingan dengan ksatria hitam muda yang dikabarkan, jadi dia memutuskan untuk tampil sebagai lawan.

"Terima kasih." William memperkenalkan dirinya dan bertanya. Meminta Rio untuk berjabat tangan.

"Aku Haruto Amakawa. Aku merasa terhormat mendapat kesempatan ini. Terima kasih." Rio pun mengulurkan tangannya dan berjabat tangan dengan William.

(Aku pikir Duke tampak tenang ...) Meskipun tampaknya sulit, kesan pertama adalah bahwa dia tampak lugas dan memiliki kesan yang baik. Namun, bahkan jika William adalah orang yang bijaksana, jika orang tuanya berasal dari faksi Duke Gregory, sangat mungkin bahwa dia harus mematuhi niatnya. Akan berbahaya untuk menilai hanya dengan kesan pertama.

"Apakah tidak apa-apa untuk berpikir bahwa pemilik tombak sihir adalah kandidat untuk peran seni tombak dan pedang sihir?"

"...Ya." William melirik orang lain dan kemudian menoleh secara vertikal. Dia menggelengkannya. Itu membuat Duke Gregory terlihat seperti mengatakan sesuatu—

"Jika demikian, apakah Anda ingin memulai pertempuran pertama dengan pedang sihir atau seni tombak?"

"Aku ingin bertarung dengan pedang sihir." William memilih pertempuran dengan pedang sihir tanpa ragu-ragu. Lalu—

"Hei, Sir Lopez" Duke Gregory menyela, mungkin karena dia tidak tahan.

"Apa Yang Mulia?"

"Anda mengubah urutannya sendiri seenaknya ..."

"Apa yang terjadi?" Rio memiringkan kepalanya dan bertanya kepada William dan Duke Gregory.

"Aku hanya ingin melawan lawan yang sempurna. Bahkan jika aku menang melawanmu yang lelah dari serangkaian pertempuran, aku tidak bisa mengatakan bahwa aku menang

dengan kekuatanku." William menjawab mengantikan Duke Gregory.

"Aku mengerti ..." Jadi, ketika Rio mengatakan bahwa tidak apa-apa untuk bertarung tiga kali berturut-turut, William mungkin terlihat keberatan.

"Anda bisa menang?"

"Tentu saja." Rio setuju dengan pertanyaan William.

"Setelah kita saling memperkenalkan, mari kita mulai. Kamu dapat menggunakan kemampuan pedang sihir, tetapi dilarang untuk memberikan pukulan yang dalam pada lawan dengan kemampuan itu. Tentukan kemenangan atau kekalahan dalam jarak yang sesuai."

"Baik." Rio dan William mengangguk dengan hormat. Setelah François selesai menjelaskan aturan, wasit diserahkan kepada ksatria di bawah kendalinya dan turun ke zona menonton di mana Satsuki dan Charlotte juga hadir. Duke Gregory dan calon laki-laki lain untuk bimbingan mengikuti. Selain itu, pertandingan ini terbuka untuk umum, dan beberapa orang di galeri berkumpul. Pokoknya—

"Kalau begitu, pisahkan diri kalian. Bersiap," kata ksatria wasit, dan Rio dan William saling memegang senjata. Dan—

"Mulai!" Babak pertama telah dimulai. Keduanya bergerak maju tanpa ragu-ragu. William yang menembakkan serangan lebih dulu. Menembak dorongan tajam ke Rio. Meskipun itu adalah tombak pendek, itu adalah aliran alami karena lebih unggul dari pedang dalam jangkauan. Namun, selama pedang lebih rendah dari tombak, Rio secara alami tahu bahwa pukulan pertama akan datang lebih dulu. Rio memukul ujung pedang ke ujung tombak dan menangkisnya. Dia mencoba menyelinap ke saku William apa adanya, tanpa melewatkannya kemungkinan ujung telinganya menyimpang ke luar.

"Fuh" Hal yang paling dibenci pengguna tombak adalah musuh dengan senjata yang bisa berbalik masuk ke dalam saku mereka. Karena itu, reaksi William sangat cepat. Saat Rio menutup jarak, dia menarik kembali tombaknya dan langsung mulai mundur.

Rio bergerak mendekat dan William mencoba melepaskan penghitung sambil mencegah pedang menyerang. Sejak saat itu, itu hanya langkah ofensif dan defensif. Sambil berlari cepat dengan tubuh yang diperkuat, mereka mencari celah seperti menjahit di antara jarum.

(Ini cukup kuat) Rio merasakan kekuatan William. Seperti yang diharapkan, dia adalah wakil pemimpin dari Ksatria Pertama Kerajaan. Mungkin bukan di level Gouki dan Alfred, tapi dia adalah orang yang cukup kuat. Jika Anda bertarung hanya dengan kondisi fisik yang kuat, Sara dan yang lainnya mungkin tidak akan bisa menang.

"Oh, Dia pengguna tombak yang cukup bagus. Meskipun tombak itu berguna untuk pedang dan tombak, dia ingin mencegah serangan Haruto-sama. Aku ingin membuat beberapa pertarungan dengannya." Di sudut ruang penonton, Gouki mengerang penuh minat.

"Aku pikir Haruto-sama bahkan tidak bisa membiarkan reaksi lawan dan bisa memenangkan pertandingan dalam sekejap ..." Charlotte tiba-tiba membocorkan kesannya.

"Tombak adalah senjata yang membuat sulit untuk menutup celah dari depan. Selain itu, aku tidak tahu kemampuan tombak itu. Berdasarkan kemampuan lawan, aku melihat situasi tanpa terburu-buru. Mungkin. Hanya ... ", Gouki menjelaskan—

"Kuh ..." Keseimbangan antara Rio dan William hilang. Ketika Rio menangkap William dengan pedang, situasinya mulai miring.

"Seperti yang Anda lihat, Haruto-sama adalah pemenang dalam keterampilan. Jika lawan terus menyisihkan

kemampuannya ..." Ini akan memakan waktu kurang dari beberapa detik untuk menyelesaiannya. Sebelum Gouki berkata,

"Haah!" William mengaktifkan kemampuan tombak sihir itu, mungkin karena dia menyadari bahwa dia akan kalah dalam beberapa menit lagi. Tusuk tanah dengan tusukan tombak. Tombak es terbuka ke depan.

"..." Rio jatuh kembali di ambang dan melarikan diri dari tombak es.

"Itu hebat, ksatria hitam, tidak berbeda dengan rumor ... Tidak, dia lebih kuat dari rumor. Ini luar biasa." William memuji Rio dengan wajah yang sangat menyegarkan sambil berkeringat di dahinya.

"Aku merasa terhormat."

"Anda tidak tahu kemampuan tombak itu, dan ragu-ragu untuk mengaktifkannya karena kemampuannya yang sangat mematikan, tetapi tampaknya tidak sopan untuk menyelamatkan Anda. Aku akan merasa bebas untuk menggunakan kemampuan aku di luar ini."

"Kalau begitu aku tidak ragu ..." Dia diam-diam waspada bahwa dia mungkin mendapat masalah, tetapi tampaknya itu tidak lagi diperlukan. Rio juga memutuskan untuk mengendalikan angin setelah itu.

"Um. Sekarang, lalu!" Rio dan William memegang senjata mereka pada jarak sekitar 10 meter. Sesaat kemudian, mereka berdua menendang tanah secara bersamaan. Rio membungkus tubuhnya dalam angin puyuh sambil bergerak maju. Ketika pasir di sekitarnya digulung bersama, itu menciptakan debu dan menghilang.

"Oh itu!" Satsuki berteriak tanpa sadar karena itu adalah taktik yang digunakan Rio dalam pertarungan dengannya kemarin.

"Mmm!" William tidak ingin menghalangi pandangannya, dia menciptakan panah es halus yang tak terhitung jumlahnya dari ujung tombak dan melepaskannya tanpa pertanyaan. Masing-masing seukuran kepala panah. Ketika panah es menembus debu dan membuat lubang yang tak terhitung jumlahnya, para penonton berteriak ringan. Di sisi lain,

"Hmm!" William tidak lega hanya dengan menembakkan debu, dan menghantam tanah dengan tusukan. Kemudian, sejumlah tombak es muncul di belakang, bukan di depan. Mungkin dia khawatir akan berubah menjadi titik buta ketika Rio menghalangi pandangannya.

(Wow, aku membaca bahwa dia dapat berbalik pada saat itu. Sungguh menakjubkan.) Satsuki menunjukkan tanggapan William sejauh ini pada pandangan pertama karena dia menjelaskannya ketika dia membuat pertarungan dengan Rio kemarin. Dia terkejut. Itu benar-benar mempelajari serangan dan pertahanan. Faktanya, Rio sedang melilit di belakang William, tetapi aksesnya ditolak oleh dinding Tombak Es.

"Di sana!" William berbalik dan mengayunkan tombaknya, menembakkan panah es yang tak terhitung jumlahnya ke Rio. Namun, ketika dia mencoba menangkap Rio—

"Apa!?" Rio menghilang dari pandangan William.

(Shukuchi?) pikir Satsuki, tapi kecepatan gerakannya cukup lambat jika dilihat dari kejauhan. Meski begitu, tampaknya kecepatannya cukup tinggi bagi orang untuk berlari dengan kekuatan penuh, tetapi itu lebih ringan dari kecepatan asli Shukuchi yang diketahui Satsuki, dan sepuluh hingga dua puluh kali lebih lambat.

Lintasan yang akan digambar bukanlah garis lurus, melainkan melengkung. Tetap saja, jika dari sudut pandang William, Rio tampak menghilang tanpa peringatan, mungkin karena Rio tidak menggunakan otot-otot tubuhnya dan membiarkan dirinya diterpa

angin. Rio, yang bergerak melengkung, menyelinap ke saku William sebelum dia menyadarinya.

"Benar-benar indah ..." Itu bergetar seperti kelopak bunga sakura, dan betapa elegannya itu. Gouki jatuh cinta dengan teknik gerakan Rio dan membuat dirinya sendiri untuk mabuk.

(Tidak ada gerakan awal untuk pindah ke posisi ini dalam sekejap ...) Pada saat William menemukan Rio di sudut bidang penglihatannya, itu sudah terlambat. Rio mengarahkan pedangnya ke jantung William dengan pedang,

"...Aku kalah. Aku menyerah." William bahkan tidak bisa bereaksi dan menyerah. Putaran pertama telah berakhir, dan Arena Pelatihan dipenuhi dengan sorakan. Ini adalah pertandingan panas yang hanya bisa dikatakan indah jika dilihat dari samping, namun merupakan kemenangan mutlak di Rio sehingga tidak ada keluhan. Hanya parsel bangsawan Duke Gregory yang berkumpul dengan berat dan diam-diam. Dalam keadaan seperti itu—

"Sialan! Lopez, kamu!" Duke Gregory tidak bisa tidak bergegas ke William, yang keluar dari pusat serangan setelah menyelesaikan pertandingan.

"Banyak anekdot tentang Ksatria Hitam, ternyata itu tidak bohong. Aku akan menjamin kekuatannya. Sir Amakawa akan merawat Pahlawan itu dengan baik, tak perlu khawatir. Tahukah Anda bahwa Anda bisa melakukannya?" William melakukannya sepertinya tidak menyesal kalah dan memuji Rio secara terbuka.

"Kamu, masih...!" Wajah Duke Gregory berubah menjadi merah padam dalam sekejap mata.

"... Aku tidak tahu apa yang Mulia pikirkan tentang Sir Amakawa, tapi setidaknya aku ingin tahu apakah dia bisa jauh lebih kredibel daripada pria aneh di sana," kata William di belakang Duke Gregory. Dia melihat seorang pria berdiri di sana. Pria ini

adalah orang kedua yang disiapkan oleh Duke Gregory sebagai kandidat untuk peran pembimbing Satsuki. Usianya mungkin di pertengahan tiga puluhan. Dia memakai seragam tempur yang dirancang dengan baik, tapi bukan seragam ksatria. Dibandingkan dengan William, seorang ksatria sejati, itu terlihat sangat sembrono. Dia adalah seorang pria dengan bayangan suram atau menakutkan.

"Cih....., ketika ini terjadi, Gilbert! Selanjutnya adalah kamu! Orang ini tidak bisa diandalkan!" Duke Gregory menyerahkan William, dan mencoba mempercayakan keberadaan pertandingan itu kepada orang yang tersisa.

"Bahkan jika kamu bertanya padaku, seperti yang aku katakan sebelumnya, favoritku adalah pertarungan tangan kosong menggunakan pisau sihir. Penyiapannya menjadi kacau ... Yah, aku akan melakukan yang terbaik." Pria itu mengangkat bahu dan berjalan ke pusat tempat latihan tempat Rio menunggu.

(Sial, karena Lopez ini melanggar perjanjian denganku dan memilih pertandingan dengan pedang sihir terlebih dahulu ... dan dia malah kalah) Awalnya, pertandingan pertama dan kedua adalah dengan tombak dan fisik, dan di pertarungan ketiga, di mana Rio akan kelelahan, dia bermaksud menggunakan pedang sihir. Setelah melihat pertandingan pertama dan kedua, dia berpikir untuk meninggalkan yang ketiga dengan pedang sihir kepada mereka yang memiliki banyak minat. William memilih untuk bertarung dengan pedang sihir dari pertandingan pertama tanpa izin, dan pertandingannya menjadi kacau. Itu benar, setidaknya di Duke Gregory.

(Aku menyewa Gilbert ini dengan harga yang sangat tinggi di muka. Jika aku harus kalah, aku pikir itu kerugian! Aku ingin tahu apakah itu benar-benar baik-baik saja ...) Duke Gregory membayarnya. Mungkin dia takut tidak proporsional hasilnya, dia juga memelototi punggung Gilbert. Di sisi lain,

"Pakaian itu, apakah pria itu seorang ksatria negara?" Celia, yang sedang menonton pertandingan, mengajukan pertanyaan.

"Mungkin seorang prajurit pribadi Duke Gregory, tapi itu adalah wajah yang belum pernah kulihat. Aku belum pernah mendengar tentang prajurit yang berbakat di bawah Duke Gregory..." Rupanya Charlotte juga tak tahu seorang pria bernama Gilbert.

"Aku melihatmu untuk pertama kalinya. Namaku Gilbert." Gilbert menyunggingkan senyum seperti topeng dan membungkuk.

(...Apakah tidak ada nama keluarga? Bukankah itu seorang bangsawan?) Rio berpikir sejenak—

"Namaku Haruto Amakawa. Senang bertemu denganmu."

"Seperti yang mungkin sudah Anda duga, aku bukan seorang bangsawan. Aku telah dikaitkan dengan Duke Gregory untuk waktu yang lama karena kemampuan saya. Aku juga ingin melihatnya."

"Beginkah?"

"Aku terlihat seperti ini, aku seorang penganut Enam Dewa Bijaksana yang taat. Jika aku dapat melihat Pahlawan, maka jangan ragu-ragu." Gilbert berbicara tentang identitasnya sedikit lagi dan mengalihkan pandangannya ke Satsuki yang sedang menonton pertandingan.

"Begin."

"Seorang Pahlawan yang juga dipandang sebagai rasul dari enam dewa bijaksana. Aku bertanya-tanya orang seperti apa dia, tapi yang mengejutkan, dia terlihat seperti gadis seusianya. Ini mungkin tidak sopan."

"Sama seperti kita, dia juga hanya manusia." Rio berbicara tentang Satsuki—

"Beginkah ..." Gilbert terlihat sedikit kecewa. Rio tidak tahu mengapa, dan secara misterius memiringkan lehernya.

"Kita akan memulai pertandingan kedua. Sir Amakawa berada dalam serangkaian pertarungan, benarkah tak ada masalah?" Ksatria sebagai wasit membuat konfirmasi terakhir kepada Rio.

"Ya."

"Kalau begitu, dalam hal seni bela diri, silakan bersaing untuk kekuatan satu sama lain murni dengan seni bela diri. Senjata dan sihir dilarang sama sekali. Apakah Anda yakin?"

"Ya"

"Aku mengerti." Balasan dari dua lawan tumpang tindih. Omong-omong, pedang Rio dipercayakan kepada salah satu wasit di akhir game pertama.

"Kalau begitu, jaga jarak yang tepat di antara kalian..." Rio dan Gilbert menjaga jarak sekitar lima meter dan saling berhadapan. Namun, itu tidak berarti bahwa dia memegang tinjunya dengan sekuat tenaga. Dia dapat melihat bahwa keduanya benar-benar mandiri, hanya dengan bernapas perlahan dan menahannya dengan ringan. Kemudian, beberapa detik kemudian—

"Mulai!" Dengan sinyal dari wasit, pertandingan dimulai.

"....." Sambil mempertahankan sikap masing-masing, perlahan tutup jarak dari kedua sisi. Pertarungan yang hanya mengandalkan kemampuan fisik orang tersebut mau tidak mau tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan pertarungan menggunakan pedang sihir. Sebagian besar galeri akan berpikir demikian. Tapi—

"Haah!" Saat serangan dan pertahanan dimulai, gerakan keduanya benar-benar luar biasa. Namun, itu tidak bergerak dengan cara yang mencolok. Berbicara tentang gerakan kaki, jika satu langkah maju, satu langkah mundur. Itu saja. Itu adalah kedua

tangan yang bergerak dengan kecepatan yang tidak terlihat. Namun, itu tidak memulai pertarungan yang mencolok.

Mereka berdua terus menggerakkan tangan mereka secara diam-diam, mencoba untuk memukul pukulan yang menentukan dan untuk menangani lengan lawan yang mendekat. Itu adalah serangan dan pertahanan yang tenang. Namun, itu cepat. Oleh karena itu, penonton juga diam-diam terkejut. Rio dan Gilbert saling bergandengan tangan, dan hanya suara gesekan pakaian yang bergema. Namun, tinju Rio akhirnya melewati jaringan pertahanan lawan terlebih dahulu.

"...!" Tubuh Gilbert terhempas dengan keras. Namun, dia menjaga dengan kedua tangan dengan kuat dan melompat mundur sendiri untuk menghindari kekuatan. Seharusnya tidak ada kerusakan khusus.

"Tidak... Sir Amakawa? Sepertinya Anda memiliki teknik yang tidak sesuai dengan usia Anda." Gilbert menyeringai di mulutnya.

"...Kamu juga cukup kuat." Rio berbalik sedikit berhati-hati. Itu adalah serangan dan pertahanan yang singkat, tetapi dia memiliki perasaan aneh.

"Hmm, Kayoko, pria itu..." Gouki yang sedang menonton pertandingan juga merasakan sesuatu, berkerut di antara alisnya.

"Ini terasa sangat berdarah. Aku tidak berpikir dia melakukan pekerjaan yang baik."

"Yah, Haruto-sama tidak perlu khawatir..." Tuan dan Nyonya Saga mengawasi pertempuran tuannya. Saat melakukannya—

"Aku ingin segera menyelesaikannya ..., apakah Anda ingin bermain dengan aku sedikit lagi?" Gilbert melangkah maju. Rio juga bergerak maju dan menyapanya. Kemudian, keduanya kembali menyerang dan bertahan. Melemahkan dan mengurangi gerakan persiapan sebanyak mungkin, dan mencoba menyerang

dengan menjahit celah dalam kesadaran dan pernapasan manusia. Mendeteksinya dan menangkis lintasan serangan lawan.

Gaya bertarung keduanya tampak serupa dan berbeda. Fisik Rio adalah menembak kepalan tangan atau menendang dengan kuat pada saat menyerang di sini dan mencoba menghancurkan tubuh manusia lawan. Di sisi lain,

(... itu benar. Fisik orang ini dengan jelas mengandaikan penggunaan senjata seperti pisau. Apakah itu didasarkan pada pembunuhan? Tidak, tentara suatu negara?) Fisik Gilbert tampaknya merupakan teknik yang disempurnakan semata-mata untuk tujuan membunuh orang dengan cepat dan efisien menggunakan spesialisasi.

Sepertinya teknik membiarkan kepalan tangan masuk ke tubuh seseorang seperti saling mengoper dan menusuk titik kunci dengan pisau di tangannya. Misalnya, meskipun dia menggerakkan tangannya untuk melancarkan serangan, dia sepertinya tidak menggunakan teknik menggenggam. Membidik poin-poin penting orang, dia tanpa henti mencoba menyelinapkan tangannya. Dia tahu jika aku mencoba untuk melakukan pukulan, tetapi dia tidak bisa merasakan semangat mencoba untuk memukul kekuatan pukulan ke tubuh lawan hanya dengan mencoba menyerang tempat sasaran dengan cepat dan pasti. Selain itu, gerakan tangan yang mencoba menahan pukulan Rio adalah mencoba membalik lengan musuh dengan pisau.

(... Apakah dia benar-benar pembunuh? Jika demikian, apakah orang ini seorang pembunuh aktif?) Jika pria bernama Gilbert ini diputuskan untuk memainkan peran sebagai pembimbing, apakah Duke Gregory mencoba untuk mengalahkannya untuk pembunuhan Satsuki??

“Aku pikir akan baik jika aku bisa menang, jadi aku mungkin memilihnya berdasarkan kemampuan aku terlepas dari jenis pekerjaan, tetapi meskipun demikian, aku tidak terlalu disiplin.

"Aku punya kebiasaan buruk." Gilbert menjauh dari Rio dan mengatakan sesuatu yang berarti dengan senyum menakutkan.

"Kau ..." Rio juga berhenti dan menghadap Gilbert.

"Aku tidak bisa mengalahkanmu lagi karena aku mengerti ceritanya. Aku tidak ingin menunjukkan keterampilan lagi. Namun, ada juga keinginan majikanku ..." Gilbert melirik Duke Gregory yang berdiri di tempat menonton. Melihatnya—

"Aku akan sangat menghargai jika Anda bisa mengalahkan aku dengan cara yang tidak menyakitkan. Aku benci terluka." Menyatakan penyerahan virtual.

"Aku tidak berniat menyerang lawan yang tidak termotivasi secara sepihak. Jika kamu tidak mau bertarung, tolong nyatakan dirimu menyerah." Rio menolak permintaan Gilbert.

"Yah, kalau begitu ..." Gilbert menghela nafas dan tiba-tiba bergegas menuju Rio. Dia menembakkan tinjunya dalam garis lurus, seolah-olah dia menancapkan pisau ke jantung Rio. Namun, ketika Rio meraih lengan Gilbert, dia hanya membawanya di punggungnya dan melemparkannya dengan bersih ke tanah.

"Oh, kamu baik." Gumam Gilbert pada saat dibuang. Selanjutnya,

"Semoga Anda memiliki pemikiran tentang Enam Dewa Bijak." Gilbert memberi tahu Rio sambil berbaring di tanah.

"Cukup! ... Pemenangnya adalah Sir Amakawa." Wasit menyatakan akhir, dan ronde kedua berakhir dengan kemenangan Rio. Setelah itu, Rio bersaing dengan William untuk seni tombak, tetapi ini juga berakhir dengan kemenangan Rio. Dengan demikian, niat Duke Gregory untuk menyeret Rio keluar dari peran sebagai pembimbing Satsuki benar-benar hancur.

Tetapi jika itu berakhir di sini, hari ini akan menjadi hari terburuk dalam hidup Duke Gregory.

"Haruto, sungguh luar biasa." François memasuki Arena Pelatihan di akhir ronde ketiga dan memuji pemenangnya, Rio.

"Saya merasa terhormat."

"Aku tidak bisa memikirkan peran sebagai pembimbing Satsuki selain Haruto. Itu terbukti. Itu benar, Clement?"

"..... Ya." Clement memiliki suara menggosok. Bocor dan adil nyaris tidak menggelengkan kepalanya. Dia dihadapkan dengan fakta bahwa dia memiliki tiga pertempuran dan tiga kekalahan. Dia ingin membantah, tetapi tidak ada ruang untuk itu. Seorang pria bernama Clement Gregory dapat berperilaku tanpa malu-malu jika perlu, tetapi dia adalah seorang pria yang dapat memahami bahwa membuat keributan di sini hanya akan mengungkapkan kekejadian sebelumnya tanpa malu-malu.

"Kalau begitu, aku akan menyerahkan peran sebagai pembimbing Satsuki kepada Haruto. Aku akan menyerahkan semua bimbingan kepada Haruto..." François mengangkat suaranya dan menyatakan kepada mereka yang menonton pertandingan. Lalu, di sana—,

"Yang Mulia!" Ksatria yang terburu-buru bergegas mendekat.

"...Ada apa, kami sedang sibuk saat ini."

"Maaf, tapi ini keadaan darurat." Ksatria yang bergegas masuk itu mengatakan.

"... Katakan." François bertanya, ksatria yang datang ke laporan tampak kasihan pada wajah Duke Gregory yang berdiri di sampingnya. Seperti yang diharapkan,

"Wilayah Kadipaten Gregory telah jatuh. Dikatakan bahwa putra yang bertindak sebagai wakil perwira juga telah disandera."

"Hah, Haaaaahh!?" Jeritan Duke Gregory bergema di sepanjang Arena Pelatihan.

## BAB 6: Invasi yang Tenang

Waktu kembali ke sore hari ketika tiga pertandingan dimainkan. Kadipaten Gregory terletak di bagian paling utara Kerajaan Galarc. Duke Cretia, yang melindungi perbatasan selatan, dan Duke Gregory, yang melindungi utara. Sejak awal sejarah, dua Duke telah mendukung negara dari utara dan selatan. Namun, hari ini peristiwa yang tercatat dalam sejarah akan terjadi di Kadipaten Gregory. Sebuah pasukan yang dipimpin oleh Saint Erika tinggal di Greille, wilayah Kadipaten Gregory. Erika mengadakan pesta di kamar penginapan di distrik biasa.

"Semuanya, bagaimana saat kalian berkeliling kota ini kemarin?" Erika melihat sekeliling wajah teman-temannya dan bertanya sambil tersenyum.

"Tidak peduli apa yang kami katakan ..." Para sahabat cenderung bingung dan saling memandang.

"Sekarang kami akan menduduki kota ini dan menggunakannya sebagai batu loncatan untuk menyerang Kerajaan Galarc. Ini adalah kota yang akan kami tempati bersama kalian. Itu sebabnya aku ingin kalian melihat dengan matamu, berdiri di atas kakimu, berjalan, dan dengar apa yang kamu rasakan. Makanya aku minta kalian lihat kota kemarin." Erika menekankan dan menemani lagi. Periksa wajah orang-orang.

"... Ini adalah kota yang sangat besar. Tidak ada bandingannya dengan ibu kota kita. Karena ini adalah kota lokal yang besar, ibu kota kerajaan bahkan lebih ..."

"... Bisakah kita benar-benar dapat menempati kota sebesar itu sendiri?" Tak lama kemudian seorang pemuda bergumam. Dan seorang wanita seusia yang duduk di dekatnya terus merasa cemas. Ada sepuluh orang dalam kelompok itu, termasuk Erika. Hanya sepuluh orang. Selain Erika, sembilan lainnya memiliki

paling banyak kemampuan ksatria bahkan jika mereka memperkuat kemampuan fisik mereka. Bagaimana kita menyerang dan menduduki kota sebesar itu? Aku pikir aku khawatir. Di sisi lain,

"Apa yang kamu katakan? Kami memiliki Erika-sama dan Earth Beast."

"Ya. Jika binatang dewa itu mengamuk, bahkan kota seperti ini!" Pendudukan kota akan dilakukan. Dasarnya adalah Erika dan Earth Beast. Tapi—

"Jangan salah paham, semuanya. Tentu saja kami datang untuk menyerang negara ini, tetapi musuh kami adalah bangsawan kerajaan yang menjadi penguasa negara ini. Bukan orang-orang yang tidak bersalah yang tinggal di negeri ini. Memanggil Earth Beast di kota akan menyebabkan kerusakan yang luar biasa. Kita tidak dapat menyebabkan korban dari orang-orang disini." Erika adalah ingin mengambil alih kota. Namun enggan memanggil Earth Beast dalam pendudukan.

"Kalau begitu, kita tidak menggunakan binatang itu...?"

"Ya."

"Lalu, bagaimana caranya?" Apakah mungkin untuk menduduki kota dengan hanya sepuluh orang?

"Jika Erika-sama ada di sana, maka tidak perlu takut kepada para prajurit bangsawan."

"Oh, itu mudah diduduki bahkan jika binatang dewa tidak muncul."

"Tapi kita hanya sepuluh orang? Erika-sama mungkin tidak bisa mengerahkan kekuatan penuhnya ketika harus bertarung agar tidak menimbulkan kerusakan, dan jika ada orang kuat yang menyerang ibukota kita ... "

"Mmm ..." Mereka percaya pada Kekuatan Erika, namun ada sedikit keraguan. Itu mungkin mengingatkannya pada kisah Rio, yang bertarung sejajar dengan Earth Beast. Jika seorang petarung seperti itu keluar, Erika tidak akan bisa menghadapi salah satu dari mereka pada saat yang sama.

"Tentu, aku tidak berniat untuk kalah, tapi sedikit menyebalkan ketika seorang petarung seperti dia keluar. Tapi ini bukan perang skala penuh di mana semua kekuatan dipukul secara langsung. Ini adalah perang lokal yang bisa kamu pukul. Ada banyak cara untuk melakukannya."

"Oh ..." Mereka memandang Erika dengan penuh percaya diri.

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Apakah kita ingin menambah sekutu terlebih dahulu?"

"Sekutu? Lalu, minta bantuan di negara kita?"

"Tidak, ada banyak sekutu di kota ini. Bukan?"

"... Apakah ada tim terpisah selain kita?"

"Itu adalah orang-orang yang tinggal di kota ini."

"Orang-orang di kota ini ..." Kesembilan orang itu hanya berkata,

"Aku tidak punya ide itu."

"Seperti yang aku katakan, musuh kita adalah bangsawan kerajaan yang merupakan penguasa negara ini. Tidak perlu mengubah orang tak bersalah yang tinggal di tanah ini menjadi musuh. Mereka juga ditindas oleh bangsawan kerajaan negara ini. Mereka harusnya dapat berpegangan tangan dengan kami karena mereka adalah korban dari ini." Erika tersenyum seperti orang suci.

"Itu benar ..."

"Oh, itu benar!"

"Ayo bawa mereka ke pihakmu!" Mereka percaya bahwa orang-orang di kota ini, seperti mereka, harusnya setuju dengan ajaran Erika.

"Ada alasan bagus untuk memilih kota ini untuk awal invasi. Berkat lokasinya yang dekat perbatasan, kota ini sangat mudah untuk dilindungi. Selain itu, ini adalah salah satu bangsawan terkemuka di negara ini. Ini adalah kota yang diperintah oleh seorang bangsawan besar. jumlah orang. Banyaknya orang yang tinggal di dalamnya berarti ada banyak sekutu potensial bagi kita. Semoga kita bisa mendapatkan basis dan sekutu yang kuat sekaligus. Ini bukan mimpi." Pertanyaannya, apakah itu mudah dilakukan? Namun, untung atau sayangnya, kepercayaan dari mereka yang ada di sini di Erika telah terguncang sampai batasnya.

"....." Semua orang bisa melihat peluang menang. Mereka yang terlihat cemas menghilang sebelum mereka menyadarinya.

"Beberapa bangsawan kerajaan yang pernah menang di negara kita tidak sebanding dengan kekuatan mayoritas rakyat. Jika semua orang yang tinggal di kota ini berada di pihak kita, Kerajaan Galarc akan menjadi lawannya. Bahkan jika mereka mengirim orang kuat dan pasukan, tidakkah kalian pikir mereka takkan bisa melawannya?"

"...Ya!" Suara semua orang tumpang tindih.

"Kalau begitu, mari kita bawa mereka ke pihak kita dulu untuk menyelamatkan rekan-rekan kita dari bangsawan di kota ini."

Ketika Erika dan kelompoknya dengan berani meninggalkan penginapan, mereka pergi ke alun-alun besar yang mengarah ke jalan utama kota. Namun,

"Seperti biasa ini benar-benar kerumunan yang ramai ..." Itu mungkin karena mereka semua tidak pernah meninggalkan negara

kecil. Tampaknya jika mereka menyaksikan lalu lintas dan keaktifan yang tidak ada bandingannya dengan ibu kota Republik Demokratik Holy Erika, mereka masih akan kewalahan.

"Jangan takut." Erika sendiri tidak menunjukkan atrofi debu halus, dan berjalan secara terbuka melalui alun-alun. Melihat punggungnya, party itu mengangguk dan kemudian dengan jelas mengikuti. Erika berhenti di depan air mancur di alun-alun. Apa yang ia lakukan ketika pergi ke alun-alun tempat orang berkumpul—

"Semuanya!" Erika berteriak keras di alun-alun, memanggil orang yang lewat.

"....." Orang-orang yang berjalan di sekitar menghentikan langkah mereka dan menjadi tenang. Mereka mengalihkan pandangan ke Erika yang mengeluarkan suara, bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Sebelum perhatian dari mereka menghilang—

"Apakah menurut kalian itu aneh?" Erika segera melanjutkan kata-katanya. Dan—

"Kami membayar banyak pajak kepada bangsawan kerajaan, tetapi mereka tidak melakukan apa-apa. Sebaliknya, mereka secara alami memandang rendah diri mereka sendiri kepada yang membayar pajak. Rakyat jelata yang suram. Aku pikir seperti itu." melihat sekeliling wajah orang-orang di dekatnya, dia mengajukan pertanyaan yang agak radikal. Seorang wanita yang tidak tahu atau melihat tiba-tiba mulai memberikan pidato di sudut jalan. Itu menarik perhatian karena suaranya yang keras, tetapi sepertinya memiliki tampilan berasap. Tapi—

"Para bangsawan kerajaan bisa tinggal di rumah mewah, berpakaian bagus, makan makananlezat, memakai pakaian hangat, dan tidur di ranjang empuk, berkat pajak yang dibayarkan oleh rakyat jelata kita. Namun, kita dipaksa untuk hidup. kehidupan yang buruk di sebuah rumah kecil." Erika tidak

keberatan dengan tatapan orang-orang yang bergejolak dan tidak berhenti mengembangkan teorinya. Isi pidato itu sangat radikal dalam masyarakat status bangsawan kerajaan.

Namun banyak juga orang yang mendengarkan sambil menatap aroma humor tersebut, mungkin karena kontennya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Banyak yang mungkin tidak puas karena harus membayar pajak yang tinggi hanya karena bangsawan kerajaan takut dan tidak bisa mengatakannya.

"Kita wajib mematuhi bangsawan kerajaan. Kita harus mematuhi tidak peduli seberapa tidak masuk akal perintah tersebut. Kita harus hidup dalam ketakutan agar tidak memperhatikan bangsawan kerajaan yang menakutkan. Kita semua adalah manusia yang sama ... Apa perbedaan antara kita dan bangsawan kerajaan?" Pada saat Erika bertanya, apakah menarik atau simpatik bahwa dia berbicara untuk apa yang tidak bisa dia katakan? Banyak yang mendekat. Tapi—

"Tapi," Seorang lelaki tua berkata dengan tergesa-gesa.

"Ada apa, kakek?"

"Aku tidak bisa melawan bangsawan, nona muda. Aku mengerti perasaanmu dengan menyakitkan, tapi aku tidak mengatakan hal-hal buruk. Berhenti di sini. Prajurit akan segera datang." Pria tua itu memanggil padanya untuk memberitahu Erika. Dalam status sosial masyarakat, rakyat jelata tidak memiliki kebebasan untuk mengkritik kelas penguasa. Jika mereka membeli antipati bangsawan kerajaan, mereka mungkin akan dikenai sanksi tanpa mengajukan pertanyaan.

"Itu baik, bukan?" Erika menatap lelaki tua itu dan tersenyum lembut. Kemudian, mereka mungkin mendengar suara itu.

"Ada apa!?"

"Apa yang kamu lakukan!?" Para prajurit bergegas masuk saat lelaki tua itu khawatir. Mereka adalah tentara swasta yang

dipekerjakan oleh Duke Gregory dan juga bertugas sebagai polisi. Tugas mereka untuk menjaga keamanan di wilayah itu.

"Hii!" Reaksi orang banyak itu cepat. Begitu dia melihat para prajurit, dia mencoba menjaga jarak dari Erika seperti menyebarkan anak laba-laba dengan wajah ketakutan. Tapi—

"Kya!" Teriak. Didorong oleh gelombang orang yang mencoba melarikan diri, gadis kecil itu masih jatuh.

"Sakit ..." Itu pasti tergores oleh ketukan yang jatuh. Darah mengalir dari lutut gadis itu.

"Yah" Erika mendekati gadis itu tanpa ragu-ragu. Kemudian, Divine Arms terungkap di tangan kanan, dan ujungnya didekatkan ke luka gadis itu. Cahaya penyembuhan meluap dari ujung dan menutup luka gadis itu.

"Oh ..." Tongkat yang luar biasa muncul entah dari mana, dan menyaksikan adegan penyembuhan yang biasanya tidak terlihat, dan kerumunan kecil itu ketakutan. Meskipun dia bertengkar dengan para prajurit dan menjaga jarak dari sekitarnya, Erika sekarang mendapatkan lebih banyak perhatian di alun-alun daripada sebelumnya.

"Ayo, pergi."

"Eh, ya. Terima kasih, kakak." Gadis itu membungkuk dan berlari ketakutan.

".....Hei, tongkat apa itu?" Para prajurit yang bergegas masuk juga kecewa, tapi bertanya pada Erika tentang tongkat itu. Namun, prajurit lain yang berdiri tepat di samping terkejut—

"Aku dengar kamu menggunakan, apa kamu seorang bangsawan?", Dia mengkonfirmasi identitas Erika dengan bahasa yang sopan. Lagi pula, itu adalah sesuatu yang biasanya tidak mereka miliki jika mereka bukan seorang bangsawan atau petualang kelas atas, seperti artefak magis dengan sihir. Pakaian

yang ia kenakan tidak terlalu mahal, tapi cantik. Akan buruk jika Erika adalah seorang bangsawan. Mereka pikir begitu.

Ngomong-ngomong, jika menyangkut bangsawan dengan wilayah seperti Duke Gregory, ada banyak pengikut yang tidak memiliki gelar. Sebagian besar tentara yang bekerja di wilayah itu adalah orang-orang yang lahir dan dibesarkan di rumah-rumah bawahan semacam itu. Sebagai quasi-bangsawan, kehidupan yang lebih baik dari rakyat jelata biasa dijamin.

"Tidak, aku bukan seorang bangsawan."

"Lalu, apakah kamu seorang petualang terkenal?" Itu mungkin sesuatu yang tidak bisa ditangani dengan buruk. Tapi—

"Tidak. Aku hanya salah satu dari orang-orang, tidak berbeda dengan banyak orang di sini." Erika mengakui identitasnya tanpa ragu-ragu.

"Apa...?" Mereka pikir dia adalah orang dengan status sosial yang layak, jadi para prajurit saling memandang—

"Dari mana Kau mendapatkan tongkat itu? Tidak, mengapa Kau melakukan itu? Apakah itu milikmu? Aku belum pernah melihat artefak magis dengan sihir penyembuhan." Seorang prajurit dengan terang-terangan mengubah sikapnya dan bertanya kepada Erika tentang tongkatnya.

"Ini milikku, tapi kenapa?" Erika secara misterius memiringkan kepalanya.

"Dari mana kau mendapatkan tongkat itu?"

"Mengapa kamu ingin tahu hal seperti itu?"

"Aku bertanya karena tongkat itu adalah barang yang berharga untuk dilihat, tidak mungkin orang biasa memiliki."

"Apakah menurutmu ini bukan milikku?"

"Ya."

"Ini milikku."

"Kalau begitu, buktikan."

"Bagaimana?"

"Aku menyuruhmu membuktikannya karena aku tidak percaya." Apakah kau bodoh? Para prajurit mengejek dengan wajah yang seperti mengatakannya. Bahkan ketika ia melihatnya dari samping, sepertinya ia memutuskan bahwa itu bukan miliknya.

"Mau bagaimana lagi. Lalu, bukankah itu bukti bahwa aku bisa menghilangkannya dan mengeluarkannya dengan bebas seperti ini?" Erika menghilangkan dan mengeluarkan tongkat Divine Arms nya.

"....." Para prajurit tak bisa berkata-kata. Kekuatan pembuktianya cukup kuat. Namun, dia mengatakan kata negatif,

"... tidak bisa."

"Apa?"

"Kau perlu memiliki wakil hakimmu."

"Apa maksudnya itu?"

"Aku mungkin bisa menghilangkan dan mengeluarkan tongkat itu juga, tidak hanya kau. Itu dia," kata prajurit itu dengan suara keras.

"Lalu, apakah kamu ingin mencobanya?" Erika menawarkan tongkat kepada para prajurit seolah bertanya.

"....." Salah satu prajurit menerima tongkat yang menakutkan. Kemudian, menatapnya seolah-olah terpesona, ia menarik napas. Sudah dipahami dengan baik bahwa tongkat ini adalah senjata yang sangat bagus, tidak ada bandingannya dengan tongkat besi yang diberikan kepada mereka.

".....Bagaimana kamu mengeluarkan ini dan menghilangkannya?" Prajurit itu bertanya, dengan mata tertuju pada tongkat itu.

"Kalau aku memikirkannya, aku bisa menghilangkan dan mengeluarkannya dengan bebas kan? Seperti, Aku ingin menghapusnya dan Aku ingin mengeluarkannya."

"Apa...?" Mungkin mereka berpikir "menghilang". Namun, tongkat itu sepertinya tidak hilang sama sekali. Akhirnya—

"Aku tidak bisa melakukannya!" Seorang tentara dengan tongkat menjadi merah dan marah.

"Itu karena kamu bukan pemilik tongkat itu." Erika mendengus sambil tersenyum.

"Kuh..., aku masih perlu meminta wakil perwira untuk membuat keputusan. Kami akan mengurus ini."

"Kau akan ikut denganku," para prajurit menyatakan pada Erika.

"Aku tidak menyukainya. Aku tidak ingin mengikutimu." Erika menolak dengan tegas. Senang rasanya melihatnya dengan jelas menyampaikan pendapatnya kepada para prajurit yang berada di posisi orang yang kuat, dan yang lainnya di sekitarnya melihat situasi dengan penuh minat.

"Apa?" Mereka menjadi marah ketika mereka ditolak. Para prajurit tak tertahan dan marah setelah Erika menentang.

"Tolong kembalikan tongkat itu juga." Erika berkata begitu, tongkat yang dipegang para prajurit menghilang.

"Hei, kembalikan!" Prajurit yang kehilangan tongkatnya berteriak terburu-buru.

"Ini cerita yang aneh untuk mengembalikan benda milikku yang dipinjamkan pada seseorang."

"Aku belum bisa membuktikan bahwa itu milikmu!" Lalu—

"Siapa yang Anda katakan salah, aku atau prajurit ini? Harta rakyat jelata dirampok hanya karena mereka memiliki barang-barang yang tampaknya bernilai kelangkaan tinggi. Mungkin ada keinginan untuk membawa kembali tongkat berharga untuk kredit, atau untuk mengarang alasan dan menyitanya. Apakah menurutmu ini tidak masuk akal?" Erika menonton keseluruhan cerita. Dia meminta pendapat yang lainnya.

"Tidak ada yang mengatakan itu!" Ditunjukkan bahwa dia punya motif, dan para prajurit membantah.

"Yah, jika kamu berkata begitu, berarti itu benar untukmu." Erika dengan dingin menatap para prajurit.

"Betapa kasarnya, kau.... Tidak, segera kembalikan tongkatnya!"

"Aku menolak. Sebaliknya..." Bertentangan dengan para prajurit yang emosional, nada Erika tenang dari awal hingga akhir.

"Lagipula, apakah ada bukti bahwa aku telah menghapus tongkat itu darimu barusan?"

"Kamu mengatakannya! Bahwa jika pemiliknya berpikir itu harus menghilang, maka itu akan menghilang!"

"Oh, kalau begitu, kamu mengakui bahwa aku sebagai pemiliknya?"

"Tidak...! Itu..." Teriak prajurit itu dengan wajah bersalah.

"Lalu, jika aku berpikir itu harus menghilang, apakah itu akan menghilang? Jika demikian, tolong buktikan. Jika aku, yang bukan pemilik tongkat, ingin itu menghilang, tongkat itu akan hilang." Mereka yang menyaksikan keseluruhan cerita langsung memahaminya—

"Fuha!" Beberapa orang-orang tertawa dengan perasaan gembira.

"Itu dia....!" Dipermalukan di depan umum. Para prajurit mengubah wajah mereka menjadi merah padam dan mencoba berdebat dengan emosi mereka. Tapi kata-kata itu tidak bertahan lama. Kata-kata itu tidak muncul dalam pikiran mereka. Akhirnya—

"Tidak apa-apa! Aku akan menahanmu dengan alasan menghalangi pelaksanaan urusan publik!" Mungkin dia berpikir begitu, para prajurit mengambil tongkat untuk menekan dan siap bertarung untuk menahan Erika yang kasar.

"Fufu" Erika tersenyum dan mulai bertarung dengan para prajurit.

Apakah lebih dari cukup? Erika masih bertarung dengan para prajurit. Namun, para prajurit yang menghadapi Erika sekarang bukanlah yang pertama terlibat dengan Erika. Mereka berbaring di suatu tempat di alun-alun. Lebih dari lima puluh tentara yang dilumpuhkan oleh tangan Erika telah jatuh di daerah itu. Di pojok alun-alun, ada party yang datang ke Erika dari arah asalnya, dan ada juga orang-orang yang menonton pertarungan dengan girang.

"Fufufu", tentara bala bantuan akan datang kepadanya sebentar lagi. Namun, Erika memiliki wajah yang tenang. Di sisi lain,

"Sial!"

"Apakah prajurit dari wakil prajurit belum datang juga?" Para prajurit yang mengelilingi Erika terlihat pucat. Banyak sekutu mereka semua telah dirobohkan. Niat sebenarnya adalah untuk melarikan diri.

(Apakah cuma seperti ini? Sudah kuduga tidak ada orang lain yang sekuat pria itu.) Erika melirik para prajurit yang mengangkat bahu. Dia mewaspadai seseorang dengan kekuatan seperti Rio, tetapi sejauh ini tidak ada ancaman yang seperti itu. Kemudian—

"Ini!" Ada kelompok baru yang bergegas ke ruang terbuka. Jumlah orang sekitar tiga puluh, dan semua orang menunggang kuda.

(Oh, itu terlihat sedikit lebih kuat dari prajurit lainnya) Bala bantuan muncul, Erika mengalihkan pandangannya ke sana. Dia jelas lebih siap daripada prajurit rata-rata. Penampilannya mirip dengan ksatria milik Pasukan Kerajaan. Mereka adalah tentara swasta yang melayani Duke Gregory, tetapi mereka adalah pasukan elit pilihan.

"Hei, itu unit tuan!"

"Ada juga wakil prajurit!"

"Kakak disana, apa kamu baik-baik saja?" Pasukan elit turun pada jarak tertentu dari Erika dan menginjakkan kaki di tanah. Namun, hanya ada satu orang yang terus menunggangi kuda. Dia adalah putra kedua Duke Gregory, Maxim-Gregory. Putra tertuanya telah bekerja untuk ibukota kerajaan. Bagaimanapun juga—

"Hei, wanita disana! Kamu membuat keributan ini." Maxim memelototi Erika dari kuda dan mengajukan pertanyaan.

"Itu adalah dua prajurit di bawah kendalmu yang menyebabkan kekacauan. Itu pasti tergeletak di suatu tempat di alun-alun ini." Erika berada di depan tiga puluh pasukan elit. Namun, ia benar-benar merespon dengan bangga.

"..... Yah, itu adalah amukan yang mencolok. Aku tidak tahu apa yang terjadi ..." Maxim melirik tragedi alun-alun dan berubah menjadi wajah frustrasi. Itu begitu merajalela terhadap para prajurit yang melayani para bangsawan. Ini identik dengan mengolesi wajah bangsawan utama. Apapun keadaan Erika, itu benar-benar tidak bisa dimaafkan.

"Tidak apa-apa untuk melumpuhkannya. Perkuat kemampuan fisik kalian dan kalahkan dia."

## “《Enchant Physical Ability》”

"Atas perintah Maxim, semua pasukan elit mengucapkan mantra sekaligus. Kemudian, ketika pertempuran sudah siap—

“Tangkap!” Perintah penangkapan Erika diberikan. Segera setelah itu, tiga prajurit mendekati Erika dan mengelilinginya di sekelilingnya. Ketiganya memiliki kekuatan untuk menekan. Bahkan pasukan elit telah keluar. Bukankah ini tidak baik lagi? Sebagian besar orang-orang di alun-alun berpikir begitu. Namun—

"...!" Harapan itu dikhianati. Erika berguncang dari kiri ke kanan, dan ketiganya tersapu bersama.

"Guh ..." Mereka tidak mati. Namun, itu bukan cedera ringan. Orang-orang yang telah hanyut dalam penderitaan dan berguling-guling. Menyaksikan kejadian itu—

“Apa...?” Maxim tercengang. Namun, dia segera kembali ke dirinya sendiri dan mengangkat suara saya.

“Semuanya!” Sebelum Maxim berkata, Erika bergegas menuju pasukan elit. Menyelinap ke dalam saku unit apa adanya. Sejak saat itu, itu adalah serangan sepihak. Erika tidak ragu-ragu untuk mengayunkan tongkatnya melawan pasukan yang berhenti berkembang yang takut akan api yang bersahabat. Beberapa orang mencoba menangkap tongkat Erika dengan tongkat yang mereka ambil, tetapi peningkatan dari kemampuan fisik mereka tidak sebanding dengan kekuatan Erika.

"Oh, oh ..." Kesembilan bawahan yang dibawa Erika dan orang-orang di alun-alun yang tinggal di kota ini menatap pasukan tuan itu yang bertarung dengan sekuat tenaga. Para bangsawan yang mengira mereka takut tidak takut.

“Kalahkan! Kalahkan! Kalahkan...！”, Maxim memberikan instruksi kepada pasukan dari kuda, dan dia sendiri yang membawa kuda dan menjauhkan diri dari Erika. Namun, saat melakukannya, jumlah prajurit yang bertarung terus berkurang.

Orang ingin menciptakan sesuatu yang tidak biasa dan membosankan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah kisah luar biasa yang tidak realistik. Misalnya, seseorang yang mengalahkan bangsawan jahat dan menjadi pahlawan muncul ..... Kisah keadilan puitis itu bagus. Tidak apa-apa memiliki cerita yang sederhana dan mudah dipahami. Bisa merebut hati masyarakat. Akhirnya, semua ksatria dan tentara selain putra Duke Gregory pingsan—

"... Uoooooo!"

"Cih!" Keputusan Maxim sangat cepat. Memanipulasi kekang dengan tergesa-gesa, putar kuda dan mulai melarikan diri. Namun,

"Aku tidak akan membiarkanmu." Erika memukul tanah dengan tongkat. Kemudian, beberapa meter di depan Maxim, dinding tanah tiba-tiba naik.

"Hiih!" Kuda itu kaget dan terjatuh.

"Guh ...!" Maxim, yang telah jatuh, berguling dan mengerang. Erika berjalan mendekatinya.

"Hii...!" Maxim bersandar dalam keadaan takut dan terjatuh.

"Jangan takut. Aku punya sesuatu untuk diperiksa. Jika kamu menjawab dengan jujur, aku tidak akan menyakitimu."

"Aku mengerti."

"Kalau begitu, kamu adalah letnan saat ini di kota ini, benar?"

"Ya, benar."

"Dengan kata lain, tuan wilayah tidak ada, dan kamu adalah pemimpin di sini sekarang?"

"Aku putra kedua, aku bertanggung jawab di kota ini atas nama ayahku."

"Baiklah. Kalau begitu, ada sesuatu yang aku ingin kamu lakukan." Erika menyerengai di mulutnya dan kemudian tersenyum manis.

"Apa itu...?"

"Aku menyatakan atas nama Saint Erika. Mulai saat ini, aku akan menjadikan kota ini sebagai wilayah Republik Demokratik Saint Erika. Ini adalah deklarasi perang melawan Kerajaan Galarc. Untuk Raja Galarc, tolong beri tahu itu."

Pada saat ini, wilayah Republik Demokratik Saint Erika akan lahir di Kerajaan Galarc. Tidak lama kemudian, Rio memenangkan pertandingan dengan William dan Gilbert.

## BAB 7: Harapan Semua Orang

Lokasi berpindah ke Istana Kerajaan Galarc.

"Jangan bercandaaa!" Duke Gregory berteriak di ruang konferensi kastil kerajaan.

"Tenanglah, Clement" François yang duduk di singgasana menghela nafas dan menjadi tenang. François dan Duka Gregory bukan satu-satunya yang ada di ruangan itu. Duke Cretia dan bangsawan besar lainnya di negara itu telah berkumpul, masing-masing duduk di kursi mereka. Ada juga Rio, Liselotte, dan Satsuki di ruangan itu. Ketiganya berdiri berdampingan di belakang François.

"Mana bisa aku tenang! Wilayahku telah dirampok! Itu karena mereka!" Duke Gregory menanggapi Raja Francois dengan emosi. Dia menunjuk Rio dan Liselotte yang berdiri di belakang dan menatap mereka.

"Mengapa karena Haruto dan Liselotte?"

"Bukankah putri Cretia yang menyebabkan konflik antara orang suci yang main-main sejak awal!" Dan mendesak kelanjutannya. Mungkin reaksinya tidak terduga, wajah Duke Gregory tergambar.

"Sir Amakawa di sana, tidak, tidak bisakah Anda mengatakan bahwa Amakawa masuk ke wilayah orang suci dan kembali dengan situasi yang lebih buruk? Penyelamatan putri Cretia itu sendiri luar biasa. Namun, dia melakukan pekerjaan setengah hati. Dan hasilnya, wilayahku dirampok! Benar-benar! Ketidakmampuan ini!" Kali ini Duke Gregory mencela Rio dengan keras. Kemudian—

"Pertama-tama, tampaknya Liselotte-lah yang menyebabkan konflik dengan orang suci itu, tapi bukan itu masalahnya. Orang suci itu sejak awal berniat untuk menimbulkan perselisihan dengan negara kita. Penyerangan itu bisa saja terjadi di kota mana

pun yang diatur oleh tokoh kunci di kerajaan, dan kebetulan kali ini Amande adalah sasarannya." Francois menolak klaim Duke Gregory dengan sikap tenang.

"Guh..., tapi bagaimana dengan Amakawa? Yang Mulia berkata. Orang suci itu mungkin mati di tangan Amakawa. Bagaimana dengan itu!? Bukankah orang suci itu masih hidup!"

"Aku belum mengkonfirmasi mayatnya, tapi aku seharusnya melakukannya sebelumnya."

"Meski begitu, jika kau merebut kembali putri Cretia, kau dapat dengan mudah membayangkan bahwa orang suci itu akan murka dan akan menyebabkan kekacauan. Itu sebabnya itu harus dilakukan dengan benar! Namun demikian, kau melakukan pekerjaan yang benar-benar setengah hati!"

"Tampaknya kau hanya ingin menyalahkan Liselotte dan Haruto, tetapi mengapa wilayahmu diserang sekarang, itu tidak ada hubungannya dengan konflik dengan orang suci. Jika kata-katamu benar, maka harusnya akan lebih baik baginya untuk balas dendam dengan menyerang Amande atau mansion Haruto. Jika kau menyalahkan orang suci karena menyerang wilayahmu sejak awal, maka wilayahmu juga harusnya menjadi subjek kesalahan. Bagaimana menurutmu?"

"Guh ..., itu tipuan."

"Haruto seharusnya telah menusuk jantung orang suci itu. Dia juga memastikan bahwa denyut nadinya telah berhenti. Apakah kau pikir ini adalah pekerjaan setengah hati?"

"... Apakah dia benar-benar menusuk jantung orang suci itu? Mungkin saja Amakawa berbohong."

"Orang ini bukan tipe orang yang berbohong seperti itu," katanya tanpa ragu, yang bisa dikatakan sebagai tanda tingkat kepercayaan tertinggi dari Francois ke Rio.

"Hmm ..." Duke Gregory menelan kata-katanya dengan mata terbuka lebar ke titik di mana pembuluh darahnya akan pecah. Dia tidak bisa mengatakannya kembali karena itu akan melawan Raja François, dan jelas dari samping bahwa dia tidak puas dan itu menumpuk.

"Sekarang adalah tempat untuk mendiskusikan Greille yang dirampas. Ini adalah situasi yang tidak pernah bisa diabaikan, seperti menjadikan titik kunci negara kita sebagai tamasya Republik Demokratik Saint Erika. Jadi, pertama-tama, pengintaian untuk menjelajahi bagian dalam kota, aku berpikir untuk mengirim unit. Jika aku dapat melihat orang suci di atasnya, aku akan mencoba untuk menaklukkannya."

"Alih-alih mengatakan itu, Anda harus mengirim pasukan dengan armada kapal sihir dan menduduki kota kembali!" Itu adalah Duke Gregory lagi.

"Tidak, jangan meremehkan kekuatan orang suci. Kekuatan Saint Erika yang diceritakan Haruto adalah ancaman. Jika dia benar-benar masih hidup, itu adalah ide yang buruk untuk menyerang dengan para prajurit seperti itu."

"Apakah maksudmu Earth Beast itu...? Hmm, aku ingin tahu apakah monster seperti itu benar-benar ada. Sepertinya kebenaran cerita tentang monster itu mencurigakan." Duke Gregory sepertinya curiga pada Rio. Dan sepertinya dia membencinya. Lebih tepatnya, dia memang membencinya, jadi dia tidak ingin mempercayainya.

" ... Aku tahu kamu membenci Haruto dan tidak sabar. Ini bukan hanya masalah di wilayahmu, tetapi juga masalah darurat nasional. Bawa kepribadianmu itu, Jika kamu membuat kesalahan, aku tidak bisa mengabaikannya sebagai raja." Namun, akan lebih mudah jika dapat mengabaikan peran Duke Gregory sebagai seorang bangsawan, tetapi jika itu dapat dilakukan dengan mudah, harusnya tidak akan ada kesulitan.

Ada kesepakatan dengan bangsawan yang harus dipatuhi bahkan oleh raja. Ketika seorang raja mencoba untuk mencabut status seseorang sebagai bangsawan, dia membutuhkan alasan yang obyektif dan jelas untuk menilai bahwa dia telah kehilangan kualifikasinya sebagai seorang bangsawan, seperti melakukan kejahatan besar. Jika itu dilanggar dan secara sepihak mengabaikan tugasnya, dalam kasus terburuk negara itu dapat hancur, dengan memakan semua pindaian dari bangsawan di negara itu. Kali ini, tidak mungkin menjadikannya alasan yang objektif hanya karena Duke Gregory membenci Rio. Meskipun begitu,

"... Aku tidak menyukainya. Jika Yang Mulia mengatakan begitu banyak, aku tidak keberatan. Tapi bisakah Anda mendengarkan permintaanku?" Mungkin dia sedikit tenang, Duke Gregory telah memisahkan emosinya dan mengangguk. Tentu saja, dia tidak berpikir telah meninggalkan dendamnya terhadap Rio ...

"Apa itu, katakan padaku."

"Pertama-tama, Anda membutuhkan seseorang yang mengetahui geografi di dalam kota. Aku ingin personel unit pengintai menambahkan bawahanku."

"Yah, dengan klaim yang masuk akal. Ya, tapi aku akan menambahkan orang yang aku rekomendasikan ke unit, jadi jangan sertakan itu." Namun, dia tidak akan mengatakannya—

"... Maaf. Lalu, aku ingin meminta Anda untuk mengirim pasukan sehingga Anda dapat dengan cepat merebut kembali kota setelah penaklukan orang suci selesai." Memutuskan untuk mengatakan permintaan berikut. Ini juga merupakan permintaan alami untuk bangsawan. François tidak ingin melakukan kerusakan apa pun mengingat kemungkinan Earth Beast keluar, tetapi dia tidak bisa memilih untuk tidak mengirim pasukan apa pun. Jika dia menolak untuk mengirim pasukan ke sana, dia

mungkin tidak dipercaya tidak hanya oleh bangsawan yang ditolak tetapi juga oleh bangsawan lainnya.

"..... Oke. Kalau begitu, aku akan mengirimkan seribu tentara." François menunjukkan nomor yang bisa mengamankan mobilitas jika terjadi keadaan darurat. Tapi—

"Hanya seribu...?" Tidak salah kalau kata "hanya" dihilangkan.

"Aku tidak berpikir orang suci itu masuk dengan banyak orang. Apakah itu tidak cukup untuk menaklukkan kota? Semakin banyak pasukan yang dibawa, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk bersiap. Aku ingin mengatur personel dan persediaan yang diperlukan dan mulai besok untuk bergegas menyelesaikan situasi." Resolusi awal bukanlah cerita buruk bagi Duke Gregory. Selain itu, kapal sihir dapat mencapai Kadipaten Gregory dari ibukota kerajaan hanya dalam beberapa jam. Tergantung pada situasinya, bala bantuan bisa dicari. Oleh karena itu—

"Terima kasih. Terima kasih." Duke Gregory memutuskan untuk mundur dengan tenang.

Di sisi lain, tempatnya adalah Kadipaten Gregory, Greille. Erika telah menyelesaikan pendudukan konsulat yang dibangun sebagai benteng yang kokoh. Maxim, putra kedua Duke Gregory, disandera. Mudah untuk melucuti senjata para prajurit, dan mudah untuk memberi tahu Kastil Kerajaan Galarc bahwa mereka telah menduduki Greille dengan artefak komunikasi sihir. Namun, ada beberapa yang memberontak meskipun putra kedua mereka disandera. Itu adalah Putra ketiga Duke Gregory dan rombongannya. Segera setelah Erika meminta Maxim menyatakan perang di ibukota kerajaan dengan artefak komunikasi sihir, mereka menyerang tanpa memperhatikan kehidupan para sandera. Tapi—

"Jadi kamu tidak memiliki keinginan dari adik laki-lakimu." Erika duduk di kursi resepsionis di kantor dan tersenyum pada Maxim yang duduk di seberangnya.

"....." Maxim menatap lantai dengan tatapan rumit. Adik laki-lakinya, putra ketiga, terbaring dalam keadaan terkendali dengan kerah esensi terpasang. Tampaknya dia berpikir bahwa jika dia menyingkirkan Erika dalam situasi saat ini di mana saudaranya disandera, dia akan memiliki kesempatan untuk menjadi pengganti. Namun, mudah baginya untuk kembali padanya ...

"... Seharusnya aku melakukan itu juga untuk mendapatkan kembali kota. Itu benar-benar cocok sebagai bangsawan."

"Jadi begitu. Tapi akan merepotkan jika orang lain meniru hal bodoh ini lagi. Aku telah membuat permintaan baru padamu."

"... Apa itu?"

"Tolong usir penduduk bangsawan dari kota ini."

"Aku tidak bisa melakukan itu! Bagaimana mungkin!? Menurut Anda berapa banyak penduduk bangsawan yang ada?" Itu adalah penolakan konyol dari Maxim.

"Berapa banyak penduduk bangsawan yang tinggal disini?"

"Lebih dari seribu!"

"Begini. Tetapi kau tidak punya pilihan selain menurutnya kan? Atau tidak akan ada harapan untuk saudara laki-lakimu, begitupun dengan bawahanmu"

"Apa...!?"

"Tolong suruh mereka pergi." Erika menginstruksikan dengan kejam.

"Itu sebabnya aku tidak bisa melakukan itu! Itu yang membuat aku kehilangan harapan!"

"Aku tidak mengerti. Jika lebih dari seribu dari mereka adalah orang miskin yang bahkan tidak bisa membayar pajak, kau pasti tidak akan ragu untuk menuruti instruksiku, bukan?"

"....." Maxim tidak menyangkal. Tentu, jika itu orang miskin, pengusiran dari kota bukanlah masalah besar. Keamanan di sekitar kota mungkin untuk sementara terganggu, tetapi dalam situasi ini permintaan akan dipenuhi sebagai kerugian yang diabaikan.

"Orang miskin bisa ditendang keluar tanpa ragu-ragu, tapi pengikut bangsawan tidak bisa diusir. Ini cerita yang sangat aneh."

"Tidak ada yang aneh! Mereka semua adalah orang yang melayani Kadipaten Gregory. Duke Gregory akan kehilangan kepercayaan, para pelayan kotor dan pengikut yang bekerja untuk keluarga Duke bahkan tidak sebanding!"

"Itu kesalahannya."

"... Apa?"

"Ini negaraku sekarang. Ini bukan lagi wilayah Duke Gregory. Aku tidak membutuhkan siapa pun dengan status khusus di negaraku." Kata Erika dengan lugas.

".... Itu, ayahku tidak akan mengakuinya, bahkan Negara ini tidak akan diam saja." Maxim memberontak sekuat yang dia bisa dengan wajah yang seperti menggigit cacing pahit. Tapi—

"Kalau begitu, mari kita tanyakan pada adik laki-lakimu, alih-alih kamu. Jika aku membunuhmu, adik laki-lakimu akan naik pangkat menjadi wakil menggantikanmu kan? Kupikir jika kamu ada di sana, aku tidak akan membutuhkan putra ketiga. Padahal Aku senang aku tidak perlu langsung membunuhmu." Erika berdiri dan melepaskan sumbatan untuk putra ketiga, yang terbaring di lantai. Kemudian—

"Tidak, aku akan melakukannya! Aku akan melakukannya! Biarkan aku melakukannya! Aku akan meyakinkan pengikut saya!" Putra ketiga mengangguk dengan mudah. Menggelengkan kepalanya berkali-kali dan bersumpah untuk mematuhi Erika.

"Dasar bodoh! Itu sangat tidak pantas sebagai bangsawan! Kamu bukan anggota keluarga Duke Gregory, tidak, kamu bahkan bukan bangsawan!" Maxim tak tertahankan megamuk dan berteriak pada putra ketiga—

"Bangsawan? Jangan konyol! Aku lahir hanya setahun kemudian, setahun kemudian, dan aku dipaksa untuk menjalani kehidupan yang lebih rendah dari putra kedua! Aku telah diperlakukan dengan rendah oleh ayah! Jika seandainya aku adalah putra kedua, aku akan bisa mendapatkan anugrah itu!" Putra ketiga juga mengutuk Maxim.

"Apa? ..." Dia memperhatikan bahwa adik laki-lakinya memiliki sikap memberontak, tetapi dia tidak pernah tau perasaan yang ada di hatinya. Karena itu, Maxim kecewa.

"Kamu tidak bisa melakukannya sama sekali. Konvensi bangsawan yang buruk adalah bahwa orang dilahirkan dan setara, tetapi mereka menemukan nilai dalam urutan di mana mereka dilahirkan. Itu bodoh. Sayangnya, kamu juga berada dalam masyarakat bangsawan. Kamu jadi korban kan?" Erika bersimpati dengan keadaan putra ketiga dengan kata-kata manis. Ini adalah kata penyihir yang menghasut orang. Tapi—

"Ya, benar... Hanya mengatakan bahwa urutan kelahirannya terlambat, ayahku tidak melihat kemampuanku." Kata-kata itu sepertinya hanya bergema di hati putra ketiga.

"Kalau begitu kamu akan bekerja sama. Aku akan menemanimu, jadi beri tahu penduduk distrik bangsawan, bahwa ini bukan negaramu lagi, jadi ayo pergilah. Jika ada yang menolak, aku juga akan membantu meyakinkan."

"Ya ..." Putra ketiga menggelengkan kepalanya secara vertikal.

"Yang seperti itu, tidak bisa diakui ..." Gumam Maxim.

Erika membuat bujukan paksa, mengusir penduduk distrik bangsawan yang mengganggu pendudukan kota pada hari yang sama. Pengusiran penduduk yang tinggal di distrik bangsawan menjadi tontonan besar dan membuat keributan di distrik biasa. Kemudian, penduduk distrik bagsawan yang diasingkan dari kota akan bergegas ke kota-kota tetangga sebagai pengungsi, dan informasinya akan mencapai Francois di ibukota kerajaan keesokan paginya. Dengan demikian, perjalanan Republik Demokratik Saint Erika telah lahir.

Setelah tengah hari keesokan harinya.

Di tepi danau sekitar lima kilometer dari Kadipaten Gregory, Greille, sekitar seribu tentara yang dikirim dari ibukota kerajaan, Galtuuk, ditempatkan di sebuah tenda. Di salah satu tenda yang berjejer, Rio berbincang-bincang dengan Raja Francois. Di tenda, Aishia, Miharu, Celia, Latifa, Satsuki, Sara, Orphia, Alma, Gouki, Kayoko menunggu sebagai pendamping Rio, dan Charlotte, Duke Cretia, Liselotte, dan Aria juga ada.

"Apakah ini benar-benar tidak apa-apa, Haruto? Aku ingin kamu bergabung dengan unit pengintaian."

"Aku juga meminta Anda untuk membiarkanku bekerja sama dalam penaklukan. Jika orang suci itu benar-benar hidup, seperti yang dikatakan Duke Gregory. Ini adalah situasi yang disebabkan olehku, bahwa aku tidak bisa menyingirkannya."

" ... Tidak, Haruto. Kamu, yang awalnya adalah ksatria kehormatan, tidak memiliki kewajiban untuk melakukannya untuk negara. Aku senang dengan itu, tapi itu sebabnya aku ingin mengkonfirmasi ulang. Apakah itu benar-benar baik-baik saja?"

Francois mengalihkan pandangannya ke arah Rio untuk menentukan resolusi pihak lain.

"Apa maksudnya?"

"Aku percaya pada kemampuanmu. Betapa menyenangkannya jika aku bisa meminjam bantuanmu. Itulah mengapa saat kamu ingin maju ke depan. Aku senang tentang itu. Tapi ini adalah masalah yang harus diselesaikan negara ini. Penaklukan terdengar bagus, tapi itu pekerjaan kotor. Itu tidak sama dengan penyelamatan Liselotte. Itu bukan bisnis yang harus kamu bawa, dan itu bukan masalah bahwa kamu harus berani menyodok lehermu." Francois bertanya pada Rio seberapa siap dia.

" ... Ini adalah keputusanku. Jika orang suci itu benar-benar hidup..., untuk solusi awal..., aku tidak punya pilihan selain membunuhnya. Dia tidak boleh dibiarkan begitu saja." Namun, itu jarang terjadi. Untuk mengatakan sejauh ini. Rio sekarang membuat komentar yang berisik di depan Miharu dan Celia. Aku takut untuk berpikir bagaimana mereka melihatnya. Tapi Rio tidak ingin menyembunyikan dari mereka bahwa dia adalah orang yang bisa membunuh orang jika perlu, dan bahwa dia akan mengambil bagian dalam operasi pembunuhan. Jika dia menyembunyikannya, dia pasti akan merasa bersalah seumur hidup.

"Tentu, aku mungkin mencoba masuk ke masalah Kerajaan Galarc, tapi ini juga masalahku. Aku tidak ingin kehilangan orang yang penting bagiku di sisiku. Tidak, jadi aku tidak ingin meninggalkannya kepada orang lain untuk melindungi mereka." Jadi, Rio dengan tegas memberi tahu bahwa dia akan melakukan pekerjaan kotor jika perlu.

"Yah ... Kalau begitu, aku ingin berterima kasih atas kekuatanmu untuk menawarkan kerja sama kali ini juga. Ini bukan perintah sebagai raja, tapi permintaan. Aku akan memintamu. Aku ingin kamu bekerja sama dalam penaklukan Saint Erika. Bisakah kamu melakukannya?"

"Ya. Aku bersumpah aku akan melakukan yang terbaik." Rio bersumpah dengan kuat dengan tangan kanannya di dadanya.

"Terima kasih. Clement juga mengirimkan pasukan pribadi, tetapi kamu bisa mengabaikannya. Jika tampaknya sulit untuk mengimbangi pasukan pribadinya yang terbatas, maka kamu dapat bergerak sesuai kebijaksanaanmu sendiri."

"Pencarian orang suci akan dilakukan oleh Aishia dalam wujud roh nya. Jadi aku akan mengikuti instruksi itu kecuali dalam keadaan darurat. Sejurnya tidak diketahui apa yang akan terjadi setelah mengkonfirmasi kelangsungan orang suci. Tapi dalam beberapa kasus aku akan senang dengan menerima kata-kata Anda."

"Baiklah. Bahkan jika kamu memiliki masalah dengan Clement setelah operasi, aku akan menjamin bahwa aku akan berada di pihakmu. Lakukan sesuka hatimu."

"...Ya! Tapi, apa benar baik-baik saja bahkan Yang Mulia dan Charlotte-sama ikut ke medan perang? Jika Earth Beast mulai mengamuk, tidak dapat dikatakan bahwa tempat yang jauh dari kota ini benar-benar aman..."

"Kita mencoba menaklukkan Pahlawan di sini. Kemudian, fakta ini dapat mempengaruhi masa depan negara. Saya sebagai raja, tidak mungkin untuk tidak melihat akhir pertempuran ini. Dan jika kamu mengatakan itu, apakah itu baik untumu juga? Membawa orang-orang ke sini." Jawab François, dan kemudian melihat ke sekeliling wajah Miharu dan Celia.

"Aku sudah bilang pada mereka juga bahwa itu berbahaya ..." Rio terjerat dan menatap wajah semua orang.

"Semua orang berpikir ada sesuatu yang bisa mereka lakukan, jadi kami di sini dengan tekad, Raja. Itu sebabnya aku menemaninya sebagai pahlawan di negara ini," kata Satsuki. Rio banyak berdiskusi dengan semua orang tentang ini kemarin.

Hanya Aishia yang mungkin bisa melawan Earth Beast dengan Rio, tetapi telah ditekankan bahwa mereka memiliki peran untuk dimainkan juga."

"Aku memutuskan untuk meminta semua orang untuk mengawal Yang Mulia di markas ini. Dalam keadaan darurat, Sara dan yang lainnya akan mengirimkan roh yang juga digunakan."

"Jadi begitu, sebagian besar pejuang akan meninggalkan markas ini. Jadi ini sangat menggembirakan." Seperti yang Fran ois katakan, sebagian besar non-pejuang akan tetap di kamp utama dekat danau.

Rincian pasukan sekitar 1.000 orang yang diberangkatkan kali ini adalah sebagai berikut. Pertama-tama, itu adalah unit pengintai yang terdiri dari sejumlah kecil elit termasuk Rio. Peran unit ini adalah untuk menyusup ke bagian dalam wilayah yang diduduki dan memastikan kelangsungan hidup Saint Erika. Dan, dalam beberapa kasus, mereka akan menaklukkan orang suci itu. Selanjutnya, ada unit pendudukan di bawah komando William Lopez, wakil pemimpin Ksatria Pertama Kerajaan. Peran unit pendudukan adalah dengan cepat menduduki kota ketika Saint Erika tidak ada atau ketika Erika sedang ditaklukkan. Sampai unit pengintai mengembalikan informasi, itu seharusnya berdiri di antara danau tempat tim utama berada dan wilayahnya. Dan akhirnya, satu lagi adalah tim utama yaitu tempat perkemahan didirikan. Fran ois dan Charlotte, serta pejabat tinggi seperti Satsuki, dan non-pejuang lainnya akan menunggu di sini. Kemudian—

"Yang Mulia" Seorang ksatria penjaga datang dari luar tenda.

"Ada apa?"

"Duke Gregory ada di sini. Tentang rapat operasional unit pengintai."

"Baiklah. Kalau begitu, hanya Haruto yang tersisa." François menginstruksikan, dan mereka yang selain Rio dan François keluar dari tenda. Pada gilirannya datang Duke Gregory dan tentara pribadinya yang membentuk unit pengintai.

"Hmm, membawa wanita ke medan perang seperti ini." Mengabaikan seberapa kuat mereka, dan Duke Gregory memandang rendah mereka. Tapi tidak ada yang mendengar gumaman itu.

"Yah, apa mereka anggota unit pengintai yang kamu rekomendasikan?"

"Ya. Para elit tentara di bawah kendali langsung saya, Yang Mulia." Duke Gregory dengan bangga diarahkan oleh Francois, dan memperkenalkan pasukan pribadinya. Ngomong-ngomong, ada empat orang, termasuk Gilbert, yang telah dikalahkan oleh Rio kemarin. Ketika dia bertemu Rio, Gilbert membungkuk diam-diam. Kemudian, ketika pertemuan strategi dimulai—

"Aku pikir konsulat adalah markas utama mereka! Pengungsi juga memberi tahu aku bahwa orang suci itu ada di konsulat bersama putraku. Kita harus membunuhnya di tempat itu!" Pada pembukaan, Duke Gregory mencondongkan tubuh ke depan dan mempercepat keputusan Francois. Informasi dari Artefak komunikasi sihir mengatakan bahwa penduduk distrik bangsawan yang diasingkan dari wilayah itu bergegas ke kota tetangga ketika para pengungsi tiba di ibukota kerajaan pagi-pagi sekali. Ia pasti sangat tidak sabar. Tapi—

"Jangan terburu-buru, Clement. Bukankah itu disebut tim pengintai karena itu perlu untuk mengumpulkan informasi bahkan jika itu akan ditaklukkan?" François mencoba membawa barang-barang dengan hati-hati. Duke Gregory mengerutkan kening tidak puas.

"Apakah informasi yang ada belum cukup? Karakteristik wanita yang dilihat oleh pengikutku yang menjadi pengungsi juga

sama dengan karakteristik orang suci yang kudengar. Para pengikut tersebut berasal dari wilayahku. Dia juga mengatakan bahwa dia tinggal di mansion. Informasi macam apa yang dibutuhkan lagi!?"

"Walaupun begitu. Meski orang suci itu ada di konsulat, diharapkan untuk lebih baik tetap berhati-hati. Aku tidak tahu berapa banyak tentara musuh lainnya di kota. Ada juga Earth Beast. Jika kau memang ingin berada di sisi yang aman, bukankah perlu untuk melakukan survei pendahuluan?" Duke Gregory disarankan oleh Francois...

(... Apanya yang Earth Beast. Dikatakan bahwa monster itu besar seperti gunung, tetapi bukankah di wilayahku belum ada monster seperti itu yang terlihat?) Ada ketidakpuasan. Itu sebabnya.

"..... Kalau begitu, bagaimana dengan ide untuk menyandera penduduk dan memikat orang suci? Bukankah wanita yang menyebut dirinya orang suci itu menghargai para penduduk? Duke Gregory menggigit giginya dan kemudian berbicara dengan kata-kata yang sangat lucu. Kedengarannya emosional dan setengah matang, tapi tidak tahu seberapa serius itu. Namun, bahkan jika dia hanya mengucapkannya dengan momentum—

"....." Rio mengerutkan kening tidak biasa. Tidak peduli seberapa benar orang suci adalah pihak lain, ia tidak ingin terlibat jika operasi itu untuk menyandera orang-orang yang tidak terkait.

"...Apakah kamu ingin menyandera penduduk di wilayahmu sendiri untuk mendapatkan kembali wilayahmu? Kalau begitu aku tidak tahu yang mana penyebabnya." Francois sepertinya memikirkan hal yang mirip dengan Rio. Enggan untuk melakukan apa yang dikatakan Duke Gregory.

(Untuk apa melakukan hal yang baik! Bukankah penaklukan orang suci adalah prioritas tertinggi sekarang!) Itu adalah terakhir kalinya Duke Gregory menahan diri dengan menggigit bibirnya

dengan dendam tanpa menyalahkan François secara langsung. Itulah alasannya. Namun, dia tidak bisa berhenti bertanya ironisnya,

"... Kalau begitu apa strategi terbaik? Aku ingin mendengar pendapat Yang Mulia."

"Distrik bangsawan dan distrik biasa. Aku berpikir untuk membagi personel menjadi dua dan melakukan pengintaian. Jika kau berbasis di suatu wilayah, keamanan distrik bangsawan akan ketat, tetapi jika itu adalah Haruto, itu akan menjadi tugas yang mudah. Seharusnya dia dapat menggunakan efek pedang sihirnya untuk mengintai distrik bangsawan dari langit."

"Jadi, membiarkan Amakawa pergi ke distrik bangsawan ...?" Duke Gregory tetap diam dan berhasil mengangguk.

(Tidak diragukan lagi, Yang Mulia sedang mencoba untuk membagi unit menjadi dua dengan maksud membiarkan Amakawa menaklukkan orang suci di konsulat.) Meskipun itu adalah posisi turun-temurun, Duke Gregory bukanlah hanya seorang Duke. Duke Gregory bukan hanya orang bodoh. Niat François dalam operasi ini tidak jelas. Namun, dapat juga dilihat bahwa ketika dia menunjukkan hal itu, dia tak mudah meragukannya.

(Aku harus melakukan sesuatu, entah bagaimana ...) Bagaimana jika Rio bisa menaklukkan orang suci dengan ini? Pencapaian untuk menyelesaikan situasi ini akan menjadi milik Rio, dan Duke Gregory tidak akan bisa mengangkat kepalanya ke Rio selama sisa hidupnya. Dia benar-benar benci penghinaan seperti itu.

(..... Ini wilayahku. Apakah itu sesuatu yang bisa dikumpulkan Amakawa untuk menyelesaikan situasi? ....) Jika ini terjadi, tidak ada pilihan selain meyakinkan Francois dengan hasilnya. Sama seperti seorang pria bernama Haruto Amakawa yang telah mendapat kepercayaan dari Francois ... Duke Gregory

membuat kesimpulan itu, membakar penentangannya terhadap Rio.

Setelah itu, rapat strategi selesai—

"Kalau begitu, kami sampai disini saja. Aku ingin membiarkan orang-orang ini bersiap untuk berangkat." Duke Gregory membawa keempat bawahannya, termasuk Gilbert, dan meninggalkan tenda lebih awal. Hanya Rio dan Francois yang tersisa di tenda.

"Haruto. Kamu mungkin telah mengetahuinya, tetapi jika kamu menemukan orang suci di konsulat, jangan hubungi Clement dan kamu dapat menanganinya sendiri. Aku akan bersaksi bahwa aku yang telah memerintahkanmu untuk melakukannya. Jadi lakukanlah," François memanggil Rio. Di sisi lain,

"Hei, aku ingin membicarakan sesuatu dengan kalian." Duke Gregory menghentikan Gilbert dan pasukan pribadinya.

## BAB 8: Pembunuhan

Sekitar satu jam setelah rapat strategi.

Lima anggota unit pengintai, termasuk Rio dan Gilbert, telah berhasil menyusup ke wilayah Greille. Untuk itu, mereka memasuki kota dari gerbang dengan menyamar sebagai seorang musafir.

"... Tak diduga, ternyata mudah untuk masuk." Rio memasuki gerbang dan melihat ke sekeliling jalan, berbisik tak terduga. Untuk saat ini, orang-orang yang tampaknya amatir bersenjata berdiri di gerbang sebagai penjaga, tetapi mereka dapat lewat hanya dengan menerima pendengaran ringan. Karena itu adalah kota yang dicuri dari musuh, dia pikir mungkin gerbangnya akan ditutup dan orang dari luar dilarang masuk, jadi dia benar-benar tidak menduganya.

"Pakaian yang dikenakan oleh para penjaga gerbang bukanlah pakaian yang biasa. Aku yakin mereka sedang sibuk. Ini membuat kita memiliki banyak pilihan ..."

"Para penjaga gerbang hanya bisa dilihat sebagai para amatir. Itu akan membuat musuh pendudukan diketahui." Prajurit pribadi Duke Gregory, yang menemaninya, memberi tahu Rio. Rio adalah yang termuda dari lima orang tersebut, tetapi Rio adalah yang tertinggi dalam status. Dia memiliki hubungan dengan tuannya, Duke Gregory, tapi dia mungkin berpikir bahwa dia harus menggunakan gelar kehormatan.

(Jika kami dapat masuk dengan bebas, maka kami dapat keluar dengan bebas juga, kan? Ini adalah kota di mana orang-orang berjalan normal dan aku tidak berpikir itu adalah kota di bawah pendudukan negara musuh ...) Sepertinya mereka tidak punya niat untuk melindunginya. Bahkan jika orang suci itu bisa memanipulasi Earth Beast, bukankah itu terlalu tidak berdaya?

Sepertinya dia diundang, dan Rio merasa itu menyeramkan. Omong-omong—

"... untuk memastikan, itu konsulat Duke Gregory kan?" Rio menunjuk ke benteng megah di kedalaman kota dan bertanya kepada pasukan pribadi Duke Gregory. Itu adalah bangunan terbesar di kota dan memiliki struktur yang kokoh.

"Ya, benar."

(Aishia, bisakah kamu melihat keadaan konsulat terlebih dahulu?)

(Oke) Rio menginstruksikanku untuk mulai bergerak sendirian dengan Aishia dalam wujud roh nya. Dengan itu,

"Aku pikir lebih mudah daripada yang aku harapkan untuk melakukan operasi."

"Oh." Dua prajurit pribadi Duke Gregory berbisik berbisik.

"...Menjijikkan, ya?" gumam Gilbert.

"Ada apa?" Rio yang berdiri di sebelahnya mendengar gumaman itu dan bertanya.

"Aku merasa seperti disuruh menyelinap masuk sebanyak yang aku mau."

"Sepertinya itu terlihat seperti jebakan?"

"Ya, benar. Meskipun begitu, Aku belum bisa pulang seperti ini. Aku harus melakukan pekerjaanku."

" ... Itu benar." Gilbert sepertinya memikirkan sesuatu yang mirip dengan Rio, tetapi dia menyusup bahkan jika dia tahu bahwa situasi saat ini adalah jebakan. Ini adalah situasi yang harus dilakukan.

"Kalau begitu, mulai sekarang, kita akan berpencar. Jika bel kota berbunyi dua kali, mari kita bertemu di alun-alun di depan. Sir Amakawa diminta untuk menyelidiki konsulat dan distrik

bangsawan. Kami juga akan pergi dan mencari informasi di lokasi lainnya."

"Ya. Kalau begitu ..." Rio akan mengambil jalur yang berbeda dari keempatnya. Dalam upaya untuk terbang ke distrik bangsawan, dia pergi untuk mencari gang yang tampaknya tidak terlalu ramai. Kemudian, ketika punggung Rio benar-benar tidak terlihat—

"Kalau begitu, mari kita lakukan pekerjaan kita juga." Berbeda dengan Rio, keempatnya mulai bergerak menuju alun-alun yang sibuk. Ketika Rio melompat dari gang belakang ke langit dengan seni roh, dia membidik konsulat seperti itu. Kemudian, dalam waktu kurang dari satu menit, dia tiba di langit di atas distrik bangsawan. Para pengikut Duke Gregory, yang awalnya tinggal di distrik bangsawan, telah diusir dari kota, jadi tentu saja tidak ada penduduk yang dapat ditemukan.

(Sepertinya aku tidak dapat menemukan prajurit penjaga ...) Rio memeriksa rumah-rumah dan jalan-jalan di distrik bangsawan. Namun, dia tidak dapat benar-benar menemukan satu orang pun. Gerbang yang menghubungkan distrik biasa dan distrik bangsawan tampaknya ditutup, tetapi ini akan membuatnya mudah untuk menyerang bahkan dari tanah.

(Bukankah itu benar-benar membuatku bisa menyerang? Apakah orang suci meninggalkan kota ini?) Jika dia tidak dapat menemukan penjaga, itu akan menjadi aneh. Bahkan jika dikatakan bahwa kota yang diduduki telah ditinggalkan, itu adalah kondisi yang tidak normal.

(... Aishia, apakah kamu sudah di konsulat?) Rio menghubungi Aishia, yang telah berubah ke dalam wujud roh nya dan telah mulai menyelidiki lebih awal. Dan—

(Ya) Jawabannya segera kembali.

(Tidak ada orang di distrik bangsawan. Bagaimana dengan konsulat?)

(Aku belum memeriksa semua kamar, tetapi hampir tidak ada seorang pun di sini.)

(Hampir ... apakah ada beberapa orang?)

(Lima sandera, seperti keluarga yang terjebak di dalam ruangan, dan ada dua penjaga di luar pintu. Aku belum menemukan orang suci itu.) Tampaknya konsulat kosong, tetapi para sandera terjebak. Sangat mungkin orang suci itu belum meninggalkan kota.

(Mungkin sanderanya adalah putra Duke Gregory ... Jika seperti itu, maka aku bisa ke konsulat juga. Aku akan segera ke sana.)

(Ya. Aku akan memeriksa seluruh ruangan. Aku akan menunggu di atap.)

(Oke) Jadi, Rio menurunkan ketinggian dan menuju konsulat. Setelah mendarat di atap dan menunggu sebentar,

"Haruto" Aishia muncul.

"Tidak ada seorang pun di mansion ini selain para sandera dan penjaga yang kusebutkan tadi."

"Jadi begitu..." Rio menyentuh mulutnya dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukan. Dan—

"Jika demikian, mari kita interogasi penjaga dengan ilusi."

"Oke, kalau begitu aku akan menjadi wujud roh dan melakukan ilusi."

"Terima kasih." Ketika mereka berdua memutuskan pengaturannya, mereka segera memasuki mansion. Aishia yang terwujud, membimbing Rio melalui mansion, dan segera saat tiba

di sudut lorong tempat ruangan yang mereka cari berada. Di sana, Aishia berubah ke wujud roh nya.

(Apakah mereka berdua menonton?)

(Ya) Beralih ke telepati dan periksa. Mungkin penyusup tidak akan datang, kedua penjaga itu duduk berdampingan di kursi yang dibawa ke lorong dan mengobrol santai. Bisa dilihat betapa santainya itu.

(Lalu aku akan menerapkan ilusi. Apakah tidak apa-apa?)

(Ya, tolong lakukan.)

(Hubungi aku jika kamu telah menerapkan ilusi) Aishia mulai bertindak lebih awal setelah mengatakannya. Beberapa detik kemudian—

"Hmm...?" Aishia muncul di belakang keduanya yang duduk berdampingan tanpa peringatan, dan menyentuh masing-masing kepala dengan kedua tangan. Kemudian, mata mereka menjadi kosong—

"Haruto, aku telah menerapkan ilusi." Aishia mengundang Rio di sudut lorong.

"Terima kasih."

"Dia pasti akan mengira Haruto adalah orang yang telah kembali dari luar."

"Kalau begitu... ada yang ingin aku tanyakan," kata Rio pada kedua penjaga itu.

"Kenapa kamu kembali?"

"Apa yang terjadi?" Seperti yang Aishia katakan, mereka sepertinya mengira Rio adalah orang yang kembali dari luar. Keduanya turun, tetapi ketika Rio memanggil, mereka mengangkat wajah dan menjawab.

"Nah, ke mana Erika pergi?" Rio bertanya-tanya nada seperti apa yang merupakan jawaban yang benar, tetapi berdasarkan pengaturan sebagai teman, dia berbicara dengannya dengan perasaan yang sedikit hancur.

"Erika-sama akan berkeliling kota."

"..... Kota? Dimana?"

"Aku tidak tahu itu, tapi itu adalah kota tua rakyat jelata?"

"Apakah dia akan kembali?"

"Dia bilang dia akan kembali malam ini."

"Begini ..." Rio berpikir kemungkinan dia akan berada di konsulat, tetapi ternyata dia membuang banyak waktu. Namun, karena ini adalah masalah besar,

"Siapa sandera di dalam?" Rio memutuskan untuk mengumpulkan informasi saat berada di sana.

"Itu adalah keluarga bangsawan yang merupakan perwakilan dari kota ini. Tentu saja, Gre ... "

"Duke Gregory."

"Ya, itu." Namun, jika mereka diselamatkan sekarang, para penjaga akan mengetahui bahwa para sandera telah menghilang setelah ilusi terpecahkan. Dengan sandera, mobilitas juga terbatas, yang akan menghambat kelanjutan penyelidikan.

"...Apa yang Erika katakan tentang para sandera di masa depan?" Jika tidak ada bahaya terbunuh segera, tidak perlu terburu-buru untuk menyelamatkan mereka dalam situasi ini. Dengan pemikiran itu, Rio bertanya tentang perlakuan kepada para sandera.

"Sepertinya pasukan dari kerajaan akan segera datang. Mungkin mereka hanya dibiarkan hidup untuk saat ini?"

"Ya ..." Jika demikian, tidak perlu segera menyelamatkan mereka.

"Aku punya pertanyaan lain untuk ditanyakan. Apakah ada orang yang datang bersamaan dengan kami ..." Rio khawatir karena jumlah penjaga terlalu sedikit, jadi Rio mencari sedikit informasi lebih lanjut tentang kondisi dan kekuatan orang suci. Dia memutuskan untuk terus mengumpulkan informasi.

Di sisi lain, waktu kembali ke beberapa saat yang lalu. Erika sedang mengunjungi daerah perumahan di distrik biasa dengan tujuh temannya. Apa yang mereka lakukan adalah menyembuhkan yang terluka dan sakit. Mereka mengobati orang yang mengalami patah tulang, sakit pinggang, atau penyakit lain dalam kehidupan sehari-hari mereka secara gratis. Rumah kosong digunakan sebagai pusat pengobatan sementara, dan ada antrean panjang. Sekarang, di dalam gedung—

"Oh ..." Seorang pria yang jatuh dari atap dan kakinya patah saat bekerja sedang melihat cahaya ilahi yang meluap dari ujung Divine Arms.

"Bisakah kamu mencoba berdiri?" Erika berkata,

"Ya ..." Pria itu pertama kali berdiri dengan kekuatannya di kaki yang tidak patah, dan meletakkan kaki yang patah di tanah untuk menyimpan berat badannya. Lalu—

"..... !?" Dia mungkin memperhatikan bahwa tidak ada rasa sakit yang ditakutkan.

"Tidak, tidak sakit! Tidak sakit!" Pria itu meletakkan berat badannya di atas kakinya yang sebelumnya patah. Kemudian dia berjalan di dalam ruangan dan bersukacita.

"Syukurlah, suamiku!" Wanita yang tampaknya menjadi istrinya senang dan memukul punggung pria itu.

"Oh, oh. Tapi itu sakit. Kali ini punggungku akan patah."

"Apa yang kamu katakan!" Wanita itu memukul punggung pria itu lebih keras lagi.

"Itu sebabnya sakit! Aku ingin ..."

"Dengar, kita harus berterima kasih pada Seijo-sama dengan benar."

"Ya, terima kasih, Seijo-sama!"

TLN: Seijo (聖女) = Orang Suci

"Syukurlah kamu baik-baik saja." Erika tersenyum pada pria itu.

"Tapi apakah ini benar-benar tidak apa-apa, berapa harganya?" Pria itu bertanya dengan cemas.

"Seperti yang aku katakan di awal, itu tidak masalah. Aku mungkin mendapatkan sedikit koin perunggu di waktu berikutnya, tetapi kali ini tujuannya adalah untuk berinteraksi dengan penduduk. Gratis."

"Baiklah, itu sangat membantu."

"Tuan wilayah kali ini luar biasa. Aku pernah mendengar bahwa Anda akan membutuhkan koin emas untuk disembuhkan dengan sihir."

"Aku putus asa untuk menghasilkan uang untuk saat ini." Tidak ada sistem asuransi ketidakmampuan di dunia ini, jadi jika ada sesuatu yang terjadi, maka itu akan bergantung di penghasilan kepala keluarga, dia mungkin akan tersesat dan tak bisa apa-apa pada saat itu.

"Aku telah merawat banyak orang sejak pagi, tetapi tampaknya ada banyak rumah dengan anggaran rumah tangga yang sulit. Aku berencana untuk memberi sesuatu kepada penghuni dalam waktu dekat, jadi tolong tambahkan sebanyak

mungkin anggaran rumah tangga," Kata Erika. Memberitahu mereka,

"Hmm? Maukah Anda memberi kami sesuatu?"

"Sesuatu dari tuan wilayah?" Bukankah begitu? Bagaimanapun, jika mereka membayar pajak kepada tuan wilayah, mereka mungkin tidak pernah mendapat sesuatu darinya. Pasangan itu secara misterius memiringkan kepala mereka.

"Ini adalah hadiah untuk semua orang dari aku yang baru akan memerintah kota ini. Tolong pikirkan bahwa sebagian dari pajak yang telah Anda bayarkan akan dikembalikan."

"..... Apakah tidak apa-apa?"

"Ya. Aku akan membicarakannya nanti. Aku akan menjalani perawatan untuk orang berikutnya, jadi silakan pulang hari ini."

"Oh ... " Pasangan itu cenderung bingung dan mencoba meninggalkan rumah—,

"Terima kasih, Seijo-sama!" Ketika mereka saling memandang sebelum meninggalkan pintu depan, mereka semua menoleh ke belakang dan mengucapkan terima kasih dengan gembira. Erika tersenyum dan melihat pasangan itu—

"Ayo, tolong orang berikutnya." Pasien berikutnya mencoba masuk. Tapi—

"Gawat, gawat!" Seorang pria yang kehabisan nafas masuk. Bukan bawahan yang Erika bawa dari negaranya. Mungkin penduduk kota.

"Ada apa?"

"Seorang bangsawan di ruang terbuka! Mereka memanggil Seijo-sama!"

"Apakah dia datang?" gumam Erika dan menyerengai. Dan—

"Ayo pergi melihatnya. Tolong bimbing aku dengan cepat." Dengan mengatakan itu, dia memutuskan untuk bergegas ke tempat di mana keributan itu terjadi. Dia melompat keluar dari gedung dan berlari dengan pengawalnya. Penduduk lain juga mengikutinya, dan daerah pemukiman menjadi sangat bising.

Dan ada seorang pria yang melihat situasi seperti itu dari belakang.

(... Apakah itu orang suci?) Gilbert, seorang pembunuh bayaran yang disewa oleh Duke Gregory. Dia tidak tahu wajah orang suci itu, tetapi ketika dia melihat penampilan Erika, yang cocok dengan karakteristik yang dia dengar,

(Aku mengira bahwa dia ada di konsulat, tapi ternyata dia ada di dekat sini. Duke Gregory beruntung.)

Mereka menyeberang dan mengejar Erika.

Alun-alun dimana kekacauan terjadi hanya beberapa menit berkendara dari area perumahan dimana Erika mendirikan pusat pengobatan sementara. Tiga bawahan Duke Gregory menyandera seorang ibu muda dan putrinya. Penduduk kota melihat mereka dari jarak jauh. Akhirnya, ketika kerumunan itu pecah dan orang suci memasuki ruang terbuka,

"... Hei" Mata ketiga orang itu bergegas ke arah Erika.

"Oh, sungguh hal yang mengerikan ..." Erika melihat orang tua dan anak yang ditangkap, dan menahan mulutnya dengan kesakitan.

"Apakah kamu orang suci!" Salah satu Duke Gregory berteriak dan apa yang akan dia lakukan?

"Ya, semua orang menyebutku seperti itu. Tolong lepaskan ibu dan anak itu," Erika memanggil ketiganya di bawah Duke Gregory.

"Hmm. Kalian! Wanita ini bukan orang suci! Dia ini penyihir!" Pria itu berteriak tinggi di ruang terbuka. Namun, itu bukanlah kalimat yang diucapkan oleh mereka yang menyandera ibu dan anak yang tak berdaya. Sudah jelas mana yang tampak seperti penjahat dan mana yang disalahkan. Namun, bagi mereka yang menyandera, tidak masalah seberapa banyak orang tidak menyukainya. Jika mereka membunuh orang suci itu, mereka dapat membungkam orang-orang sebanyak yang mereka inginkan...

"Wilayah bersejarah telah dirampok dan kerajaan tidak akan diam! Pasukan kerajaan bergegas ke luar kota untuk menaklukkan penyihir itu! Menurut laporan kami, pasukan akan menduduki kota ini! Duke Gregory marah! Meratapi bahwa kalian para orang bodoh tidak akan mengambil kembali kota ini dari orang suci untuk tuanmu!!" Pria di bawah Duke Gregory mencela Erika dan mengancam penduduk di alun-alun. Kemudian, ekspresi wajah para penghuninya dengan jelas diperkuat.

"Tapi Yang Mulia akan memberi kesempatan untuk kalian para orang bodoh! Jika kalian tidak ingin dianggap pemberontak, bunuh wanita itu dengan tangan kalian segera! Itu sebabnya dia memaafkan kalian." Pria itu tidak mengabaikan orang-orang yang ketakutan dan dengan cepat menggulung mereka.

"....." Mata para penghuni di ruang terbuka tertuju pada Erika. Semua orang memiliki tampilan yang kuat. Mereka yang datang dari negara Erika mengelilinginya dalam upaya untuk melindungi Erika. Lalu—

"Aku ..., apakah aku penyihir?" Erika mengatakan hal seperti itu di ruang terbuka yang tenang, entah untuk siapa kata-kata itu.

"Itu benar! Kalian penyihir! Jadi kalian, bunuh wanita itu segera!" Pria di bawah Duke Gregory menegaskan.

"....." Tidak ada yang mencoba membunuh Erika dengan segera. Pasukan Kerajaan itu menakutkan. Namun,

mereka mungkin tidak ingin tangan mereka kotor. Atau apakah ada serangan balasan terhadap Tentara Kerajaan? Bagaimanapun—

(... itu lelucon yang merepotkan) Gilbert sedang melihat serangkaian acara dengan tergesa-gesa. Sekarang dia berada di kerumunan di belakang Erika, diam-diam menunggu untuk melakukan pembunuhan kapan saja. Pembunuhan tidak begitu sulit dalam situasi ini. Kemudian, alasan mengapa dia berurusan dengan pengaturan yang merepotkan itu adalah karena Duke Gregory mengedipkan kredit sesuai dengan pekerjaannya, dan ketiga bawahannya benci melarikan diri. Jika Gilbert mengabaikan pengaturan dan membunuh Erika di sini, ada risiko dia akan membuat pernyataan yang merepotkan nanti. Dalam pengaturan, ketika seseorang mulai memukul Erika, Gilbert seharusnya segera membunuh Erika, tapi dia benar-benar tidak sabar.

(Aku pikir aku ingin menunjukkan perbedaan antara orang suci dan orang banyak, tetapi aku tidak mengerti arti dari mencoba memamerkan hal-hal yang kotor.) Manusia adalah makhluk yang kotor. Itu sebabnya Gilbert menjadikan bisnis pembunuhan sebagai mata pencahariannya, dan dengan membunuh banyak orang, dia menganggap nilai itu sebagai kebenaran. Itu tidak berubah bahkan jika itu adalah Pahlawan yang merupakan utusan dari enam dewa bijak. Dia mencalonkan diri untuk peran sebagai pembimbing Satsuki dengan harapan samar bahwa pahlawan itu mungkin orang yang istimewa, tetapi Satsuki tidak berbeda dari sekadar manusia. Gilbert kecewa karena tujuannya tak tercapai.

(Kuharap aku bisa menunjukkan sifat asliku dengan cepat) Berpikir begitu, Gilbert dengan dingin melihat sekeliling kerumunan di alun-alun. Jika kamu tidak ingin dikuasai oleh Pasukan Kerajaan, kamu tidak punya pilihan selain membunuh Erika. Dia pikir semua orang berpikir begitu. Namun, tidak ada yang bergerak karena aturan buruk bahwa dia tidak ingin

tangannya kotor. Ada suasana seperti itu di alun-alun. Sementara itu,

"Kalian tidak perlu mengotori tangan kalian!" Erika berteriak. Dan—

"Apakah kalian akan melepaskan orang tua dan anak itu jika aku mati?" Tanya Erika pada tiga bawahan yang menyandera.

"Ya"

"Jika aku mati, apakah semua orang yang tinggal di kota ini juga tidak akan dibunuh oleh Pasukan Kerajaan di luar?"

"Ya, benar! Lebih baik lagi, apakah kau ingin bunuh diri?" Jika dia memikirkannya! Tapi—

"Baiklah." Erika tiba-tiba mewujudkan tongkat Divine Arms nya dan memegangnya di kedua tangannya. Dia membidik jantungnya dengan tusukan tongkat seperti itu,

"Oh!" Tanpa ragu-ragu, dia menusuk dadanya.

"Apa.....!?" Tidak hanya ketiganya di bawah Duke Gregory, tetapi juga kerumunan orang-orang yang melihat benar-benar terkejut. Gilbert, yang dibingungkan, tercengang, dan melupakan misinya.

"Fufu" Erika berlutut dan melihat ke langit sambil memegang tongkat dengan kedua tangannya. Sosok itu tampak seperti patung yang berdoa kepada Tuhan.



“Oh, Erika-sama!” Para pengawal yang menemani dari Republik Demokratik Saint Erika bergegas ke Erika.

“Oh, oh, ini benar-benar...!”

“Seseorang, seseorang, yang bisa menggunakan sihir penyembuhan!?”

“Tolong! Tolong! Seseorang, tolong orang suci itu!” Saat Erika benar-benar bunuh diri, dia berpikir ulang. Mereka tidak bertindak, tetapi putus asa seperti akhir dunia. Menyaksikan adegan tersebut—,

“Hah, haha..., alangkah indahnya!” Ada seseorang yang tersenyum seolah senang. Ini Gilbert. Seseorang menjadi yang paling jelek pada saat seseorang akan membunuhnya secara tidak masuk akal. itulah yang dia pikir. Tapi bagaimana?

(Betapa indahnya...! Apakah ada momen kematian yang begitu indah? Dia bukan penyihir! Ya, dia orang suci! Orang suci sejati!) Erika mengorbankan dirinya untuk orang banyak yang tidak dia kenal baik dan tidak ragu-ragu membunuh dirinya sendiri. Dia memegang tongkat dan berdoa sambil sekarat, seolah-olah dia percaya pada keindahan manusia.

(Oh, Enam dewa bijak. Terima kasih dari lubuk hatiku yang terdalam karena telah membuatku menyaksikan ini saat ini! Aku salah! Kupikir orang-orang adalah makhluk yang jelek. Jadi pekerjaan pembunuhan kulakukan, Tapi orang-orang itu cantik! Dia mengajariku itu! Siapa yang mau kamu memanggilnya orang suci bukannya memanggilnya orang suci!?) Gilbert berdoa sendiri Aku melihat ke langit. Lalu—

“Ayo, lihat! Dia pasti sudah mati!” Gilbert berjalan ke sisi Erika yang berlutut dan kemudian mengundang tiga bawahan Duke Gregory.

“.....” Ketiganya saling memandang dan kemudian mendekati Erika dengan ibu dan putrinya, yang disandera.

"...Apa kau benar-benar menusuk jantungmu?"

"Bodoh..."

"Apa yang sebenarnya kau pikirkan?" Mereka melihat ke bawah.

"Kalian tidak tahu." Gumam Gilbert untuk membenci para pria itu. Kemudian dia dengan cepat menggoyangkan tangan kanannya ke samping dengan kecepatan yang melampaui pandangan orang-orang di sekitarnya. Segera setelahnya—

"Hmm...?" Ketiganya diserang oleh perasaan aneh. Bidang penglihatan berfluktuasi, dan mereka merasa seperti jatuh. Dia merasakan sakit di kepalanya. Pada saat yang sama, tiga suara gemuruh tumpang tindih. Dan bidang penglihatan berubah dengan cepat—

"Hah!?" Orang-orang itu memperhatikan bahwa kepala mereka berguling-guling. Dan garis pandang tumpang tindih dengan Gilbert menatap wajah mereka. Dia tidak punya apa-apa di tangannya, tetapi dia secara intuitif menyadari bahwa Gilbert telah melakukan ini pada mereka. Mereka menggerakkan mulutnya, kenapa...!?, Tapi mereka semua tidak bisa mengeluarkan suara. Alih-alih mereka yang meninggal, hanya jeritan ibu dan anak yang disandera yang bergema sangat sedikit.

"Dia mencoba mengajari kita keindahan manusia! Dengan memberikan hidupnya sendiri untuk orang asing ..." Gilbert merentangkan tangannya dan melihat sekeliling alun-alun. Dia mengangkat suaranya agar bisa didengar oleh orang banyak di daerah itu. Kemudian—

"Ya, itu benar ...!"

"Saint Erika ...!" Kata-kata itu menusuk jauh ke dalam hati mereka yang mengikuti Erika dari Republik Demokratik Saint Erika. Menangis dan meratapi kematiannya, berpegangan pada Erika di lututnya.

"Bisakah semua orang memaafkanku!?" Gilbert berteriak seolah orang itu telah berubah. Tidak, dia pasti benar-benar berubah.

"Aku tidak bisa memaafkan keburukanku! Jadi kuakui dosaku! Akulah yang menyusup ke kota ini sebagai pembunuh yang disewa oleh Duke Gregory! Ya, aku mengincar orang suci, aku menyelinap ke wilayah ini dengan tiga pria yang dipenggal ini untuk membunuhnya." Gilbert mengaku bahwa dia adalah seorang pembunuh karena panasnya belum hilang. Dan—

"Tapi aku perhatikan! Aku perhatikan! Aku menyadari kesalahan dan keburukanku karena orang suci itu berusaha melindungi semua orang di tempat ini bahkan sampai dia memberikan nyawanya. Aku salah...! Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri ..." Gilbert terlihat cemberut dan terus menyalahkan kesalahannya.

"Tidak...!" Seorang pemuda yang menempel pada Erika berdiri, meninggikan suaranya.

"Kamu tidak jahat! Para bangsawan kerajaan yang benar-benar jahat! Kali ini...! Para bangsawan kerajaanlah yang mengambil orang-orang untuk dilindungi sebagai sandera!" Teriak pemuda itu dan bertanya pada penduduk kota di sini.

"....." Suara negatif dan positif tidak naik. Namun, secara emosional, dia mungkin berpikir itulah yang dikatakan pemuda dan Gilbert. Semua orang melihat ke bawah dengan buruk.

"Bisakah semua orang memaafkanku!?" Mereka selalu menahan kita dengan kekuatan! Mengancam dan mencoba membuat kita menurutinya sesuka hati! Aku tidak bisa memaafkannya! Erika-sama bertarung melawan ketidakwajaran seperti itu dan datang ke kota ini! Tapi ...!" Saat dia berteriak seperti itu, pemuda itu diam-diam menutup kata-katanya. Akhirnya—

"... ini adalah pertempuran berkabung," gumam seseorang.

"Oh, itu benar...!"

"Ayo bertarung! Dengan orang-orang dari Tentara Kerajaan di luar kota!" Orang-orang yang datang dengan Erika dari Republik Demokratik Saint Erika mulai bersikeras bahwa mereka akan berpartisipasi dalam pertempuran berkabung dengan yang lainnya. Mungkin hawa panas dari mereka yang mengikuti Erika mulai menyebar ke penduduk kota, dan semakin banyak orang yang mulai terlihat siap—

"...Ya, biarkan aku bertarung!"

"Aku juga!"

"Aku tidak bisa memaafkan apa yang mereka lakukan!"

"Ambil senjatamu!" Penduduk mulai memuntahkan akumulasi emosi mereka seolah-olah mereka telah memotong bendung. Namun, suara lain muncul di sana.

"...Ini tidak baik." Erika, yang seharusnya mati, tiba-tiba berbicara.

"Apa!?" Orang-orang di sekitar yang mendengar suara Erika berdengung. Pada saat itu, tongkat yang tertancap di dada Erika tersebar dan menghilang. Seluruh tubuh Erika terbungkus cahaya. Gua angin yang terbuka di dada dengan cepat menutup. Adegan yang tidak realistik itu sangat ilahi—

"Oh, ohh ..." Gilbert dan yang lainnya menyaksikan kebangkitan Erika dan mengguncang suara mereka dengan gembira.

"Aku akan bertarung. Ini adalah perang suci. Sebagai pahlawan, sebagai orang suci, aku harus melindungi kalian. Jadi...!" Erika mewujudkan tongkatnya lagi dan memegangnya dengan tangan kanannya. Menusuk tanah dengan batu dan berdiri dengan

gemetar. Tidak ada yang terkesan dengan kebangkitan ajaib dan pemandangan perjuangannya untuk melawan. Dan—

"Aku akan bertarung untuk kalian! Aku punya kekuatan untuk melakukan itu! Ayo, Earth Beast!" Erika mengangkat tongkatnya dan berteriak.

Beberapa detik kemudian—

"Oooooooooooooo!" Jeritan monster yang menaburkan kehancuran mengguncang suasana di Kadipaten Gregory.

## BAB 9: Perang Suci

Earth Beast muncul di lingkar luar wilayah Greille. Raungan bergema sejauh itu mencapai Pasukan utama Kerajaan Galarc, yang dikerahkan di dataran jauh dari wilayah itu, tenda utama yang didirikan di tepi danau di belakangnya, dan bahkan kota dan desa tetangga.

"Itu Earth Beast yang aku dengar dari Yang Mulia. Awalnya aku skeptis tentang itu, tapi ternyata..." William Lopez, wakil pemimpin Ksatria Pertama Kerajaan, yang memimpin pasukan utama Kerajaan Galarc, ketakutan oleh kehadirannya. Bahkan jika dia memiliki tombak sihir dan berpengalaman, hatinya membeku dan dia tak bisa melakukan apa-apa. Tapi—

"Mundur! Mundur! Mundur! Tarik semua pasukan! Turun ke tenda utama di danau! Pindah!" William adalah komandan yang hebat. Seperti yang diinstruksikan oleh Raja François sebelumnya, dia melewatkkan perintah penarikan sehingga dia bisa berdiri. Semua anggota unit adalah personel militer profesional. Tingkat pelatihannya tinggi. Untungnya, François memutuskan untuk meminimalkan jumlah pasukannya untuk memastikan mobilitas jika terjadi keadaan darurat. Namun, menjadi bumerang bahwa unit itu hanya terdiri dari kavaleri untuk mengamankan mobilitas. Bahkan kuda dan griffon pemberani yang dibesarkan untuk keperluan militer pun takut dan tidak mendengarkan. Beberapa telah jatuh, dan pasukan berada dalam kekacauan. Penduduk di kota itu juga ketakutan melihat munculnya Earth Beast yang besar seperti bukit kecil.

"....." Earth Beast itu berdiri di luar kota dan mungkin akan panik jika tidak memunggungi penduduk. Tidak, jika tidak ada penjelasan tentang Earth Beast seperti itu, pasti mereka akan panik kapan saja. Tapi—

"Semuanya, itulah keajaiban yang Erika-sama buat!"

"Earth Beast! Ini sekutu kita! Yakinlah! Ini sekutu kalian!"

"Erika-sama adalah orang suci dan Pahlawan!" Mereka yang datang dari Republik Demokratik Saint Erika tahu Earth Beast. Dia adalah orang pertama yang bersikeras bahwa Earth Beast adalah sekutunya dan memanggil penduduk.

"Earth Beast mengikuti instruksiku! Menunggu instruksiku pada bukti, itu masih tidak bergerak. Mulai sekarang, aku akan memberikan instruksi kepada Earth Beast! Aku akan melindungi semua orang di sini dari Pasukan Kerajaan Galarc!" Erika juga menekankan bahwa Earth Beast tidak berbahaya.

"Bisakah kalian memaafkan mereka!?" Erika bertanya kepada orang-orang.

"Mereka tidak mendengarkan orang-orang dan memutuskan bahwa kalian adalah seorang pemberontak. Mereka menaikkan pajak dari orang-orang dan memotongnya terlebih dahulu dalam keadaan darurat. Mereka diperlakukan sebagai hal yang berbau dan ditutupi. Bisakah kalian semua memaafkan bangsawan kerajaan!?" Erika bertanya untuk menghasut. Dan—

"Aku tidak bisa memaafkannya! Para bangsawan kerajaan yang memberikan superioritas dan inferioritas kepada orang-orang dan berpikir bahwa mereka lebih unggul dari orang-orang adalah kejahanatan yang tak termaafkan di dunia ini!"

"Mereka harus menghilang dari dunia ini...! Jadi aku akan bertanya lagi. Bisakah kalian memaafkan bangsawan kerajaan yang berada di luar kota sekarang!?" Dia ingin tahu apa ada banyak orang yang akan dipengaruhi—

"Aku tidak bisa memaafkannya!" Ketidakpuasan yang ditekan setiap hari dan tidak punya tempat untuk dituju. Mereka merasa seperti diberitahu bahwa mereka bisa melepaskannya. Karena itu, mereka meledak. Tapi—

"Tetapi orang tidak boleh bertarung dengan kebencian! Karena bertarung dengan kebencian membuat orang menjadi jahat! Jangan menyerang orang dengan amarah!" Erika berbicara tentang cita-citanya di sini.

"Ya, menghakimi kejahatan adalah misi khusus yang hanya diizinkan Dewa di dunia ini! Kalian bukan Dewa! Kalian pasti baik!" Erika memanggil orang-orang. Terus menyerukan untuk tidak jatuh ke dalam kejahatan.

"Aku membalas dendam. Aku membalas ini. Kemarahan kalian adalah murkaku! Jadi, sebagai Pahlawan, aku akan memberikan penghakiman atas nama kalian!" dan, saat Erika dengan keras menyatakan—

"Uoooooh!"

"Yuusha-sama!"

"Seijo-sama!"

**TLN: Yuusha (勇者)= Pahlawan; Seijo (聖女) = Orang Suci**

"Kami tidak lagi takut pada bangsawan! Kami juga tidak takut pada Pasukan Kerajaan!"

"Ikuti Erika-sama dan Earth Beast!"

"Mereka yang mau bertarung, berdirilah!"

"Erika-sama akan membawa kita pada kemenangan!"

"Perang suci! Ya, ini adalah perang suci!"

Sorak-sorai bergema di seluruh alun-alun. Ketegangan orang banyak telah mencapai maksimalnya. Ada bagian yang mereka tidak mengerti apa yang dikatakan orang suci itu. Namun, perasaan mereka tersampaikan. Namun, Erika menatap kerumunan dengan tatapan dingin sejenak. Tapi—

"Penghakiman akan diberikan kepada makhluk jahat! Semuanya, ini adalah perang suci! Sekarang, Earth Beast!" Erika

sepenuhnya siap dan mencoba memberikan instruksi kepada Earth Beast. Namun, ada seorang pria muda berjubah hitam menghunus pedang di atas kepala Earth Beast yang menatap ke luar kota seperti anjing penjaga. Itu adalah Rio. Segera setelah itu, ketika Rio selesai mengayunkan pedangnya—

"Hah!?" Sebuah tebasan cahaya dilepaskan dan menelan kepala besarnya, tubuh raksasa Earth Beast yang berdiri dengan empat kaki juga tenggelam.

"Sudah kuduga, dia masih hidup juga." Erika menatap Rio di langit sambil mengangkat sudut mulutnya sambil tersenyum.

Rio dan Aishia menyadari kemunculan Earth Beast ketika mereka hendak meninggalkan konsulat setelah menyelesaikan interogasi dua bawahan Erika.

"Oooooooooooooo" Rio ada di dalam gedung, jadi dia tidak melihatnya, tetapi dia hanya bisa memikirkan satu makhluk yang bisa membuat teriakan seperti itu. Saat itulah dipastikan bahwa informasi yang dikumpulkan selama interogasi tidak lagi berguna.

(Aku akan pergi melihatnya) Aishia dengan cepat menjadi wujud roh. Dia pikir akan menyelinap melalui dinding dan pergi ke luar.

(Aku juga akan segera keluar) Rio sudah mulai berlari. Buka secara kasar jendela balkon di lantai atas gedung dan lompat keluar, lalu terbang ke langit apa adanya.

"Sudah kuduga...!" Itu adalah monster yang tingginya puluhan meter. Itu mudah ditemukan.

(Sepertinya dia belum mengamuk) Seperti yang dilaporkan Aishia, yang telah berubah menjadi wujud roh dan keluar lebih awal, entah bagaimana Earth Beast itu berdiri. Jauh di depan binatang seperti itu, juga terlihat bahwa unit Kerajaan Galarc, yang

dikomandani oleh William, bergegas untuk kembali. Karena dia membelakangi kota, dia sepertinya tidak memperhatikan Rio mengambang di langit di belakangnya.

(Ini belum menjadi situasi terburuk. Ayo cepat.) Rio mulai mendekati Earth Beast tanpa menunggu jawaban Aishia.

(...Ya) Aishia bertanya-tanya apa yang dia khawatirkan, dan memberikan balasan langsung dengan sedikit penundaan. Karena, dunia yang terpantul di bidang penglihatan Aishia dalam wujud roh berbeda dengan yang terpantul saat ia terwujud, Aishia hari ini mampu menangkap tanda-tanda spiritual yang hanya dapat dirasakan sebagai tanda ketika terwujud, sebagai informasi visual seperti gelombang. Melihat itu—

(Apa yang telah aku lupakan?) Juga, dia merasa akan mengingat sesuatu. Setiap kali dia melihat Earth Beast, perasaan itu menjadi lebih kuat. Dia pikir bahwa dia benar-benar dapat mengingat sesuatu dalam beberapa saat ... Lalu, disana—

(Aishia?) Rio tidak bisa melihat Aishia yang sedang berwujud roh, tapi dia mungkin merasakan sesuatu yang aneh karena balasan langsung yang disebutkan tadi. Rio memanggil nama Aishia seolah-olah untuk melihat.

(...Apa?) Meski agak lama, Aishia menjawab dengan nada biasa. Rio bergerak di atas alun-alun tempat Erika dan teman-temannya berkumpul sementara Aishia tercengang. Erika baru saja memberikan pidato kepada penduduk alun-alun. Earth Beast tidak bergerak, mungkin karena Erika sedang memberikan pidato, atau karena instruksi Erika belum diberikan. Bagaimanapun, Erika pasti bisa mengendalikan binatang itu.

(Ada orang suci di alun-alun. Dan tiga orang yang menyusup bersama sudah mati. Seorang pria bernama Gilbert masih hidup ...)

(Apakah mereka melakukan sesuatu pada orang suci itu?)

(Mungkin, jadi sekarang sepertinya dia sedang melakukan sesuatu pada penduduk. Sementara itu, aku akan meluncurkan serangan pertama pada Earth Beast. Aku ingin kamu melaporkan situasi ini kepada semua orang di tim utama dan Yang Mulia.)

(Oke)

(Kalau begitu, mulai kumpulkan esensi magis) Rio mencabut pedangnya. Dia bertanya-tanya yang mana yang harus diserang, Erika atau Earth Beast, tapi itu pasti Earth Beast yang akan menyebabkan lebih banyak kerusakan saat dia mulai bergerak. Tidak ada kepastian bahwa Earth Beast akan menghilang dengan mendorong Erika ke medan perang.

(Aku juga akan pergi) Aishia mulai bergerak dalam wujud roh. Sebenarnya, lebih cepat terwujud dan berakselerasi, tetapi Earth Beast mungkin akan merasakan tandanya. Karena itu, ketika Rio meluncurkan serangan ke Earth Beast, dia segera terwujud dan memutuskan untuk mempercepat sekaligus.

“Aku, sebagai seorang Pahlawan, dan sebagai utusan Dewa, akan memberikan penghakiman atas nama kalian!” Pidato Erika mencapai klimaksnya di tanah. Penduduk menjadi bersemangat dan mulai berteriak.

(Baiklah...) Rio telah mengembangkan esensi magis nya sebanyak yang dibutuhkan. Debu halus dari pedang juga mengembun sehingga esensi magis tidak bubar.

“Berikan Penghakiman pada makhluk jahat! Semuanya, ini adalah perang suci! Sekarang, Earth Beast!” Sementara Erika berbicara, Rio mempersempit jarak beberapa ratus meter dan Earth Beast. Mengincar daging di atas. Dan—

“Oh!” Sebuah pukulan dipukul di kepala. Wajah Earth Beast terbungkus cahaya, dan anggota tubuhnya kehilangan keseimbangan dan posturnya jatuh.

(Belum!) Rio dengan cepat berbalik ketika dia memposisikan kembali pedangnya di udara, menipis ke pantat Earth Beast. Kemudian, pada tiga ekor wajah ular yang akan menembakkan cahaya, dia juga menembakkan tebasan cahaya dan menghancurkan semuanya bersama-sama. Setelah itu, dia terus menyempurnakan esensi sihirnya, membuat bola cahaya besar satu demi satu, dan menembakkannya sekaligus ke arah pangkal ekor dan tubuhnya. Dan—

"Guaaaaah!" Earth Beast tiba-tiba melompat lurus ke atas dan mencoba meledakkan Rio yang melayang di punggungnya.

"Hah!?" Rio memanipulasi angin dan menghindarinya dengan lembut seperti daun. Earth Beast yang melompat itu terjepit, memperlihatkan permusuhan kepada Rio. Serangan dari Rio tampaknya telah menyebabkan kerusakan, tetapi dapat dilihat bahwa luka, termasuk ekor, telah diperbaiki dan menghilang.

(...Apakah dia berpura-pura mati ketika lehernya dipotong dan ditusuk saat itu?) Dia masih tidak tahu berapa banyak serangan yang harus diberikan untuk mengalahkannya. Namun, tidak ada pilihan selain melakukannya. Di sisi lain, Aishia telah muncul di langit agak jauh dari kota. Lalu—

"Tsu!" Earth Beast itu melihat ke arah Aishia seolah-olah itu kejutan. Saat dia menangkap punggung Aishia dengan matanya yang bermusuhan, kepala ular di ujung tiga ekor membuka mulutnya sekaligus. Dia mencoba memusatkan kekuatan sihirnya di sana dan menembaknya, tapi

"Oh!?" Rio memukul perut Earth Beast dengan tebasan angin. Earth Beast, yang memiliki tubuh besar dan panjang 100 meter, berayun di udara.

"Lawanmu adalah aku" Kurasa bahasanya tidak bisa dimengerti, tetapi Rio memberi tahu Earth Beast.

"Guaaaah!" Binatang buas itu memelototi Rio dan berteriak dengan keji. Dengan demikian, pertempuran antara Rio dan Earth Beast dimulai lagi.

Aishia yang terwujud pindah ke tepi danau yang berjarak lima kilometer hanya dalam beberapa puluh detik. Dia menemukan Miharu dan teman-temannya di luar tenda, jadi dia turun ke sana. Semua orang, seperti Celia dan François serta Satsuki, sedang melihat Earth Beast sambil membuat wajah mereka lebih tegang. Sementara itu,

"Ai-chan!" Miharu segera memanggil Aishia. Lalu—

"Aishia, gadis roh. Apakah itu Earth Beast? Sepertinya ada yang sedang bertarung..." François bertanya dengan wajah tegang.

"Ya. Haruto sedang mengulur waktu. Pasukan utama kembali ke sini, jadi begitu mereka kembali, segeralah pergi dengan kapal sihir."

"Sudah kuduga... Baiklah, aku mengerti."

"Selain itu..."

Aishia terus mengatakan sesuatu. Dan,

"Apakah itu Earth Beast!? Amakawa sedang bertarung!?" Duke Gregory, yang berada di dekat François, berteriak.

"Itu terbukti sekarang kan."

"Tidak! Tapi, tidak kusangka monster seperti itu benar-benar ada...!"

"Tampaknya kau tetap tidak percaya pada keberadaan Earth Beast. Tapi sekarang tidak demikian halnya ketika dia berurusan denganmu. Tunggulah sebentar, Clement." François dengan kesal mengatakan pada Duke Gregory.

"Aku akan bertarung juga. Jangan khawatir tentang kami ketika kamu melarikan diri."

"... Baiklah, maafkan aku."

"Tunggu! Apakah Amakawa melawan monster itu!? Apa yang terjadi!? Tidak mungkin, apakah Amakawa gagal!?" Duke Gregory bertanya pada Aishia tanpa membaca udara.

"Tidak. Dia terbangun saat Haruto dan aku menyusup ke konsulat. Aku melihat tiga bawahanmu tewas di alun-alun. Mungkin bawahanmu melakukan sesuatu." Dia berbicara tentang daftar fakta dan spekulasi yang diturunkan dari mereka.

"... Clement, kau, apa yang kau instruksikan kepada bawahanmu?" François mungkin berpikir bahwa Duke Gregory mencurigakan.

"Apa..... entahlah! Wanita itu yang idiot! Kenapa dia menyusup ke konsulat seenaknya! Dan juga, kenapa dia ikut dalam pengintaian!?" kata Duke Gregory berteriak dengan wajah tidak sabar. Tapi—

"Clement, kau ceroboh! Jika kamu mengatakan lebih dari ini lagi, bisakah itu kuanggap sebagai pemberontakan terhadapku?"

"...!" Duke Gregory juga menggeram dengan wajah biru tua.

"Ini situasi yang mendesak. Kau harus bersiap untuk penarikan."

"... Terima kasih. Maaf." Duke Gregory meninggalkan tempat kejadian.

"Kalau begitu, aku akan kembali. Orang suci itu masih hidup, jadi aku harus segera kembali untuk mengalahkannya." Aishia berkata, dia tidak tertarik pada Duke Gregory dan berbalik. Dia mencoba lepas landas lagi seperti semula, tapi,

"Tunggu sebentar, Aishia-sama" Gouki menghentikannya.

"Apa?"

"Orang suci itu akan ditundukkan olehku dan Kayoko. Kalian berdua akan menaklukkan Earth Beast sepuasnya. Kami juga akan segera pergi."

"Baiklah. Terima kasih. Orang suci itu ada di alun-alun kota, tapi mungkin aku dia akan segera keluar."

"Aku mengerti"

"Oke" Aishia lepas landas kali ini.

"Ayo pergi, Kayoko."

"Ya, Gozen-sama."

**TLN: Kayoko memanggil suaminya (Gouki) dengan "Gozen-sama"**

Wajar jika mereka bergerak untuk tuannya. Kayoko mengangguk pelan tanpa mengatakan keberatan.

"Jika demikian, silakan naik Aerial. Aku akan menemani kalian." Orphia menawarkan untuk mengangkut Gouki dan Kayoko melalui udara.

"Terima kasih. Kalau begitu, aku akan segera datang. Ayo pergi ke alun-alun." Gouki menundukkan kepalanya. Kemudian, ketika mereka mencoba untuk pindah ke tempat yang mudah untuk mewujudkan Aerial—,

"Tolong tunggu!" Liselotte berbaris dengan Celia. Aria, yang menunggu di belakangnya, mereka menghentikan Gouki dan yang lainnya.

"Kalian tidak tahu wajah wanita itu. Bolehkah aku menemani?" Aria meminta izin pada Gouki dan Kayoko untuk menemaninya. Dan—

"Liselotte-sama, kami sangat berhutang pada Sir Amakawa, dan kami memiliki urusan dengan Saint Erika. Tuanku adalah

“Anda, aku ingin mengembalikan rasa terima kasih dan hutang yang besar itu. Aku juga minta izin kepada tuan saya, Liselotte-sama.”

“Ya, aku mengizinkanmu. Dan kembalilah hidup-hidup .... Dia orang paling terampil di bawahannya, jadi aku tidak berpikir itu akan menghalangi. Apakah tidak apa-apa?” Liselotte merekomendasikan pelayannya.

“Kalau begitu, terimakasih. Ayo pergi.” Gouki pergi bersama Kayoko, Aria, dan Orphia.

“Kami akan memperkuat pertahanan pasukan utama. Jika Earth Beast menyerang, kami harus mencegahnya.”

“Mungkin perlu untuk memiliki Hel dan Ifrit juga muncul.” Sara dan Alma. Selanjutnya,

“Kalau begitu, aku akan memasok esensi magis untuk membuatnya tetap terwujud. Kalian berdua akan menghemat esensi magis.” Miharu juga menawarkan untuk memasok esensi magis kepada para roh.

Rio terus bertarung dengan Earth Beast dan mengatur pertempuran jarak dekat.

“Guaah!” Earth Beast mengamuk untuk mengusir Rio, yang terbang di sekitar tubuhnya dengan mengganggu. Jika tubuh besar seperti itu melompat dan mendarat di tanah, gempa bumi dapat terjadi dan merusak kota, tapi mungkin instruksi Erika mencegah kota dari kerusakan, dampak yang terjadi pada saat mendarat mengejutkan.

“Wuh!?” Rio menemukan celah, membungkus cahaya dan angin pada bilah pedang, dan menebas sepanjang sekitar 20 meter ke tubuh Earth Beast. Pada pandangan pertama, tampaknya berbahaya untuk didekati, tetapi cara menyerang yang paling merepotkan dari Earth Beast adalah nafas yang dikeluarkan dari

mulut dan pemboman seperti laser yang dipancarkan dari tiga ekor. Rio berhasil menahan serangan itu dengan bertahan. Sepertinya itu mendorong sedikit dalam hal situasi saja. Namun—

(Dia memulihkan dengan kecepatan luar biasa setiap kali aku membuat kerusakan) Serangan itu sendiri tampaknya dipahami, tetapi aku tidak tahu seberapa efektif itu. Apakah ada batasan jumlah pemulihan? Berapa banyak kerusakan yang harus diberikan untuk menyebabkan cedera fatal? Jika dia terus merusaknya seperti itu, dapatkah dia segera mengalahkannya? Dia tidak punya ide.

(Meskipun aku hanya mengulur waktu ...) Dan di sana—

"Guuuuh" Earth Beast berhenti mencoba melepaskan Rio dan berhenti.

(... Apa yang dia pikirkan?) Rio punya firasat buruk. Saat ini, Rio terus menyerang, tetapi

"Uuuuuh" Earth Beast masih bertahan. Sebaliknya, itu bahkan tampaknya tidak berhasil. Namun, ada sedikit—

(Apa !?) Ketika Rio menembakkan tebasan, Earth Beast memutar tubuhnya. Jika dipikir-pikir, dia menggunakan serangan tebasan yang dikeluarkan Rio untuk membagi tiga ekornya sendiri.

"Ahhhhh!" Ekornya mulai terbang seolah-olah dia memiliki keinginannya sendiri. Kemudian, ia berakselerasi dengan cepat untuk mengantisipasi arah di mana pasukan utama Kerajaan Galarc, yang masih mundur, berada. Di luar itu, ada juga Miharu dan yang lainnya bersama pasukan utama.

"Itu!" Rio buru-buru mencoba mengejar ekornya. Dan—

"Guah!" Saat Rio membalikkan punggungnya, Earth Beast melepaskan napas dari mulut tubuh utama.

Dari alun-alun kota tempat Erika dan teman-temannya berada, sepertinya nafas yang dikeluarkan oleh Earth Beast menelan Rio. Jadi—

"Oh oh!" Para penduduk bersorak. Rio tiba-tiba muncul dan ketakutan karena dia mulai bertarung secara merata melawan Earth Beast, tetapi itu adalah saat ketika ketegangan itu jelas-jelas mereda.

"Hahaha!"

"Itu meledak!"

"Tidak ada orang disana!" Warga senang ancaman itu berlalu.

"Apakah kamu lihat! Serangannya tidak lewat di depan Earth Beast! Namun, kebalikannya tidak benar! Dia pasti adalah pejuang terkuat di negara musuh! Sekarang saatnya untuk bergerak keluar!" Erika bergegas menuju gerbang kota di ujung alun-alun.

"...Ikuti Erika-sama!"

"Jika kalian terus mengikuti Erika-sama, kalian bisa menang!"

"Tidak ada orang dari pasukan kerajaan!"

"Ahhhhh!" Mereka benar-benar bersemangat. Sebagian besar penduduk di alun-alun tidak memiliki senjata, tetapi mereka bergegas ke gerbang yang mengarah ke luar kota.

Di sisi lain, Rio berakselerasi ke samping dan melarikan diri dari jangkauan serangan napas yang mendekat dari belakang. Namun, karena itu, ekor Earth Beast berhasil terbang menjauh. Rio mencoba mengejar ekor yang terbang jauh—

"Guah!"

"Kuh!" Tubuh Earth Beast itu menghela nafas lagi, mencegah Rio mengejar ekornya. Aishia akan dapat mencegah ekornya menyerang markas di danau tanpa dikejar Rio, tetapi itu dapat

menyebabkan kerusakan jika diarahkan pada Tentara Kerajaan. Tapi—

"Tsu!" Beberapa sinar ekstra tebal muncul dari arah danau. Itu mengenai tiga ekor ular yang terbang secara berurutan dan sangat ditolak di udara.

(Aishia!) Rio menangkap sosok Aishia yang telah melepaskan teknik di depannya. Aishia menciptakan bola cahaya besar secara berurutan dan menembaknya dengan kecepatan tinggi untuk mengenainya dengan akurat. Setiap kali masing-masing mendarat, ledakan dahsyat terjadi—

"Ssst!" Ketiga ekornya ditelan ledakan.

"Guuuuuuh!"

"Tidak akan kubiarkan!" Tubuh utama Earth Beast mencoba melepaskan napas untuk mengganggu Aishia. Namun, Rio memotong akar lehernya dalam-dalam dan tidak membiarkannya membudik. Saat melakukannya, ekornya terlempar dan menjadi tidak mungkin untuk mempertahankan bentuknya. Akhirnya, dia pecah menjadi seperti spiritual dan menyebar seolah-olah mereka menghilang.

"Maaf aku terlambat." Aishia tiba-tiba melaju ke samping Rio dan bergabung.

"Tidak, kamu datang di waktu yang tepat. Terima kasih." Rio berkata bahwa dia telah diselamatkan—

"Guuuuh!" Earth Beast membuka mulutnya lebar-lebar dan mulai mengumpulkan kekuatan sihir untuk menyerang. Tapi—

"Hah!"

"Mengganggu!" Rio dan Aishia mengaktifkan seni roh terlebih dahulu. Ketika mereka menciptakan bola api besar seperti yang ditunjukkan oleh mereka, mereka membantingnya ke mulut Earth Beast.

"Ah....!" Ledakan besar terjadi di mulut dan dibungkam secara paksa. Sementara itu,

"Aku diberitahu bahwa Gouki dan yang lainnya akan mengatasi orang suci. Haruto dan aku harus fokus menangani Earth Beast," lapor Aishia. Untuk sesaat, Rio sepertinya menghindari Gouki dan yang lainnya untuk datang ke zona bahaya ini, tapi dia tidak mampu menghadapi Earth Beast yang akan segera beregenerasi tidak peduli seberapa banyak dia menyerang. Lalu ada satu hal yang bisa dilakukan Rio.

"Baiklah, kalau begitu..."

"Ya, kita akan mengalahkannya." Bahkan jika mereka tidak bisa mengalahkannya, tahan dia sepenuhnya agar tidak menyebabkan kerusakan lain. Rio dan Aishia segera memutuskan untuk menyerang Earth Beast dengan dua orang. Earth Beast dengan cepat beregenerasi dalam bentuk sempurnanya dengan tubuh dan ekornya saling menempel saat melakukan ini, tapi

"Uuuuh!" Rio dan Aishia melemparkan bola cahaya besar ke seluruh tubuhnya, menghalangi regenerasinya. Tubuh dan tiga ekor. Sulit bagi Rio sendirian untuk menyerangnya semua sekaligus, tetapi jika Aishia bertarung bersama, ceritanya akan berbeda.

(Aku akan menyerang tubuh bagian atas secara intensif)

(Jika demikian, aku akan mengurus tubuh bagian bawah dan ekornya)

(Terima kasih! Terima kasih karena aku tidak perlu khawatir dengan serangan dari ekornya lagi) Ia terbang dengan kecepatan tinggi. Sementara itu, mereka mencoba untuk berkomunikasi satu sama lain dengan telepati. Kebutuhan untuk mengabdikan dirinya pada penghindaran telah berkurang, dan pembagian peran memudahkan Rio untuk bertarung sekaligus.

(Mungkin ada batasan untuk kemampuan regenerasinya. Ayo terbang mengelilinginya dan menekannya dengan serangan bergelombang!)

(Dimengerti) Dua orang dengan kemampuan yang sama dan kerja sama terbaik akan saling melindungi. Kadang-kadang, Earth Beast mengayunkan ekornya dan berhasil melepaskan napas untuk mencoba melakukan serangan balik, tetapi

"Guah!" Semua serangan itu meleset. Dengan demikian, mereka dengan cepat mulai membanjiri Earth Beast.

Di sisi lain, Aerial terbang jauh di atas. Di punggungnya ada Gouki, Kayoko, Aria, dan Orphia. Diamati dengan baik oleh keempat orang ini bahwa Rio dan Aishia menyudutkan Earth Beast.

"Ini benar-benar luar biasa ketika mereka berdua bertarung bersama." Ketika melihatnya dari kejauhan, Earth Beast itu tampak tersudut. Namun, terlepas dari perasaan seperti itu, Gouki mengamati garis depan dengan tegas.

"Hmm, ada kelompok yang bergerak keluar kota." Gouki menemukan pasukan berlari di tanah dengan penglihatan yang meningkat karena penguatan fisiknya.

"... Itu adalah Saint Erika yang menjadi pemimpin kelompok dan lebih maju sendirian." Aria mengidentifikasi orang suci dan memberitahu Gouki dan Kayoko.

"Itu mudah dimengerti." Gouki mengendurkan mulutnya sambil tersenyum. Dan—

"Kalau begitu, ayo pergi, Gozen-sama"

"Ya.." Keduanya melompat dari punggung Aerial seolah-olah mereka melompat dari platform kecil.

Mereka berdua jatuh ke tanah apa adanya ..., membuat perancah yang tidak terlihat dan mengalir.

"... Sungguh luar biasa" Aria menatap dua orang yang melompat dan bergumam. Apakah ketinggian saat ini yaitu 300 meter, ringan? Bahkan jika dia memperkuat tubuhnya dengan pedang sihir, dia akan mati jika jatuh. Lalu, kepada Aria yang tertinggal—

"Ah, aku akan menurunkan ketinggian, jadi tolong turun dari sana," kata Orphia sambil tersenyum pahit.

Di depan Erika, yang bergerak ke depan,

"Tunggu," Gouki dan Kayoko mendarat.

"Oh, kalian...?" Erika menatap pasangan paruh baya berambut hitam itu dengan cara yang aneh. Dia mungkin mengira itu mirip dengan orang Jepang di bumi. Namun, hanya karena dia bertemu dengan orang Jepang di sini—

"Yah, tidak apa-apa. Siapa kalian?" Itu tidak masalah bagi Erika sekarang.

"Siapapun tidak masalah. Anggap saja pengganti dari tuan yang mengurus monster itu datang untuk menebasmu." Gouki menarik pedangnya, Kamaitachi, dari pinggangnya.

"Ya, aku tidak bisa melepaskannya dari sini." Kayoko juga mengeluarkan pedang kecilnya, Kodachi, dari pinggangnya.

"Yah, itu seperti Samurai dan Kunoichi. Ini lucu." Erika tersenyum dengan senyum kosong, bertentangan dengan kata-katanya.

"...Beginu, kau memiliki mata kosong." Gouki menyipitkan mata saat dia bisa melihatnya.

"Itu mata wanita yang sakit." Lalu—

"Saint Erika!" Aria terlambat dan turun dari langit. Aerial melintasi lebih dari selusin meter dan terbang apa adanya.

"Oh, apakah kamu datang juga?" Erika sepertinya mengingat Aria dengan benar.

"Aku mendengar bahwa kau masih hidup bahkan jika jantungmu ditusuk. Aku datang untuk menghentikanmu hari ini." Aria juga mengeluarkan pedang sihirnya.

"Fufu, bisakah kamu melakukannya?" Erika tertawa tak terkalahkan dan memegang tongkat Divine Arms nya di tangan.

"Sayangnya, ini tidak akan menjadi pertarungan satu lawan satu?"

"Yah, pengecut menjadi tiga lawan satu."

"Keberatan? Ini medan perang. Pemimpin musuh yang menyerang tanpa pernyataan perang, ada tepat di hadapanku." Seperti yang diharapkan, Gouki adalah seorang samurai veteran yang telah melewati banyak medan perang, dan Gouki memprovokasi Erika. Setiap orang memiliki kemampuan tempur yang baik. Ketiganya bekerja sama untuk mengalahkan satu orang. Dan juga, mereka mencoba untuk membunuhnya. Tanpa ampun akan membunuh Erika sepenuhnya.

"Sepertinya ada banyak rekannya di belakangnya," Kayoko melihat kerumunan yang keluar dari kota mengikuti Erika. Tapi—

"Aku tidak akan membiarkan orang lain mendekat, jadi bertarunglah sekuat yang kalian bisa!" Orphia menembakkan tembakan mengancam dengan busur sambil naik ke udara. Kemudian, sinar pemboman cahaya bercabang tak terhitung dan mendarat di depan orang banyak satu demi satu.

"Oh!"

"Hah...!" Kerumunan itu berhenti tak tertahankan.

(Mereka bahkan tidak membawa senjata) Dengan kata lain, Erika membawa manusia tak bersenjata ke medan perang. Gouki tercengang melihat penampilan para penghuninya.

"Apakah kau membawa penduduk keluar tanpa mempersenjatai mereka? Apa yang kau pikirkan?"

"Aku tidak ingat membawa mereka keluar?" Erika menggelengkan kepalanya secara misterius.

"Bukankah itu hasil dari kata-kata hasutanmu?" Aria berkata dengan jelas. Tapi—

"Tidak, kata-kataku tidak beresonansi dengan mereka. Jika mereka melakukannya, mereka tidak akan mengikutiku."

"... Apa yang kamu bicarakan?"

"Mereka semua percaya bahwa mereka akan bertarug dan melawan makhluk jahat. Aku yakin mereka tidak akan peduli jika mereka akan mati." Erika mencemooh.

"Hmm. Yah, aku tahu bahwa mengalahkan pemimpin mereka akan menyelesaikan masalah. Pasukan di belakangmu akan kehilangan semangat bertarung jika pemimpin mereka dan monster itu dikalahkan," kata Gouki. Bahkan bisa dilihat bahwa serangan Orphia sudah mulai membuat mereka kehilangan semangat juangnya sejak dini.

"Ya, benar."

"Kalau begitu, sudah waktunya." Gouki maju setengah langkah untuk menaklukkan Erika. Dan—

"Mu" Sebuah pisau terbang dari kerumunan. Tujuannya akurat, dan bergegas untuk tersedot ke dalam jantung Gouki. Dan itu sangat cepat. Namun, Gouki mengayunkan pedangnya dan menjentikkan pisaunya.

"... Saint" Seorang pria melompat keluar dari kerumunan. Ketika pria itu mendekati Erika dengan kecepatan tinggi, dia menahan di hadapan Erika dengan gerakan yang sangat elegan.

"Oh, kamu ..."

"Namaku Gilbert."

"Ya, aku ingat. Kamulah yang bertobat." Erika menatap wajah Gilbert dan berkata.

"Itu adalah kata-kata yang tak pantas untukku. Saint, kamu bilang tidak boleh bertarung dengan kebencian. Itu adalah peran yang hanya diampuni Dewa untuk menghakimi kejahatan. Hanya dengan begitu, aku mengikutimu. Aku ingin berjuang untuk melindungimu. Awalnya aku mencoba untuk membunuhmu, tetapi bisakah kamu mengizinkanku bertarung untukmu?" Gilbert tampaknya benar-benar gembira bagi Erika. Kata-kata itu digantung.

"...Bukankah dia orang yang menyusup ke kota dengan Haruto-sama?"

"Sepertinya dia sudah berbalik."

"Terima kasih atas dedikasimu, Gilbert. Tolong bantu aku."

"Aku orang rendahan yang hanya bisa membunuh orang. Aku telah melakukan banyak dosa, tapi itulah mengapa aku di sini. Aku akan membantumu, selamanya."

"Kalau begitu aku ingin kamu mengurus salah satu dari ketiganya. Aku akan mengurus dua lainnya."

"Sesuai permintaanmu." Jadi, Gilbert bergabung dengan grup Erika. Lalu—

"... Aku akan berurusan dengan pria itu. Kalian akan berurusan dengan orang suci itu." Kayoko memberi tahu Gouki dan Aria bahwa dia akan berurusan dengan Gilbert.

"Fufu, ini sudah menjadi pertarungan satu lawan dua." Erika tersenyum tak terkalahkan.

"Kamu masih ditakdirkan untuk mati di sini." Aria mengatakannya.

"Apakah kalian akan membunuhku? Aku sangat menantikannya," kata Erika, seolah dia menginginkannya.

"Ayo kita mulai," Erika mengayunkan tongkatnya tinggi-tinggi dan membantingnya ke tanah. Segera setelah itu, tombak tanah yang tak terhitung jumlahnya menyerang Gouki, Kayoko, dan Aria.

"....." Ketiganya menanggapi seperti biasa dan melompat mundur untuk menghindarinya. Tombak tanah itu telah menjadi penghalang, menyembunyikan ketiganya dari sudut pandang Erika dan Gilbert. Namun, segera dari sisi lain tombak tanah, Aria dan Kayoko muncul dari kiri dan kanan lalu mulai berlari. Itu berarti Gouki masih berada di sisi lain dari tombak tanah.

(Keduanya cepat. Apakah mereka memiliki pedang sihir?) Sebagai pemegang senjata sihir yang sama, Gilbert langsung menyadari bahwa setiap orang itu tangguh. Dan—

"Apakah lawanku adalah kau?" Membidik Kayoko mendekati dirinya sendiri, dia mengeluarkan pisau lempar dari jubahnya dan melepaskannya dengan tangan kanannya. Pegang pisau dengan tangan kiri seperti apa adanya, dan tutup celahnya dengan Kayoko.

"Tsu!" Kayoko memegang pedang kecil di tangan kirinya dan membalik pisau lempar. Tetap saja, itu mendekati Gilbert tanpa melambat sama sekali. Ketika keduanya menempatkan satu sama lain pada waktunya, mereka saling mengarahkan tangan kiri dengan kecepatan yang tidak terlalu mencolok. Suara Kin, Kodachi, dan pisau yang dilempar satu sama lain bergema.

"Menakjubkan" Gilbert menyeringai. Sebelum dia menyadarinya, pisau lempar dipegang di tangan kanan bawahnya.

Sebaliknya, dia melemparkan pisau ke tenggorokan Kayoko dari bawah.

“.....” Kayoko memegang pedang kecil di tangan kanannya dan mengibaskan pisau lempar yang terbang dari bawah bersamaan.

“Sebagian besar lawan pertama kali bisa dibunuh dengan ini.” Gilbert mundur dan membuka matanya sedikit.

“Orang yang pandai menyerang melalui celah dalam kesadaran lawannya, aku mengetahuinya setelah pertarungan dengan Haruto-sama. Sekarang aku tahu bagaimana menghadapi pembunuhan seperti itu dengan kebiasaan buruk.”

“Aku tidak bisa melihatnya, tetapi apakah kau juga seorang yang menjaga orang yang penting?” Seperti yang diperkirakan Gilbert, Kayoko memiliki sejarah menjaga ibu Rio, Ayame, yang dulunya adalah keluarga kerajaan. Untuk melindungi orang penting tersebut dari pembunuhan, dia sendiri telah mempelajari teknik pembunuhan dan belajar bagaimana menghadapinya.

“Kau adalah seorang pembunuhan yang berbicara terlalu banyak.”

“Aku sudah mencuci kakiku dari bisnis pembunuhan.”

“Sepertinya kebiasaan burukmu belum sembuh.” Sebuah pisau lempar terbang untuk menjahit celah di antara keduanya. Kayoko menyendok dengan kesal.

“Kamu kemungkinan besar akan mendekat dan membunuh.” Begitu Gilbert berkata begitu, dia memegang pisau dengan tangan kirinya, mengeluarkan pisau lempar dengan tangan kanannya, dan berlari lagi. Pada saat yang sama, ketika dia melirik orang suci yang akan melawan Aria,

“Oh, Saint!” Gilbert berhenti tak tertahan pada pemandangan yang mengejutkan itu.

Waktu kembali sedikit. Menghindari tombak tanah yang terangkat, Aria melompat ke arah berlawanan dari Kayoko dan kemudian mendekati Erika secara langsung. Erika lebih unggul dalam kekuatan, tetapi dalam hal teknik sangat condong ke arah Aria. Jika mereka bertarung langsung dalam kondisi sempurna, wajar bagi Aria untuk menang dalam hitungan waktu. Namun, ada satu cara bagi seorang petarung amatir yang lengkap untuk mengalahkan master seni bela diri dalam pertandingan satu lawan satu. Yaitu—

(Sudah kuduga wanita ini memiliki kesiapan untuk menerima kerusakan) Namun, ini bukan cerita sederhana, dan itu bukan taktik yang bisa dilakukan orang biasa. Dia tidak takut diserang sama sekali, dan jika dia tidak memiliki kepercayaan diri untuk menahan serangan apapun, dia tidak bisa dibiarkan. Dan ada beberapa orang seperti itu. Tapi mungkin Erika memiliki keduanya.

"Fufu, kamu lebih kuat, tapi kamu sangat berhati-hati denganku." Erika mengukir senyum provokatif.

"Karena aku tahu bahwa kau tidak mati bahkan jika jantungmu tertusuk, aku akan sedikit berhati-hati. Tapi ..." Selama dia tahu tujuan Erika, ada solusi. Misalnya.....

"Aku tidak tahu teorinya, tetapi kau terlalu percaya diri dengan ketangguhanmu yang luar biasa. Itu terlalu tidak berdaya," kata Aria. Lalu, bergegas menuju Erika.

"Oh?" Agak mengejutkan untuk waspada terhadap serangan balik dan menantang permainan secara langsung, Erika secara misterius memegang tongkatnya. Namun—

"... Oh?" Bidang pandang Erika terbalik. Sebelum dia menyadarinya, Gouki berdiri di samping Erika dan selesai mengayunkan pedangnya. Dengan rekannya di sini, dia tidak perlu

repot-repot menantang lawan untuk taktik counter satu lawan satu. Rekan lain harus membunuhnya dengan serangan tidak sadar.

"Seperti yang dikatakan pemuda itu. Dia benar-benar amatir. Ada banyak celah. Rasanya tidak enak ..." Gouki membuat suara angin dan mengibaskan pedang dengan darah lawannya. Leher Erika tergeletak di tanah. Selanjutnya,

"Apakah kamu akan mengatakan bahwa itu adalah dua lawan satu?" Aria menikam jantung Erika secara langsung dengan pedangnya dan berkata demikian. Jika dia tidak bisa mati bahkan jika menusuk jantungnya, maka tebas lehernya. Selain itu, jantungnya juga ditusuk. Kemudian, ketika Aria mengeluarkan ujungnya—,



"Oh, Saint!" Gilbert menyaksikan penderitaan Erika dan berteriak. Dia mencoba untuk bergegas ke Erika dengan tergesa-gesa, tetapi

"Bukankah lawanmu adalah aku?" Kayoko menerobos masuk dan memblokirnya.

"Kuh, menyingkir! Wanita jelek ini!"

"....." Gilbert berteriak dengan marah, tetapi sebaliknya, ekspresi Kayoko kehilangan suhu. Kemudian—

"Tidak apa-apa, Gilbert" Leher Erika yang sedang berguling telah menghilang. Mungkin itu menempel di batang tubuh, yang seharusnya terfragmentasi, dan Erika memanggil Gilbert dengan jantung tertusuk.

"Hah!?" Aria mundur dengan tergesa-gesa dan mengambil jarak dari Erika.

"Sungguh lucu..." Gouki juga melompat menjauh. Apakah itu benar-benar manusia? Dan menatap Erika dengan serius.

"Bukankah dia harusnya mati...?" Gumam Aria.

"Aneh kan? Aku juga pernah mencobanya. Bahkan jika aku menariknya dengan leher terpotong, tubuh atau leherku menghilang dan menempel pada keduanya. Awalnya setelah kematian aku kehilangan kesadaran, tetapi hari-hari itu pergi juga." Erika mencicit tulang lehernya untuk melihat bagaimana mereka saling menempel.

"...Apakah kamu benar-benar manusia?"

"Aku juga berpikir begitu." Erika mengangguk ringan pada pertanyaan dari Aria.

"Oh, Saint! Pahlawan! Kamu benar-benar utusan Dewa! Aku diyakinkan lagi!" Gilbert berteriak kegirangan pada kebangkitan Erika.

"Ya, aku adalah utusan Dewa. Oleh karena itu, itu adalah misiku untuk menyajikan jawaban yang hanya Dewa yang tahu. Aku tidak bisa mati sampai aku memenuhi misi itu." Erika serius. Nyatakan apakah dia berpikir begitu atau apakah dia sedang memainkan keberadaan orang suci.

"Tidak mungkin...!"

"Muu..." Gouki dan Aria frustasi, mungkin karena mereka menyadari bahwa mereka sedang menghadapi lawan yang bukan manusia.

"Para manusia bodoh, biar kutanyakan sekali lagi. Maukah kalian membunuhku? Bisakah kalian membunuhku?"

"....." Aria dan Gouki Tidak bisa menjawab.

"Tolong bunuh aku, jika kamu bisa membunuhku." esensi magis yang meluap dari tubuh Erika semakin membengkak.

(Apa ... Aku ingin tahu apakah dia masih memiliki kekuatan yang lebih dari ini) Gouki kewalahan. Namun, demi Rio, tuannya. Dia tidak punya niat untuk mundur dan kalah. Dengan demikian, pertempuran dengan orang suci itu dilanjutkan.

Pertempuran antara Kayoko dan Gilbert terus berlanjut.

"Fuhahahaha!" Gilbert tertawa terbahak-bahak dalam hidupnya. Dia bersyukur atas dua kebangkitan Saint Erika dan karena bertemu dengan makhluk tertingginya hari ini.

"....." Kayoko menggunakan dua pedang kecil dengan cara yang sangat tidak menyenangkan. Gilbert, di sisi lain, menggunakan pisau tangan kiri bergagang panjang dan pisau lempar tangan kanan bergagang pendek. Apakah tingkat penguatan fisiknya sama? Mereka saling serang. Di tengah itu—

"....." Gilbert melemparkan pisau lempar lagi dengan tangan kanannya diturunkan perlahan. Karena dilempar hanya dengan

menjentikkan pergelangan tangan, hampir tidak ada gerakan awal. Jika dia tidak secara visual memeriksa gerakan tangannya, dia bahkan tidak akan bisa bereaksi. Namun, polanya sama dengan serangan pertama pada Kayoko.

"....." Kayoko membalik pisau lempar mendekat dari bawah dengan wajah yang hanya mengatakan bahwa tidak ada keindahan.

"Fufu" Gilbert mengangkat sudut mulutnya dan melepaskan pisau yang dipegang oleh tangan kirinya ke tubuh Kayoko. Ia membusungkan lengannya seperti ular dan mencoba mengubah lintasannya. Namun,

"..." Kayoko menggunakan Kodachi di tangan kanannya untuk membalik ujung pisau yang mendekat sebelum lintasan berubah.

"Ini sulit! Tapi!" Gilbert mundur dengan pisau di tangan kirinya terbalik. Dia kehilangan pisau lempar tangan kanannya, jadi dia tidak dalam kondisi yang baik. Itu tampak seperti itu.

"..." Kayoko melangkah maju untuk mengejar. Gilbert mengguncang pisau kiri dengan pisau yang kembali dan mencoba menahannya. Namun, Kayoko mengayunkan Kodachi di tangan kanannya untuk melepaskan pisau, dan menjulurkan Kodachi di tangan kirinya ke jantung Gilbert, yang kosong.

"Kuh" Gilbert mendorong bahu kanannya ke depan sambil mengeluarkan suara menyakitkan dalam upaya untuk ragu. Mau tidak mau, tangan kiri yang memegang pisau itu mundur. Sebaliknya, pedang kecil yang dipegang di tangan kiri Kayoko menembus kekosongan. Segera setelah—

"... Hmm?" Gilbert menyeringai di sudut mulutnya. Namun, suara logam bernada tinggi terdengar dari bawah, dan matanya membulat. Segera menatapnya—

"Kau punya kebiasaan yang sangat buruk." Kayoko menyelipkan pedang kecil di tangan kanannya untuk mencegah

Gilbert melakukan sesuatu di tangan kanannya. Sesuatu itu karena tidak terlihat oleh mata. Dan sesuatu yang tidak terlihat oleh mata adalah pedang sihir berbentuk pisau yang dipegang Gilbert.

"... Bisakah kamu melihatnya?" Gilbert bertanya dengan heran.

"Tidak. Aku tidak mengharapkan senjata tak terlihat, tapi jika aku mengharapkan sesuatu terjadi dengan tangan kananmu, aku bisa menghadapinya. Aku tahu bagaimana menghadapi pembunuhan dengan kebiasaan buruk." Kayoko berkata dengan mudah, tapi itu pisau tak terlihat. Ini adalah senjata yang sempurna untuk pembunuhan pertama kali. Kayoko yang dapat mencegahnya tentu saja aneh.

"Tidak, ini sulit. Ini pertama kalinya bagiku. Lawan yang mencegah serangan pertama pedang sihir ini. Dan aku bahkan menerima serangan balasan..." Pedang kecil yang dipegang Kayoko di tangan kirinya menusuk jantung Gilbert. Kayoko mengeluarkan Kodachi dan dengan cepat mundur. Segera setelahnya—

"Oh, Saint ..." Gilbert mengangguk di tempat sambil menatap Erika.

"Akhirnya kau tenang juga." Kayoko menghela nafas, dan mengalihkan pandangannya ke Gouki dan yang lainnya. Sosok Gilbert, yang mengangguk, tercermin dalam bidang pandang Erika. Kemudian, selama pertempuran, Erika bergegas ke Gilbert, mengabaikan Gouki dan Aria.

"Terima kasih atas dedikasimu, Gilbert" Erika berterimakasih—

"Aku merasa terhormat menerima kata-kata itu ..." Gilbert menutup matanya dengan wajah puas.

"Mohon tidur nyenyaklah sekarang." Erika berdoa dalam hati dan menikam tanah dengan tongkat. Setelah beberapa detik, tanah naik, membungkus tubuh Gilbert dan menelannya ke tanah. Kemudian, suara Kayoko bergema dari belakang Erika, berkata,

"... Tidak peduli seberapa banyak jantungmu ditusuk, kamu tidak akan mati, tetapi bukankah itu sangat berlebihan?" Memikirkan hal itu, bilah air yang tajam tumbuh dari punggung Erika menembus jantungnya. Kayoko yang menyerangnya. Pedang air beberapa meter dibuat dari pedang di tangannya dengan seni roh, dan itu menembus dada Erika.

".....Menyedihkan bahwa kamu bahkan tidak bisa dikuburkan." Erika menghela nafas sedih dengan hati yang tertusuk. Sejumlah besar darah menetes dari luka dan membasahi tanah tempat Gilbert dimakamkan.

"Aku mendengar bahwa dia memanipulasi Earth Beast dan melibatkan teman-temannya untuk menyerang. Aku bertanya-tanya angin macam apa yang menimpa wanita ini untuk mengubur sekutunya selama pertempuran." Kayoko berbicara dari belakang dengan mata tajam...

"Tidak lama sebelum aku bertemu dengannya, tapi dia sepertinya serius dengan kata-kataku. Kupikir dia layak mendapat belas kasihan. Tapi ..." Erika menancapkan pedangnya ke tanah. Dia berdiri diam, tapi selanjutnya Saat itu, tombak tanah liat muncul dari kaki Gouki, Aria, dan Kayoko.

"Apa!?" Semuanya meloncat keluar bersamaan.

"Tidak akan ada belas kasihan untuk kalian." Erika memberi tahu ketiganya dengan mata hampa.

"...Astaga. Rasanya tidak enak. Melawan lawan yang tidak mati bahkan jika kamu menusuk atau menebasnya." Gouki mengerutkan kening.

"Tapi meskipun begitu, kita masih harus membunuhnya. Jika dia hidup kembali, kita akan melakukannya lagi dan lagi," kata Kayoko padanya.

"Untungnya, wanita ini adalah seorang amatir dalam pertempuran. Tidak ada batasan seberapa banyak kita membunuhnya." Aria memegang pedangnya.

"Fufufu. Sekarang, Ayo datanglah." Erika memegang tongkatnya dengan nyaman. Segera setelah itu—

"Hmm" Gouki tiba-tiba menghilang. Dengan teknik gerakan Rio yang dinamai 'Shukuchi' oleh Satsuki, Gouki mendekati Erika, lalu mengayunkan pedangnya.

"Yah ..." Tubuh Erika terbelah. Namun, seolah-olah mundur dari waktu ke waktu, mereka tersedot dan mencoba untuk tetap bersatu. Kemudian, untuk mencegahnya,

"....." Kayoko menendang dengan lututnya dan menghempaskan tubuh bagian atas Erika.

"《Magic Canon》" Aria mengucapkan mantra sambil mengejar setengah tubuh Erika. Kemudian, lingkaran sihir muncul di ujung tangan kiri. Aria melompat selama jeda waktu sampai sihir diaktifkan dan menyusul tubuh bagian atas Erika—

"Ah!" Sebuah pistol sihir ditembakkan dari jarak nol. Cahaya tebal menelan tubuh bagian atas Erika. Namun,

"... Bisakah kau tetap hidup begitu saja bahkan jika kau terkena sihir serangan tingkat menengah dari dekat?" Aria mengerutkan kening.

"Apakah kamu merasakannya?" Suara Erika bergema dari tempat di mana tubuh bagian bawahnya berguling. Sebelum dia menyadarinya, Erika berdiri tanpa cedera. Tapi,

"Haah!" Gouki menusuk jantungnya, dan Kayoko menusuk kepala dan tenggorokannya dengan spesialisasi masing-masing.

"Ini pertama kalinya aku mati begitu banyak dalam waktu sesingkat itu." Sambil mengatakan itu, Erika memegang tongkatnya. Gouki dan Kayoko dengan cepat melompat menjauh

dan menghindari serangan itu. Ketika Erika selesai mengayunkan tongkatnya,

"....." Aria memotong lengan Erika yang memegang tongkatnya. Dan dengan pedang untuk kembali, tubuhnya juga ditebas seperti itu.

"Kuharap kalian bisa memahaminya," kata Erika dengan wajah frustrasi.

"Tidak ada yang bisa menghentikanku." Erika mengangkat tongkatnya. Kemudian—

Sambil menerima serangan terkonsentrasi dari Rio dan Aishia,

"Ahhh!" Earth Beast membuka mulutnya. Cahaya menyatu dalam sekejap mata dan mencoba membidik tempat dimana Erika dan yang lainnya berdiri.

"Tsu!" Rio diserang dengan cara yang sama sebelumnya, jadi ternyata Earth Beast itu mencoba menyerang Gouki dan yang lainnya dengan melibatkan Erika. Karena itu, reaksinya cepat. Aishia juga bereaksi hampir bersamaan. Membidik dengan wajah tenang,

"Tidak akan kubiarkan!" Rio menembakkan pemboman magis. Aishia membuat tiga bola cahaya besar dan menembakkannya sekaligus ke arah kepala ular. Jadi—

"Woah!?" Sebanyak empat ledakan besar terjadi. Setelah mengisi dunia dengan warna putih sejenak, suara menderu yang mengerikan terdengar. Dengan kekuatan ledakan, kepala Earth Beast terlempar dari dalam. Namun, dia sangat menyadari bahwa itu tidak dapat dikalahkan pada level ini. Dia telah melakukan banyak kerusakan seperti ini. Setiap saat, Earth Beast melakukan regenerasi super.

"....." Baik Rio dan Aishia sedang menonton dan bersiap untuk tindakan seperti apa yang akan dilakukan Earth Beast

selanjutnya. Kemudian, kepala yang ditiup dengan cepat diregenerasi dan dicitrakan kembali. Tapi—

"Uuuuuuu" Anehnya sepi. Sampai sekarang, dia memiliki kegilaan dan kekerasan di matanya yang sepertinya mengamuk, tetapi sekarang sepertinya dia punya sedikit alasan.

"... Apa? Sepertinya dia tiba-tiba menjadi lebih tenang ..." Rio menyadari ada yang tidak beres dan bertanya-tanya.

"Apakah setelah dia menjadi liar, dia merasa segar kembali?"

"... Tidak, tidak mungkin."

(... Apa yang harus aku lakukan?) Mungkin untuk menyerang pada kesempatan ini, tetapi Rio tahu bahwa dia tidak dapat mengalahkannya jika terus menyerang dengan sia-sia. Itu tidak terlihat seperti Earth Beast yang mencoba menyerang apa pun, jadi dia memutuskan untuk melihat lebih dekat.

"Guuuu" Earth Beast itu berdiri dengan tenang, menatap Erika. Lalu, entah kenapa, dia melirik ke arah Aishia. Dan akhirnya, melihat jauh. Itu ke arah danau. Earth Beast sekali lagi menggerakkan pandangannya seolah membandingkan ketiganya. Dan—

"Menghilang...?" Earth Beast menghilang dari tempatnya, sama seperti saat roh berubah menjadi wujud roh nya.

Di sisi lain, sesaat sebelum Earth Beast menghilang.

"Fuhaha, sepertinya Haruto-sama telah menyelamatkan nyawa kita." Gouki memperhatikan bahwa Earth Beast mengincar diri mereka, tetapi dia senang melihat Rio dan Aishia segera menanganinya. Gouki tertawa.

"Astaga, aku benar-benar ingin dia mati saat itu." Erika menatap Rio dan mendesah kesal.

"Kayoko, apa kamu sadar? Semakin banyak kita membunuhnya, semakin cepat lukanya sembuh." Gouki berbicara kepada Kayoko di sisinya, mengawasi Erika.

"Ya, gerakannya juga semakin cepat. Agak merepotkan jika kecepatannya sepertinya meningkat lagi."

"...Jika seperti ini terus, esensi magis kita mungkin akan terkuras," kata Aria.

"Hmm, ada apa ..." Saat ini, mereka tidak melakukan lebih dari sekedar mengulur waktu. Namun, sepertinya ada batasan waktu yang bisa diperoleh. Gouki menggeram seolah-olah mencari jalan keluar.

"Fufufu, aku masih memiliki kekuatan penuh. Jika seperti ini, bahkan jika tidak ada Earth Beast..." kata Erika.

"Kenapa, Earth Beast...?" Earth Beast menghilang. Secara misterius, dia membuka mata untuk melihat apakah itu tidak terduga untuk Erika, yang seharusnya menjadi penyebabnya. Segera setelahnya—

"Aaaaaaaaaah!?" Erika, yang telah tenang tidak peduli berapa banyak dia diserang, tiba-tiba mulai berteriak sambil memegangi kepalanya.

## BAB 10: Pertarungan Untuk Seseorang

"Uhhhhhh!?" Erika memegangi kepalanya dengan kedua tangannya, berteriak dan mulai menderita. Gouki dan teman-temannya terkejut dengan teriakan yang tiba-tiba itu.

"Mu!?" Tombak tanah mulai tumbuh dari tanah untuk mengelilingi dan melindungi Erika. Itu menyebar dengan kecepatan luar biasa sehingga memenuhi radius sekitar 100 meter. Ketika Gouki dan yang lainnya melompat dan ragu-ragu,

"Silakan naik" Orphia turun dengan Aerial.

"Baik, terima kasih!" Gouki, Kayoko, dan Aria melompat bersamaan dan melompat ke belakang Aerial. Di sisi lain, orang-orang, yang ditahan oleh Orphia dan mengawasi situasi perang, kembali ke kota seolah-olah menyebarkan anak laba-laba yang ketakutan di tombak bumi.

"Apakah kalian baik-baik saja!?" Rio dan Aishia turun dari langit.

"Ya, semua orang selamat!" Gouki menjawab dengan kagum dan ringkas.

"...Apa yang terjadi?" Rio bertanya, menatap Erika yang menderita.

"Tiba-tiba, orang suci itu mulai menderita... Aku tenang bahkan jika aku membunuh berkali-kali..." Gouki bingung dan menatap Erika. Dan, saat itu juga.

"....." Teriakan Erika berhenti. Meskipun dia berdiri sambil memegangi kepalanya, dia mengangkat wajahnya dengan cepat. Dan—

"Oh!" Tombak tanah yang tumbuh di tanah berpusat pada Erika terpisah dari tanah, dan ketika dia memikirkannya, itu terbang sekaligus menuju langit. Masing-masing sama kuatnya

dengan sihir serangan tingkat rendah, tetapi ada cukup untuk menutupi sebagian langit. Ini bukan kesulitan biasa untuk mengoperasikan tombak tanah seperti itu. Jelas Erika yang memanipulasi mereka. Rio dan Aishia menurunkan ketinggian seolah-olah mereka berada di udara. Namun, tampaknya sebagian besar tombak terbang mengarah ke Aishia.

“...Semua orang harus mengungsi ke langit segera! Orphiasan!”

“Ya!” Diinstruksikan oleh Rio, Orphia segera menaikkan ketinggian dari udara dan mengungsi. Di sisi lain,

“.....” Orbit dari tombak tanah mengarah pada dirinya sendiri, dan dia mungkin menemukan bahwa Erika dapat dengan bebas memanipulasi orbitnya. Aishia terbang dan mencoba menarik tombak tanah.

“Oh, Aishia!” Rio menuangkan kekuatan magis ke pedangnya dan menyapu tombak tanah. Jumlahnya terlalu besar untuk disapu bersih dengan satu ayunan, jadi pedang diayunkan sebanyak mungkin.

“Aku dan Aishia akan bertarung! Tolong kembali ke posisi semula!” Rio secara naluriah menginstruksikan Orphia di atas kepala, mungkin karena dia pikir itu buruk secara intuitif. Orphia terbang dengan Aerial seperti yang diperintahkan. Kemudian, hanya Rio dan Aishia yang tersisa di langit. Dan ada Saint Erika di tanah. Erika sedang melihat ke langit di mana tombak bumi terbang dalam sikap apatis untuk sementara waktu, tapi—

“Fu, Fufu, Fufufu ...”

“Fuhafuhaha!” Sumber dari semua suara adalah Erika. Orang yang sama seharusnya berbicara, tetapi kualitas suaranya berbeda. Itu adalah suara wanita dan suara pria. Rio tahu bahwa suara wanita itu milik Erika, tapi dia tidak mengetahui suara pria itu.

(Apa...!?) Rio mengayunkan pedangnya dan mengibaskan tombak tanah, menatap tanah dengan menakutkan.

"..." Aishia mengembangkan ratusan bola cahaya di sekelilingnya, mungkin karena dia menarik kekuatan sihirnya sambil menarik tombak tanah. Kemudian, mereka dilepaskan sekaligus menuju Erika yang berdiri di tanah. Namun,

"Hmm" Erika dengan ringan menggoyangkan lengannya sambil tetap tidak tersentuh. Kemudian, bola cahaya yang dipancarkan oleh Aishia dimusnahkan sekaligus.

"Guh ..." Rio putus asa. Segera setelahnya—

"Hah!" Erika melompat ke arah Aishia. Itu kecepatan yang luar biasa. Itu adalah kemampuan fisik yang tidak ada bandingannya dengan Erika yang Rio lihat sejauh ini. Erika mencoba untuk menutup jarak dengan Aishia dalam sekejap, tetapi,

"Tidak akan kubiarkan...!" Rio menyela.

"Menjengkelkan!" Mulut Erika terdengar seperti suara pria frustasi. Erika menggoyangkan tinjunya dengan kesal. Rio mengayunkan pedangnya dan mencoba memotong lengan Erika. Namun,

"...!?" Dia tidak bisa memotongnya.

(Tidak mungkin...?) Rio dan Erika mengayunkan pedang dan lengan mereka ke udara. Namun, tampaknya diliputi oleh kekuatan yang luar biasa. Rio mencoba membandingkan dengan sekuat tenaga, menggunakan kekuatan pendorong dari seni roh angin. Lalu—

"Kenapa kau mengganggu! Raja naga!" Erika menatap Rio dan berteriak dengan suara seorang pria.

TLN: Disini Rio dipanggil dengan “竜の王” (Ryuu no Ou), yang berarti “Raja Naga”.

"Apa yang kau katakan...!?"

“Wanita itu mengkhianati kita!”

“Jadi...” Apa yang kau katakan!? Rio tidak tahu. Dia tidak mengerti. Tapi—

“Wanita itu harus dibunuh!”

“Tidak mungkin aku membiarkannya terbunuh!” Rio mati-matian menjadi tameng Aishia sambil meninggikan suaranya.



"Kenapa!?" Saat Erika berteriak, kekuatan ledakan langsung muncul.

"Uhh!" Rio akhirnya kehilangan tenaga dan terlempar ke belakang. Namun, dia beruntung itu ada di udara. Dengan menggunakan seni roh angin untuk memperlambat dengan cepat dan meminimalkan jarak untuk mundur, dia mundur ke sekitar Aishia. Saat itu—

"Uh ....." Aishia memegangi kepalanya dengan sakit sebelum dia menyadarinya.

"Oh, Aishia!?" Rio buru-buru memanggil nama Aishia.

"Sial, aku tidak bisa mengeluarkan kekuatan asliku karena aku telah didorong ke *Yorishiro* semacam ini. Dan aku ingat karena orang-orang itu...!" Dan dia menatap Aishia yang menderita.

Rio membidik kesempatan itu dan mencoba memberi Erika tebasan angin. Tapi—

"Raja Naga, bukankah kau lebih lemah dariku karena suatu alasan? Tapi apakah kau juga tinggal di *Yorishiro* seperti itu karena perbuatan mereka?" Erika memiliki kekuatan magis yang tak masuk akal di lengan kanannya Dan menerima pedang Rio.

TLN: dalam terminologi Shinto, *Yorishiro* adalah suatu objek yang mampu menarik spirit yang disebut *kami*, sehingga memberikannya ruang fisik untuk ditempati. Dengan kata lain, itu seperti sebuah wadah. Kemungkinan maksudnya disini adalah jiwa Raja Naga (Rio) yang disebutkan Erika berada dalam wadah (*Yorishiro*), dan wadah yang dimaksud adalah tubuh manusia nya Rio. Dan hal yang sama juga terjadi pada pria misterius yang mengendalikan Erika, ia juga berada dalam wadah (*Yorishiro*), dimana wadah yang dimaksud adalah tubuh nya Erika.

"Aku tidak tahu apa yang kamu katakan," kata Rio dengan keringat dingin. Dia tidak tahu apa yang terjadi, tapi sekarang Erika lebih kuat dari Earth Beast. Dia mengerti itu.

"Apakah kau kehilangan lebih banyak ingatan daripada aku? Tidak..., kekuatanmu ada pada wanita itu? Dan jiwa wanita itu...? Kenapa?" Erika bertanya-tanya pada Rio. Dan membandingkannya dengan Aishia.

"Aku..., aku...." Aishia memegangi kepalanya dengan sangat menyakitkan.

".....Lagipula, apakah ada dua jiwa dari wanita itu? Bukan, apakah wanita ini sebuah cangkang? Jiwa yang terasa dari sana lebih kuat dan kau bisa merasakan tanda-tandanya." Erika tiba-tiba melirik ke arah danau di sini, dan melihat itu. Dan—

"Raja naga, aku tidak berpikir kau mengkhianatiku ...?" Rio skeptis.

"Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan! Siapa kamu!? Apa yang terjadi dengan Saint Erika!?" Rio berteriak dengan tergesa-gesa. Dan,

"Berhenti! Siapa kamu!?" Erika berteriak dengan suara Erika.

"Aku? Aku orang suci. Saint Erika." Erika memegangi kepalanya yang kesakitan lagi.

"Tidak, aku!" Erika menjadi suara pria.

"Ini pertarungan yang aku mulai! Jangan menghalangi!" Erika berteriak pada seseorang dengan suara perempuan. Tidak, mungkin ada seseorang di dalam Erika. Rupanya orang itu adalah laki-laki.

"Dasar bodoh, Aku bahkan tidak tahu aku hanya pengganti. Ini bukan pertarunganmu." Pria di dalam Erika berkata kepada Erika yang asli. Tapi—

"Tidak!" teriak Erika.

"Ini adalah perang suciku!" Dia berteriak putus asa.

"Kamu tidak berhak menghentikanku!" Dia Terus berteriak.

"Tidak masalah! Aku adalah aku!" Seperti pria di dalam diri Erika, Erika yang asli tampaknya sangat bingung.

"Kamu bukan utusan dewa! Tidak ada dewa di dunia ini! Tidak, Dewa sudah pergi! Orang bodoh yang tidak bisa menerimanya adalah setengah dewa!"

"Ya! Tidak ada dewa di dunia ini, jadi aku mencoba menjadi dewa! Sebagai dewa, aku mencoba memberikan penghakiman!"

"Kau bahkan kurang dari setengah dewa! Tidak, kau hanyalah boneka setengah dewa!" Teriak satu sama lain dengan suaranya sendiri dan suara seorang pria.

"Sial, padahal aku tidak punya banyak waktu, sungguh menjengkelkan! Meskipun raja naga menghalangi, kalau seperti ini..." Pria itu tampaknya tidak sabar. Memandang ke arah danau. Dan,

"Nah..." Tiba-tiba dipercepat dan meninggalkan tempat itu.

"Tidak! Aishia...!" Rio berteriak dan mencoba mengejar Erika. Namun, dia berhenti ketika dia melihat Aishia berjongkok dan menderita. Tapi—

"Maaf. Pergilah duluan...!" Aishia mendesak Rio.

"...Aku mengerti!" Rio berakselerasi ke kecepatan tertinggi dalam sekejap, terbang dan mengejar Erika.

Di sebuah danau sekitar 5 km dari wilayah Greille. Pasukan utama, yang dipimpin oleh William Lopez, kembali ke markas Kerajaan Galarc.

"Hanya beberapa menit setelah Earth Beast menghilang ..." François melihat ke arah wilayah Greille dari dek kapal sihir.

Kemudian, kru bergegas. "Yang Mulia, Boarding personel akan segera selesai."

"... Begitu." Karena Earth Beast menghilang, ada kemungkinan pertempuran telah usai. Namun, dia tidak tahu yang mana yang menang sampai dia mengirim utusan dari sini, atau ketika Rio, Aishia, Gouki dan yang lainnya yang pergi untuk membalaskan dendam pada orang suci itu kembali. François bertanya-tanya apakah dia harus menyuruhnya pergi segera setelah boarding selesai, dan kemudian dia berkata,

"..... Tolong beri tahu aku lagi ketika boarding personel selesai." Seseorang mungkin akan kembali jika pertempuran selesai. Dia ingin menunda kesimpulan dan melihat apa yang terjadi sampai boarding personel selesai.

"Dimengerti!" Kru yang datang melapor dengan cepat berbalik. Lalu—

"Mereka telah kembali! Di sana!" Miharu, yang berada di geladak, mengacungkan jarinya dan berteriak. Di luar itu, mereka bisa melihat Orphia serta Gouki dan yang lainnya mengendarai Aerial.

(Semuanya aman. Artinya...) Apakah mereka menang? Namun, Rio dan Aishia tak terlihat. Untuk saat ini, dia ingin mendengar dari Gouki dan yang lainnya tentang apa yang terjadi. Namun, ada seseorang yang menyalip Aerial dan muncul.

"Hmm, Saint Erika...!?" Ya, itu Erika. Semua orang melihat ke arah Erika, yang terbang dan tiba-tiba muncul di udara.

".....Apakah kamu di sini? Setengah dari pengkhianat. Aku tidak tahu mengapa raja naga memiliki jiwa di dalam wadah manusia..." Seseorang dalam wujud Erika sedang menatap seorang gadis yang berdiri. Di luar garis pandang adalah,

".....?" Miharu tidak tahu mengapa ia dipelototi, dan bingung.

"...Kupikir mudah untuk membunuhnya sekarang." Erika mengarahkan tangannya ke arah Miharu. Segera setelah itu,

cahaya kehancuran meluas ke arah Miharu. Ada juga Celia dan Latifa di sekitarnya. Tidak dapat dihindari untuk terlibat setelah mencapai. Hanya butuh beberapa saat untuk mencapainya—

"Haah!" Rio menyela. Dengan semua esensi magis di pedang, ia menembakkan sinar kehancuran dan membelokkan orbitnya.

"Kenapa mengganggu, Raja Naga?" Seseorang di dalam Erika menatap Rio dari atas.

"Kenapa kamu mencoba membunuh?" Rio memelototi musuh di depannya dengan dinginnya tembakan, dengan Miharu, Celia, dan Latifa di punggungnya.

"Ketika aku mencoba menjawab itu, aku bukan lagi diriku. Wanita disana memberlakukan pembatasan seperti itu pada kami. Untungnya tidak ada iblis di sekitarku..."

"... Pembatasan, Iblis? Apa yang sebenarnya...?"

"Aku tidak punya banyak waktu, Itu karena wanita sialan di sana." Erika sekali lagi mengarahkan cahaya kehancuran pada Miharu. Namun—

"Haah!" Rio menggunakan seni roh terbang untuk mendekatinya dan mencegah aktivasi. Dalam upaya untuk menarik Erika menjauh dari kapal sihir, dia menebas Erika dengan tebasan angin. Kemudian, dia membantingnya. Jika dia adalah manusia hidup, itu memiliki kekuatan penghancur yang dapat membuatnya berdebu, tapi ..... Erika menerima serangan itu dengan wajah dingin. Itu hanya mundur sedikit karena dampaknya. Lalu—

"Aku akan menahannya! Tolong lari!" Rio berteriak dan melancarkan serangan gencar pada Erika.

"Cepat!" Francois segera memberikan instruksi. Namun, tidak peduli seberapa mendesaknya, itu akan memakan waktu beberapa menit untuk memulai.

"Apakah kamu pikir aku akan melepaskannya?" Erika berkata dengan wajah dingin sambil mencegah tebasan Rio dengan kedua tangannya. Ketika dia memikirkannya, itu menghilang dalam sekejap dari mata Rio. Sebelum dia menyadarinya, itu bergerak ke samping. Dan—

"....." Diam-diam mengarahkan tangan kanannya ke kapal sihir dan mencoba melepaskan energi penghancur. Sepertinya dia mengincar Miharu yang naik kapal secara menyeluruh.

Namun, Rio juga mengikuti kecepatan Erika dengan seni roh angin dan menggunakan pedang untuk mengganggunya.

"...Kecepatanmu cukup bagus. Kalau begitu," Erika mengernyit kesal dan mencengkram tangannya dengan kuat. Pada saat berikutnya, pedang Rio, yang telah melewati banyak pertempuran, hancur.

"Haah!" Rio segera meninggalkan pedangnya yang telah hancur, dan menyerang Erika dengan beralih ke tangan kosong manual. Memukul dengan keterampilan seni roh dalam tinju dan tendangan.

"Mengganggu!" Erika mencoba melepaskan Rio, tapi Rio melihatnya dan menanganinya.

Serangan Rio sangat mengerikan. Dapat dikatakan bahwa itu di luar ranah manusia. Semua orang yang melihat ke atas dari bawah kewalahan oleh serangan gencar itu. Tapi—

"Kau benar-benar menjadi semakin lemah, Raja Naga." Erika tidak terbiasa dengan itu.

"Kuh, haah!" Rio melemparkan Erika ke tanah. Lalu berakselerasi dengan cepat dan turun, menginjak-injak perut Erika yang jatuh ke tanah. Ada kawah ringan yang terbentuk di tanah, tapi—

"Hmm" Erika mengarahkan tangannya dan menembakkan banyak bola cahaya ke Rio. Ukurannya hanya sekitar 20 sentimeter, tetapi tidak dapat dihindari dengan kecepatannya yang terlalu tinggi. Selain itu, kekuatan magis yang sangat besar dikompres.

"Hah!?" Rio nyaris tidak dapat mengcegahnya dan mengerahkan penghalang magis untuk mencoba berlindung. Kemudian, saat mengenainya secara langsung—

"Kuh...!" Rio memukul balik dengan keras dan meledak.

"....." Erika menembakkan beberapa bola cahaya tambahan pada Rio yang mundur untuk mengenainya. Rio ditelan oleh ledakan dan terhempas lebih jauh.

"Haruto-san!" Gadis-gadis itu berteriak ketika mereka melihat Rio yang berbalik dan menyerang balik dengan cepat. Sementara itu, Erika memalingkan muka dari Rio dan menyerang kapal sihir yang ditunggangi Miharu. Kemudian, Gouki, Kayoko, dan Aria mendekat sekaligus dari ketiga sisi dan menggunakan seluruh pedang. Tapi—

"Oh!" Erika menerima serangan dari tiga orang tersebut hanya dengan anggota tubuhnya yang putih dan kurus. Kemudian, ketiga orang itu diguncang seperti mengibaskan nyamuk.

"Gah ..." Gouki terhempas ringan. Kemudian,

"....." Mengarah ke Erika, panah cahaya yang dipancarkan oleh Orphia mengalir turun. Itu mengenai beberapa kali, tetapi itu hanya muncul seolah-olah menabrak sesuatu yang keras, bukan Erika itu sendiri. Di sana,

"Alma!"

"Ya!!!" Sara dan Alma meletakkan tangan mereka di tanah, dan mereka bekerja sama untuk mengaktifkan seni roh. Mencoba

untuk membungkus Erika dengan es dan tanah untuk menguburnya hidup-hidup. Namun—

"Tidak mungkin!"

"Tekniknya!" Formasi dihalangi sehingga menolak untuk mengaktifkan teknik.

"Apakah itu anak ras dengan restu kami? Mencoba menahan roh tingkat tinggi elemen tanah dengan permainan anak-anak seperti itu" Erika memberi tahu Sara dan Alma.

"Tanah, roh tingkat tinggi? Kamu...?" Sara dan teman-temannya terkejut.

"....." Erika tidak menjawab pertanyaan itu. Kemudian, serangan lain terbang dari Pasukan Kerajaan. Namun, Erika mengarahkan tangannya ke kapal sihir lagi tanpa niat apa pun. Kemudian, Miharu melompat keluar dari kapal sihir.

"Tunggu, jangan, Miharu-chan!" Satsuki buru-buru mengejarnya. Erika menggerakkan tangannya untuk membidik Miharu, yang telah melompat keluar dari kapal sihir.

"Sepertinya dia membidikku! Makanya aku harus turun dari kapal! Satsuki-san tidak boleh ikut!" teriak Miharu dan hendak pergi ke tempat kosong. Tapi—

"Kamu tidak bisa melakukan itu!" Tentu saja, Satsuki-lah yang lebih unggul dalam kemampuan fisik. Oleh karena itu, Satsuki dengan mudah mengejar Miharu. Satsuki memegang tombak divine arms untuk melindungi Miharu.

"....." Erika memancarkan cahaya kehancuran tanpa ragu-ragu. Dan—

"Aku tidak akan membiarkanmu! Kuh...!" Aishia tiba-tiba menyela. Berdiri di depan Miharu dan Satsuki, mengembangkan penghalang magis untuk mencegah cahaya kehancuran.

"Ai-chan!"

“Menyingkir...! Pria ini mengincar Miharu!” Erika adalah seorang wanita, tapi Aishia mengatakan dia adalah seorang pria karena suatu alasan. Dan, mungkin sakit kepala menyerang lagi di sini, Aishia terlihat kesakitan. Lalu—

“Kebetulan. Matilah bersama-sama.” Cahaya kehancuran yang dipancarkan oleh Erika membengkak.

“Kuh...!” Penghalang Aishia tidak mampu mempertahankan kekuatannya, dan suara berderit mulai bergema.

“Ai-chan! Jika kamu tidak memiliki esensi magis yang cukup, ambillah punyaku...!” Miharu menempel di punggung Aishia dan mencoba menuangkan semua esensi magis. Lalu saat itu Aishia menyadari sesuatu—



"Oh!" Dia membuka matanya. Untuk sesaat, Aishia menegang dengan wajah kusam, seolah waktu telah berhenti dan dia melihat sesuatu yang tidak ada di sana. Dan,

"Aku juga akan membantumu!" Satsuki juga mencoba memperkuat penghalang magis Aishia dengan memasang penghalang angin.

"..... Miharu, pria itu memiliki dendam padamu. Dan aku..." Aishia tiba-tiba membuka mulutnya seolah dia mengingat sesuatu.

"... Memiliki dendam, pada kami?" Kenapa? Miharu tidak tahu mengapa, dan sangat bingung. Namun, bahkan saat melakukannya, penghalang yang dikembangkan Aishia telah hancur. Di sana—

"Haaaah!!!" Rio kembali setelah dihempaskan dengan serangan tadi. Rio berdiri di samping Aishia, memegang tangannya dan memasang penghalang sihir bersama-sama. Namun, meski begitu—

"Kuh ..." Cahaya kehancuran mendorong Rio dan yang lainnya ke belakang. Kemudian—

"《Fireball》"

Beberapa bola api terbang dari kapal sihir. Tampaknya penyihir kerajaan menyerang. Di antara mereka adalah Liselotte dan Charlotte. Bola api mendarat di tubuh Erika berturut-turut, dan api menyelimuti tubuhnya. Namun, itu juga sesaat, dan api segera padam.

"Merepotkan ..." Erika sedikit frustrasi, dia menggelengkan lidahnya dengan ringan. Ketika dia memikirkannya, dia mulai bergerak maju sambil memancarkan cahaya kehancuran.

"Kuh, tidak. Kalau seperti ini...!" Dia tidak bisa melindungi semua orang. Tapi dia benar-benar benci itu. Rio mati-matian menahan serangan balik dan terus mempertahankan penghalang.

“.....” Saat Aishia melihat wajah Rio, dadanya terasa sakit dan terobrak-abrik.

“Menyerahlah. Raja Naga. Itulah batas wadah manusia. Wadahku juga manusia, tapi ketika dia menjadi pahlawan, tubuh wanita ini bukan lagi manusia. Wadah ini berbeda dengan wadahmu.” Erika memberitahu Rio,

“Eh...?” Satsuki terlihat bingung. Ini karena itu adalah informasi yang bahkan tidak bisa dilewatkan oleh pahlawan seperti Satsuki. Jika cerita itu benar, sepertinya pahlawan bukan lagi manusia. Lalu, bagaimana dengan diriku? Itu terlintas di benaknya, tetapi jumlah informasinya terlalu kecil hanya dengan kata-kata itu. Dan ada tebasan cahaya yang menyerang di sana.

“《Durandal》”

Latifa melompat keluar sambil memegang Celia. Mungkin mereka sedang membangun sihir saat semua orang bertarung. Tampaknya jaraknya telah disesuaikan jauh lebih banyak daripada ketika dilepaskan untuk membunuh sang Pembunuh Pahlawan, tetapi Celia memukul Erika dengan sihir serangan terkuat yang bisa dia gunakan.

Itu berhasil memberikan damage yang lebih efektif kepada Erika daripada serangan sebelumnya, mungkin karena pertahanannya lemah akibat serangan mendadak dari belakang. Setengah tubuh Erika yang terkena tebasan menghilang dengan bersih. Bersamaan dengan itu, serangan Erika, yang telah dicegah Rio dengan penghalang sihir, menghilang. Namun,

“...Menggunakan sihir Transenden dengan tubuh manusia? Apa kau belajar dari wanita itu?” Tubuh Erika yang menghilang pulih dengan cepat. Begitu dia mengalihkan pandangannya dari Miharu, dia memelototi Celia, yang terkejut.

"Tidak mungkin..." Celia memasang wajah kaget. Erika dengan penuh kebencian mengarahkan tangannya pada Celia dan Latifa. Namun—

"Tidak akan kubiarkan!" Rio terbang dan menerobos dengan seni roh angin, menangkap lengan Erika di tempat keduanya. Tentu saja, tubuhnya telah diperkuat, tapi—

"Kuh!" Suara retakan yang tidak menyenangkan bergema di lengan kanan Rio dan tulang rusuk kanannya yang digunakan untuk menahan.

"Onii-chan!" teriak Latifa dengan cemas.

"Aku baik-baik saja, jadi menyingkirlah. Tidak, semuanya larilah!" Rio berkata begitu, membanting dan menjentikkan Erika sekitar dua meter jauhnya.

"..... Ini merepotkan. Jadi begitu, ini adalah keuntungan dari spesies manusia. Setiap orang saling melengkapi dengan berbondong-bondong. Untungnya, aku sementara keluar, tapi ... Apakah waktu habis? Baiklah kalau begitu, jika kamu bisa melindunginya, maka lindungilah." Erika berkata begitu sambil menghela nafas, dan entah bagaimana menghilang dari tempatnya.

"..... Apakah dia telah pergi?" Gumam Satsuki. Namun, tidak demikian. Segera setelah itu, Rio melihat tsunami esensi magis yang membubung di atas dataran—

"Hah ..." Rio kehilangan kata-kata. Tidak peduli seperti apa kehidupan di dunia seseorang, itu bukan jumlah esensi magis yang dapat ditangani pada satu waktu. Bahkan jika itu berada di dalam tubuh, ada batas jumlah esensi magis yang dapat ditangani oleh bentuk kehidupan di dunia ini. Jumlah esensi magis yang membengkak di luar pandangan jelas melebihi batas itu. Terlalu banyak untuk dilampaui dan merugikan...

"...Tidak!" Rio berteriak dengan suara menggosok.

"Aku tidak akan pergi begitu saja! Aku mengubah tempat agar tidak menghalangi! Aku akan terbang dengan kapal sihir di langit ..." Dia mencoba mengatakan bahwa dia harus melarikan diri, tapi kemana dia harus lari? Esensi magis itu. Dia tidak dapat membayangkan peristiwa seperti apa yang akan dipicu, tetapi jangkauan efeknya tidak dapat diukur. Tidak diragukan lagi, mereka tidak akan bisa melarikan diri pada ketinggian yang bisa dicapai oleh kapal sihir. Karena itu, tidak mungkin bagi semua orang untuk melarikan diri. Bahkan jika dia dapat menyelamatkan, dia hanya dapat menghitungnya dengan kedua tangan. Penting untuk memilih kehidupan siapa yang akan dibawa melarikan diri.

"....." Rio kehilangan kata-katanya. Saat itu,

"... Haruto" Aishia berdiri di samping Rio.

"Aishia..."

"...Maaf." Aishia meminta maaf.

"Untuk apa...?"

"...Aku ingat. Tidak semua. Tapi kenapa aku kehilangan ingatanku? Apa peranku..." Tiba-tiba, mulai mengatakan itu.

"Apa yang sebenarnya...?" kamu katakan? Hari ini penuh dengan hal-hal yang tidak dia mengerti.

"...Aku adalah cangkang. Hanya wadah untuk sementara. Jadi egoku hanya menjelaskan dan mengembalikan kekuatan itu padamu." Aishia melanjutkan penjelasannya pada Rio.

"Apa yang kamu bicarakan saat ini, Aishia?" Dalam situasi seperti akhir dunia.....

"Tapi karena Haruto ada di sana, aku menjadi sosok yang bukan hanya sekedar cangkang." Ini seperti ...

"Haruto memberiku nama. Itu adalah nama yang sangat penting dan sehangat musim semi." Bukankah ini seperti kisah perpisahan?

"Aku sangat senang dengan itu," kata Aishia.

"Terima kasih" Aishia menyentuh pipi Rio. Dan berterima kasih, seolah ini yang terakhir.

"Kekuatan ini benar-benar harus dikembalikan ke Haruto. Tapi ..." Aishia terlihat sedikit berhenti di sini—

"Aku tidak bisa melakukannya," dia menggelengkan kepalanya.

"Kenapa...?"

"Karena Haruto sudah memiliki semuanya." Aishia melihat sekeliling. Semua orang tampak gelisah dan menatap Aishia.

"Aku bisa-bisa membuat Rio dan Haruto menjadi kesepian sepanjang waktu. Ikatan penting dengan semua orang, aku tidak bisa mengambilnya." Aishia juga balas menatap wajah semua orang. Kemudian Aishia melihat ke belakang dan melihat tsunami magis yang menyebar di dataran dengan tatapan penuh tekad.

"Aku satu-satunya yang akan dilupakan oleh semua orang. Jadi..." Rio tidak begitu mengerti apa yang Aishia katakan. Tidak, dia tidak ingin mengerti.

"Akhirnya, selamat tinggal. Saint, ya, pria itu akan dikalahkan olehku ..." Aishia pergi. Namun, ketika dia pergi, dia melirik Rio. Dan—

"Bye-bye, Haruto"

Tertawa dengan lembut. Bukan dengan emosinya yang biasa ... Itu seperti gadis seusianya yang lebih emosional ... tertawa dengan manis. Lalu, Aishia pergi dari hadapan Rio.

「ばいばい、春人」

優しく、笑った。

普段の感情が希薄な彼女ではなくて……。  
感情を持つ、年齢相応の女の子みたいに……。

可愛らしく、笑った。

## EPILOG: Transcendental

"Tidak!" teriak Rio. Mengabaikan lengan kanan yang retak dan rasa sakit di tulang rusuknya—

"Aishia!" Dengan putus asa memanggil nama Aishia. Rasanya itu tidak berguna. Jika dia membiarkan Aishia pergi di sini ..... Tentu saja, dia merasa itu tidak berguna. Itu sebabnya—

"Kuh!" Rio mati-matian berakselerasi dengan seni roh angin untuk mengejar Aishia yang telah pergi.

"Bukankah kamu mengatakannya!" Teriak Rio.

"Kamu bilang kami akan selalu bersama!" Karena semua orang ada di sana? Apa yang kamu bicarakan?

"Semua orang ..." semua orang itu.....

"Diantara semua orang itu, Aishia juga termasuk di dalamnya!" Rio mengatakannya. Dan—

"Itu sebabnya kamu tidak boleh pergi sendiri!" Meraih Aishia, yang jauh di depan. Mencoba meraih langit yang tak terjangkau...

"Aishia!" Rio memanggil Aishia.

Erika berdiri di depan bidang pandang. Aishia melepaskan kekuatannya. Kekuatan ini bukan berasal dari Aishia. Tapi—

(Aku tidak ingin Haruto kesepian lagi. Itu sebabnya...!) Aishia dengan tegas mencoba menggunakan kekuatan itu dan menjadi pengganti. Untuk menghilangkan ancaman yang ada di depan dan melindungi ikatan penting di antara Rio dan Haruto ....

"... Kenapa kamu mencoba menggunakan kekuatan raja naga, cangkang menyeramkan? Apakah kamu menipu dan mencuri? Seperti yang kami lakukan," Erika marah pada Aishia. Kekuatan magis seperti gunung yang meluap dari Erika semakin

membengkak sebagai respons terhadap kemarahan. Kemudian, kekuatan kedua belah pihak akan meningkat. Lalu, pada saat itu—

(... Haruto?) Aishia melihat ke belakang. Ternyata kekuatan yang dilepaskan akan tersedot. Itu ditarik ke Rio, pemilik aslinya.

"Tidak, menjauhlah!" Teriak Aishia terburu-buru. Menolak dengan putus asa agar kekuatan tidak tertarik pada Rio.

"...Jadi begitu, Raja Naga." Mata Erika menangkap aliran kekuatan yang bergoyang antara Rio dan Aishia. Kemudian, wajahnya terlihat seperti ada yang antusias—

"Sudah kuduga kamu juga ..." Menatap Rio dan memutuskan.

"Kami dikhianati!" Kemarahannya mencapai puncaknya. Melepaskan serangan terakhir yang tersimpan dalam waktu terbatas.

Segera setelah itu, tsunami bumi terjadi, seolah-olah langit dan bumi telah terbalik.

Itu bukan pemandangan dari dunia ini. Bumi bergoyang, dunia bergoyang. Dan,

"..... Apa itu?" Pasukan Kerajaan Galarc, yang tinggal di tepi danau, menatap itu dengan bingung. Sosok itu menyerupai Earth Beast. Namun, itu bukan Earth Beast. Bahkan Earth Beast terlihat kerdil. Ada bentuk kehidupan yang sangat besar di sana. Tidak ada keraguan bahwa itu adalah satu-satunya yang menyebabkan gempa ini. Itu adalah simbol bencana alam.

"Woaaaaa!" Dan kali ini bumi terbalik.

"...!" Sebagian besar orang yang berdiri di tepi danau ketakutan sampai jantung mereka seolah berhenti. Sebuah gunung berapi meletus dan blok vulkanik melompat. Ekspresinya suam-suam

kuku. Secara harfiah, bumi terbalik. Mencoba menelan semuanya, tsunami bumi menyebar di depan. Itu mendekati danau.

"Apakah ini kekuatan seorang pahlawan ..." Bergumam seolah Raja François dari Galarc telah menyerahkan segalanya.

Legenda tentang pahlawan tidak pernah dibesar-besarkan. Tidak, sepertinya itu kerdil. Setidaknya tidak ada deskripsi monster seperti itu dalam tradisi yang masih ada sampai sekarang.

"Apa itu pahlawan? Tidak, itu sudah..." Itu akan menjadi pertanyaan yang tidak perlu dia pikirkan karena dia akan mati juga. Tidak ada manusia yang dapat bertahan hidup dalam menghadapi bencana alam itu. Hanya tersisa beberapa puluh detik kemudian, Francois dan teman-temannya ditelan danau dan mati. Tidak peduli seperti apa dia, dia hanyalah manusia lemah. Tidak ada cara untuk menolak bencana alam. Semua prajurit Kerajaan Galarc tampak seperti menyadari kematian mereka. Beberapa orang, seperti Duke Gregory, tidak bisa menerima kematian dan berteriak jelek, tapi—

"Belum!" Teriak Celia.

"Benar!" Teriak Latifa.

"Mereka berdua belum menyerah!"

"Kita tidak boleh menyerah!"

"Mari kita sama-sama memasang penghalang!"

Sara, Alma, dan Orphia pun berteriak putus asa untuk menginspirasi diri mereka sendiri.

"Gunakan kekuatan sihirku! Semua!"

"Ayo kumpulkan semua orang di satu tempat segera!"

"Tolong biarkan aku membantu juga!"

Miharu, Satsuki, dan Liselotte juga berteriak.

“.....” Francois kehilangan kata-katanya ketika dia melihat gadis-gadis yang percaya pada Rio dan Aishia yang tidak pernah menyerah bahkan dalam situasi ini. Tidak peduli seberapa kuat penghalang magisnya, area yang bisa digunakan terbatas. Perlu diketahui juga bahwa itu akan dihancurkan oleh batu yang bertiup atau akan runtuh tanpa mampu menahan massa yang luar biasa. Dan bahkan Rio, yang memintanya, diperlakukan tanpa cara apa pun untuk melakukannya lebih awal. Namun, gadis-gadis itu tidak kehilangan harapan.

“Tidak ada pilihan selain mempercayakannya, Ayah. Mari kita serahkan nasib kita pada Haruto dan Aishia. Jika itu tidak berhasil, katakanlah kita akan mati dengan anggun saat itu.” Charlotte melihat ke sekeliling perjuangan para gadis, tertawa dan berbicara ke Francois. Lalu Francois juga—

“... Seluruh pasukan, mereka yang bisa memasang penghalang magis harus mengerahkan dan bersiap untuk menerima serangan!”

Bagian atas dan bawah dibalik, dan akhir dunia semakin dekat. Dalam keadaan seperti itu—

“...Kenapa kamu datang, Haruto?” Aishia berhenti dan menghadap Rio yang datang terlambat.

“Aku tidak ingin kehilangan orang yang berharga bagiku lagi. Aku tidak ingin kehilangan Aishia. Aku ingin bersama semua orang.” Mungkin serakah. Mungkin egois seperti anak kecil. Tapi dia tetap tidak ingin kehilangan ikatan penting. Karena itulah, Rio dengan tegas mengungkapkan perasaannya.

“Tapi Haruto tidak bisa bersama semua orang lagi. Haruto akan kehilangan semua orang yang berharga. Aku senang aku pergi. Aku akan menggantikannya ...” Sudah terlambat. Aishia, yang hanya seorang penjaga, tidak bisa lagi menggunakan kekuatannya.

Seolah menyadari itu, Aishia tidak sabar dan memiliki wajah yang sangat sedih. Dan dia menunduk seolah dia sangat menyesalinya.

"... Aku takut sepanjang waktu, kehilangan orang yang berharga bagiku. Tidak, aku masih takut. Jadi aku mencoba menjaga jarak dari orang yang berharga bagiku. Tapi..."

"Aishia bilang aku tidak perlu melakukan itu. Aishia menyelamatkanku dari kesepian. Jadi..." lanjut Rio, mengadapi dirinya.

"Itulah mengapa aku tidak pernah bisa meninggalkan Aishia sendirian. Aku tahu aku akan pergi dan aku tidak akan pernah bisa membiarkan Aishia pergi sendirian." Rio meraih bahu Aishia dan menghadap ke depan. Dia melihat ke dalamnya dan mengeluh.

"Haruto ..." Air mata mengalir dari mata Aishia. Rio menghapusnya—

"Baiklah. Aku tidak bisa bersama semua orang. Aku tidak tahu apa yang dikatakan Aishia, tapi tidak apa-apa. Ini keputusanku." Dan—

"Apa pun yang terjadi, aku tidak akan menyesalinya."

Rio mengalihkan pandangannya dari Aishia di sini dan menghadapi keputusasaan yang sudah dekat, dengan orang-orang yang dicintainya di belakang danau.... Massa luar biasa yang memenuhi langit. Jika hanya berdiri diam, itu akan menelan Rio dan Aishia hanya dalam beberapa detik. Tapi—

"Jadi...!" Rio melepaskan kekuatannya. Rio masih belum tahu kekuatan apa ini. Namun, dia mengerti bagaimana menggunakan kekuatan itu dengan aneh. Kekuatan itu anehnya tidak asing di tangannya. Apakah karena itu?

(...Pedang) Rio mewujudkan kekuatannya sebagai "pedang". Dia yakin paling mudah baginya untuk menggunakan formula ini untuk menggunakan kekuatannya. Hasilnya adalah karena dia

memahaminya secara intuitif. Kemudian, Aishia berdiri di sebelah Rio.

“...Jika itu benar, kamu tidak bisa menangani kekuatan itu dengan tubuhmu sendiri. Jika kamu menggunakannya secara paksa, tubuh Haruto tidak akan tahan, tapi aku ada untuk itu.” Aishia menyentuh lembut tangan Rio. Ketika dia memikirkannya, dia menghilang layaknya wujud roh nya. Dan tepat setelah itu—

“.....” Rio membuka matanya dengan terkejut. Dia menemukan bahwa kekuatan meluap dari tubuhnya. Tidak, dia menemukan bahwa tubuhnya sedang diciptakan kembali. Rio kini disublimasikan menjadi non-manusia, sehingga lebih mudah menggunakan kekuatannya.

(Dengan begini, maka akan baik-baik saja. Ayo gunakan, Haruto) Suara Aishia bergema—

“Haah!” Rio mengayunkan pedangnya ke samping. Kemudian, cahaya terang yang meniup segala sesuatu dari bilahnya dipancarkan. Saat berikutnya—



"....." Orang-orang yang berdiri di tepi danau kehilangan kata-kata mereka. Ini karena tsunami bumi yang memenuhi langit dan bumi telah ditelan cahaya terang. Dan saat cahaya segera padam. Tsunami di darat telah menghilang tanpa jejak.

Segera setelah tsunami di darat menghilang. Saint Erika berdiri di tempat di mana bentuk kehidupan besar menjulang. Ada jarak hampir satu kilometer dari tempat Rio berdiri, tapi ...

"Hmm ..." Rio menutup jarak hanya dalam beberapa saat dan menusuk jantung Erika dengan pedang.

"Fu, fufu" Erika tersenyum tipis di mulutnya. Suara yang keluar dari mulutnya bukanlah suara pria, tapi suara Erika, suara wanita.

"...Maafkan aku. Aku tidak punya pilihan selain melakukan ini," kata Rio pada Erika. Kali ini Rio membunuh Erika. Dengan Rio sekarang, dia bisa membunuh Erika yang lemah apa adanya. Itu sebabnya itu pernyataan.

"Kamu baik sekali, padahal kamu tidak perlu meminta maaf," kata Erika dengan mata kosongnya. Dan—

"...Aku akan mati tanpa kamu harus melakukan apapun. Aku mengerti. Aku menggunakan kekuatanku berlebihan. Aku akan mati sebagai balasannya. Tapi..." Lanjut kata-katanya.

"Berkatmu, aku akan mati. Aku senang. Aku sangat bahagia. Aku selalu ingin mati... Terima kasih telah membunuhku." Erika tersenyum ramah dan bahagia.

"Kamu..." Rio kehilangan kata-kata. Kamu tidak benar-benar ingin melakukan ini, bukan? Dan pertanyaan itu muncul di benaknya.

"Orang-orang adalah makhluk yang sangat bodoh dan jelek, jadi aku tidak menyesali apa yang kulakukan. Aku masih berharap orang-orang bodoh itu mati, tetapi diantaranya ada juga yang baik.

Orang yang baik hati. Aku yakin kamu juga sama. Jadi, aku punya permintaan untukmu yang baik hati. Tapi tentu saja kamu tak harus mendengarkannya. Ini benar-benar takkan lama lagi." Rio melihatnya.

"...Apa itu?"

"Aku ingin tahu apakah itu sekitar lima puluh kilometer di sebelah timur ibu kota negara yang aku bangun. Ada sebuah desa di pinggiran. Desa terburuk tempat orang-orang terburuk tinggal. Ada air terjun, dan kuburannya... Jika memungkinkan, aku akan berada di sana juga..." Kesadaran Erika mulai menjadi semakin lemah. Sejurnya, penjelasannya tidak cukup, tapi—

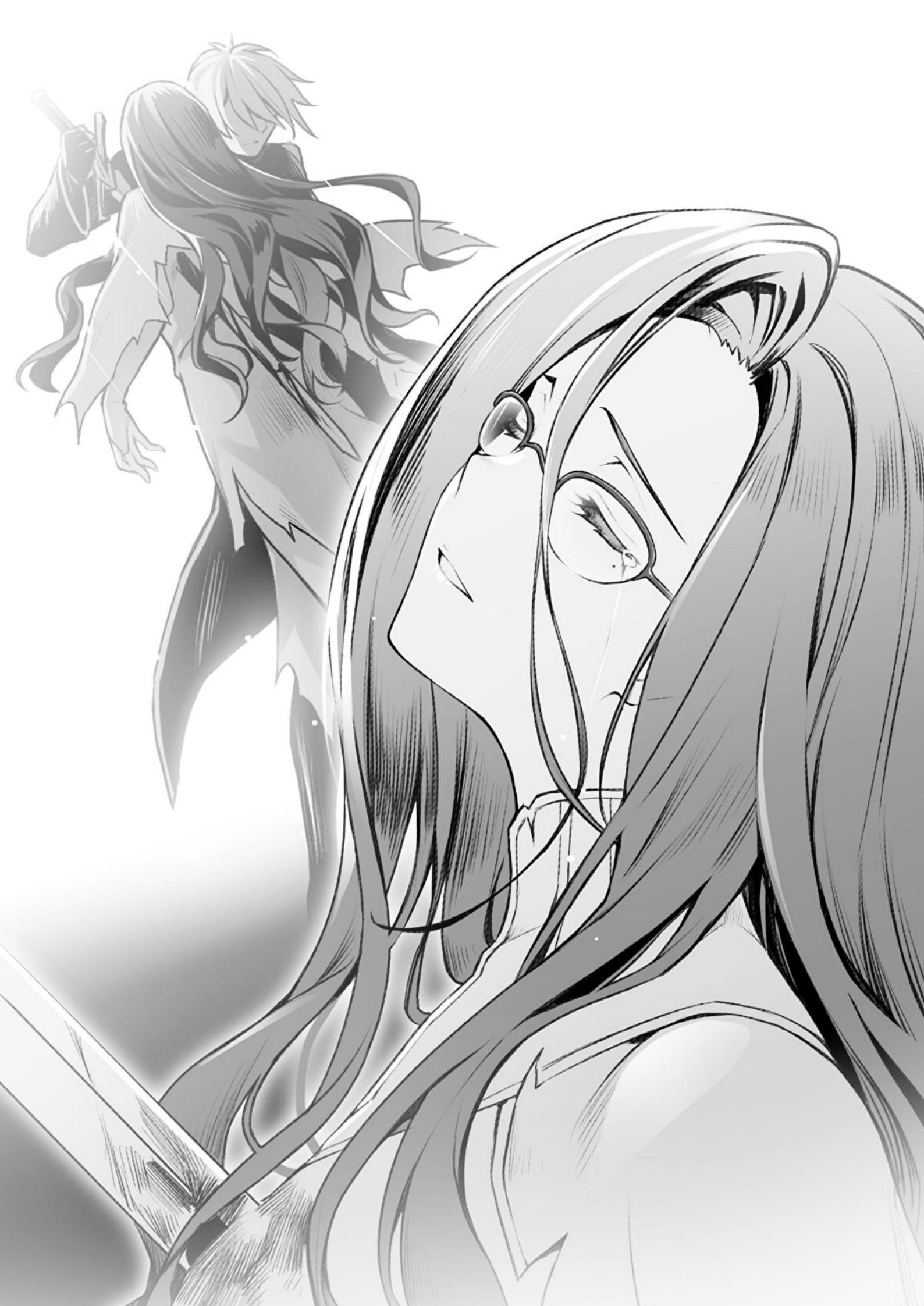
"Aku mengerti, aku akan mencarinya." Rio entah bagaimana memikirkan situasinya dan mengangguk.

"Terima kasih. Rikka-chan. Mohon maaf pada anak itu. Dia gadis yang sangat baik..."

"...Ya."

"Terima kasih. Dan selamat tinggal, Pahlawan Sejati. Tak perlu dikatakan, tapi, berhati-hatilah dengan Pahlawan lainnya..."

Pada akhirnya, dengan kepuasan, cahaya akhirnya menghilang dari mata Erika.



Dulu ada empat belas transenden di dunia. Dan satu-satunya dewa yang pernah ada di dunia ini menetapkan beberapa aturan mutlak di dunia. Bahkan empat belas transenden tidak bisa lepas dari aturan itu. Sekarang, salah satu aturan telah berlaku selama lebih dari seribu tahun.

Di tepi danau, Miharu, Celia, Latifa, dan yang lainnya, serta orang-orang dari Kerajaan Galarc tercengang. Semua orang memiliki wajah yang tidak bisa dipahami, bertanya-tanya apa yang telah terjadi. Mereka menyaksikan suatu peristiwa seperti bencana alam, dan berpikir bencana alam itu telah mereda. Wajar jika mereka tidak mengerti alasannya.

Namun, seseorang berkata.

"... Hei" Dengan wajah yang sangat frustrasi, dia berkata.

“Siapa yang sedang bertarung di sana?”

## Kata Penutup

Semuanya, aku selalu berhutang budi padamu. Ini Kitayama Yuri. Terima kasih telah mengambil "Seirei Gensouki Volume 20: Kanojo no Seisen".

Apakah lebih dari tujuh setengah tahun yang lalu? Di Volume ke-20 ini, aku akhirnya bisa menggambar pemandangan yang ada di pikiran aku saat pertama kali menguraikan keseluruhan gambar dari karya "Seirei Gensouki". 20 Volume inilah yang bisa aku gambar karena ada pengembangan yang terakumulasi dari 1 menjadi 19 Volume, jadi kalau bisa dinikmati dengan peluh di tangan, akan menguras tenaga penulis. Kami sedang memikirkan berbagai hal untuk membuat cerita ini semakin menarik mulai dari sini, jadi tolong nantikan Volume 21 juga.

Dan animasi TV juga sedang disiarkan sekarang! Aku senang setiap hari melihat Rio dan yang lainnya bergerak. Reservasi untuk Bluray & DVD (total 2 Volume) telah dimulai! SS aku yang baru dan kartu ilustrasi yang digambar oleh Mr. Riv juga akan disertakan, jadi silakan periksa!

~ Awal Agustus 2021, Kitayama Yuri.

## Short Story: Pagi Hujan

Tempatnya adalah Kastil Kerajaan Galarc. Di mansion Rio yang diberikan oleh Francois. Dini hari.

Sayangnya, hujan turun sejak tadi malam, jadi latihan pagi ini tidak ada, tetapi karena rutinitas harianya, Rio bangun lebih awal. Di sisi lain, semua orang selain Rio belum bangun. Diputuskan dalam semalam bahwa pelatihan pagi ini akan libur, dan karena Christina dan Flora tinggal di mansion tadi malam, tampaknya para wanita mengadakan pesta tidur. Mungkin mereka saling bercerita dan mereka begadang.

(Oke, aku akan menyiapkan sarapan untuk hari ini) Miharu dan Orphia biasanya memasak sarapan saat latihan, tapi Rio memutuskan untuk memasaknya hari ini. Dia langsung menuju dapur,

(Semuanya tidak bergerak karena tidak latihan, lebih baik menu yang ringan? Kalau begitu...) Kira-kira mau buat apa. Setelah memutuskan beberapa menu, Rio mulai bekerja. Buat hal-hal yang perlu direbus atau yang bisa dimakan dengan nikmat meskipun nanti dipanaskan kembali, dan siapkan hal-hal yang tidak perlu dimasak, seperti memotong bahan-bahannya. Kemudian, setelah menyelesaikan memasak dan persiapan dalam waktu sekitar satu jam, Rio kembali ke ruang tamu.

(Semua yang perlu dilakukan telah selesai ...) Di tempat yang luas, duduk sendirian di sofa. Biasanya, semua orang bangun dan waktu hidup berlanjut dari pagi, jadi ketika Rio sendirian seperti ini, dia merasakan kesepian yang aneh. Dulu, tidak jarang sendirian ketika dia berada di Akademi Kerajaan, tetapi ketika dia menyadari bahwa dia benar-benar terbiasa hidup bersama dengan orang-orang, Rio menggeleng. Lagi pula, dia tidak cukup mengantuk untuk kembali ke kamar dan tidur dua kali, jadi dia harus meluangkan waktu dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukan.

(Mari kita membaca buku sambil minum teh) Teh diseduh saat kembali dari dapur. Melirik jam di ruangan. Sudah waktunya untuk minum. Dengan mengingat hal itu, ketika dia menuangkan teh dari teko ke dalam cangkir, aroma harum menyebar di dalam ruangan.

“..... Lezat” Setelah menikmati aromanya, masukkan teh ke dalam mulut. Dan,

“Oh, Haruto?” Suara Celia menggema di ruang tamu.

“Selamat pagi, Celia.... Christina-sama serta Flora-sama juga.” Setelah mengkonfirmasi penampilan Christina dan Flora dengan Celia, Rio berdiri dan menyapa dengan hormat.

“Selamat pagi, Sir Amakawa”

“Selamat pagi, Haruto-sama”

Christina membungkuk kembali. Flora sangat senang mengeluarkan suaranya.

“Ini masih pagi.”

“Kalau begitu kamu juga.”

“Apakah kalian tidur nyenyak?”

“Ya, kami tidur di kamar yang sama tadi malam.” Kata Rio dan Celia.

“Aku bertanya kepada sensei bahwa Flora tidak dapat menahannya.”

“Ehehe, Aku berbicara banyak dengan Celia-sensei untuk pertama kalinya dalam beberapa saat.” Flora senang tersenyum.

“Itu bagus.”

“Ya. Semua orang belum bangun?” Setelah Celia mengangguk, dia melihat sekeliling ruangan dan bertanya pada Rio.

"Ya, aku sedang menunggu semua orang untuk bangun. Aku akan mengambil cangkir tambahan, jadi tolong tunggu." Rio berdiri dan menuju ke dapur.

"Pagi yang paling bagus ya, Onee-sama." Senang rasanya bisa berbicara dengan Rio. Flora berbicara dengan saudara perempuannya dalam suasana hati yang baik.

"Ya" Christina lembut dan tersenyum.

Kemudian, Rio dan yang lainnya akan berbicara satu sama lain sampai yang lain bangun.

Sungguh pemandangan yang tak terbayangkan saat Rio dan teman-temannya berada di Akademi Kerajaan.



「これから何が起きようと、  
俺は後悔はない」

精霊幻想記 21. タイトル未定  
2022年、発売予定

**Translate by:**  
▶ Neronime  
○ [anime.season.indo](https://www.instagram.com/anime.season.indo/)